



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Lt.19 Gedung BPPT II Jalan MH Thamrin No. 8, Jakarta 10340
Telepon: (021) 3169707 Fax: (021) 3102368
Laman: <http://ristekdikti.go.id>

Nomor : 0045/E3/LL/2018 16 Januari 2018
Lampiran : 5 (lima) berkas
Perihal : Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
di Perguruan Tinggi Tahun 2018

Yth. 1. Rektor/ Direktur/Ketua Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta
2. Koordinator Kopertis Wilayah I s/d XIV

Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 1/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun 2018, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 2/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018 dan SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 3 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian Tahun 2018, bersama ini kami sampaikan daftar nama penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 sebagaimana terlampir.

Kami informasikan bahwa penerima pendanaan program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 adalah pengusul yang proposalnya dinyatakan lolos seleksi, dan yang bersangkutan atau institusi telah memenuhi kewajiban sebagai berikut:

1. Mengunggah Laporan kemajuan tahun 2015 - 2017;
2. Mengunggah Laporan Akhir tahun 2015 - 2017;
3. Mengunggah Berkas Kelengkapan Seminar Hasil tahun 2015 – 2017;
4. Mengunggah proposal lanjutan: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat untuk pelaksana *On Going*;
5. Melaksanakan seluruh tahapan seleksi sebagaimana disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Edisi XI untuk skema penelitian desentralisasi Perguruan Tinggi.
6. Tidak memiliki tunggakan dokumen sebagaimana terdapat pada surat nomor 4996/E3.4/LT/2017 tanggal 20 Desember 2017
7. Seorang dosen hanya dapat menjadi ketua di satu judul Pengabdian kepada Masyarakat. Agar segera diusulkan penggantian Ketua kepada anggota oleh Ketua LPPM ke DRPM untuk pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang baru ;
8. Tidak sedang dalam status tugas belajar, baik untuk ketua maupun anggota;
9. Pendanaan penelitian diberikan dengan memperhatikan kuota berdasarkan H-index peneliti.

Berkenaan dengan hal tersebut, DRPM mengucapkan selamat kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018. DRPM mengucapkan terimakasih kepada pengusul yang telah berpartisipasi dan apabila nama pengusul tidak tercantum, maka dapat mengusulkan kembali proposal pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk pendanaan tahun 2019. Selanjutnya, kami mohon bantuan Saudara untuk menyampaikan informasi di atas kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2018 di Perguruan Tinggi masing-masing.

Kami sampaikan bahwa mekanisme penyaluran dana akan dilakukan melalui kontrak kerja antara DRPM dengan Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi Negeri Non Badan Hukum dan atau Koordinator Kopertis Wilayah. Untuk maksud tersebut, bersama ini kami kirimkan daftar isian (terlampir) untuk diisi dan mohon segera dikirim melalui email ke dp2mdikti@yahoo.co.id (untuk program Penelitian), dan ppm.dp2m@ristekdikti.go.id (untuk program Pengabdian Masyarakat) paling lambat tanggal 21 Januari 2018.

Khusus untuk Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, informasi lebih lanjut mengenai kontrak akan diberitahukan lebih lanjut melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat masing-masing. Hal-hal lain yang terkait dengan mekanisme penyaluran dana dan pelaksanaan pendanaan akan diinformasikan kemudian melalui laman: <http://simlibtamas.ristekdikti.go.id>

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat

ttd

Ocky Karna Radjasa
NIP 196510291990031001

Tembusan.

1. Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
2. Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi
3. Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah I s/d XIV

NO	PTN/LL DIKTI	NAMA INSTITUSI	SKEMA	NIDN	NAMA	JUDUL	DURASI PENELITI AN (THN)
				0025067806	PUJI ASTUTI	Identifikasi Peran Prinsip Kebergantungan yang Positif dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris	2
				0027106405	TOTOK SUMARYANTO FLORENTINUS	KONSTRUKSI IDENTITAS DAN ENKULTURASI KESENIAN KUDA LUMPING DALAM Mendukung Kampung Alam Malon Kecamatan Gunungpati sebagai Desa Wisata.	1
				0029098003	TALITHA WIDIATNINGRUM	ISOLASI DAN KARAKTERISASI FITOFARMAKA BERPOTENSI SEBAGAI BAHAN ANTIMIKROBA DARI DAUN TEBU (<i>Saccharum officinarum</i>)	2
				0030078301	ARY WORO KURNIASIH	Kajian Stimulus Guru dalam Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan Berpikir Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Jenjang Pendidikan Dasar	1
			Penelitian Terapan	0001017606	SAMSUDIN ANIS	PRODUKSI DAN UJI PERFORMA GREEN DIESEL B100 DARI BAHAN BAKU CRUDE PALM OIL DAN WASTE COOKING OIL MELALUI METODE FAST PYROLYSIS BERBASIS MICROWAVE TECHNOLOGY	2
				0002096104	EKO SUPRAPTONO	MODEL KERJASAMA SMK DENGAN Du/Di DALAM PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) BERBASIS KESESUAIAN KOMPETENSI LULUSAN	2
				0005086417	WASINO	MODEL MAINSTREAMING NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MENCEGAH RADIKALISME RELEGIO POLITIK DI INDONESIA	2
				0006067706	KARNOWO	Pengembangan Reaktor Updraft Gasifikasi Untuk Produksi Bahan Bakar Gas	2
				0006096708	AGUS CAHYONO	KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	2
				0009066504	TRI MARHAENI PUDJI ASTUTI	INTEGRASI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT KARIMUNJAWA	2
						MODEL KARAKTER KEBHINEKAAN BERBASIS WISATA TOLERANSI UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR	1
				0009108102	ADHI KUSUMASTUTI	PRODUKSI DAN UJI PEWARNAAN NATURAL DYE POWDER DARI RUMPUT MALELA BERBASIS TEKNOLOGI SPRAY DRYER DAN ULTRASOUND	2
				0010118301	NOVI RATNA DEWI	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPA BERBASIS DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA	1
				0012076408	ANASTASIA PUDJITRIHERWANTI	INOVASI BAHAN AJAR ILMU BUDAYA DENGAN MENGINTEGRASIKAN LOCAL WISDOM DAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BAGI MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	1
				0013037504	MUH FAKHRIHUN NA'AM	SPIRIT DAN FENOMENA RATU KALINYAMAT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK	3
				0013067705	KUNCORO BAYU PRASETYO	Pengembangan Model Sekolah Komunitas Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Utara Jawa	1
				0013096212	MUHAMMAD KHUMAEDI	Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Lembar Kegiatan Siswa Yang Dilengkapi Media Model Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Teknik	2
				0015115106	KASMADI IMAM SUPARDI	Pemanfaatan Potensi Minyak Sereh Indonesia Melalui Produksi Green Mosquito Repellent Air Freshener Untuk Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah	1
				0015126308	IBNU SODIQ	Pengembangan Model Konservasi Cagar Budaya di Kota Semarang berbasis Teknologi Informasi	1

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**



**KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER:
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Ketua Tim Peneliti

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. NIDN. 0006096708

Anggota Tim Peneliti

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. NIDN. 0004076111

Drs. Widodo, M.Sn. NIDN. 0001127008

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. NIDN 0025026705

dibiayai oleh:

Direktoat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
OKTOBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Drs AGUS CAHYONO, M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
NIDN : 0006096708
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik
Nomor HP : 081567783783
Alamat surel (e-mail) : aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs MUHAMMAD JAZULI M.Hum
NIDN : 0004076111
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr. Dr., Drs WIDODO M.Sn
NIDN : 0001127008
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota (3)
Nama Lengkap : Drs ONANG MURTIYOSO M.Sn
NIDN : 0025026705
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

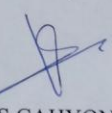
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Sanggar Greget Semarang
Alamat : Jl.Pamularsih 107 Semarang
Penanggung Jawab : Yoyok Priyambodo
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 165,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 765,000,000

Mengetahui,
Dekan FBS UNNES



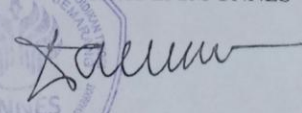
(Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.)
NIP/NIK 196008031989011001

Kota Semarang, 20 - 10 - 2018
Ketua,



(Dr. Drs AGUS CAHYONO, M.Hum)
NIP/NIK 196909061993031003

Menyetujui,
Ketua LP2M UNNES



(Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.)
NIP/NIK 195809201985031003

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia Allah penelitian terapan ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian terapan ini, niscaya tidak dapat terwujud tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang berlipat ganda kepada semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung, telah memberikan dorongan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
3. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
4. Rektor Unnes yang atas kebijakan yang diambilnya sehingga fakultas mendapat kewenangan mengembangkan program penelitian bagi dosen-dosennya.
5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unnes yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan pelaksanaan penelitian ini.
6. Dekan FBS Unnes yang telah memfasilitasi, baik berupa fasilitas administratif ataupun fasilitas lain yang peneliti perlukan dalam melaksanakan kegiatan ini.
7. Tim evaluator yang dengan cermat dan akurat telah memberikan koreksi, saran, atau masukan lainnya untuk kebaikan laporan hasil penelitian ini.
8. Para informan kunci di daerah penelitian yang telah memberikan keleluasaan waktunya kepada peneliti untuk memberikan berbagai data atau informasi yang diperlukan.

Peneliti berdoa semoga segala dorongan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan tersebut mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan

Semarang, 20 Oktober 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
SARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi.....	3
B. Konsep Konservasi.....	6
C. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	8
B. Teknik Garap Tari.....	9
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Semarang.....	11
B. Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang.....	12
C. Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang	13
D. Penciptaan dan Penyajian Karta Tari Dugderan	32
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran dengan judul *Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin menyusun skenario garap koreografi pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran tiga wilayah pantura yaitu Cirebon, Semarang, dan Gresik.

Penelitian menggunakan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian *riset by practic*. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan. Hasil penelitian ini menghasilkan garap baru penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran dengan judul “Dugderan”. Proses penciptaan atau koreografi yang dihasilkan merupakan karya tari pesisiran dalam bentuk tari kelompok. Tari Dugderan yang menggambarkan fenomena arak-arakan Dugderan diciptakan dengan menggunakan dan mengolah gerak karakter Semarangan. Penyajian karya tari Dugderan juga terinspirasi dengan proses eksplorasi improvisasi, iluminasi pembentukan, eksperimen gerak, dan yang terakhir pementasan atau pergelaran. Tari Dugderan menyajikan sebuah pertunjukan yang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan menjadi sebuah sajian yang menarik sebagai model tari pesisiran Semarangan.

Kata kunci: konservasi, koreografi, tari pesisiran, warag dhugdher.

BAB 1

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu pada umumnya kian menipis, mengalami proses kemunduran, pemarginalan, dan kepunahan. Kesadaran terhadap perkembangan budaya dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan pragmatis untuk segera dapat memperoleh kebutuhan pokok (Jazuli, 2001; Sedyawati, 2015: 7). Sisi lain dikatakan, seni adalah fenomena misterius. Seni adalah sesuatu yang tidak pokok dan tidak penting. Semua aktivitas kehidupan dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas, dan efisiensi. Aktivitas kehidupan manusia dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tidak bisa dimengerti. Seni memang terasa sebagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif (Sugiharto, 2013: 11; Rohidi, 2016: 4).

Implikasi dari kasus-kasus tersebut dikhawatirkan oleh Dahana (2012) akan menjadikan kebudayaan Indonesia menjadi terhenti dan terdegradasi jika kesenian rakyat sebagai pondasi kesenian nasional baik yang bersifat modern maupun kontemporer mengalami kepunahan. Guna menutup celah keprihatinan karena menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta martabat bangsa, maka dibutuhkan konservasi budaya melalui karya kreatif garap tari pesisiran. Kesenian pesisiran, lebih khusus tari pesisiran sebagai pondasi karena kehadirannya terkandung nilai budaya luhur yang mampu memberikan keberlangsungan eksistensi masyarakat pendukungnya sehingga berkarakter dan berjati diri. Dalam konteks ini, diperoleh melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran yang digali dari tari-tari rakyat pesisiran dalam garap baru.

Pentingnya penciptaan dan penyajian tari tradisi dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. Artinya fungsi tari sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain (Hadi, 2007:113). Demikian juga dalam konteks pendidikan humaniora, tari mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem nilai masyarakat (Hadi, 2005:74-84). Atas berbagai latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini sangat penting, urgen dan mendesak untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran dan atau koreografi *Warag Dhugdher*. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan pertama, ingin memahami dan menjelaskan perlu dan pentingnya penyajian garap tari pesisiran dalam koreografi *Warag Dhugdher*. Kedua, memahami, menjelaskan, menemukan, dan mewujudkan ide garap, proses dan atau skenario garap, tujuan garap, dan hasil garap tari *Warag Dhugdher*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin membuat model garap tari pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran berbasis lingkungan.

Urgensi atau keutamaan penelitian ini melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran, yaitu: Pertama, menggali, menemukan, dan mengaktualisasikan keunggulan garap tari pesisiran berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Kedua, melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran berbasis nilai-nilai lokal dan nasional diharapkan mampu meneguhkan kekhasan dalam pementasan. Ketiga, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai model penciptaan dan penyajian tari pesisiran bagi penelitian lanjutan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran.

Garap koreografi *Warag Dhugdher* merupakan gambaran produk yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang apresiasi dan kreasi bagi pelajar, mahasiswa, guru, dosen, seniman, dan *stake holder* lainnya baik dari karya tari yang dipentaskan secara langsung, maupun melalui dokumentasi dalam bentuk cetak dan atau buku serta audio visual bentuk VCD. Dokumentasi garap koreografi *Warag Dhugdher* dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal sebagai model dan bahan referensi apresiasi dan kreasi pendidikan seni, khususnya melalui garap tari. Dalam tahun berjalan yaitu tahun pertama 2018 dari tiga tahun usulan, penelitian telah menghasilkan sebuah karya tari yaitu karya tari *Dugdheran* dan satu karya musik iringan Semarang. Kedua karya telah

dipentaskan pada peringatan Hari Tari Sedunia yang diikuti oleh berbagai propinsi dan kabupaten se Indonesia tanggal 29 April 2018 di Kampung Budaya UNNES Semarang. Karya tari Dugderan dan karya musik iringan Semarangan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini telah diakui sebagai karya intelektual (KI) berupa Hak Cipta yang disahkan oleh Kemenkumham Republik Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi

Penelitian pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75; Cahyono, 2014:2-3).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah ‘teks’ untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402). Telaah tekstual atau intra estetik maupun kontekstual atau ekstra estetik pada saat ini lazim dipakai sebagai kajian dalam pertunjukan.

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan

kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Studi tentang bentuk pertunjukan adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan pertunjukan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan pertunjukan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk pertunjukan tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan pertunjukan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

Koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi (*form, technique and content*). Bentuk, teknik, dan isi sesungguhnya merupakan suatu konsep kesatuan bentuk tari (Hadi, 2011:35). Lebih lanjut, Sumandiyo Hadi (2011: 35) dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* memberikan penjelasan bahwa pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa konsep bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak terwujud dan hadir dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Ketiga konsep ini selaras dan atau identik dengan konsep *wiraga, wirama, dan wirasa* dalam tari Jawa. Dalam budaya Bali dikenal dengan istilah *agem, tandang, dan tangkep*.

Koreografi sebagai teks bentuk, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu (*energy, space, time*) yang nampak secara empiric dari stuktur

luarnya saja, tanpa memperhatikan stuktur dalamnya. Secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, melihat bentuk tari yang terdiri dari stuktur pola-pola gerakan tubuh. Selanjutnya koreografi sebagai teknik, dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental melalui media tubuh penari dan atau peraga untuk mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari. Terkait dengan koreografi sebagai teknik, para penari harus mengenal sungguh-sungguhnya teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen. Terakhir, koreografis sebagai konteks isi, artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik stuktur luarnya senantiasa mengandung arti dari isi atau stuktur dalamnya. Kebentukan dari ketiga elemen itu mencapai vitalitas estetik kebetukan koreografi sebagai konteks isi (Hadi, 2011:35-57; Murgiyanto, 2004: 58-64).

Konsep koreografi, bentuk, teknik, dan isi seperti yang diuraikan di atas digunakan pijakan dasar untuk melakukan langkah-langkah proses garap karya tari. Selain itu dalam konteks penelitian ini juga dimodifikasi dan atau meminjam konsep garap dari Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) menjelaskan bahwa dalam karya seni tidaklah hadir secara tiba-tiba namun terdapat semacam bangunan atau unsur-unsur garap di dalamnya. Unsur-unsur garap tersebut meliputi ide garap, proses garap, tujuan garap, serta hasil garap. Garap dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya.

Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: *ide garap*, *proses garap* yang terdiri dari; bahan/materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah *tujuan garap* dan yang terakhir adalah hasil garap. Ide garap dapat hadir, dijumpai, terjadi dikehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial serta dari unsur musikalitas tertentu. Ide ini kemudian di"visualkan" melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses garap.

2.2 Konsep Konservasi

Makna konservasi dapat mencakup seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat. Ruang lingkup konservasi meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan nonfisik (Rachman, 2012; Dharsono, 2012; Iswandono, dkk., 2016; Tambunan, 2008). Preservasi dan konservasi merupakan konsep pelestarian seni yang dapat dilakukan oleh para seniman atau pemerhati seni, khususnya kesenian pesisiran. Konsep pelestarian yang dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan melindungi kesenian merupakan preservasi. Dengan demikian, konservasi merupakan konsep pelestarian seni dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan asset budaya, khususnya asset tari pesisiran.

Tiga metode yang dapat diterapkan dalam konteks konservasi, yakni: 1) Revitalisasi, adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi; 2) Reinterpretasi, merupakan metode pengembangan seni yang dilakukan dengan menempatkan seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap; 3) Abstraksi simbolik, merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi personal. Abstraksi simbolik merupakan konsep pengembangan seni dalam bentuk modern yang memanfaatkan ikon atau tanda tradisi sebagai simbol ekspresi personal seorang pencipta karya seni.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penciptaan karya tari telah ada, namun perspektifnya lebih banyak menyoroti aspek bentuk, tetapi masih sedikit yang mengkaji aspek isi dan nilai-nilai estetik dari budaya lokal masyarakat pesisir yang ada di Semarang. Terutama karya yang menampilkan dan mengkaitkan nilai-nilai estetik budaya lokal dan pendidikan karakter dengan karya tari pesisiran yang berbasis lokal. Berikut ini adalah komparatif terhadap beberapa penelitian terdahulu dalam hal tujuan perspektifnya.

Dwi Maryani dalam penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’*, yang dimuat dalam jurnal Panggung ISBI Bandung (2013). Berikutnya, karya penelitian Hendro Martono (2012), yang berjudul *Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia* yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali. Selanjutnya, penelitian Agus Cahyono (2014) yang berjudul *Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatang Etnokoreologi*, dan *Makna dan Tanda Pertunjukan Barongsai* (2016) yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali.

Kebaruan dan perbedaan penelitian ini dibanding penelitian tersebut di atas adalah keberanian mengeksplorasi tari tradisi dalam tinjauan sebuah penciptaan karya tari yang merefleksikan nilai lokalitas dengan tekanan modernitas khususnya strategi adaptasi estetik nilai-nilai estetik budaya lokal masyarakat Semarang dalam perspektif budaya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga kurang menyoroti penciptaan karya tari sebagai sebuah hasil kreativitas budaya lokal yang bersifat kolektif. Pembacaannya lebih kepada tataran permukaan bentuk dan perkembangannya, bukan pemahaman penciptaan tari dari aspek budaya yang menelusuri sistem filosofi berkarya dan sistem kebudayaan yang melahirkan sebuah ekspresi karya. Pada aspek tersebutlah, peneliti akan lebih berupaya menuangkan ide garap, proses garap, tujuan garap, dan hasil garap lewat penciptaan dan penyajian koreografi *Warag Dhugdher* dengan dukungan estetika seni tradisional, sehingga akan menemukan dan menghasilkan temuan dan simpulan karya tari yang lebih proporsional.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Kajian masalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai "payung teori" dalam menguak permasalahan karya seni etnis yang khas yaitu masyarakat Semarang, yakni pertunjukan dramatari Semarangan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan dramatari Semarangan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan dramatari Semarangan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Semarang. Kota Semarang sebagai *setting* penelitian merupakan masyarakat multikultural dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan dramatari Semarangan, baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan dramatari Semarangan di Kota Semarang dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

3.2 Teknik Garap Tari

Penciptaan dan penyajian karya tari dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari biasanya melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang sutau objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2003: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Tahap eksperimen, dalam tahapan ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan gerak. Kemungkinan gerak terutama pada gerak yang mengarah pada koreografi *Warag Dhugdher* dalam bentuk gerak baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda.

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi *Warag Dhugdher*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai suatu kota secara legendaries dan historis senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Ki Ageng Pandan Arang atau Pandanaran, yang dianggap sebagai Adipati atau Bupati Semarang pertama. Konon pada saat itu, sebagian besar wilayah Semarang masih merupakan hamparan laut, dengan terjadinya pengendapan mengakibatkan wilayah pantai dan lautan menjadi darat. Namun, berdasarkan versi legenda dinyatakan, perubahan laut menjadi daratan Semarang itu, dikarenakan oleh kesaktian tongkat Ki Ageng Pandanarang yang dibawa oleh anak buahnya dalam menyebarkan agama Islam (Budiman, 1978). Saat ini, apabila disebut Semarang, paling tidak ada dua pengertian, pertama sebagai kota (katamadya Semarang), dan kabupaten Semarang. Memang, dengan perjalanan masa yang menyebabkan kompleksitas wilayah semarang, dengan ciri-ciri antara lain penduduknya yang padat, jalur perhubungan antar daerah yang ramai, dan juga pusat pendidikan. Wilayah perkotaan Semarang akhirnya menjadi pemerintahan Kota. Wilayah lainnya -- daerah yang menjauhi pantai --, menjadi pemerintahan kabupaten dengan ibukotanya di Ungaran.

Sebagai kota pusat pemerintahan Kota Semarang dan Propinsi, maka wajah kota Semarang banyak berdiri bangunan sebagai penopang kegiatannya, terutama dalam rangka mengembangkan kota Semarang. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan transportasi, kegiatan industri, kegiatan pendidikan, dan kegiatan pariwisata (Tjakrajoeda, 1990:28). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang masuk kota Semarang akan dapat menikmati, di samping panorama yang ada juga bangunan dengan berbagai ukuran untuk memenuhi fungsi yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Semarang. Sesungguhnya, potensi geografis Semarang itu amat menguntungkan, dengan dimilikinya daerah perbukitan dan daratan rendah yang langsung menghadap ke laut, menjadikan kota Semarang memiliki panorama yang indah dan mengesankan (Tjakrajoeda, 1990:15; Sadono, 1992). Dengan kata lain, Semarang sebagai kota yang lengkap, memiliki laut, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Kota Semarang, sebagaimana ciri kota pada umumnya, juga dihadapkan pada potensi dan sekaligus problem penduduk yang besar. Berdasarkan wilayah yang dimiliki jumlah

penduduk yang ada tingkat kepadatan penduduk kota Semarang adalah 3.343 jiwa per kilo meter persegi. Khusus untuk wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan 7.490 jiwa per kilo meter persegi, dan daerah pedesaan 1.025 jiwa per kilo meter persegi. Hal ini menunjukkan daerah pusat kota terlalu padat dibandingkan dengan pedesaan, dengan demikian masalah-masalah yang timbul juga amat kompleks.

Penduduk Semarang mayoritas beragama Islam, yakni sebesar 82,60%, sementara sisanya yang beragama Katholik sebesar 8,55%, Protestan sebesar 6,45%, Hindhu sebesar 0,39% dan Budha sebesar 2,01%. Oleh karena itu pula dapat dipahami bahwa banyak acara ritual maupun formal yang diwarnai budaya atau tata cara Islam. Satu di antara acara itu adalah dhugdheran yang dianggap sebagai acara khas Kota Semarang.

4.2 Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa kota Semarang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, karena itudapat dipahami adanya berbagai kegiatan yang secara turun temurun dilakukan dalam rangka merayakan hari besarnya, misalnya idul fitri – yang lebih dikenal dengan sebutan *bodo* atau lebaran—idul adha –disebut juga *bodo besar* atau iduk qurban--, syawalan, dan sambutan hari-hari besar sert ahari penting lainnya.

Di samping itu, masyarakat Semarang adalah masyarakat Jawa, karena itu dapat dipahami pula bahwa system gagasan, nurma, dan perilaku diwarnai dengan system budaya Jawa. Merujuk pendapat Koentjraningrat (1984:25-29) bahwa kebudayaan Jawa itu bukan merupakan kesatuan yang homogen, akan tetapi terjadinya variasi-variasi yang bersifat regional. Ia membagi kebudayaan Jawa terdiri atas: (1) Subkebudayaan banyumas, (2) Subkebudayaan negarigung, dan (3) ubkebudayaan pesisir. Subkebudayaan Banyumas daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi bagian tenggara dan daerah Bagelan, dengan cirri khasnya selain logatnya yang sangat spesifik juga masih terdapat sisa-sisa bentuk kesenian tradisional yang khas. Subkebudayaan negarigung, meliputi daerah pedalaman dengan pusat di daerah Kraton baik di Solo Yogyakarta. Unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dan menjadi cirri khasnya anatar lain kesusastaan, kesenian kraton yang sangat halus berupa seni tarim, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik campuran dari unsure Hindu, Budha, dan Islam serta suburnya gerakan kebatinan.

Sementara subkebudayaan pesisir, daerahnya meliputi sepanjang pantai utara pulau Jawa dari Indramayu-Cirebon hingga ke kota Gerasik. Penduduk di sepanjang pantai utara ini, pada umumnya beragama Islam puritan yang mempengaruhi kehidupan social budayanya.

Semarang, dengan demikian merupakan satu lingkup subkebudayaan pesisir. Berkenaan dengan daerah pesisir ini Pigeaud dalam Triyanto (1992: 72-73) mengemukakan saran untuk memecahnya ke dalam bagian barat meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan; bagian tengah meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya; serta bagian timur yang berpusat di kota Gresik. Merujuk pendapat Pigeaud tersebut, kota Semarang berada dalam lingkup subkebudayaan pesisir tengah.

Sebagai subkebudayaan pesisir tengah, Semarang sudah barang tentu memiliki pola-pola kebudayaan, yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara ritual dan sistem kekerabatan, memperlihatkan coraknya yang khas. Di samping itu, oleh karena warga masyarakat Semarang pada umumnya adalah beragama Islam puritan, maka dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi rujukan atau pedoman normative dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

4.3 Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang

Pertunjukan arak-arakan dalam dugdheran di Semarang dilaksanakan tiap tahun menjelang bulan puasa di bulan Ramadhan. Pertunjukan arak-arakan diselenggarakan menjelang bulan puasa karena merupakan tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang. Tradisi tersebut masih melekat dikalangan masyarakat Semarang. Apabila pertunjukan arak-arakan dugdheran tiba di masyarakat Semarang sampai luar kota Semarang berbondong-bondong menyaksikan, orang-orang jualan disepanjang jalan dengan berbagai dagangannya dan berbagai mainan anak. Warga masyarakat begitu antusias dan tak satupun yang mau ketinggalan. Persiapan untuk pertunjukan arak-arakan telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya, karena dalam pertunjukan arak-arakan melibatkan orang banyak dan setiap orang mempunyai tugas masing-masing. Adapun dalam pertunjukan arak-arakan tersebut ada pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut penjelasan informal peneliti, yaitu Bapak Ramadhan, dituliskan bahwa seperti halnya pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan kesenian tradisional arak-arakan dalam dugderan juga terdapat beberapa unsur yang saling mendukung dan terkait. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan yang dapat nikmati oleh penonton. Adapun unsur tersebut diantaranya adalah pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, property, waktu dan tempat pertunjukan penonton, semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

4.3.1 Pelaku Dugderan

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkompeten pada acara arak-arakan dalam dugderan. Pelaku tersebut mengiringi jalannya arak-arakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Semua orang memegang peranan dan mempunyai tugas masing-masing, tetapi pelaku atau jamaah pertunjukan arak-arakan dalam dugderan tidak lain adalah para karyawan dan para pejabat Pemkot, karena sebagai pelaku merupakan penyelenggara pertunjukan kesenian arak-arakan dalam dugderan di Semarang. Pelaku dalam arak-arakan dalam dugderan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Kelompok Bapak/Ibu Pejabat Pemkot

Kelompok Bapak/Ibu pejabat Pemkot berpakaian tradisional kebaya khas pakaian Jawa Tengah, mereka duduk ditempat yang sudah disiapkan dan melihat prosesi upacara arak-arakan dari awal sampai akhir.



Gb.1 Bapak Walikota beserta Ibu selalu hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 2 Bapak Ibu pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Semarang
juga hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 3 Bapak Walikota beserta Ibu siap mengikuti arak-arakan Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.4 Para pejabat pemerintah kota Semarang bersiap mengikuti arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Anggota Polwiltabes Semarang

Kelompok Polwiltabes Semarang berpakaian Prajurit Jawa dan menunggang kuda dengan gagah dan siap mengiringi acara arak-arakan sampai selesai dan berada paling depan. Kelompok ini dinamakan kelompok pasukan berkuda. Tugas kelompok pasukan berkuda bertugas sebagai cucuk lampah, yaitu membuka dan mengamankan jalan untuk pasukan inti dan kelompok yang lainnya.



Gb.5 Pasukan kelompok berkuda siap mengamankan perjalanan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 6 Pasukan kelompok berkuda diperankan oleh anggota kepolisian
dari Polwiltabes Semarang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb.7 Pasukan kelompok berkuda berjejer siap untuk berangkat arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 8 Pasukan kelompok berkuda yang berjumlah enam orang
mempersiapkan diri berjejer
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Paskibraka

Kelompok paskibraka berbaris dengan rapi berada dibarisan kedua untuk memimpin jalannya arak-arakan dan para kelompok paskibraka membuka bendera Merah Putih dan berpakaian putih-putih. Kelompok paskibraka adalah para pilihan yang sudah ditunjuk untuk memeriahkan acara pertunjukan arak-arakan.



Gb. 9 Kelompok Paskibraka saat mempersiapkan diri dalam upacara Dugderan (Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.3 Kelompok Pemuda-Pemudi Berpakaian Adat Nusantara

Kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara yang berada diurutan ketiga melengkapi dan menunjang pertunjukan arak-arakan, busana yang digunakan berwarna warni menunjukkan bahwa walaupun kita berbeda daerah tetapi tetap satu. Kelompok pemuda-pemudi ini berjalan berbaris dan mereka selalu melambai-lambaikan tangan ke arah para penonton.

4.3.1.4 Kelompok Siswa Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka

Kelompok siswa – siswi berpakaian OSIS dan Pramuka dari SMU 5 Semarang, kelompok pelajar ini berbaris mengiringi arak-arakan dan menggunakan busana sekolah atau seragam OSIS dan sebagian menggunakan seragam pramuka.

4.3.1.5 Kelompok Marcing Band

Kelompok marcing band terdiri dari beberapa kelompok masing-masing kelompok marcing band yaitu marcing band dari SMUN 5 Semarang, TK. Gita Puspa Semarang, TK Islam Permata Sari Semarang, SLTP Sultan Agung Semarang. Mereka membawakan dengan semangat dan tanpa ada rasa lelah hingga berakhirnya acara arak-arakan yang berada di alun-alun Masjid Kauman.

4.3.1.6 Kelompok Warak Ngendhog

Kelompok warak ngendhog juga bermacam-macam, warak ngendhog yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Dugderan sebagai berikut. Warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur yang memenangkan juara I yang beranggotakan 6 orang laki-laki muda menggusung warak diiringi dengan Sholawat Nabi, dan diiringi oleh penari jipin yang berjumlah 6 orang penari.

Kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Pedusun yang memenangkan juara II tetapi kelompok ini menggunakan mobil untuk membawa warak ngendhog dan ditaruh di atasnya dan 4 orang pemuda menari disamping warak ngendhog.

Kelompok warak ngendhog dari Semarang Barat yang memenangkan juara III beranggotakan 6 pemuda. Warak ngendhog dari Semarang Barat ini juga menggunakan 4 orang penari, kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Tembalang hanya berada di atas mobil tidak menggunakan penari atau pemuda yang menunggunya atau memikulnya, hanya mempertunjukkan warak ngendhognya saja.

Kelompok warak ngendhog di atas semuanya menggunakan bentuk yang sama yaitu boneka yang menyerupai naga tetapi warna-warni yang digunakan untuk memperindah boneka yang menyerupai naga bermacam-macam dan bahan yang digunakan hanya dengan kertas warna untuk menghiasinya.

4.3.1.7 Kelompok Reog

Kelompok reog dari Sekayu terdiri dari enam orang berperan sebagai kesatrian, empat orang sebagai reog dan seorang yang berperan sebagai Prabu Klono Sewondono, dua orang sebagai barongan dan dua orang wanita sebagai penari. Kelompok reog dari sekayu selalu memberikan pertunjukan yang lebih dan digemari

oleh masyarakat Semarang, gerakan-gerakan reog menambah keindahannya mereka memberikan atraksi yang menakjubkan didepan Balai Kota Semarang sebelum mengikuti arak-arakan.

4.3.1.8 Kelompok Liong Barongsai

Kelompok liong barongsai merupakan hiburan yang selalu ada pada arak-arakan. Liong barongsai terdiri dari satu orang membawa bendera Merah Putih, satu orang membawa logo (barongsai), satu orang membawa bendera naga, dua orang sebagai pemain barongsai, tujuh orang sebagai pemain naga dan lima orang pemain musik dan jumlah keseluruhan personil kurang lebih 30 orang, kelompok barongsai ini berasal dari warga Pecinan Semarang.

4.3.1.9 Kelompok Anak-Anak Memakai Pakaian Adat Nusantara

Kelompok anak-anak memakai pakaian adat nusantara hanya duduk diatas mobil terbuka yang sudah dihias kostum yang digunakan bermacam-macam, ada yang memakai adat Jawa Tengah, Sumatera, Irian Jaya dan Jawa Barat. Mereka selalu mengumbar senyum dan selalu melambai-lambaikan tangan kearah penonton.

4.3.1.10 Kelompok Rebana dan Kelompok Pencak silat

Kelompok rebana yang beranggotakan ibu-ibu pengejian dari warga Kauman menyanyikan lagu-lagu sholawatandan mereka duduk diatas mobil terbuka. Kelompok pencak silat terdiri dari SD Sompok Semarang yang berjumlah 8 orang menutup barisan paling belakang, sebelum berarak-arakan.

4.3.2 Gerak Dugderan

Adapun dalam pertunjukan arak-arakan dugderan, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori, pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, kedua adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Ketiga, merupakan gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, keempat adalah perpindahan tempat gerak yang diketengahkan dalam pertunjukan arak-arakan merupakan gerak perilaku sehari-hari yang bertalian dengan kehidupan. Tubuh yang digunakan secara dominan mengupayakan gerak dan berjalan dalam iring-iringan arak-arakan.

Adapun gerak yang diutarakan oleh pelaku arak-arakan dalam dugderan di Semarang, dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak maknawi atau *gesture*, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak *baton signal* atau gerak penguat ekspresi.

Gerak yang dipertunjukkan pada barisan warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur tidak hanya gerak berjalan beriringan tetapi mereka juga menari misalnya pada saat sebelum dimulainya acara arak-arakan mereka mempertunjukkan kepada penonton ditengah-tengah lapangan Balaikota mereka menari sambil menggusung warak ngendhog, mereka bergerak kekiri dan kekanan dengan di dominasi pada gerak tubuh dan kepala. Setelah itu mereka meletakkan warak ngendhog ditengah-tengah lapangan lalu mereka bergerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri diimbangi gerak kaki dan tubuh menyesuaikan musik yang ada. Disamping itu penari jipin juga bergerak menyesuaikan musik, gerakan-gerakan mereka terdiri dari gerakan tangan, kaki dan kepala yang mempunyai ragam gerak yang jelas, misalnya gerak *sembahan* yang menggambarkan penghormatan kepada Bapak walikota yang saat itu berperan sebagai RMTA Purbaningrat dan para Bapak/Ibu pejabat Pemkot, dan gerak *budalan* yang dilakukan pada penari warak ngendhog pada saat menari sambil menggusung warak ngendhog yang berarti para penari atau prajurit itu akan memberi tahu bahwa bulan puasa telah tiba kepada masyarakat.

Gerak yang dipertunjukkan menggunakan gerakan-gerakan seperti pada kelompok warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur, mereka juga menggunakan penari putri dan gerakan mereka didominasi gerakan tari, tetapi yang membedakan yaitu pada gerak penari. Pada penari warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur menggunakan tarian bertema keislaman yang didominasi gerakan-gerakan lembut dan halus, sedangkan pada penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat bertemakan keprajuritan yang banyak menggunakan gerakan-gerakan kaki dan tangan. Gerak yang diutarakan melalui simbol maknawi pada salah satu gerak penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat yaitu penari melakukan gerakan ulap-ulap yang merupakan imitatif dari gerak orang melihat atau memandang arah yang jauh.

Kelompok barisan reog menggunakan gerakan yang tidak beraturan mereka hanya menyesuaikan musik gamelan. Gerakan mereka menggunakan gerak kepala, kaki dan tangan dan pada saat berarak-arakan gerakan mereka sekali-kali menakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Disamping itu juga dengan gerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri dan

diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik dengan berbagai variasi gerak. Tetapi didalam gerak kelompok barisan reog ada salah satu gerak yang menunjukkan gerak maknawi atau *gesture*. Yaitu salah satu penari reog mendekati penonton dengan menggunakan gerak *gandrung*, yang menggambarkan penari itu sedang merayu kepada penonton dan gerakan *pacak gulu* digunakan untuk mengawali tari reog yaitu sesudah pawang mencambukkan pecutnya memberi tanda bahwa penari harus segera mulai dengan tariannya.

Gerakan murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Gerak yang dipertunjukkan pada barisan marching band dari Semarang menggunakan gerak berjalan berbaris dengan membawa bermacam-macam alat musik drum band dan sebagai anggotanya dan semua wanita memegang bendera, gerak yang dipertunjukkan adalah gerak tangan yang bergerak kekanan dan kekiri dengan melambai-lambakan bendera menyesuaikan irama musik drum band.

Kelompok Barisan Warak Ngendhog dari kecamatan Pedurungan tidak banyak menggunakan gerakan mereka hanya bergerak diatas mobil dan warak ngendhognya hanya diletakkan diatas mobil. Gerakan-gerakan yang mereka tampilkan hanya gerakan tubuh, kaki dan kepala dengan mengikuti irama musik yang ada, mereka bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas. Misalnya gerakan *tolehan*, gerakan *ukel*.

Kelompok barisan ini tidak menggunakan penari atau pemuda yang menggusung atau memikulnya. Gerakan-gerakan yang ditunjukkan hanya pada gerakan boneka warak ngendog. Seperti gerakan kepala yang mengangguk-ngangguk dan seorang anak kecil yang duduk diatasnya sambil menggerakkan tangan dan tubuhnya mengikuti irama musik.

Kelompok barisan liong barongsai, demikian pula barisan Liong Barongsai dengan gerak yang didominasi gerak berjalan disepanjang jalan dengan mengikuti liong barongsai yang memainkan perannya sebagai barongsai dan naga. Setiap pertigaan jalan atau perempatan jalan liong dan barongsai tersebut melakukan atraksi gerak secara bergantian dengan indah, liong tersebut diliuk-lukkan sedemikian rupa dengan berbagai variasi gerak, dan dipadukan dengan gerak melompat-lompat dengan lincahnya. Sesekali kelompok barongsai mendekati para penonton yang memberinya angpao.

Kelompok barisan anak-anak pencak silat sebelum berbaris berarak-arikan mereka mempertunjukkan kebolehannya didepan penonton, gerakan yang dilakukan

didominasi gerakan tangan dan kaki, dan sesudah mempertunjukkan kebolehannya mereka berjalan berbaris dengan gerak berjalan beriringan dengan diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik yang ada tetapi bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas.

Gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerakan yang ditampilkan pada kelompok barisan reog yang menjadi gerak penguat ekspresi yaitu pada saat penari reog beraksi menakut-nakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Kelompok reog tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan dengan dominasi pada gerak tubuh dan kepala dengan mengikuti musik yang ada dan diperkuat dengan topeng yang dikenakan. Sehingga penari reog itu tampak menakutkan.

Gerak perpindahan tempat, kelompok Polwiltabes Semarang dalam pertunjukan arak-arakan menggunakan seekor kuda yang sudah dilatih dan dalam pertunjukan arak-arakan kelompok Polwiltabes Semarang menunggang kuda pada urutan terdepan mereka berbaris dengan teratur, sehingga menambah kegagahan Polwiltabes Semarang dan gerakan kaki kuda memberikan bunyi yang berirama yang memperkuat suasana dalam pertunjukan arak-arakan.

Kelompok Paskibraka dalam pertunjukan arak-arakan hanya menggunakan gerakan berjalan, gerak berjalan yang dilakukan oleh kelompok paskibraka SMUN 5 Semarang tidak hanya gerak berjalan biasa seperti kita berjalan sehari-hari tetapi ada ritme yang ada didalamnya mereka berjalan dengan kompaknya, dan mereka juga membawa bendera merah putih hentakan-hentakan kaki para paskibraka yang memberikan suasana menjadi lebih bersemangat.

Kelompok barisan pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan, mereka hanya berjalan sambil melambai-lambaikan tangan ke arah penonton, walaupun hanya berjalan tetapi gerakan mereka terlihat indah karena dipengaruhi oleh busana yang beraneka ragam.

Kelompok barisan siswa-siswi berpakaian OSIS dan Pramuka adalah gerak berjalan berbaris dengan melambai-lambaikan tangan yang memegang bendera merah putih gerakan mereka terlihat kompak walaupun mereka terlihat letih karena berjalan berarak-arakan dari lapangan Balaikota sampai di alun-alun Kauman.

Peserta marching band dari beberapa TK yang ada di Semarang hanya yang didominasi gerak berjalan dengan membawa alat musik drum band. Tiap-tiap anak membawa satu alat musik yang dibantu oleh guru pendamping membawa membawa alat

musik melodi agar anak-anak TK bisa menyesuaikan irama lagu yang ditawarkan. Gerakan yang didominasi gerak berjalan tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan. Mereka hanya berjalan sampai ke alun-alun Masjid Kauman sambil membunyikan alat musik mereka. Demikian pula pada peserta marching band dari SLTP Sultan Agung Semarang mereka hanya menggunakan gerak berjalan sepanjang jalan mengikuti para peserta arak-arakan dalam dugderan.

Kelompok barisan anak-anak berpakaian adat Nusantara tidak menggunakan gerakan berjalan beriringan tetapi menggunakan mobil terbuka yang sudah dihias. Gerakan yang mereka lakukan hanya gerakan tangan yang sesekali melambai-lambaikan tangannya ke arah penonton. Kelompok Rebana, kelompok rebana tidak banyak menggunakan gerakan. Gerakan mereka hanya duduk di atas mobil terbuka sambil bernyanyi dan memainkan alat musik rebana.

4.3.3 Iringan Tari Dugderan

Iringan yang terdengar didalam pertunjukan arak-arakan dalam dugderan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari peserta arak-arakan dalam dugderan dan suara yang bersumber dari instrumen musik dari tiap-tiap kelompok barisan peserta arak-arakan. Adapun iringan yang terdapat dalam arak-arakan dalam dugderan tidak hanya dalam satu suara musik melainkan ada pula dari hiruk pikuknya penonton yang banyak, yang menonton dan ikut mengiringkan sepanjang jalan, juga orang-orang yang berkompeten dalam arak-arakan dan dari suara musik kelompok barisan itu sendiri, karena antara kelompok warak ngendhog, kelompok marching band, kelompok liong barongsai dan kelompok reog dan kelompok rebana mempunyai musik sendiri-sendiri.

Perpaduan dari suara penonton dan musik-musik itu sendiri tidak menjadikan penghalang untuk berjalannya arak-arakan tersebut, sebab itu merupakan variasi dan ternyata menimbulkan keindahan dan dinamika tersendiri. Perpaduan antara gerak dan suara yang ditimbulkan dari musik iringan yang di bawakan juga mengikuti alunan musik kelompok barisan sendiri-sendiri. Kelompok Polwiltabes Semarang melakukan gerakan menunggang kuda sehingga kuda terdengar berirama, kelompok paskibraka melakukan gerakan dengan berjalan, kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara juga melakukan gerak berjalan, kelompok warak ngendhog juga melakukan

gerakan berjalan sepanjang jalan sambil berjoged seperti kelompok liong barongsai difokuskan ketika melakukan atraksi gerak dipertigaan dan perempatan jalan walaupun tidak menutup kemungkinan membunyikan musik sepanjang jalan untuk menambah meriahnya arak-arakan tersebut.

Didalam arak-arakan tiap kelompok memberikan ciri khas masing-masing, demikian pula yang terdapat pada kelompok reog, warak ngendhog, instrumen kendang, *gong*, seruling dan *ketuk kemyang*, bisa memperkuat gerak atau menambah semangat kelompok tersebut dalam berjoged walaupun berjoged sambil berjalan. Demikian kelompok liong barongsai, kelompok tersebut mempunyai ciri khas sendiri yaitu dengan instrumen *beduk*, *piringan* atau *cecer*, pada kelompok marcing band instrumen yang dibawa adalah terompet, pianika, drum, bas, piston, trambon, balira, begitu juga pada kelompok rebana instrumen yang digunakan adalah terbang, temburin, genta dan mereka menyanyikan lagu-lagu sholawatan.

Pada instrumen kendang dapat menghasilkan suara yang indah yang akhirnya dapat memperkuat pada gerak terutama pada saat barongsai atau liongnya bergerak atau dengan melakukan demonstrasi gerak. Gerak yang ditampilkan dipertegas oleh suara iringan yang dibunyikan. Lain halnya dengan musik yang ada pada kelompok reog yang lebih menonjol adalah seruling yang melengking merupakan kekhasan dari reog itu sendiri. sebaliknya, ayunan tubuh dan langkah kaki menjadi lebih bersemangat dengan melodi yang dibawakan.

Walaupun melodi yang dibawakan berulang-ulang yang membutuhkan kesan menonton bukan menjadi penghalang untuk berekspresi dan berkreasi. Melodi yang diketengahkan memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang akhirnya tidak terlihat jelas waktu dibawakannya. Kadang-kadang suara musik yang bertalu-talu tidak memiliki peran bagi beberapa peserta upacara. Sebaliknya suara yang hadir dari peserta arak-arakan tidak berfungsi bagi gerak yang dibawakan. Mereka berjalan melenggang tanpa mengindahkan ritme atau melodi yang tertata sedemikian rupa. Kehadiran musik terlihat harus menata gerak yang dilakukan.

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
DUGDERAN SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : $\overline{.33} \overline{33} \overline{32} \overline{16} \overline{33} \overline{33} \overline{53} \overline{56} \overline{i.tt.}$ (5)

2. Sexo : 5
 $\overline{55} . . 3 \overline{33} . . 6 \overline{66} . . i \overline{11} . . 2$

3. Bal. : $...3 \dots 6 \dots i \dots$ (2)

Perkusi : $\overline{.b} t \overline{tb} \overline{.bt} t b \overline{.bt} t \overline{bt} \overline{.bt} t \overline{bb}$

4. Bal. : $\parallel .6.5.6.2.6.5.6.2 \parallel$ 4 kali

BB & BP : $\parallel \overline{5} \overline{3} \overline{225} \overline{3} \overline{2} \overline{25} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \parallel$ 4 kali

Perkusi : $\parallel \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \parallel$

Sexo : $\parallel \overline{22} \overline{.2} \dots \overline{22} \overline{.2} \parallel$ 4 kali

Transisi

Perkusi +Alok : $\overline{.ttbbttbbttbbttbb.t.bbtt} yoo \overline{oooo} \textcircled{6}$

B. Bagian II

1Sexo : $\overline{66122} \overline{22163} \overline{66122} \overline{2216166122} \overline{2216.3353535.3353535}$ (6)

Perkusi : $\overline{.tbbbbb.tbbbbb.tbbbbb.tbbbbb.tbbbbb.tbbbbb.bbtttbbt.bbtttbbt}$

Bal. : $... 2 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots \overline{.3353535.3353535}$ (6)

BP: $\overline{.2.22.2.22.3.33.3.33.2.22.2.22.1.11.1.11.2.22.2.22.3.33.3.3}$

2. Perkusi+ Bal+Bn : $...t bt. \parallel \textcircled{6} \overline{36.36} 5 \overline{25.25} 3 \overline{13} \overline{.1} 3 \textcircled{6} \overline{t} \overline{bbttbbt} \parallel$ 2 kali

3. Perkusi+ Bal. : $\parallel \overline{.bt} \overline{btt} \overline{t} \parallel$ 4 kali. $b t .6bt .$ (6)

Alok : *ha - ké ha - kéhok-ya hok-yahok-ya*


4. Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{.6} \overline{.6.66}$

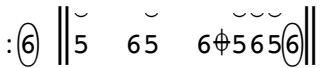
Alok : *éééé.* *yayayayaya*

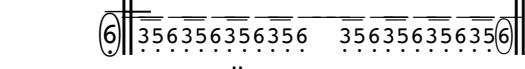
Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{p} \overline{p} \overline{p} . \overline{p} \overline{p} \overline{p} . \overline{b} \overline{b} \textcircled{6} \overline{56}$


Alok : *éééé.*

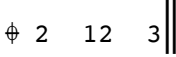
G. Bagian VII Ending

Kendang : 

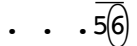
Bal. : 

BB& BP : 

Sexo : 

Vokal : 

Wa-rakDhug-dher

Semua Instrumen : 

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan
2. Arti Singkatan :
 - a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
 - b. BB : Bonang Barung
 - c. BP : Bonang Penerus
 - d. Sexo : Sexofon
 - e. Impr : Improvisasi
3. Arti Lambang :
 - a. Angka-angka : Nada-nada
 - b. \flat : Kesan suara perkusi *bah*
 - c. \circ : Kesan suara perkusi *tong*
 - d. t : Kesan suara perkusi *tak*
 - e. d : Kesan suara perkusi *ndang*
 - f. ρ : Kesan suara perkusi *tak*
 - g. \bigcirc : gong
 - h. \sim : Kempul
 - i. \parallel : Tanda Pengulangan
 - j. \diagup : Nada dinaikkan setengah bilah
 - k. \oplus : Tanda sirep atau berhenti mendadak
3. Istilah Lokal :

Alok : Suara vocal tanpa nada

4.3.4 Tata Rias dan Busana

Para peserta arak-arakan menggunakan tata rias dan busana yang berbeda-beda dan beraneka ragam, tata rias dan busana yang digunakan pada peserta arak-arakan tidak dapat menimbulkan ketidak monotonan dalam memandang. Adapun yang dikenakan oleh masing-masing peserta upacara sebagai berikut.

Bapak / ibu Walikota pada acara arak-arakan menggunakan busana khas Semarangan berbagai corak warna busana yang digunakan menambah suasana menjadi meriah, ditambah dengan asesoris ikat kepala yang dipakai oleh Bapak Walikota dan Pejabat Pemkot. Ibu-ibu hanya menggunakan konde yang diberi hiasan riasan, riasan yang dipakaipun dalam riasan cantik dan bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tidak terlalu tebal.

Kelompok Polwiltabes Semarang, kelompok ini tidak menggunakan riasan yang mencolok dan busana yang digunakan adalah busana prajurit Jawa yaitu beskapan warna hitam dipadukan dengan celana hitam panjang dan jarik, yang diikatkan dan dilipat setengah, menggunakan asesoris ikat kepala.

Kelompok Paskibraka, para kelompok Paskibraka yang membawa bendera merah putih tidak menggunakan riasan, mereka hanya seperti pada kehidupan sehari-hari, busana yang digunakannya pun hanya pakaian seragam OSIS. Lain dengan penari Paskibraka mereka menggunakan rias cantik dan rambut digelung dan diberi asesoris berwarna kuning senada dengan rompi warna kuning dan bawahan rok panjang juga berwarna kuning. Para penari Paskibranya membawa properti bendera yang sesekali digerakkan kekanan dan kekiri.

Kelompok Pemuda – Pemudi Berpakaian Adat Nusantara, kelompok pemuda – pemudi berpakaian adat Nusantara cantik dan menggunakan berbagai busana adat Nusantara, ada yang menggunakan adat Jawa Tengah, Sumatra, Irian Jaya dan semuanya menambah suasana menjadi menarik.

Kelompok Siswa – Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka, pada kelompok siswa-siswi hanya berpakaian OSIS dan Pramuka yaitu atasan putih dan bawahan biru, sedangkan seragam Pramuka yaitu atasan coklat bawahan coklat dengan menggunakan topi OSIS dan Pramuka, sedangkan kelompok riasan kelompok siswa-siswi berpakaian

OSIS dan Pramuka tidak menggunakan riasan mereka hanya berjalan melenggang berarak-arikan dari lapangan Balaikota sampai alun-alun Masjid Kauman.

Kelompok Marcing Band, kelompok marcing band semuanya menggunakan riasan cantik walaupun pesertanya bermacam-macam dari SMU, SLTP sampai anak-anak TK tapi tetap menggunakan rias cantik, busananya pun beraneka ragam yang disesuaikan sesuai dengan pemain drum band yaitu celana panjang, dan hem panjang yang diberi berbagai asesoris yang memberi kesan busana yang digunakan para pemain marcing band membuat pertunjukan arak-arikan tidak menonton dan menambah semaraknya arak-arikan.

Kelompok Warak Ngendhog, para kelompok warak ngendhog hanya menggunakan riasan yang tidak terlalu tebal, bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tipis sehingga tidak terlalu kelihatan sedang para wanitanya menggunakan rias cantik karena disamping memeriahkan pertunjukan arak-arikan para wanita juga mempertunjukkan kebolehnya dalam menari sehingga riasan yang digunakan adalah riasan cantik adgar dapat terlihat oleh penonton.

Busana yang digunakannya pun bermacam-macam kalau yang pria hanya menggunakan kaos lengan pendek yang dipadukan dengan celana tiga perempat, menggunakan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah mereka juga menggunakan ikat kepala tetapi bagi para penari wanita busana yang digunakan bermacam-macam contohnya penari warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur mereka menggunakan kebaya panjang warna hijau dan merah dan menggunakan bawahan panjang dengan warna senada atasannya, mereka juga menggunakan asesoris kepala seperti mahkota yang terbuat dari manik-manik yang berwarna keemasan. Lain juga dengan penari warak ngendhog dari Kecamatan Semarang Barat menggunakan busana prajurit wanita yaitu rompi hitam, celana tiga perempat dan diberi jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah, asesoris kepala hanya digelung dan diberi rangkaian hiasan bunga melati.

Kelompok Reog, kelompok reog menggunakan riasan karakter yang sedikit menyeramkan dan busana yang dikenakan adalah celana panjang warna hitam, jarik Bali yang bermotif kotak putih dan hitam memakai blangkon, berkaos hitam dan ada juga berkaos garis merah seperti orang Madura. Adapun kelompok dua perempuan dan riasan

cantik tetapi pakaian yang dikenakan seperti busana laki-laki dengan membawa jaran kepong mereka menggunakan jamang, hem putih yang berpadukan dengan rompi hitam, sampai celana tiga perempat dan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah.

Kelompok Liong Barongsai, kelompok liong barongsai menggunakan kaos kombinasi warna merah hitam seperti celana olah raga yang memudahkan dalam bergerak dan beraktifitas. Dengan kaos warna merah yang dikombinasikan warna hitam berjalan mengiringkan liong barongsai dan tidak ada yang bermake-up seperti pria pada kehidupan sehari-hari. Peserta liong barongsai tersebut semua pria dan mereka mempunyai tugas masing-masing ada yang bertugas membawa bendera merah putih, bendera naga, bendera barongsai, yang memainkan barongsai, memainkan liong dan ada juga yang berjalan berlenggong hanya mengiringi.

Kelompok Rebana, kelompok rebana ini menggunakan riasan yang sederhana dan tidak mencolok. Busananya pun sederhana dan tidak mencolok, busana yang digunakan busana muslim.

Kelompok Pencak Silat, kelompok pencak silat tidak menggunakan riasan, mereka hanya menggunakan busana hitam-hitam yaitu baju lengan panjang hitam dan celana panjang hitam yang diberi ikat pinggang dari kain berwarna hitam juga, asesoris pada kepala menggunakan ikat kepala dan tanpa alas kaki.

4.3.5 Property

Di dalam pertunjukkan arak-arakan property sangat penting peranannya karena property sangat mendukung terlaksananya pertunjukkan arak-arakan. Pada saat pertunjukkan arak-arakan property itu digunakan oleh beberapa peserta arak-arakan yaitu pada kelompok Polwiltabes Semarang menggunakan property yaitu kuda, kelompok barisan paskibraka membawa sepanduk yang bertuliskan “Karnaval Dugderan Menyambut Bulan Suci Ramadhan” dan para penari Paskibraka membawa bendera. Pada kelompok warak ngendhog dan reog property yang digunakan adalah boneka warak yang menyerupai kepala naga dan boneka reog yang menyerupai kepala harimau. Adapun property lainnya yang digunakan oleh para peserta arak-arakan adalah mobil terbuka yang sudah dihias oleh kertas warna-warni yang menyerupai berbagai macam bentuk misalnya bentuk masjid, rumah adat.

4.3.6 Penonton

Penonton dalam suatu pertunjukkan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukkan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi penonton senang terhadap pertunjukannya. Sama halnya dalam arak-arakan dugderan di Semarang.

Penonton pertunjukkan arak-arakan dalam dugderan di Semarang terdiri dari beberapa status, ada yang berstatus sebagai pegawai, pengusaha, buruh tani, anak-anak, pelajar, penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tidak dari Semarang saja tapi juga dari luar Semarang. Perilakunya pun bermacam-macam ada yang sudah siap menonton dari pagi sampai selesainya pertunjukkan arak-arakan dan sudah mencari tempat yang sudah dilihat dengan jelas, ada yang mengikuti dari belakang jalannya arak-arakan, tetapi juga ada yang memanfaatkan untuk berjualan minuman dan makanan kecil.

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan sangat banyak hingga memadati ruas jalan. Sepanjang jalan pemuda ke jalan kolonel Sugiyono, kemudian menuju ke alun-alun Masjid Kauman penonton tersebut berdiri berderet sambil menunggu arak-arakan lewat dengan meraka mengikuti dari awal hingga akhir pertunjukkan arak-arakan tersebut. adapun penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tersebut tidak hanya anak-anak melainkan dari berbagai kalangan baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

4.4 Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan

Penciptaan dan penyajian karya tari Dugderan dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi,

eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang suatu objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2007: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Awal sebuah proses penciptaan tari dimulai dengan ide atau gagasan. Peneliti sekaligus sebagai koreografer berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon fenomena yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peneliti mengamati dengan seksama dan berulang kali sebuah fenomena budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, yaitu fenomena pertunjukan arak-arakan Dugderan. Pengamatan itu telah dimulai dalam penelitian pada tahun 2006 tentang pertunjukan arak-arakan dugderan di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mewujudkan sebuah karya tari sebagai model koreografi tari pesisiran yang berkarakter tari Semarangan.

Eksplorasi dan improvisasi gerak dicari, digali, dan diwujudkan dengan berbagai rangsang gerak. Rangsang gerak visual maupun auditif diolah sedemikian rupa dengan tetap tidak meninggalkan karakter tari Semarang yang kenes, agresif, kemayu dan lincah. Rangsang visual dilakukan dengan melihat dan mengamati fenomena arak-arakan Dugderan yang diselenggarakan menjelang puasa Ramadhan. Rangsang auditif didapat dengan mendengar berbagai macam bentuk iringan atau gending Semarang yang sudah ada.

Gerak dari berbagai rangsang tersebut diolah melalui eksplorasi dan improvisasi gerak sampai terwujud gerak yang diinginkan koreografer. Gerak hasil proses pencarian melalui eksplorasi dan improvisasi dipilah dan dikelompokkan berdasarkan karakter gerak masing-masing. Gerak-gerak ini masih bersifat sementara, masih kasar, dan berbentuk motif-motif gerak yang perlu disusun menjadi frase gerak dan kalimat gerak.



Gb. 10 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level rendah dan tinggi (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 11 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level sedang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 12. Para penari sedang melakukan eksplorasi dan improvisasi berbagai kemungkinan gerak (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 13 Eksplorasi dan improvisasi gerak untuk menghasilkan gerak lenggang
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 14 Melalui rangsang dengar dengan memainkan gending juga dilakukan
dalam proses eksplorasi dan improvisasi gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 15 Proses eksplorasi dan improvisasi juga dilakukan dengan rangsang tembang atau lagu
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap eksperimen, dalam tahap ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap gerak. Kemungkinan garap gerak terutama pada garap gerak yang mengarah pada koreografi Dugdheran dalam bentuk garap baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda. Tentunya dengan memilih dan memilah gerak yang sesuai dengan karakter gerak tari Semarang yang lincah dan kenes yang banyak disukai para remaja putri.



Gb. 16 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti sampur
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 17 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti kaca mata
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi Dugderan.



Gb. 18 Tahap iluminasi-pembentukan gerak yang masih kasar dan terpotong
untuk disatukan menjadi gerak yang utuh (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 19 Tahap iluminasi-pembentukan gerak juga dilakukan dengan memadukan gerak
(Foto: Cahyono, 2018)

4.4.1 Sebelum, Saat, dan Setelah Pertunjukan Tari Dugderan

Suatu pertunjukan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Demikian halnya pertunjukan Dugderan, sebuah karya tari ciptaan baru yang berangkat dari ide dan gagasan fenomena arak-arakan Dugderan di Semarang. Pertunjukan juga dapat disaksikan dengan mengamati persiapan para pelaku pertunjukan itu menjelang pertunjuk berlangsung. Persiapan itu juga merupakan sebuah pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Mulai dari persiapan latihan, gladi bersih, sampai persiapan merias diri penari.

Penari Dugderan dengan dibantu para perias sedang merias diri sesuai dengan rias korektif makeup yang menguatkan garis muka penari aslinya. Peristiwa merias diri ini merupakan sebuah tontonan yang menarik. Aktivitas yang dilakukan, mulai dari membersihkan muka, memberi bedak dasar, sampai pada membuat atau menebalkan alis mata menjadi pemandangan yang menarik untuk dilihat.



Gb. 20 Para penari sedang mempersiapkan diri dengan merias wajah
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 21 Aktivitas mempersiapkan diri sebelum pertunjukan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 22 Aktivitas menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 23 Para penari saling membantu menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 24 Secara cermat perias menata rias busana penari
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.25 Para penari saling membantu merias diri
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 26 Finalisasi rias wajah dan rias busana tari Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)

Saat pertunjukan merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Saat pertunjukan merupakan peristiwa pertunjukan inti yang menjadi pusat perhatian semua penonton pertunjukan. Pertunjukan tari Dugderan dipentaskan dalam acara Hari Tari Sedunia pada tanggal 29 April 2018 yang diselenggarakan di Kampung Budaya UNNES. Gerak-gerak yang kenes, gemulai, lincah, dan dinamis dipergelarkan. Gerak-gerak yang berkarakter tari pesisiran sebagai sebuah model tari Semarangan.



Gb. 27 Ragam pertama gerak Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 28 Ragam gerak pancatan kacak pinggang mendak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 29 Ragam gerak mendak toleh depan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 30 Ragam gerak sendi penggalan pertama
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 31 Ragam gerak sendi penggalan kedua
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 32 Ragam gerak sendi penggalan ketiga
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 33 Ragam gerak pokok pertama dengan variasi level gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 34 Ragam gerak pokok kedua dengan karakter gerak yang tegas
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 35 Ragam gerak pokok ketiga dengan karakter kenes
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 36 Ragam gerak pokok keempat tari Dugderan dengan karakter lincah
(Foto: Cahyono, 2018)

Bagian yang juga penting dalam pertunjukan Dugderan adalah setelah pertunjukan itu sendiri. Bagian ini merupakan fase penurunan dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Setelah hingar bingar pertunjukan telah digelar, pertunjukan setelah pertunjukan itu sendiri menjadi daya tarik tersendiri. Kelelahan, keceriaan, kekecewaan mungkin bisa terjadi setelah pertunjukan berlangsung. Pertunjukan setelah pertunjukan ini juga merupakan tahap evaluasi dan koreksi diri para penari, koreografer, dan pendukung lainnya. Peristiwa setelah pertunjukan ini merupakan daya tari tersendiri bagi penonton. Penari dan penonton kadang berbaur menjadi satu dalam panggung meluapkan kegembiraan setelah pertunjukan berlangsung dan sukses.



Gb. 37 Penari dan penonton berjoged bersama dalam satu panggung
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 38 Para pejabat sebagai penonton juga berbaur bersama
dengan penari dan koreografer Dugderan (Foto: Dendy, 2018)



Gb. 39 Luapan kegembiraan terpancar dari para penonton setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 40 Penonton bergembira ria joged bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 41 Para kru pendukung manajemen produksi pertunjukan ikut berjiged ria
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 42 Koreografer dan para penari foto bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 43 Puas dan lega yang dirasakan koreografer dan penari setelah pertunjukan usai (Foto: Dendy, 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian penciptaan seni menghasilkan sebuah pertunjukan Dugderan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan yang diwujudkan dalam penciptaan karya tari Dugderan. Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by practic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Semarang yang bersumber dari fenomena arak-arakan warag dugder yang masih berlangsung hingga saat ini. Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi Dugderan.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa perlu dilakukan pengembangan bentuk pertunjukan Dugderan yang dapat diterima semua kalangan sebagai aset budaya lokal tari pesisiran. Mempromosikan dengan menggunakan berbagai media budaya lokal tari pesisiran sebagai seni wisata budaya nusantara. Perlu penelitian lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis tentang dampak sosial budaya dan edukatif dari fenomena pertunjukan dugdheran.

Selain itu secara teoritik temuan-temuan tersebut dapat melengkapi bangunan teori sosial humaniora yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan dalam pengembangan IPTEKS selanjutnya.

REFERENSI

- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. "Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
- Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
- Dahana, R.P. 2012. "Forum Kebudayaan Dunia" dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari 'Subur'. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1998. "Mengenal Kajian Pertunjukan", dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1): 30-39.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. Pendidikan Seni Isu dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 2015. "Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa". dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan bekerjasama dengan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2000. "Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya," dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tambunan, Rytha. 2008. Perilaku Konservasi pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2): 83-87.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 44. Acara Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 45. Pembacaan hasil Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 46.
Turis dari Amerika yang sedang diwawancarai karena tertarik dengan acara Dugderan
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 47. Pembagian air yang sudah didoakan oleh wali
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 48. Performance grup qasidah Tanpa Nama (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 49. Para pengisi acara menghapus make up riasan (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 50. Ibu-ibu sie konsumsi yang beristirahat sejenak setelah seharian penuh menyiapkan konsumsi acara (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 51. Suasana area festival dugderan yang meninggalkan sampah
(Foto: Dendy, 2018)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Gedung Prof. Dr. Retno Sriningsih Satmoko (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat),

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, Telp/Fax (024) 8508089

Laman: <http://lppm.unnes.ac.id> Surel: lppm@mail.unnes.ac.id

KONTRAK

Penelitian Terapan

Tahun Anggaran 2019

Nomor: 93.18.3/UN37/PPK.3.1/2019

Pada hari ini senin tanggal delapan belas bulan maret tahun dua ribu sembilan belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

- 1. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor : 1/P/2019 tanggal 02 Januari 2019, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
- 2. Dr. Agus Cahyono, M.Hum.** : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2019 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2019 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Dasar Hukum

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer Penelitian;
3. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian;
4. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor 15/PB/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Anggaran Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran Sub Keluaran Penelitian;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 209/M/KPT/2018 tentang Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII;
6. Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 7/E/KPT/2019 tentang Penerima Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2019;
7. Kontrak Penelitian TA 2019 antara Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat dengan Universitas Negeri Semarang nomor 192/SP2H/LT/DRPM/2019 tanggal 11 Maret 2019.
8. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 1/P/2019 tanggal 2 Januari 2019, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2019 Universitas Negeri Semarang.

9. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA : SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.

Pasal 2 **Ruang Lingkup**

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2019 dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA".

Pasal 3 **Dana Penelitian**

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui DIPA UNNES Nomor SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.

Pasal 4 **Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian**

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara sekaligus (100%) diawal sebagai berikut:
 - a. Pembayaran sebesar 100% dari total dana penelitian yaitu **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah:
 - (1) Mengunggah hasil revisi proposal/RAB ke **simlitabmas**
 - (2) Mengunggah hasil revisi proposal dan instrumen penelitian ke **SIPP**
 - (3) Menyerahkan hardcopy hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil evaluasi instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**
 - b. Bagi yang mendapat dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** setelah luaran tambahan divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA** dan mendapatkan SK Penetapan dari Kemenristekdikti.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Agus Cahyono, M.Hum. dengan nomor rekening 0246682017
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5 **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 18 Maret** dan berakhir pada **Tanggal 11 November 2019**

Pasal 6 **Target Luaran**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib dan tambahan penelitian.

- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pasal 7

Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian yang telah dijanjikan;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3;
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Terapan dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA" dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana atas dana penelitian yang telah ditetapkan.

Pasal 8

Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Buku catatan harian, laporan penggunaan dana 100%, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke **simlitabmas** dan **SIPP** paling lambat **7 September 2019**
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Buku catatan harian, laporan penggunaan dana 100%, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat **7 September 2019**
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada **simlitabmas** dan **SIPP** paling lambat **11 Nopember 2019**
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat **11 Nopember 2019**
- (6) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
 - b. Bentuk/ukuran kertas A4;

c. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Nomor: 192/SP2H/LT/DRPM/2019, tanggal 11 Maret 2019

Pasal 9 Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2019 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 10 Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 11 Penggantian Keanggotaan

1. Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apa bila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. Apabila Ketua Tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** harus menunjuk salah satu anggota tim sebagai pengganti setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
3. Dalam hal tidak adanya pengganti Ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas Negara.

Pasal 12 Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan Kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat maka Pelaksana Penelitian mendapat sanksi sesuai ketentuan.
- (3) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 13
Pajak-Pajak

- (1) **PIHAK PERTAMA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang dikenakan dengan belanja honorarium yang dikenakan PPh Pasal 21
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang dikenakan dengan:
 - a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPH 22 sebesar 1,5 %
 - b. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 14
Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
- (3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 15
Keadaan Kahar (force majeure)

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam kontrak penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian diluar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan keadaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etiket baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16
Penyelesaian Perselisihan

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Semarang.

Pasal 17
Amandemen Kontrak



Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila terdapat hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

Pasal 19
Penutup

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
	
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIDN: 0020095812	NIDN: 0006096708

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



**KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER:
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Ketua Tim Peneliti

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. NIDN. 0006096708

Anggota Tim Peneliti

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. NIDN. 0004076111

Drs. Widodo, M.Sn. NIDN. 0001127008

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. NIDN 0025026705

dibiayai oleh:

Direktoat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak
Nomor:192/SP2H/LT/DRPM/2019,
tanggal 11 Maret 2019

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN TERAPAN

Judul Penelitian : **KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Bidang Fokus : Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalrun Negeri (Kecil)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 671/SENI TARI

Bidang Penciptaan : Karya Tari

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Drs. Agus Cahyono, M.Hum

b. NIDN : 0006096708

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Seni Tari

e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Pendidikan Sendratasik

f. Nomor HP/Surel (e-mail) : 081567783783/aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Anggota : Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

b. NIDN : 0004076111

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Anggota : Dr. Widodo, M.Sn.

b. NIM : 0001127008

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Anggota : Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.

b. NIM : 0025026705

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Institusi/Komunitas Mitra

a. Nama Institusi Mitra : AP2SENI

b. Alamat : Jl. Dr. Setia Budi No.229 Bandung

c. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun

Usulan Penelitian Tahun Ke- : 2

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 765.000.000.00

Biaya Penelitian

- Diusulkan ke DRPM : Rp 300.000.000.00

- Dana internal PT : Rp 0.00

- Dana institusi lain : Rp 0.00

- Biaya Luaran Tambahan : Rp 15.000.000.00

Semarang, 20 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan FBS UNNES
(Dr. Saiful Urip, M.Hum.)
NIP. 196202211989012001

Ketua Peneliti

(Dr. Agus Cahyono, M.Hum.)
NIP. 19670906 1993 03 1003

Menyetujui
Ketua LP2M UNNES
(Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.)
NIP. 195809201985031003

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia Allah penelitian terapan ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian terapan ini, niscaya tidak dapat terwujud tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang berlipat ganda kepada semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung, telah memberikan dorongan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
3. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
4. Rektor Unnes yang atas kebijakan yang diambilnya sehingga fakultas mendapat kewenangan mengembangkan program penelitian bagi dosen-dosennya.
5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unnes yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan pelaksanaan penelitian ini.
6. Dekan FBS Unnes yang telah memfasilitasi, baik berupa fasilitas administratif ataupun fasilitas lain yang peneliti perlukan dalam melaksanakan kegiatan ini.
7. Tim evaluator yang dengan cermat dan akurat telah memberikan koreksi, saran, atau masukan lainnya untuk kebaikan laporan hasil penelitian ini.
8. Para informan kunci di daerah penelitian yang telah memberikan keleluasaan waktunya kepada peneliti untuk memberikan berbagai data atau informasi yang diperlukan.

Peneliti berdoa semoga segala dorongan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan tersebut mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan

Semarang, 20 Oktober 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
SARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi	3
B. Konsep Konservasi	6
C. Penelitian Terdahulu	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	8
B. Teknik Garap Tari	9
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Semarang	11
B. Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang	12
C. Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang	13
D. Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan	32
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran dengan judul *Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah menyusun skenario garap koreografi pesisiran “DUGDERAN” yang telah diuji coba pementasan nasional pada Hari Tari Dunia tanggal 29 April 2018. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran “DUGDERAN” yang dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional pada acara Borobudur International Arts Performance Festival di Magelang Jawa Tengah. Tahun ketiga, mengikuti festival Internasional Lintas Nusantara di Singapura dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran.

Penelitian menggunakan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian *riset by practic*. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan. Hasil penelitian ini menghasilkan garap baru penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran dengan judul “Dugderan” dan telah mendapatkan lima Haki. Proses penciptaan atau koreografi yang dihasilkan merupakan karya tari pesisiran dalam bentuk tari kelompok. Tari Dugderan yang menggambarkan fenomena arak-arakan Dugderan diciptakan dengan menggunakan dan mengolah gerak karakter Semarang. Penyajian karya tari Dugderan juga terinspirasi dengan proses eksplorasi improvisasi, iluminasi pembentukan, eksperimen gerak, dan yang terakhir pementasan atau pergelaran. Tari Dugderan menyajikan sebuah pertunjukan yang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan menjadi sebuah sajian yang menarik sebagai model tari pesisiran Semarang.

Kata kunci: konservasi, koreografi, tari pesisiran, warag dhugdher.

BAB 1

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu pada umumnya kian menipis, mengalami proses kemunduran, pemarginalan, dan kepunahan. Kesadaran terhadap perkembangan budaya dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan pragmatis untuk segera dapat memperoleh kebutuhan pokok (Jazuli, 2001; Sedyawati, 2015: 7). Sisi lain dikatakan, seni adalah fenomena misterius. Seni adalah sesuatu yang tidak pokok dan tidak penting. Semua aktivitas kehidupan dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas, dan efisiensi. Aktivitas kehidupan manusia dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tidak bisa dimengerti. Seni memang terasa sebagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif (Sugiharto, 2013: 11; Rohidi, 2016: 4).

Implikasi dari kasus-kasus tersebut dikhawatirkan oleh Dahana (2012) akan menjadikan kebudayaan Indonesia menjadi terhenti dan terdegradasi jika kesenian rakyat sebagai pondasi kesenian nasional baik yang bersifat modern maupun kontemporer mengalami kepunahan. Guna menutup celah keprihatinan karena menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta martabat bangsa, maka dibutuhkan konservasi budaya melalui karya kreatif garap tari pesisiran. Kesenian pesisiran, lebih khusus tari pesisiran sebagai pondasi karena kehadirannya terkandung nilai budaya luhur yang mampu memberikan keberlangsungan eksistensi masyarakat pendukungnya sehingga berkarakter dan berjati diri. Dalam konteks ini, diperoleh melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran yang digali dari tari-tari rakyat pesisiran dalam garap baru.

Pentingnya penciptaan dan penyajian tari tradisi dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. Artinya fungsi tari sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain (Hadi, 2007:113). Demikian juga dalam konteks pendidikan humaniora, tari mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem nilai masyarakat (Hadi, 2005:74-84). Atas berbagai latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini sangat penting, urgen dan mendesak untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran dan atau koreografi *Warag Dhugdher*. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan pertama, ingin memahami dan menjelaskan perlu dan pentingnya penyajian garap tari pesisiran dalam koreografi *Warag Dhugdher*. Kedua, memahami, menjelaskan, menemukan, dan mewujudkan ide garap, proses dan atau skenario garap, tujuan garap, dan hasil garap tari *Warag Dhugdher*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin membuat model garap tari pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran berbasis lingkungan.

Urgensi atau keutamaan penelitian ini melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran, yaitu: Pertama, menggali, menemukan, dan mengaktualisasikan keunggulan garap tari pesisiran berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Kedua, melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran berbasis nilai-nilai lokal dan nasional diharapkan mampu meneguhkan kekhasan dalam pementasan. Ketiga, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai model penciptaan dan penyajian tari pesisiran bagi penelitian lanjutan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran.

Garap koreografi *Warag Dhugdher* merupakan gambaran produk yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang apresiasi dan kreasi bagi pelajar, mahasiswa, guru, dosen, seniman, dan *stake holder* lainnya baik dari karya tari yang dipentaskan secara langsung, maupun melalui dokumentasi dalam bentuk cetak dan atau buku serta audio visual bentuk VCD. Dokumentasi garap koreografi *Warag Dhugdher* dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal sebagai model dan bahan referensi apresiasi dan kreasi pendidikan seni, khususnya melalui garap tari. Dalam tahun berjalan yaitu tahun pertama 2018 dari tiga tahun usulan, penelitian telah menghasilkan sebuah karya tari yaitu

karya tari Dugderan dan satu karya musik iringan Semarang. Kedua karya telah dipentaskan pada peringatan Hari Tari Sedunia yang diikuti oleh berbagai propinsi dan kabupaten se Indonesia tanggal 29 April 2018 di Kampung Budaya UNNES Semarang. Karya tari Dugderan dan karya musik iringan Semarang yang telah dihasilkan dalam penelitian ini telah diakui sebagai karya intelektual (KI) berupa Hak Cipta yang disahkan oleh Kemenkumham Republik Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi

Penelitian pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75; Cahyono, 2014:2-3).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah *'teks'* untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402). Telaah tekstual atau intra estetik maupun kontekstual atau ekstra estetik pada saat ini lazim dipakai sebagai kajian dalam pertunjukan.

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang

fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Studi tentang bentuk pertunjukan adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan pertunjukan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan pertunjukan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk pertunjukan tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan pertunjukan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

Koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi (*form, technique and content*). Bentuk, teknik, dan isi sesungguhnya merupakan suatu konsep kesatuan bentuk tari (Hadi, 2011:35). Lebih lanjut, Sumandiyo Hadi (2011: 35) dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* memberikan penjelasan bahwa pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa konsep bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak terwujud dan hadir dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Ketiga konsep ini selaras dan atau identik

dengan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam tari Jawa. Dalam budaya Bali dikenal dengan istilah *agem*, *tandang*, dan *tangkep*.

Koreografi sebagai teks bentuk, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu (*energy*, *space*, *time*) yang nampak secara empiric dari stukturluarnya saja, tanpa memperhatikan stuktur dalamnya. Secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, melihat bentuk tari yang terdiri dari stuktur pola-pola gerakan tubuh. Selanjutnya koreografi sebagai teknik, dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental melalui media tubuh penari dan atau peraga untuk mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari. Terkait dengan koreografi sebagai teknik, para penari harus mengenal sungguh-sungguhnya teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen. Terakhir, koreografis sebagai konteks isi, artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik stuktur luarnya senantiasa mengandung arti dari isi atau stuktur dalamnya. Kebentukan dari ketiga elemen itu mencapai vitalitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi (Hadi, 2011:35-57; Murgiyanto, 2004: 58-64).

Konsep koreografi, bentuk, teknik, dan isi seperti yang diuraikan di atas digunakan pijakan dasar untuk melakukan langkah-langkah proses garap karya tari. Selain itu dalam konteks penelitian ini juga dimodifikasi dan atau meminjam konsep garap dari Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) menjelaskan bahwa dalam karya seni tidaklah hadir secara tiba-tiba namun terdapat semacam bangunan atau unsur-unsur garap di dalamnya. Unsur-unsur garap tersebut meliputi ide garap, proses garap, tujuan garap, serta hasil garap. Garap dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya.

Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: *ide garap*, *proses garap* yang terdiri dari; bahan/materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah *tujuan garap* dan yang terakhir adalah hasil garap. Ide garap dapat hadir, dijumpai, terjadi dikehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial serta dari unsur musikalitas

tertentu. Ide ini kemudian di visualkan melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses garap.

2.2 Konsep Konservasi

Makna konservasi dapat mencakup seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat. Ruang lingkup konservasi meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan nonfisik (Rachman, 2012; Dharsono, 2012; Iswandono, dkk., 2016; Tambunan, 2008). Preservasi dan konservasi merupakan konsep pelestarian seni yang dapat dilakukan oleh para seniman atau pemerhati seni, khususnya kesenian pesisiran. Konsep pelestarian yang dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan melindungi kesenian merupakan preservasi. Dengan demikian, konservasi merupakan konsep pelestarian seni dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan asset budaya, khususnya asset tari pesisiran.

Tiga metode yang dapat diterapkan dalam konteks konservasi, yakni: 1) Revitalisasi, adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi; 2) Reinterpretasi, merupakan metode pengembangan seni yang dilakukan dengan menempatkan seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap; 3) Abstraksi simbolik, merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi personal. Abstraksi simbolik merupakan konsep pengembangan seni dalam bentuk modern yang memanfaatkan ikon atau tanda tradisi sebagai simbol ekspresi personal seorang pencipta karya seni.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penciptaan karya tari telah ada, namun perspektifnya lebih banyak menyoro ti aspek bentuk, tetapi masih sedikit yang mengkaji aspek isi dan nilai-nilai estetik dari budaya lokal masyarakat pesisir yang ada di Semarang. Terutama karya yang menampilkan dan mengkaitkan nilai-nilai estetik budaya lokal dan pendidikan karakter dengan karya tari pesisiran yang berbasis lokal. Berikut ini adalah komparatif terhadap beberapa penelitian terdahulu dalam hal tujuan perspektifnya.

Dwi Maryani dalam penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari*

Subur', yang dimuat dalam jurnal Panggung ISBI Bandung (2013). Berikutnya, karya penelitian Hendro Martono (2012), yang berjudul *Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia* yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali. Selanjutnya, penelitian Agus Cahyono (2014) yang berjudul *Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatang Etnokoreologi*, dan *Makna dan Tanda Pertunjukan Barongsai* (2016) yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali.

Kebaruan dan perbedaan penelitian ini dibanding penelitian tersebut di atas adalah keberanian mengeksplorasi tari tradisi dalam tinjauan sebuah penciptaan karya tari yang merefleksikan nilai lokalitas dengan tekanan modernitas khususnya strategi adaptasi estetik nilai-nilai estetik budaya lokal masyarakat Semarang dalam perspektif budaya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga kurang menyoroti penciptaan karya tari sebagai sebuah hasil kreativitas budaya lokal yang bersifat kolektif. Pembacaannya lebih kepada tataran permukaan bentuk dan perkembangannya, bukan pemahaman penciptaan tari dari aspek budaya yang menelusuri sistem filosofi berkarya dan sistem kebudayaan yang melahirkan sebuah ekspresi karya. Pada aspek tersebutlah, peneliti akan lebih berupaya menuangkan ide garap, proses garap, tujuan garap, dan hasil garap lewat penciptaan dan penyajian koreografi *Warag Dhugdher* dengan dukungan estetika seni tradisional, sehingga akan menemukan dan menghasilkan temuan dan simpulan karya tari yang lebih proporsional.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Kajian masalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai payung teori dalam mengungkap permasalahan karya seni etnis yang khas yaitu masyarakat Semarang, yakni pertunjukan dramatari Semarangan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan dramatari Semarangan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan dramatari Semarangan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Semarang. Kota Semarang sebagai *setting* penelitian merupakan masyarakat multikultural dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan dramatari Semarangan, baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan dramatari Semarangan di Kota Semarang dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

3.2 Teknik Garap Tari

Penciptaan dan penyajian karya tari dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari biasanya melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang sutau objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2003: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Tahap eksperimen, dalam tahanan ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan gerak. Kemungkinan gerak terutama pada gerak yang mengarah pada koreografi *Warag Dhugdher* dalam bentuk gerak baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda.

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi *Warag Dhugdher*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai suatu kota secara legendaries dan historis senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Ki Ageng Pandan Arang atau Pandanaran, yang dianggap sebagai Adipati atau Bupati Semarang pertama. Konon pada saat itu, sebagian besar wilayah Semarang masih merupakan hamparan laut, dengan terjadinya pengendapan mengakibatkan wilayah pantai dan lautan menjadi darat. Namun, berdasarkan versi legenda dinyatakan, perubahan laut menjadi daratan Semarang itu, dikarenakan oleh kesaktian tongkat Ki Ageng Pandanarang yang dibawa oleh anak buahnya dalam menyebarkan agama Islam (Budiman, 1978). Saat ini, apabila disebut Semarang, paling tidak ada dua pengertian, pertama sebagai kota (katamadya Semarang), dan kabupaten Semarang. Memang, dengan perjalanan masa yang menyebabkan kompleksitas wilayah Semarang, dengan ciri-ciri antara lain penduduknya yang padat, jalur perhubungan antar daerah yang ramai, dan juga pusat pendidikan. Wilayah perkotaan Semarang akhirnya menjadi pemerintahan Kota. Wilayah lainnya -- daerah yang menjauhi pantai --, menjadi pemerintahan kabupaten dengan ibukotanya di Ungaran.

Sebagai kota pusat pemerintahan Kota Semarang dan Propinsi, maka wajah kota Semarang banyak berdiri bangunan sebagai penopang kegiatannya, terutama dalam rangka mengembangkan kota Semarang. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan transportasi, kegiatan industri, kegiatan pendidikan, dan kegiatan pariwisata (Tjakrajoeda, 1990:28). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang masuk kota Semarang akan dapat menikmati, di samping panorama yang ada juga bangunan dengan berbagai ukuran untuk memenuhi fungsi yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Semarang. Sesungguhnya, potensi geografis Semarang itu amat menguntungkan, dengan dimilikinya daerah perbukitan dan daratan rendah yang langsung menghadap ke laut, menjadikan kota Semarang memiliki panorama yang indah dan mengesankan (Tjakrajoeda, 1990:15; Sadono, 1992). Dengan kata lain, Semarang sebagai kota yang lengkap, memiliki laut, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Kota Semarang, sebagaimana ciri kota pada umumnya, juga dihadapkan pada potensi dan sekaligus problem penduduk yang besar. Berdasarkan wilayah yang dimiliki jumlah penduduk yang ada tingkat kepadatan penduduk kota Semarang adalah 3.343 jiwa per kilo meter persegi. Khusus untuk wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan 7.490 jiwa per kilo meter persegi, dan daerah pedesaan 1.025 jiwa per kilo meter persegi. Hal ini menunjukkan daerah pusat kota terlalu padat dibandingkan dengan pedesaan, dengan demikian masalah-masalah yang timbul juga amat kompleks.

Penduduk Semarang mayoritas beragama Islam, yakni sebesar 82,60%, sementara sisanya yang beragama Katholik sebesar 8,55%, Protestan sebesar 6,45%, Hindhu sebesar 0,39% dan Budha sebesar 2,01%. Oleh karena itu pula dapat dipahami bahwa banyak acara ritual maupun formal yang diwarnai budaya atau tata cara Islam. Satu di antara acara itu adalah dhugdheran yang dianggap sebagai acara khas Kota Semarang.

4.2 Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa kota Semarang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, karena itu dapat dipahami adanya berbagai kegiatan yang secara turun temurun dilakukan dalam rangka merayakan hari besarnya, misalnya idul fitri – yang lebih dikenal dengan sebutan *bodo* atau lebaran—idul adha –disebut juga *bodo besar* atau idul qurban--, syawalan, dan sambutan hari-hari besar serta hari penting lainnya.

Di samping itu, masyarakat Semarang adalah masyarakat Jawa, karena itu dapat dipahami pula bahwa system gagasan, norma, dan perilaku diwarnai dengan system budaya Jawa. Merujuk pendapat Koentjaningrat (1984:25-29) bahwa kebudayaan Jawa itu bukan merupakan kesatuan yang homogen, akan tetapi terjadinya variasi-variasi yang bersifat regional. Ia membagi kebudayaan Jawa terdiri atas: (1) Subkebudayaan banyumas, (2) Subkebudayaan negarigung, dan (3) Subkebudayaan pesisir. Subkebudayaan Banyumas daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi bagian tenggara dan daerah Bagelan, dengan cirri khasnya selain logatnya yang sangat spesifik juga masih terdapat sisa-sisa bentuk kesenian tradisional yang khas. Subkebudayaan negarigung, meliputi daerah pedalaman dengan pusat di daerah Kraton baik di Solo Yogyakarta. Unsur-unsur

kebudayaan yang menonjol dan menjadi ciri khasnya anatar lain kesusastraan, kesenian kraton yang sangat halus berupa seni tarim, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik campuran dari unsure Hindu, Budha, dan Islam serta suburnya gerakan kebatinan. Sementara subkebudayaan pesisir, daerahnya meliputi sepanjang pantai utara pulau Jawa dari Indramayu-Cirebon hingga ke kota Gerasik. Penduduk di sepanjang pantai utara ini, pada umumnya beragama Islam puritan yang mempengaruhi kehidupan social budayanya.

Semarang, dengan demikian merupakan satu lingkup subkebudayaan pesisir. Berkenaan dengan daerah pesisir ini Pigeaud dalam Triyanto (1992: 72-73) mengemukakan saran untuk memecahnya ke dalam bagian barat meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan; bagian tengah meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya; serta bagian timur yang berpusat di kota Gresik. Merujuk pendapat Pigeaud tersebut, kota Semarang berada dalam lingkup subkebudayaan pesisir tengah.

Sebagai subkebudayaan pesisir tengah, Semarang sudah barang tentu memiliki pola-pola kebudayaan, yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara ritual dan sistem kekerabatan, memperlihatkan coraknya yang khas. Di samping itu, oleh karena warga masyarakat Semarang pada umumnya adalah beragama Islam puritan, maka dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi rujukan atau pedoman normative dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

4.3 Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang

Pertunjukan arak-arakan dalam dugderan di Semarang dilaksanakan tiap tahun menjelang bulan puasa di bulan Ramadhan. Pertunjukan arak-arakan diselenggarakan menjelang bulan puasa karena merupakan tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang. Tradisi tersebut masih melekat dikalangan masyarakat Semarang. Apabila pertunjukan arak-arakan dugderan tiba di masyarakat Semarang sampai luar kota Semarang berbondong-bondong menyaksikan, orang-orang jualan disepanjang jalan dengan berbagai dagangannya dan berbagai mainan anak. Warga masyarakat begitu antusias dan tak satupun yang mau ketinggalan. Persiapan untuk pertunjukan arak-arakan telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya, karena dalam pertunjukan arak-arakan melibatkan orang banyak dan setiap

orang mempunyai tugas masing-masing. Adapun dalam pertunjukan arak-arakan tersebut ada pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut penjelasan informal peneliti, yaitu Bapak Ramadhan, dituliskan bahwa seperti halnya pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan kesenian tradisional arak-arakan dalam dugderan juga terdapat beberapa unsur yang saling mendukung dan terkait. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan yang dapat nikmati oleh penonton. Adapun unsur tersebut diantaranya adalah pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, property, waktu dan tempat pertunjukan penonton, semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

4.3.1 Pelaku Dugderan

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkompeten pada acara arak-arakan dalam dugderan. Pelaku tersebut mengiringi jalannya arak-arakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Semua orang memegang peranan dan mempunyai tugas masing-masing, tetapi pelaku atau jamaah pertunjukan arak-arakan dalam dugderan tidak lain adalah para karyawan dan para pejabat Pemkot, karena sebagai pelaku merupakan penyelenggara pertunjukan kesenian arak-arakan dalam dugderan di Semarang. Pelaku dalam arak-arakan dalam dugderan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Kelompok Bapak/Ibu Pejabat Pemkot

Kelompok Bapak/Ibu pejabat Pemkot berpakaian tradisional kebaya khas pakaian Jawa Tengah, mereka duduk ditempat yang sudah disiapkan dan melihat prosesi upacara arak-arakan dari awal sampai akhir.



Gb.1 Bapak Walikota beserta Ibu selalu hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 2 Bapak Ibu pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Semarang juga
hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 3 Bapak Walikota beserta Ibu siap mengikuti arak-arakan Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.4 Para pejabat pemerintah kota Semarang bersiap mengikuti arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Anggota Polwiltabes Semarang

Kelompok Polwiltabes Semarang berpakaian Prajurit Jawa dan menunggang kuda dengan gagah dan siap mengiringi acara arak-arakan sampai selesai dan berada

paling depan. Kelompok ini dinamakan kelompok pasukan berkuda. Tugas kelompok pasukan berkuda bertugas sebagai cucuk lampah, yaitu membuka dan mengamankan jalan untuk pasukan inti dan kelompok yang lainnya.



Gb.5 Pasukan kelompok berkuda siap mengamankan perjalanan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 6 Pasukan kelompok berkuda diperankan oleh anggota kepolisian
dari Polwiltabes Semarang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb.7 Pasukan kelompok berkuda berjejer siap untuk berangkat arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 8 Pasukan kelompok berkuda yang berjumlah enam orang
mempersiapkan diri berjejer
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Paskibraka

Kelompok paskibraka berbaris dengan rapi berada dibarisan kedua untuk memimpin jalannya arak-arakan dan para kelompok paskibraka membuka bendera Merah Putih dan berpakaian putih-putih. Kelompok paskibraka adalah para pilihan yang sudah ditunjuk untuk memeriahkan acara pertunjukan arak-arakan.



Gb. 9 Kelompok Paskibraka saat mempersiapkan diri dalam upacara Dugderan (Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.3 Kelompok Pemuda-Pemudi Berpakaian Adat Nusantara

Kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara yang berada diurutan ketiga melengkapi dan menunjang pertunjukan arak-arakan, busana yang digunakan berwarna warni menunjukkan bahwa walaupun kita berbeda daerah tetapi tetap satu. Kelompok pemuda-pemudi ini berjalan berbaris dan mereka selalu melambai-lambaikan tangan kearah para penonton.

4.3.1.4 Kelompok Siswa Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka

Kelompok siswa – siswi berpakaian OSIS dan Pramuka dari SMU 5 Semarang, kelompok pelajar ini berbaris mengiringi arak-arakan dan menggunakan busana sekolah atau seragam OSIS dan sebagian menggunakan seragam pramuka.

4.3.1.5 Kelompok Marcing Band

Kelompok marcing band terdiri dari beberapa kelompok masing-masing kelompok marcing band yaitu marcing band dari SMUN 5 Semarang, TK. Gita Puspa Semarang, TK Islam Permata Sari Semarang, SLTP Sultan Agung Semarang. Mereka membawakan dengan semangat dan tanpa ada rasa lelah hingga berakhirnya acara arak-arakan yang berada di alun-alun Masjid Kauman.

4.3.1.6 Kelompok Warak Ngendhog

Kelompok warak ngendhog juga bermacam-macam, warak ngendhog yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Dugderan sebagai berikut. Warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur yang memenangkan juara I yang beranggotakan 6 orang laki-laki muda menggusung warak diiringi dengan Sholawat Nabi, dan diiringi oleh penari jipin yang berjumlah 6 orang penari.

Kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Pedusun yang memenangkan juara II tetapi kelompok ini menggunakan mobil untuk membawa warak ngendhog dan ditaruh di atasnya dan 4 orang pemuda menari disamping warak ngendhog.

Kelompok warak ngendhog dari Semarang Barat yang memenangkan juara III beranggotakan 6 pemuda. Warak ngendhog dari Semarang Barat ini juga menggunakan 4 orang penari, kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Tembalang hanya berada di atas mobil tidak menggunakan penari atau pemuda yang menunggunya atau memikulnya, hanya mempertunjukkan warak ngendhognya saja.

Kelompok warak ngendhog di atas semuanya menggunakan bentuk yang sama yaitu boneka yang menyerupai naga tetapi warna-warni yang digunakan untuk memperindah boneka yang menyerupai naga bermacam-macam dan bahan yang digunakan hanya dengan kertas warna untuk menghiasinya.

4.3.1.7 Kelompok Reog

Kelompok reog dari Sekayu terdiri dari enam orang berperan sebagai kesatrian, empat orang sebagai reog dan seorang yang berperan sebagai Prabu Klono Sewondono, dua orang sebagai barongan dan dua orang wanita sebagai penari. Kelompok reog dari sekayu selalu memberikan pertunjukan yang lebih dan digemari

oleh masyarakat Semarang, gerakan-gerakan reog menambah keindahannya mereka memberikan atraksi yang menakjubkan didepan Balai Kota Semarang sebelum mengikuti arak-arakan.

4.3.1.8 Kelompok Liong Barongsai

Kelompok liong barongsai merupakan hiburan yang selalu ada pada arak-arakan. Liong barongsai terdiri dari satu orang membawa bendera Merah Putih, satu orang membawa logo (barongsai), satu orang membawa bendera naga, dua orang sebagai pemain barongsai, tujuh orang sebagai pemain naga dan lima orang pemain musik dan jumlah keseluruhan personil kurang lebih 30 orang, kelompok barongsai ini berasal dari warga Pecinan Semarang.

4.3.1.9 Kelompok Anak-Anak Memakai Pakaian Adat Nusantara

Kelompok anak-anak memakai pakaian adat nusantara hanya duduk diatas mobil terbuka yang sudah dihias kostum yang digunakan bermacam-macam, ada yang memakai adat Jawa Tengah, Sumatera, Irian Jaya dan Jawa Barat. Mereka selalu mengumbar senyum dan selalu melambai-lambaikan tangan kearah penonton.

4.3.1.10 Kelompok Rebana dan Kelompok Pencak silat

Kelompok rebana yang beranggotakan ibu-ibu pengejian dari warga Kauman menyanyikan lagu-lagu sholawatandan mereka duduk diatas mobil terbuka. Kelompok pencak silat terdiri dari SD Sompok Semarang yang berjumlah 8 orang menutup barisan paling belakang, sebelum berarak-arakan.

4.3.2 Gerak Dugderan

Adapun dalam pertunjukan arak-arakan dugderan, gerak dapat dibedakan menjadi empat ketegori, pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, kedua adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Ketiga, merupakan gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, keempat adalah perpindahan tempat gerak yang diketengahkan dalam pertunjukan arak-arakan merupakan gerak perilaku sehari-hari yang bertalian dengan kehidupan. Tubuh yang digunakan secara dominan mengupayakan gerak dan berjalan dalam iring-iringan arak-arakan.

Adapun gerak yang diutarakan oleh pelaku arak-arakan dalam dugderan di Semarang, dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak maknawi atau gesture, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak *baton signal* atau gerak penguat ekspresi.

Gerak yang dipertunjukkan pada barisan warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur tidak hanya gerak berjalan beriringan tetapi mereka juga menari misalnya pada saat sebelum dimulainya acara arak-arakan mereka mempertunjukkan kepada penonton ditengah-tengah lapangan Balaikota mereka menari sambil menggusung warak ngendhog, mereka bergerak kekiri dan kekanan dengan di dominasi pada gerak tubuh dan kepala. Setelah itu mereka meletakkan warak ngendhog ditengah-tengah lapangan lalu mereka bergerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri diimbangi gerak kaki dan tubuh menyesuaikan musik yang ada. Disamping itu penari jipin juga bergerak menyesuaikan musik, gerakan-gerakan mereka terdiri dari gerakan tangan, kaki dan kepala yang mempunyai ragam gerak yang jelas, misalnya gerak *sembahan* yang menggambarkan penghormatan kepada Bapak walikota yang saat itu berperan sebagai RMTA Purbaningrat dan para Bapak/Ibu pejabat Pemkot, dan gerak *budalan* yang dilakukan pada penari warak ngendhog pada saat menari sambil menggusung warak ngendhog yang berarti para penari atau prajurit itu akan memberi tahu bahwa bulan puasa telah tiba kepada masyarakat.

Gerak yang dipertunjukkan menggunakan gerakan-gerakan seperti pada kelompok warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur, mereka juga menggunakan penari putri dan gerakan mereka didominasi gerakan tari, tetapi yang membedakan yaitu pada gerak penari. Pada penari warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur menggunakan tarian bertema keislaman yang didominasi gerakan-gerakan lembut dan halus, sedangkan pada penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat bertemakan keprajuritan yang banyak menggunakan gerakan-gerakan kaki dan tangan. Gerak yang diutarakan melalui simbol maknawi pada salah satu gerak penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat yaitu penari melakukan gerakan ulap-ulap yang merupakan imitatif dari gerak orang melihat atau memandang arah yang jauh.

Kelompok barisan reog menggunakan gerakan yang tidak beraturan mereka hanya menyesuaikan musik gamelan. Gerakan mereka menggunakan gerak kepala, kaki dan tangan dan pada saat berarak-arakan gerakan mereka sekali-kali menakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Disamping itu juga dengan gerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri

dandiimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik dengan berbagai variasi gerak. Tetapi didalam gerak kelompok barisan reog ada salah satu gerak yang menunjukkan gerak maknawi atau *gesture*. Yaitu salah satu penari reog mendekati penonton dengan menggunakan gerak *gandrung*, yang menggambarkan penari itu sedang merayu kepada penonton dan gerakan *pacak gulu* digunakan untuk mengawali tari reog yaitu sesudah pawang mencambukkan pecutnya memberi tanda bahwa penari harus segera mulai dengan tariannya.

Gerakan murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Gerak yang dipertunjukkan pada barisan marching band dari Semarang menggunakan gerak berjalan berbaris dengan membawa bermacam-macam alat musik drum band dan sebagai anggotanya dan semua wanita memegang bendera, gerak yang dipertunjukkan adalah gerak tangan yang bergerak kekanan dan kekiri dengan melambai-lambaikan bendera menyesuaikan irama musik drum band.

Kelompok Barisan Warak Ngendhog dari kecamatan Pedurungan tidak banyak menggunakan gerakan mereka hanya bergerak diatas mobil dan warak ngendhognya hanya diletakkan diatas mobil. Gerakan-gerakan yang mereka tampilkan hanya gerakan tubuh, kaki dan kepala dengan mengikuti irama musik yang ada, mereka bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas. Misalnya gerakan *tolehan*, gerakan *ukel*.

Kelompok barisan ini tidak menggunakan penari atau pemuda yang menggusung atau memikulnya. Gerakan-gerakan yang ditunjukkan hanya pada gerakan boneka warak ngendog. Seperti gerakan kepala yang mengangguk-ngangguk dan seorang anak kecil yang duduk diatasnya sambil menggerakkan tangan dan tubuhnya mengikuti irama musik.

Kelompok barisan liong barongsai, demikian pula barisan Liong Barongsai dengan gerak yang didominasi gerak berjalan disepanjang jalan dengan mengikuti liong barongsai yang memainkan perannya sebagai barongsai dan naga. Setiap pertigaan jalan atau perempatan jalan liong dan barongsai tersebut melakukan atraksi gerak secara bergantian dengan indah, liong tersebut diliuk-lukkan sedemikian rupa dengan berbagai variasi gerak, dan dipadukan dengan gerak melompat-lompat dengan lincahnya. Sesekali kelompok barongsai mendekati para penonton yang memberinya angpao.

Kelompok barisan anak-anak pencak silat sebelum berbaris berarak-arak mereka mempertunjukkan kebolehannya didepan penonton, gerakan yang dilakukan

didominasi gerakan tangan dan kaki, dan sesudah mempertunjukkan kebolehannya mereka berjalan berbaris dengan gerak berjalan beriringan dengan diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik yang ada tetapi bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas.

Gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerakan yang ditampilkan pada kelompok barisan reog yang menjadi gerak penguta ekspresi yaitu pada saat penari reog beraksi menakut-nakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Kelompok reog tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan dengan dominasi pada gerak tubuh dan kepala dengan mengikuti musik yang ada dan diperkuat dengan topeng yang dikenakan. Sehingga penari reog itu tampak menakutkan.

Gerak perpindahan tempat, kelompok Polwiltabes Semarang dalam pertunjukan arak-arakan menggunakan seekor kuda yang sudah dilatih dan dalam pertunjukan arak-arakan kelompok Polwiltabes Semarang menunggang kuda pada urutan terdepan mereka berbaris dengan teratur, sehingga menambah kegagahan Polwiltabes Semarang dan gerakan kaki kuda memberikan bunyi yang berirama yang memperkuat suasana dalam pertunjukan arak-arakan.

Kelompok Paskibraka dalam pertunjukan arak-arakan hanya menggunakan gerakan berjalan, gerak berjalan yang dilakukan oleh kelompok paskibraka SMUN 5 Semarang tidak hanya gerak berjalan biasa seperti kita berjalan sehari-hari tetapi ada ritme yang ada didalamnya mereka berjalan dengan kompaknya, dan mereka juga membawa bendera merah putih hentakan-hentakan kaki para paskibraka yang memberikan suasana menjadi lebih bersemangat.

Kelompok barisan pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan, mereka hanya berjalan sambil melambai-lambaikan tangan ke arah penonton, walaupun hanya berjalan tetapi gerakan mereka terlihat indah karena dipengaruhi oleh busana yang beraneka ragam.

Kelompok barisan siswa-siswi berpakaian OSIS dan Pramuka adalah gerak berjalan berbaris dengan melambai-lambaikan tangan yang memegang bendera merah putih gerakan mereka terlihat kompak walaupun mereka terlihat letih karena berjalan berarak-arakan dari lapangan Balaikota sampai di alun-alun Kauman.

Peserta marcing band dari beberapa TK yang ada di Semarang hanya yang didominasi gerak berjalan dengan membawa alat musik drum band. Tiap-tiap anak membawa satu alat musik yang dibantu oleh guru pendamping membawa membawa alat

musik melodi agar anak-anak TK bisa menyesuaikan irama lagu yang ditawarkan. Gerakan yang didominasi gerak berjalan tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan. Mereka hanya berjalan sampai ke alun-alun Masjid Kauman sambil membunyikan alat musik mereka. Demikian pula pada peserta marching band dari SLTP Sultan Agung Semarang mereka hanya menggunakan gerak berjalan sepanjang jalan mengikuti para peserta arak-arakan dalam dugderan.

Kelompok barisan anak-anak berpakaian adat Nusantara tidak menggunakan gerakan berjalan beriringan tetapi menggunakan mobil terbuka yang sudah dihias. Gerakan yang mereka lakukan hanya gerakan tangan yang sesekali melambai-lambaikan tangannya ke arah penonton. Kelompok Rebana, kelompok rebana tidak banyak menggunakan gerakan. Gerakan mereka hanya duduk di atas mobil terbuka sambil bernyanyi dan memainkan alat musik rebana.

4.3.3 Iringan Tari Dugderan

Iringan yang terdengar didalam pertunjukan arak-arakan dalam dugderan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari peserta arak-arakan dalam dugderan dan suara yang bersumber dari instrumen musik dari tiap-tiap kelompok barisan peserta arak-arakan. Adapun iringan yang terdapat dalam arak-arakan dalam dugderan tidak hanya dalam satu suara musik melainkan ada pula dari hiruk pikuknya penonton yang banyak, yang menonton dan ikut mengiringkan sepanjang jalan, juga orang-orang yang berkompeten dalam arak-arakan dan dari suara musik kelompok barisan itu sendiri, karena antara kelompok warak ngendhog, kelompok marching band, kelompok liong barongsai dan kelompok reog dan kelompok rebana mempunyai musik sendiri-sendiri.

Perpaduan dari suara penonton dan musik-musik itu sendiri tidak menjadikan penghalang untuk berjalannya arak-arakan tersebut, sebab itu merupakan variasi dan ternyata menimbulkan keindahan dan dinamika tersendiri. Perpaduan antara gerak dan suara yang ditimbulkan dari musik iringan yang di bawakan juga mengikuti alunan musik kelompok barisan sendiri-sendiri. Kelompok Polwiltabes Semarang melakukan gerakan menunggang kuda sehingga kuda terdengar berirama, kelompok paskibraka melakukan gerakan dengan berjalan, kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara juga melakukan gerak berjalan, kelompok warak ngendhog juga melakukan

gerakan berjalan sepanjang jalan sambil berjoged seperti kelompok liong barongsai difokuskan ketika melakukan atraksi gerak dipertigaan dan perempatan jalan walaupun tidak menutup kemungkinan membunyikan musik sepanjang jalan untuk menambah meriahnya arak-arakan tersebut.

Didalam arak-arakan tiap kelompok memberikan ciri khas masing-masing, demikian pula yang terdapat pada kelompok reog, warak ngendhog, instrumen kendang, *gong*, seruling dan *ketuk kemyang*, bisa memperkuat gerak atau menambah semangat kelompok tersebut dalam berjoged walaupun berjoged sambil berjalan. Demikian kelompok liong barongsai, kelompok tersebut mempunyai ciri khas sendiri yaitu dengan instrumen *beduk*, *piringan* atau *cecer*, pada kelompok marcing band instrumen yang dibawa adalah terompet, pianika, drum, bas, piston, trambon, balira, begitu juga pada kelompok rebana instrumen yang digunakan adalah terbang, temburin, genta dan mereka menyanyikan lagu-lagu sholawatan.

Pada instrumen kendang dapat menghasilkan suara yang indah yang akhirnya dapat memperkuat pada gerak terutama pada saat barongsai atau liongnya bergerak atau dengan melakukan demonstrasi gerak. Gerak yang ditampilkan dipertegas oleh suara iringan yang dibunyikan. Lain halnya dengan musik yang ada pada kelompok reog yang lebih menonjol adalah seruling yang melengking merupakan kekhasan dari reog itu sendiri. sebaliknya, ayunan tubuh dan langkah kaki menjadi lebih bersemangat dengan melodi yang dibawakan.

Walaupun melodi yang dibawakan berulang-ulang yang membutuhkan kesan menonton bukan menjadi penghalang untuk berekspresi dan berkreasi. Melodi yang diketengahkan memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang akhirnya tidak terlihat jelas waktu dibawakannya. Kadang-kadang suara musik yang bertalu-talu tidak memiliki peran bagi beberapa peserta upacara. Sebaliknya suara yang hadir dari peserta arak-arakan tidak berfungsi bagi gerak yang dibawakan. Mereka berjalan melenggang tanpa mengindahkan ritme atau melodi yang tertata sedemikian rupa. Kehadiran musik terlihat harus menata gerak yang dilakukan.

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
DUGDERAN SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : j.k## j## j#@ j!6 j33 j33 j53 j56 !j.II.g5

2. Sexo : 5
jj55 . . 3 j33 . . 6 j66 . . ! j!! . . @

3. Bal. : ...3 ...6 ...! ... jgw2

Perkusi : j.B I IB j.BI I B j.BI IjBj.BI I jBB

4. Bal. : _6.5.6.2.6.5.6.2_ 4 kali

BB & BP : _jtj e jwjwj t j e j w j w t j e j w j w j t j e j w j w _ 4 kali

Perkusi : _ j l j I j B j B j l j I j B j B j l I j B j B j l j I j B j B _

Sexo : _ j22 j.2 j22 j.2_4 kali

Transisi

Perkusi +Alok : j.ljIBjBljIBjBljIBjBljBjk.lj.BljBlyoojOOjOOjOO g6

B. Bagian II

1Sexo : j66!@@ j@@!63 j66!@@ j@@!6!j66!@@ @@!6j.3j35j35j35j.3j35j35j35g6

Perkusi : .IBBBB.IBBBB.IBjBBBj.IBjBBBj.IBjBBBj.IBBBB.BjBljBljBlj.BjBljBljBljBIB

Bal. : ... 2 ... 3 ... 2 ... 1 ... 2 ... j.3j35j35j35j.3j35j35j35g6

BP: j.2j.2j2jk.2j.2j2jk.3j.3j3jk.3j.3j3jk.2j.2j2jk.2j.2j2k.1j.1j1k.1j.1j1k.2j.2j2jk.2j.2j2jk.3j.3j3jk.3j.3.

2. Perkusi+ Bal+Bn : ...I BI._g6 j36j.36 5 j25j.25 3 j13 j.1 3 gj6j I jBBjIBI_ 2 kali

3. Perkusi+ Bal. : _j.jBjIj BljBj I_ 4 kali. B I .6BI . g6

Alok : ha - ké ha - kéhok-ya hok-yahok-ya

4. Perkusi+Bal : jBj B jBj B j.j B B 6 6 6 6 jBj B jBj B j.j B jBj 6 j.6 j.6j.66

Alok : éééé. yayayayaya

Perkusi+Bal : jBj B jBj B j.j B B 6 6 6 6 PBPBj.PjPPj.j B Bgj6 56

Alok : éééé.

BB & BP :

ج.1ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1كج12ج1ك12ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1كج12ج1ك12ج1ك12ج1 _

Vokal : _..... .. .@j.l6 .3j.56
000000
.@j.l6 .3j.56 .@j.l6 .3j.56
000000000000

Bal. : j!5!j!5!j!5!3j65!j!5!j!5!
j!5!3j65!3j65!3j65!3j65!3j65!3j65! 5 !5 !5 !5 g!

Perkusi :BjBBjBBjBBjBIIIBBIIIBBBBB
jBijBIIIBBIIIBBBBBjBijBIIIBBIIIBBBBBI B I jBj B jBjBjBjBj BB

D. Bagian IV

1. Sexo :..... .. .g5
.... ..6 ...5 6532 y123 ..56 5356 !6..
65325321y123 ..65 3213

2. Alok :
....*hek-ehék-e . i-yes*

3. Kendang :
j.PjIPjDPjIPjDPjIPjDPjIPjDPjIPjDPjIPjDPjIPjDPjIPjDPjDKIPjIk.PjIkIP
jIk.PjIkIPjPPj.DjDPIj.PjDPD.

4. Vokal :..... .. .j.# j#j # # @ ! j.j 6j6j 6 6 5 3
du-lur du-lur ngum-pul a-neng pi-nggirn da-lan

j.j 3 j3j 3 j5j 5 j6j 6 j!j # j#j @ ! jz!xjx c@ 6
jen-trek jen-trek tha-rik-tha-rik dha non-ton dhugdher-an

5. Bal. :j.2j35j653 j.2j35j653
j.j 2 j3j 6 j5j 6 !6 . . . 6 .

Vokal :j.#j#j @ ! jz!xjx c@ 6
dha non-ton dhugdher-an

6. BB :j.##@!6j.##@!6 j.3
j33 j55 j66j!j # j#j @ ! 6 . .6.5 6 5 4

E. Bagian V

1. Bal. : yyygyj.j y 1j 2 j3j 5 6.. . . .

2. Vokal : 3 5 6 6
na - ik ka - pal
.... j6j 6 5 3 2 j2j 2 3 5 5j3j 5 j6j 3 5
be-kal cem-mi-lan i-kut kar-na-val I - kut dug-der-an

3. BB& BP : *Nitir* 666 6666 6666 6666k6666k6666k6666666666k6666k6666

4. Perkusi : j.ljBjBljBjBljBjBBjBBjBj I jIBjBljBjBljBjBBjBBjBB
.jBB .jBB .jBBj.ljBIB .j.ljBIB .

5. Vokal :.... j3j 3 5 6 6
hu-jan ge - ri - mis
.... j6j 6 5 3 2 zjx2xj c3 2 1 yjyj 1 y 1 2
di-wak- tu si-yang sa- lam ma-nis da-ri Se-ma-rang

Kendang BB & BP : Memperlambat tempo & bermain mengikuti ritme music dan gerak tari
: j.6j!6j.6j!6 j.2j32j.2j32 j.2j32j.2j32 j.6j!6j.6j!6j.6j!6j.6j!6 j.2j32j.2j32

F. BagianVI

Bal+ BB+BP : 22j22 .22j22.22j22j.22j.22 .22j22 .22j22 .22j22 j.2 2 5 .3.g2

Vokal :. . @ ! j.j @ zjx#xjxc@ zj#xjc@ @ . . @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @ ..
mo-sokko - we la - li ora-ora sa-pa-a - kui - ki ora weruh
.. @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @j.@ j@@ zjx#c@jz#xc@@
na-te da - di si - ji apa iya mosok mosok mosok a- lah-a lah te-nan
.. @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @ . . @ ! j.@zjx#xjxc@zj#xj c@@ . .
I - ki lho Dhug - dher-anDhug-dher Se - ma -rang - an

Sexo :.....

j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53
.... j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53 j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53 . . .

Bal : .1j.1j.1j.23 j.1j.1j.1j.23
j.1j.1j.1j.23

G. Bagian VII Ending

Kendang : jOOjOOjOOjIj.ljI|IjI|IlgBj_OjOOjOOjOOjOOjOOjOOB_

Bal. : g6_p5 6p5 6op565g6_

BB& BP : jgYj_jketjyketjyketjyketjy etjyketjyketjyketjy6_

Sexo : j6j j_5 j/5j 6 j.j5 j/5j6 j.j5 j/5j6j.!j.@6_

Vokal : o 2 12 3_

Wa-rakDhug-dher

Semua Instrumen : . . .j5g6

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan

2. Arti Singkatan :

- a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
- b. BB : Bonang Barung
- c. BP : Bonang Penerus
- d. Sexo : Sexofon
- e. Impr : Improvisasi

3. Arti Lambang :

- a. Angka-angka : Nada-nada
- b. B : Kesan suara perkusi *bah*
- c. O : Kesan suara perkusi *tong*
- d. I : Kesan suara perkusi *tak*
- e. D : Kesan suara perkusi *ndang*
- f. P : Kesan suara perkusi *tak*
- g. : gong
- h. : Kempul
- i. _ : Tanda Pengulangan
- j. : Nada dinaikkan setengah bilah
- k. o : Tanda sirep atau berhenti mendadak

3. IstilahLokal :

Alok : Suara vocal tanpa nada

4.3.4 Tata Rias dan Busana

Para peserta arak-arakan menggunakan tata rias dan busana yang berbeda-beda dan beraneka ragam, tata rias dan busana yang digunakan pada peserta arak-arakan tidak dapat menimbulkan ketidak monotonan dalam memandang. Adapun yang dikenakan oleh masing-masing peserta upacara sebagai berikut.

Bapak / ibu Walikota pada acara arak-arakan menggunakan busana khas Semarangan berbagai corak warna busana yang digunakan menambah suasana menjadi meriah, ditambah dengan asesoris ikat kepala yang dipakai oleh Bapak Walikota dan Pejabat Pemkot. Ibu-ibu hanya menggunakan konde yang diberi hiasan riasan, riasan yang dipakaipun dalam riasan cantik dan bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tidak terlalu tebal.

Kelompok Polwiltabes Semarang, kelompok ini tidak menggunakan riasan yang mencolok dan busana yang digunakan adalah busana prajurit Jawa yaitu beskapan warna hitam dipadukan dengan celana hitam panjang dan jarik, yang diikatkan dan dilipat setengah, menggunakan asesoris ikat kepala.

Kelompok Paskibraka, para kelompok Paskibraka yang membawa bendera merah putih tidak menggunakan riasan, mereka hanya seperti pada kehidupan sehari-hari, busana yang digunakannya pun hanya pakaian seragam OSIS. Lain dengan penari Paskibraka mereka menggunakan rias cantik dan rambut digelung dan diberi asesoris berwarna kuning senada dengan rompi warna kuning dan bawahan rok panjang juga berwarna kuning. Para penari Paskibranya membawa properti bendera yang sesekali digerakkan kekanan dan kekiri.

Kelompok Pemuda – Pemudi Berpakaian Adat Nusantara, kelompok pemuda – pemudi berpakaian adat Nusantara cantik dan menggunakan berbagai busana adat Nusantara, ada yang menggunakan adat Jawa Tengah, Sumatra, Irian Jaya dan semuanya menambah suasana menjadi menarik.

Kelompok Siswa – Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka, pada kelompok siswa-siswi hanya berpakaian OSIS dan Pramuka yaitu atasan putih dan bawahan biru, sedangkan seragam Pramuka yaitu atasan coklat bawahan coklat dengan menggunakan topi OSIS dan Pramuka, sedangkan kelompok riasan kelompok siswa-siswi berpakaian

OSIS dan Pramuka tidak menggunakan riasan mereka hanya berjalan melenggang berarak-arakan dari lapangan Balai kota sampai alun-alun Masjid Kauman.

Kelompok Marcing Band, kelompok marcing band semuanya menggunakan riasan cantik walaupun pesertanya bermacam-macam dari SMU, SLTP sampai anak-anak TK tapi tetap menggunakan rias cantik, busananya pun beraneka ragam yang disesuaikan sesuai dengan pemain drum band yaitu celana panjang, dan hem panjang yang diberi berbagai asesoris yang memberi kesan busana yang digunakan para pemain marcing band membuat pertunjukan arak-arakan tidak menonton dan menambah semaraknya arak-arakan.

Kelompok Warak Ngendhog, para kelompok warak ngendhog hanya menggunakan riasan yang tidak terlalu tebal, bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tipis sehingga tidak terlalu kelihatan sedang para wanitanya menggunakan rias cantik karena disamping memeriahkan pertunjukan arak-arakan para wanita juga mempertunjukkan kebolehannya dalam menari sehingga riasan yang digunakan adalah riasan cantik adgar dapat terlihat oleh penonton.

Busana yang digunakannya pun bermacam-macam kalau yang pria hanya menggunakan kaos lengan pendek yang dipadukan dengan celana tiga perempat, menggunakan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah mereka juga menggunakan ikat kepala tetapi bagi para penari wanita busana yang digunakan bermacam-macam contohnya penari warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur mereka menggunakan kebaya panjang warna hijau dan merah dan menggunakan bawahan panjang dengan warna senada atasannya, mereka juga menggunakan asesoris kepala seperti mahkota yang terbuat dari manik-manik yang berwarna keemasan. Lain juga dengan penari warak ngendhog dari Kecamatan Semarang Barat menggunakan busana prajurit wanita yaitu rompi hitam, celana tiga perempat dan diberi jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah, asesoris kepala hanya digelung dan diberi rangkaian hiasan bunga melati.

Kelompok Reog, kelompok reog menggunakan riasan karakter yang sedikit menyeramkan dan busana yang dikenakan adalah celana panjang warna hitam, jarik Bali yang bermotif kotak putih dan hitam memakai blangkon, berkaos hitam dan ada juga berkaos garis merah seperti orang Madura. Adapun kelompok dua perempuan dan riasan

cantik tetapi pakaian yang dikenakan seperti busana laki-laki dengan membawa jaran kepong mereka menggunakan jamang, hem putih yang berpadukan dengan rompi hitam, sampai celana tiga perempat dan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah.

Kelompok Liong Barongsai, kelompok liong barongsai menggunakan kaos kombinasi warna merah hitam seperti celana olah raga yang memudahkan dalam bergerak dan beraktifitas. Dengan kaos warna merah yang dikombinasikan warna hitam berjalan mengiringkan liong barongsai dan tidak ada yang bermake-up seperti pria pada kehidupan sehari-hari. Peserta liong barongsai tersebut semua pria dan mereka mempunyai tugas masing-masing ada yang bertugas membawa bendera merah putih, bendera naga, bendera barongsai, yang memainkan barongsai, memainkan liong dan ada juga yang berjalan berlenggong hanya mengiringi.

Kelompok Rebana, kelompok rebana ini menggunakan riasan yang sederhana dan tidak mencolok. Busananya pun sederhana dan tidak mencolok, busana yang digunakan busana muslim.

Kelompok Pencak Silat, kelompok pencak silat tidak menggunakan riasan, mereka hanya menggunakan busana hitam-hitam yaitu baju lengan panjang hitam dan celana panjang hitam yang diberi ikat pinggang dari kain berwarna hitam juga, asesoris pada kepala menggunakan ikat kepala dan tanpa alas kaki.

4.3.5 Property

Di dalam pertunjukkan arak-arakan property sangat penting peranannya karena property sangat mendukung terlaksananya pertunjukkan arak-arakan. Pada saat pertunjukkan arak-arakan property itu digunakan oleh beberapa peserta arak-arakan yaitu pada kelompok Polwiltabes Semarang menggunakan property yaitu kuda, kelompok barisan paskibraka membawa sepanduk yang bertuliskan -Karnaval Dugderan Menyambut Bulan Suci Ramadhan dan para penari Paskibraka membawa bendera. Pada kelompok warak ngendhog dan reog property yang digunakan adalah boneka warak yang menyerupai kepala naga dan boneka reog yang menyerupai kepala harimau. Adapun property lainnya yang digunakan oleh para peserta arak-arakan adalah mobil terbuka

yang sudah dihias oleh kertas warna-warni yang menyerupai berbagai macam bentuk misalnya bentuk masjid, rumah adat.

4.3.6 Penonton

Penonton dalam suatu pertunjukkan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukkan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi penonton senang terhadap pertunjukannya. Sama halnya dalam arak-arakan dugderan di Semarang.

Penonton pertunjukkan arak-arakan dalam dugderan di Semarang terdiri dari beberapa status, ada yang berstatus sebagai pegawai, pengusaha, buruh tani, anak-anak, pelajar, penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tidak dari Semarang saja tapi juga dari luar Semarang. Perilakunyapun bermacam-macam ada yang sudah siap menonton dari pagi sampai selesainya pertunjukkan arak-arakan dan sudah mencari tempat yang sudah dilihat dengan jelas, ada yang mengikuti dari belakang jalannya arak-arakan, tetapi juga ada yang memanfaatkan untuk berjualan minuman dan makanan kecil.

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan sangat banyak hingga memadati ruas jalan. Sepanjang jalan pemuda ke jalan kolonel Sugiyono, kemudian menuju ke alun-alun Masjid Kauman penonton tersebut berdiri berderet sambil menunggu arak-arakan lewat dengan meraka mengikuti dari awal hingga akhir pertunjukkan arak-arakan tersebut. adapun penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tersebut tidak hanya anak-anak melainkan dari berbagai kalangan baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

4.4 Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan

Penciptaan dan penyajian karya tari Dugderan dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang

disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang suatu objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2007: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Awal sebuah proses penciptaan tari dimulai dengan ide atau gagasan. Peneliti sekaligus sebagai koreografer berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon fenomena yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peneliti mengamati dengan seksama dan berulang kali sebuah fenomena budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, yaitu fenomena pertunjukan arak-arakan Dugderan. Pengamatan itu telah dimulai dalam penelitian

pada tahun 2006 tentang pertunjukan arak-arakan dugderan di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mewujudkan sebuah karya tari sebagai model koreografi tari pesisiran yang berkarakter tari Semarangan.

Eksplorasi dan improvisasi gerak dicari, digali, dan diwujudkan dengan berbagai rangsang gerak. Rangsang gerak visual maupun auditif diolah sedemikian rupa dengan tetap tidak meninggalkan karakter tari Semarangan yang kenes, agresif, kemayu dan lincah. Rangsang visual dilakukan dengan melihat dan mengamati fenomena arak-arakan Dugderan yang diselenggarakan menjelang puasa Ramadhan. Rangsang auditif didapat dengan mendengar berbagai macam bentuk iringan atau gending Semarangan yang sudah ada.

Gerak dari berbagai rangsang tersebut diolah melalui eksplorasi dan improvisasi gerak sampai terwujud gerak yang diinginkan koreografer. Gerak hasil proses pencarian melalui eksplorasi dan improvisasi dipilah dan dikelompokkan berdasarkan karakter gerak masing-masing. Gerak-gerak ini masih bersifat sementara, masih kasar, dan berbentuk motif-motif gerak yang perlu disusun menjadi frase gerak dan kalimat gerak.



Gb. 10 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level rendah dan tinggi (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 11 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level sedang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 12. Para penari sedang melakukan eksplorasi dan improvisasi berbagai kemungkinan gerak (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 13 Eksplorasi dan improvisasi gerak untuk menghasilkan gerak lenggang
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 14 Melalui rangsang dengar dengan memainkan gending juga dilakukan
dalam proses eksplorasi dan improvisasi gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 15 Proses eksplorasi dan improvisasi juga dilakukan dengan rangsang tembang atau lagu
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap eksperimen, dalam tahap ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap gerak. Kemungkinan garap gerak terutama pada garap gerak yang mengarah pada koreografi Dugdheran dalam bentuk garap baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda. Tentunya dengan memilih dan memilah gerak yang sesuai dengan karakter gerak tari Semarang yang lincah dan kenes yang banyak disukai para remaja putri.



Gb. 16 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti sampur
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 17 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti kaca mata
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi Dugderan.



Gb. 18 Tahap iluminasi-pembentukan gerak yang masih kasar dan terpotong
untuk disatukan menjadi gerak yang utuh (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 19 Tahap iluminasi-pembentukan gerak juga dilakukan dengan memadukan gerak
(Foto: Cahyono, 2018)

4.4.1 Sebelum, Saat, dan Setelah Pertunjukan Tari Dugderan

Suatu pertunjukan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Demikian halnya pertunjukan Dugderan, sebuah karya tari ciptaan baru yang berangkat dari ide dan gagasan fenomena arak-arakan Dugderan di Semarang. Pertunjukan juga dapat disaksikan dengan mengamati persiapan para pelaku pertunjukan itu menjelang pertunjuk berlangsung. Persiapan itu juga merupakan sebuah pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Mulai dari persiapan latihan, gladi bersih, sampai persiapan merias diri penari.

Penari Dugderan dengan dibantu para perias sedang merias diri sesuai dengan rias korektif makeup yang menguatkan garis muka penari aslinya. Peristiwa merias diri ini merupakan sebuah tontonan yang menarik. Aktivitas yang dilakukan, mulai dari membersihkan muka, memberi bedak dasar, sampai pada membuat atau menebalkan alis mata menjadi pemandangan yang menarik untuk dilihat.



Gb. 20 Para penari sedang mempersiapkan diri dengan merias wajah
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 21 Aktivitas mempersiapkan diri sebelum pertunjukan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 22 Aktivitas menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 23 Para penari saling membantu menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 24 Secara cermat perias menata rias busana penari
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.25 Para penari saling membantu merias diri
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 26 Finalisasi rias wajah dan rias busana tari Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)

Saat pertunjukan merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Saat pertunjukan merupakan peristiwa pertunjukan inti yang menjadi pusat perhatian semua penonton pertunjukan. Pertunjukan tari Dugderan dipentaskan dalam acara Hari Tari Sedunia pada tanggal 29 April 2018 yang diselenggarakan di Kampung Budaya UNNES. Gerak-gerak yang kenes, gemulai, lincah, dan dinamis dipergelarkan. Gerak-gerak yang berkarakter tari pesisiran sebagai sebuah model tari Semarangan.



Gb. 27 Ragam pertama gerak Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 28 Ragam gerak pancatan kacak pinggang mendak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 29 Ragam gerak mendak toleh depan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 30 Ragam gerak sendi penggalan pertama
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 31 Ragam gerak sendi penggalan kedua
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 32 Ragam gerak sendi penggalan ketiga
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 33 Ragam gerak pokok pertama dengan variasi level gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 34 Ragam gerak pokok kedua dengan karakter gerak yang tegas
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 35 Ragam gerak pokok ketiga dengan karakter kenes
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 36 Ragam gerak pokok keempat tari Dugderan dengan karakter lincah
(Foto: Cahyono, 2018)

Bagian yang juga penting dalam pertunjukan Dugderan adalah setelah pertunjukan itu sendiri. Bagian ini merupakan fase penurunan dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Setelah hingar bingar pertunjukan telah digelar, pertunjukan setelah pertunjukan itu sendiri menjadi daya tarik tersendiri. Kelelahan, keceriaan, kekecewaan mungkin bisa terjadi setelah pertunjukan berlangsung. Pertunjukan setelah pertunjukan ini juga merupakan tahap evaluasi dan koreksi diri para penari, koreografer, dan pendukung lainnya. Peristiwa setelah pertunjukan ini merupakan daya tari tersendiri bagi penonton. Penari dan penonton kadang berbaur menjadi satu dalam panggung meluapkan kegembiraan setelah pertunjukan berlangsung dan sukses.



Gb. 37 Penari dan penonton berjoged bersama dalam satu panggung
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 38 Para pejabat sebagai penonton juga berbaur bersama
dengan penari dan koreografer Dugderan (Foto: Dendy, 2018)



Gb. 39 Luapan kegembiraan terpancar dari para penonton setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 40 Penonton bergembira ria joged bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 41 Para kru pendukung manajemen produksi pertunjukan ikut berjiged ria
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 42 Koreografer dan para penari foto bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 43 Puas dan lega yang dirasakan koreografer dan penari setelah pertunjukan usai (Foto: Dendy, 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian terapan ini menghasilkan sebuah pertunjukan Dugderan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan yang diwujudkan dalam penciptaan karya tari Dugderan. Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by praktic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Semarang yang bersumber dari fenomena arak-arakan warag dugder yang masih berlangsung hingga saat ini. Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi Dugderan.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa perlu dilakukan pengembangan bentuk pertunjukan Dugderan yang dapat diterima semua kalangan sebagai aset budaya lokal tari pesisiran. Mempromosikan dengan menggunakan berbagai media budaya lokal tari pesisiran sebagai seni wisata budaya nusantara. Perlu penelitian lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis tentang dampak sosial budaya dan edukatif dari fenomena pertunjukan dugdheran.

Selain itu secara teoritik temuan-temuan tersebut dapat melengkapi bangunan teori sosial humaniora yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan dalam pengembangan IPTEKS selanjutnya.

REFERENSI

- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. -Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
- Cahyono, Agus. 2006. -Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
- Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
- Dahana, R.P. 2012. -Forum Kebudayaan Dunia dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1998. -Mengenai Kajian Pertunjukan, dalam Pudentia MPSS (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1): 30-39.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. Pendidikan Seni Isu dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 2015. –Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa. dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan bekerjasama dengan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2000. ‖Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya,‖ dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tambunan, Rytha. 2008. Perilaku Konservasi pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2): 83-87.

**LAMPIRAN:
LAMPIRAN DOKUMENTASI**



Gambar 44. Acara Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 45. Pembacaan hasil Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 46.
Turis dari Amerika yang sedang diwawancarai karena tertarik dengan acara Dugderan
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 47. Pembagian air yang sudah didoakan oleh wali
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 48. Performance grup qasidah Tanpa Nama (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 49. Para pengisi acara menghapus make up riasan (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 50. Ibu-ibu sie konsumsi yang beristirahat sejenak setelah seharian penuh menyiapkan konsumsi acara (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 51. Suasana area festival dugderan yang meninggalkan sampah
(Foto: Dendy, 2018)



**Kontrak Penelitian Terapan
Tahun Anggaran 2020
Nomor: 30.23.3/UN37/PPK.3.1/2020**

Pada hari ini senin tanggal Dua puluh tiga, bulan Maret tahun dua ribu dua puluh, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor: B/1/UN37/HK/2020 tanggal 02 Januari 2020, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
2. **Dr. Agus Cahyono, M.Hum.** : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

**Pasal 1
Dasar Hukum**

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
7. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah;
8. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
9. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
10. Keputusan Presiden Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian dan

- Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2019-2024;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020;
 12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2018 tentang Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri;
 13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 38 Tahun 2019 tentang Prioritas Riset Nasional Tahun 2020-2024;
 14. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 209/M/KPT/2018 tentang Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII;
 15. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 105/M/KPT/2019 tentang Penggunaan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2019;
 16. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 8/E1/KPT/2020 tentang Penetapan Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2020
 17. Kontrak Penelitian TA 2020 antara Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan Universitas Negeri Semarang Nomor 056/SP2H/LT/DRPM/2020 tanggal 16 Maret 2020.
 18. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor B/1/UN37/HK/2020 tanggal 2 Januari 2020, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2020 Universitas Negeri Semarang.
 19. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 2

Ruang Lingkup

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA".

Pasal 3

Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Deputy Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 4

Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara sekaligus (100%) diawal sebagai berikut:
 - a. Pembayaran sebesar 100% dari total dana penelitian yaitu **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah mengunggah hasil revisi proposal dan RAB ke ***simlitabmas***
 - b. Dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** setelah luaran tambahan divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA** dan mendapatkan SK Penetapan dari Kemenristek/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Agus Cahyono, M.Hum. dengan nomor rekening 0246682017
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5 **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah dihitung sejak **Tanggal 23 Maret 2020**, dan berakhir pada **Tanggal 16 November 2020**.

Pasal 6 **Target Luaran**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pasal 7 **Hak dan Kewajiban**

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian yang telah dijanjikan;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3;
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Terapan dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA" dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana atas dana penelitian yang telah ditetapkan.

Pasal 8 **Pelaksanaan Penelitian**

- (1) Mengunggah dan menyerahkan *hardcopy* hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil pembahasan instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**

- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke **simlitabmas** paling lambat tanggal **18 September 2020**
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada **simlitabmas** paling lambat **16 November 2020**
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *hardcopy* catatan harian, laporan akhir, laporan penggunaan dana 100%, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat tanggal **30 November 2020**
- (6) Laporan hasil penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
 - b. Bentuk/ukuran kertas A4
 - c. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional
Sesuai dengan Kontrak Nomor: 056/SP2H/LT/DRPM/2020, tanggal 16 Maret 2020

Pasal 9 Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2020 kepada **PIHAK KEDUA** sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Pasal 10 Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai, maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 11 Penggantian Keanggotaan

1. Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

2. Apabila Ketua Tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** harus menunjuk salah satu anggota tim sebagai pengganti setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.
3. Dalam hal tidak adanya pengganti Ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas Negara.

Pasal 12 Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat maka Pelaksana Penelitian mendapat sanksi sesuai ketentuan.
- (3) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 13 Pajak-Pajak

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan:
 - a. Pembayaran honorarium yang dikenakan PPh 21 dengan ketentuan:
5% (lima persen) bagi yang memiliki NPWP untuk Golongan III, serta 6 % (enam persen) bagi yang tidak memiliki NPWP, dan untuk Golongan IV sebesar 15 % (lima belas persen)
 - b. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPH 22 sebesar 1,5 %
 - c. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyerahkan bukti setor pajak kepada **PIHAK PERTAMA** bersamaan dengan laporan pertanggungjawaban keuangan atas dana penelitian yang telah diperoleh.

Pasal 14 Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
- (3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 15 Keadaan Kahar (force majeure)

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam kontrak penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian di luar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).

- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etikat baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16
Penyelesaian Perselisihan

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Semarang.

Pasal 17
Amandemen Kontrak


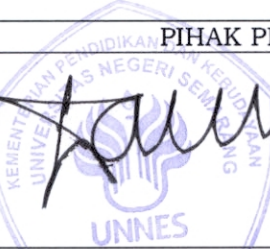


Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila terdapat hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

Pasal 19
Penutup

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
 	 
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIDN: 0020095812	NIDN: 0006096708



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP : 196709061993031003
Pangkat/Golongan : Pembina - IV/a
Unit Kerja : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik - FBS
Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian saya berjudul:

**"KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA"**

yang dibiayai oleh DIPA Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor: DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019, dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 30.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 tanggal 23 Maret 2020, adalah **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 23 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua LP2M Unnes

Yang menyatakan,
Ketua Pelaksana

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP. 196410271991021001



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP 196709061993031003

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: caec0ab3-391c-48db-a0c9-1a658fd68a12
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-3 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Konservasi seni	Seni Tari

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Terapan	SBK Riset Terapan	SBK Riset Terapan	6	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
AGUS CAHYONO Ketua Pengusul	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik		258009	0
Dr. Drs MUHAMMAD JAZULI M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik	1. Menyusun Proposal 2. Melakukan koordinasi tim 3. Melakukan observasi 4. Pengkajian seni terkait aspek sosial-budaya 5. Melakukan eksplorasi- improvisasi- eksperimen- pembentukan 6. Pementasan 7. Menyusun laporan 8. Mempertanggungjawabkan hasil kegiatan pementasan 9. Menyelenggarakan seminar	257550	0

Dr. Dr.. Drs WIDODO M.Sn Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik		6662631	0
Drs ONANG MURTIYOSO M.Sn Anggota Pengusul 3	Universitas Negeri Semarang	Desain Komunikasi Visual	1. Menyusun Proposal 2. Melakukan koordinasi tim 3. Melakukan observasi 4. Melakukan rancangan busana tari dan setting panggung 5. Pementasan 6. Menyusun laporan 7. Mempertanggungjawabkan hasil kegiatan pementasan 8. Menyelenggarakan seminar	6039430	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
Mitra Pelaksana Penelitian	Bintang Hanggoro Putr
Mitra Calon Pengguna	Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Dokumentasi hasil uji coba produk	Ada	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi	accepted/published	Mudra Jurnal Nasional Terakreditasi
3	Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional	sudah terbit/sudah dilaksanakan	ICONARTC
3	Hak Cipta	granted	-
3	Karya Seni	penerapan	Karya Tari Pesisiran
3	Buku Ajar (ISBN)	sudah terbit	Buku Referensi

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 300,000,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 0

Tahun 3 Total Rp. 300,000,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	1	3,410,000	3,410,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	3	900,000	2,700,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	4	500,000	2,000,000
Analisis Data	Penginapan	OH	4	500,000	2,000,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	14	410,000	5,740,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	16	1,540,000	24,640,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	16	240,000	3,840,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	290	43,000	12,470,000
Bahan	ATK	Paket	1	6,500,000	6,500,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	1	5,600,000	5,600,000
Bahan	Barang Persediaan	Unit	7	1,200,000	8,400,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	1,500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	1	3,500,000	3,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Luaran Iptek lainnya (purwa rupa, TTG dll)	Paket	1	30,000,000	30,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen uji produk	Paket	1	18,392,000	18,392,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	300,000	600,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	3	530,000	1,590,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	14	370,000	5,180,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di luar kantor	OH	20	410,000	8,200,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	120	43,000	5,160,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	19,230,000	19,230,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	500,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	4	500,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	8	370,000	2,960,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	OH	8	410,000	3,280,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	30	240,000	7,200,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	74	130,000	9,620,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	96	8,000	768,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	120	43,000	5,160,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	192	80,000	15,360,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	1728	25,000	43,200,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	1	5,000,000	5,000,000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Unit	1	6,000,000	6,000,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran Semarang dengan judul Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. Target khusus yang ingin dicapai melalui

penelitian ini, tahun pertama adalah t e l a h t e r s u s u n koreografi pesisiran d e n g a n j u d u l k a r y a t a r i D u g d e r a n dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Internasional dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran. Penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian riset by practic. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan.

Hasil penelitian ini telah t e r w u j u d l u a r a n dua model m o d e l penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran yaitu koreografi Dugderan dan koreografi Manggar Mayang. Koreografi Dugderan telah dipertunjukkan pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Pada tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koeografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dihasilkan dua hak cipta. Dalam proses pengukuran TKT, hasil penelitian terapan ini akan berada di tingkat 4 sampai dengan tingkat 6.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

koreografi; warag dhugder; konservasi; tari pesisiran; karakter bangsa

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran Semarang dengan judul Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah telah tersusun koreografi pesisiran dengan judul karya tari Dugderan dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Internasional dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran. Penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian riset by practic. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan.

Hasil penelitian ini telah terwujud luaran dua model model penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran yaitu koreografi Dugderan dan koreografi Manggar Mayang. Koreografi Dugderan telah dipertunjukkan pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Pada tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koreografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dilakukan penerapan produk karya seni yaitu karya tari Dugderan dan karya tari Manggar Mayang melalui bentuk kegiatan workshop seni budaya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA, dan SMK Kota Semarang dan sekitarnya. Tahun ketiga ini juga dihasilkan dua hak cipta, berupa karya tari Manggar Mayang dan garap gending Ganggaminan Semarang. Dalam proses pengukuran TKT, hasil penelitian terapan ini akan berada di tingkat 4 sampai dengan tingkat 6.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Jenis luaran wajib berupa karya tari berjudul Tari Dugderan dan tari Manggar Mayang yang sudah dipublikasikan di You Tube. Luaran tambahan berupa HaKi dan artikel yang publis pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2. Penelitian tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koreografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dilakukan penerapan produk karya seni yaitu karya tari Dugderan dan karya tari Manggar Mayang melalui bentuk kegiatan workshop seni budaya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA, dan SMK Kota Semarang dan sekitarnya. Tahun ketiga ini juga dihasilkan dua hak cipta, berupa karya tari Manggar Mayang dan garap gending Ganggaminan Semarang.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

Mitra karya dalam kegiatan penelitian ini yaitu dengan Sanggar tari Ngreget Semarang dan Sanggar Gito Maron Surabaya. Mitra pengguna dalam kegiatan penelitian ini yaitu Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI) dan Asosiasi Pendidikan Seni Indonesia (APSI). Realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra karya berupa *in-kind*, yaitu berupa sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembuatan karya tari. Sarana dan prasarana berwujud tempat latihan/studio tari, rias dan busana tari, seperangkat gamelan yang digunakan untuk latihan, serta memfasilitasi pertunjukan. Mitra pengguna menggunakan dan memanfaatkan produk karya tari untuk materi pelatihan guru dan dosen yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya dan Dosen yang tergabung dalam Asosiasi.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala pelaksanaan penelitian yang dihadapi peneliti beserta Tim, yaitu pada pelaksanaan tahun ke-3 yang direncanakan dipentaskan dalam festival internasional yakni Pesta Kesenian Bali, namun karena adanya wabah pandemi Covid-19 penyelenggaraan pementasan dibatalkan oleh pemerintah propinsi Bali.

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut penelitian ini akan dilanjutkan dengan penelitian pengembangan model kesenian pesisiran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pengembangan pertunjukan tari dalam setting yang lebih luas, yaitu wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. -Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
2. Cahyono, Agus. 2006. -Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang||, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
3. Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
4. Dahana, R.P. 2012. -Forum Kebudayaan Dunia || dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
5. Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
6. Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book
7. Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
8. Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
9. Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
10. Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
11. Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
12. Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
13. Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
14. Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
15. Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

16. Murgiyanto, Sal. 1998. -Mengenai Kajian Pertunjukan||, dalam Pudentia MPSS (Ed.,) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
17. Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Dokumentasi hasil uji coba produk

Target: Ada

Dicapai: Tersedia

Dokumen wajib diunggah:

1. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumen Hasil Uji Coba Produk

Dokumen sudah diunggah:

1. Dokumen Hasil Uji Coba Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

Nama Produk: KOREOGRAFI DUGDERAN

Tgl. Pengujian: 7 Mei 2019

Link Dokumentasi: <https://www.youtube.com/watch?v=VH2TqDpvymc>

LUARAN WAJIB: DOKUMEN DESKRIPSI DAN SPESIFIKASI PRODUK

SINOPSIS

Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by praktic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramandan yang disebut tradisi Dugderan. Kata Dugderan berasal dari kata *dug* dan *der*. *Dug* adalah suara bedug yang ditabuh, sedangkan *der* dari suara meriam yang dibunyikan sebagai tanda dimulainya bulan suci Ramandan.

Pendukung Karya:

Tim Riset	: Dr. Agus Cahyono, M.Hum; Prof. Dr. M.Jazuli; Dr. Widodo, M.Sn; Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
Penata Irianan	: Dr. Widodo, M.Sn; Suwandi Widiyanto, M.Sn.
Penata Gerak	: Sestri Indah Febrianti, S.Pd., M.A. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Rimasari Pramesti Putri, S.Pd., M.Pd.
Penari	: Sari Nurani, Gusmiyana Nela, Gitin Nesti, Laras Shantika, Heti Setiyo, Dewi Suryani, dan Dwi Yulastuti
Pengrawit	: UKM Kesenian Jawa
Mitra Karya	: Sanggar Tari Greget Semarang Sanggar Tari Gito Maron Surabaya



FOTO
KEGIATAN SAAT LATIHAN



FOTO SAAT GLADI
BERSIH

FOTO
KEGIATAN SAAT
PERTUNJUKAN



FOTO
KEGIATAN SETELAH
PERTUNJUKAN



DESKRIPSI TARI DUGDERAN

BY : Dr. AGUS CAHYONO, M.Hum.

1. (1 x 8) Posisi kedua tangan kakak pinggang (malang kerik), jalan egol ke depan (1-8)
(1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan ambil sampur, ditarik ke depan...
3 - 4 Kedua tangan lempar sampur ke kiri samping kiri badan, sampur tetap dipegang
5 - 6 Kedua tangan menarik kedua sampur di samping kiri badan
7 - 8 Tangan kanan lurus ke depan rata-rata perut dengan membawa sampur, tangan kiri malang kerik (kakak pinggang)



2. (1 x 8) Posisi tangan tetap, kedua kaki rapat...tiap hitungan kedua kaki jinjit bersamaan (1-8)
(1 x 8) Posisi tangan tetap, badan putar keliling ke kanan
(1 x 8) 1 - 4 Kedua tangan kakak pinggang (malang kerik)...trisik ke depan, hitungan 4 berhenti, kaki mendak, badan mayug (doyong ke depan)
5 - 8 Sama seperti hitungan 1-4 sebelumnya



3. (2 x 8) 1 - 3 Posisi kedua tangan malang kerik, jalan megol kedepan (1-3)
4 Tangan kanan seblak sampur, tangan kiri malang kerik
5 - 7 Posisi tangan sama dengan hitungan 1-3
8 Tangan kiri seblak sampur, tangan kanan malang kerik
1 - 3 Sama dengan hitungan 1-3 sebelumnya
4 Kedua tangan seblak sampur
5 - 6 Kedua tangan direntangkan ke samping rata-rata pinggul...egol ke kiri ke kanan
7 - 8 Tangan kiri direntangkan ke samping kiri rata-rata bahu, telapak tangan menghadap ke bawah...tangan kanan ditekuk di depan dada...kaki kanan di depan kaki kiri



4. (2 x 8) 1 - 2 Tangan kiri ditekuk di depan dada, tangan kanan ukel di depan tangan kiri...badan hadap samping kiri
 3 - 4 Tangan kiri lurus ke samping kiri rata-rata bahu, telapak tangan hadap ke bawah...tangan kanan ukel di depan dada, lalu telapak dihentakkan...badan kembali hadap depan, kaki kanan mancat di depan kaki kiri
 5 - 6 Badan putar ditempat ke arah kanan, kedua tangan posisi tetap sama dengan hitungan 3-4
 7 - 8 Tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik, kaki kanan mancat di depan kaki kiri, bahu digerakkan 2x ke kanan-kiri
 1 - 8 Mengulangi gerakan 1-8 seperti di atas



5. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
 (3 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kanan, tangan kanan ukel di ukel di atas kepala kemudian malang kerik, tangan kiri di tekuk di depan dada
 5 - 8 Badan hadap kanan, sikap tangan sama seperti hitungan 1-4...jalan mundur 4x dengan menggerakkan bahu (4x)
 1 - 4 Mengulang gerakan pada hitungan 1-4
 5 - 8 Badan loncat putar ke arah kiri, badan menjadi hadap kanan, kedua tangan malang kerik
 1 - 4 Mengulang gerakan pada hitungan 1-4
 5 - 8 Badan hadap kanan, sikap tangan sama seperti hitungan 1-4...jalan mundur 4x dengan menggerakkan bahu (4x)



6. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 5 - 6 Posisi kedua tangan tetap, badan putar kekiri

- 7 - 8 Kedua kaki rapat, badan mendak...kedua tangan lurus ke depan rata-rata dada, hitungan 7 telapak tangan menghadap bawah, kepala tunduk, hitungan 8 telapak tangan menghadap ke atas, kepala menghadap ke depan
- (2 x 8) 1 - 8 Trisik putar ke kiri, kedua tangan tetap lurus ke depan
 - 1 - 4 Tangan kanan diangkat ke atas kepala, kaki tetap trisik
 - 5 - 8 Tangan kiri diangkat ke atas kepala sejajar dengan tangan kanan, kaki tetap trisik
- (1 x 8) 1 - 2 Badan menghadap ke belakang, kedua tangan malangkerik
 - 3 - 6 Badan putar ke kanan sambi kepala godeg ke kanan...posisi badan menjadi hadap depan
 - 7 - 8 Kedua tangan seblak sampur



- 7. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 - 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malangkerik...kepala menghadap ke kanan
- (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri sehingga menjadi hadap kanan...hitungan 4 kedua tangan seblak sampur
 - 5 - 8 Badan mayug, tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri malangkerik
- (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri sehingga posisi menjadi hadap kiri, kedua tangan diputar di samping pinggang
 - 5 - 8 Badan meliuk ke depan, lalu dikembalikan ke belakang...kemudian mendak dan mayug (condong ke depan)...tangan kiri ditekuk di depan dada dengan telapak tangan menghadap ke depan, tangan kanan malangkerik



- (2 x8) 1 - 2 Badan putar hadap belakang trisik maju
 - 3 - 4 Posisi kedua telapak kaki sejajar, kedua tangan seblak sampur
 - 5 - 6 Trisik maju
 - 7 - 8 Tangan kiri diluruskan ke depan, telapak menghadap ke badan...tangan kanan malangkerik, badan mayug
- 1 - 4 Kedua tangan masing-masing ada di depan telinga, telapak menghadap ke atas...kaki trisik jinjit...badan putar menghadap depan
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada

- 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), kedua tangan lurus ke depan (di depan dada)
- (1 x 8) 1 - 8 Trisik jinjit maju...posisi tangan tetap
- (1 x 8) 1 - 4 Sama dengan hitungan 1 - 8 di atas
- 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
- 7 - 8 Kaki kanan di depan kaki kiri, kaki kiri jinjit...kedua tangan diarahkan ke samping kanan sejajar telinga, telapak menghadap ke belakang



- 8. (2 x 8) 1 - 4 Kaki trisik jinjit ke samping kanan, kedua tangan diukel di depan telinga kanan...kepala menghadap ke kiri
- 5 - 8 Badan putar di tempat ke kiri...tangan kanan diluruskan ke samping kanan sejajar pinggang, tangan kiri ditekuk di depan pinggang kiri
- 1 - 4 Duduk dengan tumpuan 2 kaki, tangan kiri diluruskan ke depan sejajar telinga, tangan kanan ditekuk di depan telinga kanan
- 5 - 8 Posisi badan masih duduk dengan tumpuan 2 kaki, Kedua tangan diukel di depan dada, kedua tangan lurus ke depan dengan pergelangan tangan dipertemukan, telapak tangan kiri ke arah bawah, telapak tangan kanan ke arah atas...diikuti badan putar ke kanan dengan posisi jongkok
- (1 x 8) 1 - 8 Kedua tangan masih tetap, berdiri trisik maju
- (1 x 8) 1 - 8 Trisik jinjit putar menjadi hadap ke belakang...kemudian duduk dengan tumpuan kedua kaki (jongkok)...posisi tangan masih sama dengan hitungan sebelumnya



- 9. (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, putar ditempat menjadi hadap depan
- 3 - 4 Kedua kaki dibuka, kaki kanan mancat...tangan kanan di atas kepala dengan telapak menghadap ke depan, jari-jari digetarkan, tangan kiri di tekuk di depan dada
- 5 - 6 Tangan kanan ukel di samping dada kanan, tangan kiri ukel di depan dada kiri dengan posisi lebih rendah dari tangan kanan...hitungan 6 kaki kanan diangkat
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
- 1 - 2 Sama dengan hitungan 5 - 6
- 3 - 4 Sama dengan hitungan 7 - 8
- 5 - 6 Kedua kaki trisik mundur, kedua tangan ditekuk di samping pinggang, dengan telapak menghadap ke bawah, kepala tunduk
- 7 - 8 Trisik maju....hitungan ke 8 posisi kaki membuka, badan mendak, tangan kanan diluruskan ke depan sejajar dada, tangan kiri ditekuk, telapak berada di bawah siku tangan kanan



10. (2 x 8)
- 1 - 2 Hitungan 1 telapak tangan kanan dibalik bersamaan dengan angkat kaki kanan, telapak tangan kanan dibalik seperti semula bersamaan dengan angkat kaki kiri
 - 3 - 4 Tangan kanan ditarik dekat dengan telinga kanan, tangan kiri diluruskan ke depan dengan telapak hadap ke depan
 - 5 - 6 Kedua kaki tetap membuka trisik ke belakang, tangan kanan diluruskan ke depan, tangan kiri ditekuk di bawah tangan kanan
 - 7 - 8 Sama dengan hitungan 5 - 6
 - 1 - 2 Sama dengan hitungan 1 - 2 di atas
 - 3 - 4 Sama dengan hitungan 3 - 4 di atas
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), kedua tangan lurus ke depan (di depan dada)
 - 1 - 4 Kepala godeg ke kanan
 - 5 - 6 Kedua tangan diluruskan ke atas, telapak tangan berhadapan...kedua kaki jinjit trisik putar ke kanan (1 ½ x 8)



11. (1 x 8)
- 1 - 2 Kedua tangan ambil sampur...hitungan 2 kaki meloncat
 - 3 - 4 Tangan kanan lurus ke depan sejajar pinggang, memutar sampur...tangan kiri malangkerik dengan membawa sampur ...badan putar ke kanan
 - 5 - 8 Hitungan 5 kaki jinjit dilanjutkan trisik ke belakang, kedua tangan lurus ke depan setinggi perut...kedua tangan menggerakkan sampur ke atas ke bawah
 - 1 - 4 Badan putar ke kanan, kedua tangan diluruskan ke atas, telapak saling berhadapan
 - 5 - 6 Trisik maju, tangan kiri lurus ke depan setinggi pundak membawa sampur...tangan kanan lurus ke atas membawa sampur
 - 7 - 8 Kaki tetap trisik, tangan kanan diayunkan kebawah dengan membawa sampur (1- 5)
 - 6 - 8 Hitungan 6 buang sampur kiri di bawah tangan kanan...hitungan 7 buka sampur dari tangan kiri di depan dada...hitungan 8 kepala lenggut 2 kali



12. (3 x 8) 1 - 2 Tangan kiri buang sampur, dilanjutkan kedua tangan malangkerik
 3 - 4 Kaki kanan jinjit berada di belakang kaki kiri...jalan gejuk ke kanan
 5 - 8 Hitungan 5 - 6 tangan kanan ambil sampur kemudian ditarik lurus ke depan, tangan kiri malangkerik...kaki tetap gejuk
 1 - 4 Hitungan 1 - 2 Kaki kiri jinjit berada di belakang kaki kanan...jalan gejuk ke kiri, tangan kiri ambil sampur kemudian ditarik lurus ke depan, tangan kanan malangkerik
 5 - 8 Gekuk ke samping kiri...hitungan 8 hadap depan buang sampur ke samping badan
 1 - 4 Jalan mundur 4 langkah, tangan ukel bergantian di samping badan setinggi pinggang
 5 - 8 Kaki dan tangan sama dengan hitungan 1 - 4 sebelumnya, badan putar ke kanan kembali ke depan



13. (2 x 8) 1 - 2 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, kedua tangan seblak sampur
 3 - 4 Kaki kiri mancat di depan kaki kanan, kedua tangan seblak sampur
 5 - 6 Kedua kaki dirapatkan
 7 - 8 Kedua tangan seblak sampur
 1 - 4 Melangkah ke samping kanan 4 langkah, hitungan 1 - 2 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan, telapak menghadap ke atas, hitungan 3 - 4 kedua telapak telapak tangan diukel sehingga menghadap ke bawah, bersamaan dengan hitungan 4, kaki kiri diangkat megol kiri
 5 - 8 Melangkah ke samping kiri 4 langkah, hitungan 5 - 6 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan, telapak menghadap ke atas, hitungan 7 - 8 kedua telapak telapak tangan diukel sehingga menghadap ke bawah, bersamaan dengan hitungan 8, kaki kanan diangkat megol kanan
 (1 x 8) Kaki kanan jinjit berada di belakang kaki kiri, geguk badan putar ke kanan...kedua tangan masing-masing tetap lurus ke samping badan



14. (1 x 8) Kedua telapak kaki maju mundur bergantian sesuai hitungan, pada hitungan 1 - 2 di awal kedua tangan mengambil sampur, kemudian diputar-putar
 (1 x 8) Badan putar ke kanan, kedua tangan malangkerik...pada hitungan ke 8 posisi hadap depan, kedua tangan ulap-ulap (berada di atas dahi dengan telapak tangan menghadap ke bawah)
 (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, kedua tangan ambil sampur dikebyok naik turun di depan dada bergantian
 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4

- (1 x 8) Trisik ke depan, kedua tangan tetap memegang sampur masing-masing lurus di samping badan
- (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, kedua tangan ambil sampur dikebyok naik turun di depan dada bergantian
- 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
- 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4 (kaki kiri yang diangkat ke belakang
- (1 x 8) Trisik ke depan, kedua tangan dmasing-masing disamping badan dengan membawa sampur
- (1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
- 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kiri diangkat ke belakang



- 15.
- (1 x 8) Kedua kaki jinjit, badan putar ditempat ke kanan, kedua tangan malangkerik
 - (1 x 8) Melangkah ke samping kiri sesuai hitungan, kedua tangan malangkerik, ogek pundak kanan kiri bergantian sesuai hitungan dan bersamaan dengan langkah kaki
 - (1 x 8) 1 - 2 Langkah dobel step kanan ke belakang...seblak sampur kanan
 - 3 - 4 Langkah dobel step kiri ke belakang...seblak sampur kiri
 - 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
 - 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
 - 1 - 2 Sama dengan hitungan 1 - 2
 - 3 - 4 Badan hadap depan, tangan kanan diluruskan ke depan tangan kiri malang kerik
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
 - (1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan malangkerik...pinggul diputar ke kanan
 - 3 - 4 Badan diayunkan ke depan lalu kembali lagi
 - 5 - 6 Seblak sampur kanan
 - 7 - 8 Bandan putar ke kiri, kedua tangan malangkerik



16. (1 x 8) 1 - 4 Kedua tangan berada di depan dada, dengan ujung telapak tangan di atas saling berhadapan, dan ujung telapak saling bersentuhan...langkah 4 x ke depan bergantian
 5 - 6 Langkah kanan dobel step, tangan tetap
 7 - 8 Langkah kiri dobel step, tangan tetap
 (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri, tangan kanan di atas kepala, tangan kiri tetap di depan dada
 5 - 8 Sama dengan hitungan 5 - 8 sebelumnya
 (1 x 8) 1 - 2 Tangan kanan ambil sampur ditarik ke depan, tangan kiri malangkerik, kaki kiri gejug di belakang kaki kanan
 3 - 4 Badan putar ke kanan menjadi hadap belakang, tangan kanan diangkat ke atas kepala dengan membawa sampur, tangan kiri tetap
 5 - 6 Badan putar ke kiri menjadi hadap depan, tangan kanan buang sampur ke depan
 7 - 8 Badan putar ke kanan menjadi hadap belakang...hitungan 8 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan setinggi pinggul, badan mayug



17. (1 x 8) 1 - 2 Egol ke kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 3 - 4 Egol ke kiri, tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 5 - 8 Posisi badan dan tangan tetap...godeg ke kanan
 (1 x 8) 1 - 2 Egol ke kiri, tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 3 - 4 Egol ke kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 5 - 8 Posisi badan dan tangan tetap...godeg ke kiri



18. (1 x 8) 1 - 2 Badan tetap hadap ke belakang, maju langkah kanan, tangan kiri diluruskan ke depan setinggi bahu, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke bawah
- 3 - 4 Langkah kiri, tangan kanan diluruskan ke depan setinggi bahu, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke bawah
- 5 - 6 Kedua tangan masing- masing berada di samping telinga dengan telapak menghadap ke atas, jalan maju
- 7 - 8 Badan putar ke kanan menjadi hadap depan, hitungan 8 kedua tangan seblak sampur
- (1 x 8) Badan mayug, kaki terbuka...jalan ditempat sesuai hitungan, kaki kanan dulu...Kedua tangan masing-masing lurus ke samping badan setinggi pinggul...bergantian telapak tangan ditekuk ke atas dan ke bawah sesuai hitungan
- (1 x 8) 1 - 4 Melakukan gerak seperti di atas dengan badan putar ke kanan
- 5 - 6 Badan hadap kanan, kaki kiri mancat di depan kaki kiri kedua tangan seblak sampur
- 7 - 8 Badan hadap ke kiri, kaki kanan mancat di depan kaki kanan, kedua tangan seblak sampur



19. (2 x 8) 1 - 4 Badan tetap hadap ke kiri, kedua tangan malangkerik...langkah mundur 4 x kaki kanan dulu...goyang pundak 4 x sesuai langkah kaki
- 5 - 6 Badan balik kanan, menjadi hadap kanan...kedua tangan seblak sampur
- 7 - 8 Badan balik kanan menjadi hadap kiri...kedua tangan seblak sampur
- 1 - 2 Badan loncat, posisi tangan ukel di depan dada
- 3 - 4 Kaki loncat menjadi hadap kiri, tangan kanan ditekuk di depan dada dengan telapak menghadap ke kiri, tangan kiri malangkerik
- 5 - 6 Badan putar ke kiri, kembali menghadap ke kiri...tangan sama dengan atas
- 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
- (1 x 8) 1 - 2 Badan tetap hadap kiri, mayug...egol kanan, egol kiri...kedua tangan malangkerik
- 3 - 4 Pinggul diputar ke kiri
- 5 - 8 Langkah putar ke kanan 4 x, kedua tangan masing- masing diluruskan ke samping badan, ujung telapak tangan ditekuk ke atas dan bawah bergantian sesuai langkah kaki
- (1 x 8) 1 - 4 Kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri...gejuk ke kanan 4 x...tangan kanan lurus ke samping kanan setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kiri lurus ke kiri setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- 5 - 8 Kaki kiri jinjit di belakang kaki kanan...gejuk ke kiri 4 x...tangan kiri lurus ke samping kiri setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kanan lurus ke kanan setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah



20. (1 x 8) 1 – 4 Kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri...gejuk ke kanan 4 x...tangan kanan lurus ke samping kanan setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kiri lurus ke kiri setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- 5 - 8 Kaki kiri jinjit di belakang kaki kanan...gejuk ke kiri 4 x...tangan kiri lurus ke samping kiri setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kanan lurus ke kanan setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- (2 X 8) 1 - 2 Langkah dobel step kaki kanan dulu, kedua tangan berada di depan kepala, telapak berlawanan hadap...telapak kanan menghadap ke depan. Telapak kiri menghadap ke kepala
- 3 - 4 Gerakan sama dengan hitungan 1 - 2, tetapi dilakukan sebaliknya
- 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
- 1 - 4 Sama dengan hitungan 1 - 4 sebelumnya
- 5 - 8 Kedua tangan malangkerik, egol kanan, kiri, kanan, kiri
- (1 x 8) Badan balik kanan menjadi hadap belakang...langkah maju egol 4x, kedua tangan malangkerik



21. (1 x 8) 1 - 4 Badan balik kanan menjadi hadap kanan, jalan mundur jingkat pundak 4 x
- 5 - 6 Badan balik kanan menjadi hadap kiri, jalan maju megol...kedua tangan malangkerik
- 7 - 8 Badan mendak, egol kanan, kiri, kanan...hitungan 8 loncat angkat kaki kanan, kedua tangan masih tetap
- (1 x 8) Badan hadap ke belakang...trisik maju, kedua tangan tetap malangkerik...hitungan 8 balik kanan menjadi hadap depan, kedua tangan ambil sampur
- (1 x 8) 1 - 2 Kaki kanan tranjal ke depan, kedua tangan lurus ke depan kebyok sampur ke bawah
- 3 - 4 Kaki kiri tranjal ke depan, kedua tangan lurus ke depan kebyok sampur ke bawah
- 5 - 6 Kedua tangan memutar sampur di depan badan
- 7 - 8 Balik kanan menjadi hadap belakang, kedua tangan memutar sampur di depan badan



22. (1 x 8) 1 - 2 Badan hadap belakang, kedua tangan masing-masing lurus ke samping dengan membawa sampur...angkat kaki kanan, kebyok sampur kanan
3 - 4 Angkat kaki kiri, kebyok sampur kiri
5 - 6 Kedua tangan memutar sampur di depan badan
7 - 8 Balik kanan menjadi hadap depan, kedua tangan memutar sampur di depan badan
- (2 x 8) Kedua tangan malangkerik dengan membawa sampur, badan putar ke kanan, bersamaan dengan kepala diputar ke kanan...hitungan 7 - 8 yang terakhir kedua tangan diluruskan ke atas dengan membawa sampur, kedua kaki membuka lebar, badan hadap ke depan.



===== SELESAI =====

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
WARAK DHUGDHER SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : $\overline{.33} \overline{33} \overline{32} \overline{i6} \overline{33} \overline{33} \overline{53} \overline{56} i \overline{.t} \overline{t} . \textcircled{5}$
2. Sexo : $. 5$
 $\overline{55} . . 3 \overline{33} . . 6 \overline{66} . . i \overline{ii} . . \dot{2}$
3. Bal. : $. . . 3 . . . 6 . . . i . . . \textcircled{22}$
- Perkusi : $\overline{.b} \overline{t} \overline{t} \overline{b} \overline{.b} \overline{t} \overline{t} \overline{b} \overline{.b} \overline{t} \overline{t} \overline{bt} \overline{.bt} \overline{t} \overline{bb}$
4. Bal. : $\| \overline{.6} \overline{.5} \overline{.6} \overline{.2} \overline{.6} \overline{.5} \overline{.6} \overline{.2} \|$ 4 kali
- BB & BP : $\| \overline{53} \overline{22} \overline{53} \overline{22} \overline{53} \overline{22} \overline{53} \overline{22} \|$ 4 kali
- Perkusi : $\| \overline{tt} \overline{bb} \overline{tt} \overline{bb} \overline{tt} \overline{bb} \overline{tt} \overline{bb} \|$
- Sexo : $\| \overline{22} \overline{.2} \overline{22} \overline{.2} \|$ 4 kali

Transisi

Perkusi + *Alok* : $\overline{.ttbb} \overline{ttbb} \overline{ttbb} \overline{ttbb} \overline{ttbb} \overline{.t} \overline{.btbt} yoo \overline{oooo} \textcircled{6}$

B. Bagian II

- 1 Sexo : $\overline{66i22} \overline{22i63} \overline{66i22} \overline{22i6i} \overline{66i22} \overline{22i6} \overline{.3353535} \overline{.3353535} \textcircled{6}$
- Perkusi : $\overline{.tbbb} \overline{.tbbb} \overline{.tbbb} \overline{.tbbb} \overline{.tbbb} \overline{.tbbb} \overline{.bbtbtbt} \overline{.bbtbtbt}$
- Bal. : $. . . 2 . . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . \overline{.3353535} \overline{.3353535} \textcircled{6}$
- BP : $\overline{.2.22.2.22.3.33.3.33.2.22.2.22.1.11.1.11.2.22.2.22.3.33.3.3}$
2. Perkusi+ Bal+Bn : $. . . t \overline{bt} \textcircled{6} \overline{36.36} \overline{5} \overline{25.25} \overline{3} \overline{13} \overline{.1} \overline{3} \textcircled{6} \overline{t} \overline{bb} \overline{tbt} \|$ 2 kali
3. Perkusi+ Bal. : $\| \overline{.b} \overline{t} \overline{b} \overline{t} \overline{b} \overline{t} \|$ 4 kali $. b t . 6 b t . \textcircled{6}$
- Alok* : $ha - ké ha - ké hok-ya \quad hok-ya \quad hok-ya$
4. Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{.b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{.b} \overline{b} \overline{6} \overline{.6} \overline{.6} \overline{.6} \overline{6}$
- Alok* : $. . . . é é é é ya ya ya ya ya$
- Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{.b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b} \overline{.p} \overline{pp} \overline{.b} \overline{b} \textcircled{6} \overline{56}$
- Alok* : $. . . . é é é é$

5. Bal. : $\overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{6 56} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656.65} \overline{6} \overline{.6}$
 Vokal : $\overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{3} \overline{.3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6} \overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{3} \overline{.3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6.6}$
mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir
 Alok : . . . -mit-amit nuwun sewu amit-amit ndherek langkung... ho...ya
 BB. : 6356
 Perkusi : tbbbbb. . . . tbbbbb. . . . tbbbbb. . . . tbbbbb
 Peluit : Improvisasi
 6. Perkusi+ Bal. : $\overline{bbb}. \overline{b}. \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbb}. \overline{b}. \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbb}. \overline{b}. \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbb}. \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b}. \overline{p} \overline{p} \overline{d} \overline{d}$
 Bal. : 333 333 333 ③
 7. Sexo : . . 6 5 . . 6 5 . . 5 3
 Bal. : $\overline{6} \overline{3} \overline{.} \overline{.} \overline{6} \overline{3} \overline{.} \overline{.} \overline{6} \overline{3} \overline{.} \overline{.} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{.} \overline{impr}$
 Perkusi : $\overline{.d} \overline{t} \overline{d} \overline{t} \overline{.d} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{.d} \overline{t} \overline{d} \overline{t} \overline{.d} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b} \overline{.p} \overline{p} \overline{p}$ ○
 Vokal : . . 6 3̇ 6 3̇ 6 3̇
ho ho ho ho ho ho

C. Bagian III.

1. Vokal : 3 3 3 3 3 5 3 3̇ . 2̇1̇2̇ . 1̇6̇1̇ . 535
du - a lo-lo du - a lo - lo ooo ooo ooo
 Perkusi : dt.
 2. Bal. : 3 . . . 2 . . . 1 . . . 5555555555553
 Perkusi : dddddd
 3. Saron : || $\overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i}$ ||
 Demung : || $\overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35}$ ||
 Vokal Pélog : $\overline{i} \overline{i} \overline{i} \overline{i} \overline{7} \overline{i} \overline{2} \overline{i} \overline{7} \overline{i} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{i} \overline{7} \overline{i}$
su - wa - ra - né Wa - rak Dhug - dhèr na - buh be - ddhug pa - thing jle - dhèr
 Alok : hu ha hu ha
 Sexo : . || 6 6.2̇2̇ . 6. 6
 6 2̇ 2̇ || 3 kali

BB & BP : || .1112111121111211121112111121111211112111211121 ||

Vokal : ||2.1̄6 .3.5̄6
o o o o o o o
.2.1̄6 .3.5̄6 .2.1̄6 .3.5̄6
o o o o o o o o o o

Bal. : 1̄5i1̄5i1̄5i3̄65i1̄5i1̄5i
1̄5i3̄65i3̄65i3̄65i3̄65i3̄65i 5 i 5 i 5 i 5 (i)

Perkusi :b̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄t̄b̄b̄t̄b̄b̄t̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄
b̄t̄t̄b̄t̄t̄b̄t̄t̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄b̄t̄b̄t̄t̄b̄t̄t̄b̄b̄b̄b̄b̄ b t b t b b b b b b b b

D. Bagian IV

1. Sexo : 5
..... 6 5 6532 6123 ..56 5356 i6..
6532 5321 6123 ..65 3213 0

2. Alok : hek-ehək-e. i-yes

3. Kendang : .P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄ t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄d̄P̄t̄P̄t̄P̄t̄P̄
t̄.P̄t̄t̄P̄ P̄P̄.dd̄P̄t̄.P̄d̄P̄d̄.

4. Vokal : 3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 6 6 6 6 5 3
du-lur du-lur ngum-pul a-neng pi-bggir nda-lan
. 3̄ 3̄ 3̄ 5 5 6 6 1̄ 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 1̄ 2̄ 6
jen-trek jen-trek tha-rik-tha-rik dha non-ton dhug dher-an

5. Bal. : . 235653 235653
. 2 3 6 5 6 1̄ . . 6 . . . 6 .

Vokal : . . . 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 1̄ 2̄ 6 . . .
dha non-ton dhug dher-an

6. BB : . 3̄3̄2̄1̄6. 3̄3̄2̄1̄6 3̄
3̄3̄ 55̄ 66̄ 1̄ 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 6 . . 6 . 5 6 5 4

E. Bagian V

1. Bal. : 6̣ 6̣ 6̣ ⑥̣ . 6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣

2. Vokal : 3 5 6 6
na - ik ka - pal
. 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 3̣ 5̣
pu-kul sem-bi-lan i-kut kar-na-val l - kut dug-der-an

3. BB & BP : Nitir 6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣ 6̣6̣6̣6̣

4. Perkusi : .̣ ṭ ṭḅ ḅṭ ṭḅ ḅṭ ṭḅ ḅḅ ḅḅ ḅ ṭ ṭḅ ḅṭ ṭḅ ḅṭ ṭḅ ḅḅ ḅḅ ḅḅ
.̣ ḅḅ .̣ ḅḅ .̣ ḅḅ .̣ ṭ ḅṭ ḅ .̣ .̣ ṭ ḅṭ ḅ .̣

5. Vokal : 3 3 5 6 6
hu- jan ge - ri - mis
. 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 1̣ 6̣ 1̣ 2̣
di-wak- tu si-yang sa- lam ma-nis da-ri Se-ma-rang

Kendang : Memperlambat tempo & bermain mengikuti ritme musik dan gerak tari

BB & BP : .̣ 6̣1̣6̣.̣ 6̣1̣6̣ .̣ 2̣3̣2̣.̣ 2̣3̣2̣ .̣ 2̣3̣2̣.̣ 2̣3̣2̣ .̣ 6̣1̣6̣.̣ 6̣1̣6̣.̣ 6̣1̣6̣.̣ 6̣1̣6̣ .̣ 2̣3̣2̣.̣ 2̣3̣2̣

F. Bagian VI

Bal+ BB+BP : 2222 . 2222 . 2222.22.22 . 2222 . 2222 . 2222 . 2 2 5 . 3.②

Vokal : . . 2̣ ị . 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ . . 2̣ ị . 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ . . .
mo-sok ko - we la - li ora-ora sa-pa a - ku i - ki ora weruh
. . 2̣ ị . 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣
na-te da - di si - ji apa iya mosok mosok mosok a - lah - a lah te - nan
. . 2̣ ị . 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ . . 2̣ ị . 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 2̣ 2̣ . . .
l - ki lho Dhug - dher - an Dhug-dher Se - ma - rang - an

Sexo : 6̣.̣ 6̣.̣ 6̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣
. . . . 6̣.̣ 6̣.̣ 6̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 6̣.̣ 6̣.̣ 6̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣ 5̣.̣

Bal : .̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 2̣3̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 2̣3̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 1̣.̣ 2̣3̣

G. Bagian VII Ending

Kendang	:	
Bal.	:	
BB & BP	:	
Sexo	:	
Vokal	:	
		<i>Wa-rak Dhug-dher</i>
Semua Instrumen	:	

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan

2. Arti Singkatan :

- a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
- b. BB : Bonang Barung
- c. BP : Bonang Penerus
- d. Sexo : Sexofon
- e. Impr : Improvisasi

3. Arti Lambang :

- a. Angka-angka : Nada-nada
- b. b : Kesan suara perkusi *bah*
- c. ° : Kesan suara perkusi *tong*
- d. t : Kesan suara perkusi *tak*
- e. d : Kesan suara perkusi *ndang*
- f. p : Kesan suara perkusi *tak*
- g. : gong
- h. : Kempul
- i. : Tanda Pengulangan
- j. : Nada dinaikkan setengan bilah
- k. : Tanda sirep atau berhenti mendadak

3. Istilah Lokal :

- Alok* : Suara vokal tanpa nada

DESKRIPSI TARI MANGGAR MAYANG

1. (2 x 8) Kedua tangan di depan perut, ujung telapak tangan ke atas dan saling berhadapan, kedua ujung telapak tangan saling bertemu....kaki trisik ke depan



2. (1 - 4) badan putar ke kanan
(5 - 8) Kedua kaki jinjit...trisik maju
(1 x 8) Duduk jengkeng (lutut dan tumit sebagai tumpuan), tangan tetap



3. (1 - 2) Berdiri...tangan kanan lurus ke depan, telapak tangan hadap atas
(3 - 4) Kaki kanan mancat... tangan kiri di depan perut, tangan kanan lurus ke atas telapak menghadap ke atas
(5 - 8) kaki kiri mundur berada di belakang kaki kiri....badan putar ke kanan, kedua tangan direntangkan, kedua tangan ambil sampur ditarik kedepan, duduk jengkeng
(1 - 4) Berdiri kaki rapat badan mayug (condong ke depan)...egol ke kanan, toleh kanan
(7 - 8) Egol ke kiri...kedua tangan tetap lurus ke depan memegang sampur
4. (1 x 8) Badan putar ke kiri, tangan tetap memegang sampur kedua kaki jinjit....trisik putar
(1 x 8) Ambil property, trisik maju/mundur, putar
(1 - 4) Tangan kanan lurus ke kanan dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri pegang property setinggi bahu...kaki mancat kanan
(5 - 8) Tangan kanan ukel telapak menghadap atas, angkat kaki kanan, mancat kaki kiri



5. (1 x 8) Trisik putar meletakkan property



6. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap atas, tangan kiri diluruskan ke atas, telapak tangan menghadap ke atas
 (3 – 4) Kedua tangan ukel di depan perut, lalu direntangkan, kedua telapak tangan menghadap ke atas
 (5 – 6) Tangan kanan ukel diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut
 (7 – 8) Kaki trisik kecil ke depan



7. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, tangan kiri tetap
 (3 – 4) Tangan kanan ukel telapak hadap ke bawah, tangan kiri tetap
 (5 – 6) Tangan kanan ditekuk di depan telinga, tangan kiri lurus ke samping setinggi bahu...kaki kanan gejuk dibelakang kaki kiri
 (7 – 8) Trisik putar ke kiri, kedua tangan diluruskan ke depan sejajar perut
 (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap ke atas, lalu diturunkan ditekuk di depan perut
 (3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke samping...godeg ke kanan
 (5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut...angkat kaki kanan
 (7 – 8) Kaki kiri jinjit...trisik putar ke kiri



8. (1 - 2) Tangan kanan sejajar telinga, tangan kiri sejajar pinggang... kedua telapak diukel bersamaan, kedua kaki jinjit
 (3 - 4) tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak hadap atas, tangan kiri ditekuk sejajar pinggang
 (5 - 6) tangan kiri dluruskan ke depan...kaki kanan mundur, jinjit di belakang kaki kiri
 (7 - 8) tangan kanan ukel lurus sejajar dengan tangan kiri, dilakukan 4 x
 (1 - 2) Tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel di depan dahi, kepala tunduk, telapak tangan kanan diluruskan
 (3 - 4) kedua tangan direntangkan, kedua kaki jinjit
 (5 - 6) kemudian tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak tangan menghadap ke kiri, tangan kiri ditekuk di depan pinggang
 (7 - 8) toleh kiri



9. (1 - 2) Kaki kanan mundur jinjit dibelakang kaki kiri, kedua telapak tangan ukel di depan dada, pandangan ke kiri
 (3 - 4) Toleh kanan, kedua kaki jinjit, tangan kanan diluruskan ke kanan
 (5 - 6) Toleh kiri, kaki kanan buka ke kanan dan mancat...tangan kanan ukel sejajar telinga, kaki kanan maju
 (7 - 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri, tangan kanan ditekuk sejajar pinggang dengan telapak hadap atas, kaki kiri maju.. kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi



10. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, kaki kanan mundur 1 langkah
- (3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke kiri, telapak menghadap ke atas, kaki kiri mundur
- (5 – 6) Kedua tangan dipertemukan di depan dada...kepala tunduk, kaki trisik ke belakang, lalu kedua tangan direntangkan
- (7 – 8) Tangan kiri ukel diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel ditarik ke atas sejajar dengan kepala....badan putar ke kanan
- (1 - 2) kedua tangan direntangkan, duduk (tumit dan lutut sebagai tumpuan), tangan kiri ditekuk di depan badan kanan, ujung telapak hadap atas
- (3 – 4) tangan kanan berada di dekat tangan kiri, ditarik 2 kali...berdiri, tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan ditekuk depan dada
- (5 – 6) tangan kanan diarahkan ke depan telinga kiri, tangan kanan tetap, kaki kanan mundur jinjit di belakang kaki kiri
- (7 – 8) tangan kiri diluruskan kekiri...kedua tangan direntangkan....duduk hadap kanan
- (1 – 2) Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk di depan perut
- (3 – 4) Tangan kiri diputar 2 kali, kepala tunduk
- (5 – 6) Tangan kiri ditarik ke belakang, dan dan kepala mengikuti tangan kiri
- (7 – 8) berdiri kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi, trisik putar ke kanan





11. (1 – 2) Tangan kiri ditekuk di depan perut, telapak hadap ke kanan, tangan kanan ukel 2 kali ditarik ke atas sejajar kepala
- (3 – 4) kaki kiri mancat di depan kaki kanan
- (5 – 6) Angkat kaki kanan, kedua telapak tangan silang di depan perut
- (1 x 8) Megol...kedua tangan malang kerik (kacak pinggang)
- (1 - 2) Tangan tetap di pinggang...kaki double step
- (3 – 4) Buka ikatan sampur, kembali malang kerik
- (5 – 6) Egol ke kanan
- (7 – 8) Kedua tangan ambil sampur



12. (1 – 4) Kedua tangan lurus ke depan membawa sampur, megol 2 kali langkah lombo
- (5 – 8) 4 kali langkah cepat
- (1 x 8) Sama dengan hitungan 1 – 8
- (1 – 4) Kedua tangan direntangan setinggi kepala dengan membawa sampur, kaki trisik putar ke kanan
- (5 – 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri dengan membawa sampur, tangan kanan ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kiri mancat di samping kaki kanan
- (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke samping kanan dengan membawa sampur, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kanan mancat di depan kaki kiri...angkat kaki kanan, kedua tangan ambil sampur
- (5 – 8) Trisik putar ke kiri...buang sampur



13. (1 – 4) Tangan kanan lurus ke samping kanan sejajar telinga...tarik...lurus...tarik ditekuk di depan dada
 (5 – 8) tangan kiri malang kerik, kaki kanan di depan kaki kiri, kepala deleg keatas bawah 2 kali
 (1 x 8) Megol ke kanan, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kanan mundur
 (5 – 8) Tangan masih tetap...megol ke kiri, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kiri mundur



14. (1 – 4) Kedua tangan malang kerik, megol 2 kali
 (5 – 8) Trisik putar ke kanan
 (1 – 2) Kedua kaki rapat, tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus ke samping kiri
 (3 – 4) Badan doyong ke kanan – kiri
 (5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak hadap ke atas, tangan kiri di tekuk di depan perut dengan telapak hadap ke kanan
 (7 – 8) Kedua kaki jinjit putar ke kanan di tempat



15. (1 – 2) Kedua tangan diluruskan ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas, trisik maju

- (3 – 4) Kedua tangan diukel...diluruskan kembali, toleh kanan, kemudian tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan telapak menghadap ke kanan
- (5 – 6) Badan doyong ke kiri...putar ditempat, kedua tangan ambil sampur...trisik ke depan ke belakang..putar
- (7 – 8) Tangan kanan buang sampur, tangan kiri buang sampur...kedua tangan pegang sampur di depan dada



- 16. (1 – 2) Langkah double step di tempat...kaki kanan dulu
- (3 – 4) Langkah double step...kaki kiri dulu
- (5 – 6) Megol kanan, megol kiri
- (7 – 8) putar ke kanan, kedua tangan seblak sampur...(diulang 2 x 8)



- 17. (1 – 2) Tangan kanan lurus ke kanan, kaki kanan mancat
- (3 – 4) Tangan kiri malang kerik...tangan kanan ditekuk ke dalam kaki kiri mancat
- (5 – 8) Trisik ke samping kiri (diulang 2 x 8)



18. (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke atas sejajar kepala dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri malang kerik, kaki kanan gejuk 4 x dibelakang kaki kiri
 (5 – 8) tangan kanan diluruskan ke kanan sejajar perut dengan telapak tangan menghadap belakang, tangan kiri tetap, kaki kanan maju gejuk di depan kaki kiri



19. (1 – 4) kedua tangan direntangkan, telapak tangan ukel...langkah ke kanan 4x,
 (5 – 8) Langkah ke kiri 4x kedua telapak tangan diukel
 (1 – 4) Langsung tangan kanan diluruskan ke atas trisik putar
 (5 – 6) Badan menghadap ke kiri, tangan kiri diluruskan ke depan sejajar bahu, tangan kanan malang kerik, egol kanan kiri
 (7 – 8) Kedua tangan direntangkan ke samping



20. (1 – 4) Kedua tangan ambil sampur, kemudian dikalungkan
 (5 – 8) Badan menghadap belakang, kaki trisik ke depan
 (1 – 2) Kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri
 (3 – 4) Putar ke kiri, kedua tangan mengalungkan sampur
 (5 – 6) kemudian kedua tangan direntangkan
 (7 – 8) Trisik ke kiri



21. (1 – 2) Kaki kiri gejug di belakang kaki kanan, kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, badan hadap kiri
 (3 – 4) Kedua tangan memutar sampur di depan badan
 (5 – 6) Kemudian kedua tangan dipertemukan di depan badan, badan mayug ke depan, angkat kedua tangan
 (7 – 8) Putar ke kanan...ambil properti



22. (3 x 8) trisik maju, mundur, putar...posisi kedua tangan membawa properti di atas kepala
 (1 x 8) putar ke kiri...posisi tangan tetap



23. (1 – 4) Kedua tangan memegang properti di atas kepala, kaki kiri diangkat di depan kaki kanan, badan hadap kiri
 (5 – 8) kaki kanan diangkat di depan kaki kiri, badap ke kanan, kedua tangan tetap
 (1 – 4) diulang lagi seperti hitungan (1 – 4)
 (5 – 8) loncat angkat kaki kanan, properti diarahkan ke samping kiri...putar ke kanan



24. (2 x 8) Jalan megol...kedua tangan memegang properti di atas kepala
 (1 – 4) jalan ke samping kanan 4x, tangan kanan lurus ke samping sejajar bahu, telapak ukel 4x (1 – 4)
 (5 – 8) putar ke kiri 4 langkah kembali hadap depan, tangan kanan ditekuk siku sejajar telinga kanan
 (1 – 2) Mancat kaki kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kiri
 (3 – 4) mancat kaki kiri tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala
 (5 – 6) mancat kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan
 (7 – 8) badan mendak, tangan kanan ditekuk di depan perut, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala



25. (1 – 4) Tangan kanan memegang properti di atas kepala, tangan kiri malang kerik...gejuk kaki kanan-kiri
 (5 – 6) badan bergantian hadap kanan kiri sesuai gejug kaki...(5 -6) gejuk kaki kanan di belakang kaki kiri
 (7 – 8) tangan kiri diluruskan ke samping kiri, kemudian ditarik ke dalam, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



25. (1 – 4) Tangan kiri malang kerik, tangan kanan memegang properti di atas kepala...jalan megol
 (5 – 8) Kedua tangan ambil sampur, kemudian diluruskan ke samping kanan...jalan megol
 (2 x 8) Jalan megol...tangan tetap



26. (1 – 4) Seblak sampur bergantian, tangan kanan dulu...kaki jalan dobel step
 (5 – 8) Kedua tangan seblak sampur di depan badan, di arahkan ke kanan dulu...kaki tetap
 (1 – 2) Sama dengan hitungan 5 – 8
 (3 – 4) Kaki kanan maju di depan kaki kiri, badan mendak...tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk depan perut
 (5 – 8) Kedua tangan pegang properti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



27. (1 – 4) Kedua tangan memegang preoperti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri...badan putar 3 x
 (5 – 8) Kedua tangan memegang properti di depan badan...kaki trisik ke depan
 (1 x 8) Trisik putar ke kanan...tangan sama dengan 5 – 8



28. (1 – 2) Tangan kiri memegang properti di atas kepala, tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak menghadap ke atas
 (3 – 4) Tangan kiri tetap, tangan kanan diukel...kaki jalan ke depan
 (5 – 6) Sama dengan hitungan 1 – 2
 (7 – 8) Posisi duduk, kedua telapak tangan silang di depan dada
 (1 x 8) Sama dengan 1 – 8 sebelumnya



29. (1 X 8) Trisik putar ke belakang...meletakkan property



- 30 (1 x 8) Trisik ke depan
 (1 – 2) Mancat kaki kanan di depan kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan..mundur kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kiri diluruskan
 (3 – 4) Kedua tangan diluruskan ke atas, badan putar hadap ke belakang, kedua tangan ditekuk sejajar pinggang
 (5 - 6) Tangan kanan seblak sampur, megol ke kanan....tangan kiri seblak sampur megol kiri
 (7 – 8) Kedua tangan seblak sampur...kemudia malang kerik



31. (1 – 4) Badan putar...trisik...ambil property
(5 – 8) Ambil property, ditaruh di atas kepala...kedua tangan memegang property
(1 – 4) Badan putar balik menghadap ke depan...tangan tetap memegang property
(5 – 8) Kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan saling berhadapan dan ujungnya saling bertemu
(4 x 8) Jalan megol...kepala deleg



NOTASI MUSIK TARI MANGGAR MAYANG

Laras Pelog

Intro :

3 1 3 1 . 3 . ① 7 7 7 7 7 7 7 ⑦

1. Widodari

i i i 7 6 6 6 5 4 4 4 3 i 7 7 ①
Wi do da ri wi do da ri wi do da ri tu mu ru na

|| . 1 . 1 . 1 . ① . . . 6 5 4 5 1
Lir wi do da ri
 . 3 . 6 . i . 7 . . . 6 . 7 . i
Ing kah ya ngan kang la gya
 . . . 3̇ 2̇ i 6 5 . . . 3 . 4 . 5
Da ndan ti nu lad
 . . . 6 . . . 3 || . . 3̄ 2̄ 1
A yu

1. Manggar Mayang

|| . . . 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 4̄ 3̄ . . . 3̄ 3̄ 6̄ . 6̄ 6̄ 6̄ 5̄
Manggar manggar mayang gemebyar yen di sawang
 . . . 5̄ ī . ī ī ī 7̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄ 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ 1̄
Ka dya wi do da ri lenggat lenggut ing wi ya ti
 . . . 1̄ 1̄ 1̄ . 1̄ 1̄ 6̄ 7̄ . 6̄ 7̄ 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 4̄ 3̄
Eseme sepet ma du gawe sengsem kang an du lu
 . . . ī . ī ī ī 7̄ 6̄ 5̄ . ī . 5̄ 5̄ 6̄ ||
Wi do da ri tu mu ru na

TRANSISI : Perkusi

[::] . b̄ t̄ b̄ t̄ . b̄ t̄ b̄ t̄ b̄ . t̄ . ⑥

2. Bathari Supraba Wilutama Irim-Irim

	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$. i $\overline{71}$ 7	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{71}$ 6
	<i>Kowe sapa</i>	<i>su pra ba</i>	<i>Kowe sapa</i>	<i>wi lu ta ma</i>
	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{71}$ 7	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{17}$ 6
	<i>Kowe sapa</i>	<i>i rim i rim</i>	<i>gawa a pa</i>	<i>manggar mayang</i>

TRANSISI :

[:]	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.b}$	\overline{tb} t \overline{bt} b	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.b}$	\overline{tb} t \overline{bt} b
	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.1}$	$\overline{36}$ i . 6	6 6 $\overline{.3}$ (6)	
	. . $\overline{.1}$ 2	. . $\overline{.1}$ 3	. . $\overline{.1}$ 2	. 2 3 (4)
	$\overline{66}$ $\overline{44}$ $\overline{66}$ 4	$\overline{66}$ $\overline{44}$ $\overline{66}$ 4	$\overline{777}$ 7 $\overline{111}$ 1	$\overline{666}$ 6 5 $\overline{41}$
	<i>sing ayu ayu dewe</i>	<i>sing manis manis dewe</i>		<i>be</i>
	12 1 2 (3)	. 6 . 5	4 1 2 3	
	<i>jane sing duwe</i>	<i>a yu</i>	<i>mo blong moblong</i>	
	. 6 6 5	6 7 i 3	. 6 6 5	5 6 7 i
	<i>Sing nyawang</i>	<i>pingin mbopong</i>	<i>lamun di</i>	<i>su i ta ni</i>
	. i $\dot{2}$ i	$\dot{2}$ i $\dot{2}$ $\dot{3}$	12 $\overline{.1}$ 2 3	12 $\overline{.1}$ 2 3
	<i>Da dek na</i>	<i>pra mes wa ri</i>		
	12 $\overline{.1}$ 2 3	3 3 3 3	. . $\overline{12}$ 3	

TRANSISI : Sexophone

[:] . . . $\overline{.6}$ $\overline{71}$ $\overline{34}$ $\overline{63}$ (6) ::]

	. . $\overline{.56}$ 5	$\overline{.45}$ 4 $\overline{.32}$ 3	. . $\overline{.45}$ 6	$\overline{.56}$ 7 . i
	<i>Ketihimak</i>	<i>kethimik mlakune</i>	<i>ka dya</i>	<i>ki dang lu</i>
 $\overline{343}$. . i 7	. . $\overline{71}$ 6
		<i>we</i>	<i>manggar</i>	<i>mayang</i>
	. . i $\dot{3}$	$\overline{33}$ $\overline{.5}$ $\overline{.7}$ 6	. . . $\overline{.6}$	12 $\overline{34}$ $\overline{56}$ (3)
	<i>Wido</i>	<i>dari se marang</i>		

TRANSISI : Bonang dan Balungan

[:]	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1
	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1
	4	4	5	5	6	6	7	7	.	$\overline{76}$	$\overline{54}$	3	.	$\widehat{1}$.	.
	.	$\textcircled{6}$														

3. Manis Kurang Candra

[:]	.	3	.	6	.	3	.	6	$\overline{.6}$	5	$\overline{65}$	4	3	1	2	3
	.	6	.	3	.	6	.	3	$\overline{.1}$	2	$\overline{12}$	4	5	1	3	2
	.	4	.	2	.	4	.	2	$\overline{.1}$	2	$\overline{12}$	4	5	3	2	1
	.	3	.	1	.	3	.	1	$\overline{.6}$	5	$\overline{65}$	4	6	3	5	$\overline{63}$
	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\overline{63}$	$\overline{56}$	$\overline{36}$	$\overline{56}$	$\textcircled{75}$	$\overline{67}$	$\overline{56}$	$\overline{76}$	$\overline{73}$	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\textcircled{63}$
	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\overline{63}$	$\overline{56}$	$\overline{36}$	$\overline{56}$	$\textcircled{75}$	$\overline{67}$	$\overline{56}$	$\overline{76}$	$\overline{73}$	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\textcircled{6}$
	i	i	.	7	6	5	4	3	7	7	.	5	4	3	2	$\textcircled{1}$
	6	6	.	3	4	1	2	3	5	5	.	1	2	3	5	6
	i	i	.	$\textcircled{6}$												
	1	3	1	7	1	3	1	$\textcircled{6}$	1	3	1	7	1	3	1	$\textcircled{6}$
	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	6	3	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	5	1
	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	1	3	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	3	$\textcircled{6}$

4. Suling Bathara Wisnu

[:]	.	3	$\overline{34}$	3	.	3	$\overline{34}$	i	.	3	$\overline{34}$	$\overline{33}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{17}$	i
	.	6	$\overline{66}$	5	.	6	$\overline{66}$	3	.	6	$\overline{66}$	$\overline{53}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{17}$	6
	.	3	4	3	4	i	4	3	.	3	4	3	4	$\overline{32}$	$\overline{17}$	6

5. Golek Kanca

	.	.	.	3	$\overline{.4}$.	1	3	.	.	.	3	$\overline{.4}$.	6	5
				<i>A</i>	<i>duh</i>		<i>bi</i>	<i>yung</i>				<i>a</i>	<i>duh</i>		<i>ba</i>	<i>pa</i>
	.	.	.	7	$\overline{.i}$.	7	5	.	.	.	3	$\overline{.4}$.	2	1
				<i>A</i>	<i>ja</i>		<i>bi</i>	<i>ngung</i>				<i>go</i>	<i>lek</i>		<i>kan</i>	<i>ca</i>
	.	.	.	3	$\overline{.4}$.	1	3	.	.	.	3	$\overline{.4}$.	6	5
				<i>Pa</i>	<i>pan</i>		<i>ke</i>	<i>ne</i>				<i>pa</i>	<i>nggon</i>		<i>a</i>	<i>ne</i>
	.	.	.	7	$\overline{.i}$.	3	1	3	\overline{i}	.	.	$\overline{3}$	$\textcircled{6}$		
				<i>Ho</i>	<i>ro</i>				<i>he</i>				<i>ya</i>			
	.	.	.	i	i	$\overline{76}$	$\overline{.6}$	3	.	.	.	\overline{i}	.	$\overline{76}$.	7
				<i>Yo</i>	<i>rame</i>	<i>ra</i>	<i>me</i>		<i>he</i>							<i>ya</i>
	.	.	.	3	3	$\overline{i7}$	$\overline{.6}$	$\overline{i6}$								
				<i>Ba</i>	<i>reng</i>	<i>kanca</i>	<i>ne</i>									

TRANSISI : Demo Kendang

[::]	6	$\textcircled{0}$	6	6	.	$\overline{66}$	$\overline{.6}$	6	6	$\textcircled{0}$
	6	6	$\textcircled{0}$.	6	6	.	6	6	$\overline{.6}$	$\textcircled{6}$
	.	6	6	.	6	6	$\overline{.6}$	$\textcircled{6}$	6	6	.	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\overline{66}$	$\textcircled{6}$
	3	6	5	7	6	i	5	6	3	6	5	7	6	i	5	6
	1	1	$\overline{12}$	3												

6. Budal Dugderan : Vokal berisik ilustrasi lurus barisan

[::]	.	.	.	i	i	.	i	7	.	.	.	i	i	.	i	4
	.	.	.	i	i	.	i	7	.	.	.	i	i	.	i	3
	.	.	.	3	4	6	7	i	.	7	.	$\textcircled{6}$				

Narasi : *heee disiapne barisane, budal dugderan*

7. Penutup : Improvisasi Biola, Suling

[::]	$\overline{66}$	$\overline{.6}$	$\overline{.6}$	6	$\overline{66}$	$\overline{.6}$	$\overline{.6}$	$\textcircled{6}$::]
------	-----------------	-----------------	-----------------	---	-----------------	-----------------	-----------------	-------------------	-----



12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

PENELITIAN TERAPAN

KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Dr. Agus Cahyono, M.Hum

1

PRAKATA

Media berupa VCD ini kami susun bertujuan memenuhi kebutuhan literature para mahasiswa di bidang pendidikan seni, kajian seni, dan humaniora di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang menempuh mata kuliah Etnokoreologi.

Barangkali yang perlu diperhatikan adalah bahwa VCD ini bukanlah satu-satunya sumber atau bahan studi, oleh karena itu sangat disarankan kepada para pemakai media untuk lebih memperkaya dengan rujukan lainnya. Selesaiannya penyusunan media VCD ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa kami ucapkan terima kasih. Kami sangat terbuka bagi kritik dan saran sebagai bahan penyempurnaa publikasi berikutnya.

Harapan kami, semoga media VCD ini bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa program pendidikan seni, pendidikan sendratasik, dan khususnya mahasiswa pendidikan seni tari di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019

Tim Peneliti

SETELAH PERTUNJUKAN



SAAT PERTUNJUKAN



10

SINOPSIS

Karya tari Dugderan merupakan karya tari riset by praktic, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yakni arak-arakan Dugderan yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik karya tari.

Karya tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi arak-arakan Dugderan. Kata Dugderan berasal dari kata dug dan der. Dug adalah suara bedug yang ditabuh, sedangkan der dari suara meriam yang dibunyikan sebagai tanda dimulainya bulan suci Ramadhan.

3

Pendukung Karya

- Tim Riset** : Dr. Agus Cahyono, M.Hum;
Prof. Dr. M.Jazuli; Dr. Widodo, M.Sn;
Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
- Penata Iringan** : Dr. Widodo, M.Sn; Suwandi Widiyanto, M.Sn.
- Penata Gerak** : Sestri Indah Febrianti, S.Pd., M.A;
Lesa Paranti, S.Pd., M.A;
Rimasari Pramesti Putri, S.Pd., M.Pd.
- Penari** : Sari Nurani, Gusmiyana Nela, Gitin Nesti,
Laras Shantika, Heti Setiyo, Dewi Suryani
dan Dwi Yulastuti
- Pengrawit** : UKM Kesenian Jawa UNNES
- Mitra Karya** : Sanggar Greget Semarang
Sanggar Tari Gito Maron Surabaya



LATIHAN TARI



UCAPAN TERIMA KASIH:

1. **Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti**
2. **Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Dikti**
3. **Rektor Universitas Negeri Semarang**
4. **Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNNES**
5. **Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES**
6. **Wali Kota Semarang**
7. **Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES**
8. **Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES**
9. **Seniman dan nara sumber di Kota Semarang**
10. **Sanggar Greget Semarang**
11. **Sanggar Gito Maron Surabaya**
12. **UKM Karawitan Jawa UNNES**

Surat Hak Kekayaan Intelektual oleh: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Diberi dengan perlindungan khusus di bidang ilmu, pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan rincian sebagai berikut:

Nomor dan tanggal permohonan: EC02021802186, 8 Agustus 2018

Pencipta
Nama: **Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Prof. Dr. M.Jasid, M.Hum., dan**
Alamat: **Jl. Sateker Koro 88 Mangrove Sari Sorenggal, Semarang, Jawa Tengah, 50227**
Kewarganegaraan: **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta
Nama: **Dr. Agus Cahyono, M.Hum.,**
Alamat: **Jl. Sateker Koro 88 Mangrove Sari Sorenggal, Semarang, Jawa Tengah, 50227**
Kewarganegaraan: **Indonesia**
Jenis Ciptaan: **Tari (Seni Sastra Tari)**
Jenis Ciptaan: **Karya Tari "SUDUCURAM"**
Tanggal dan tempat diumumkan secara resmi: **26 April 2018, di Semarang**

Berikut ini nama-nama Pencipta dan nama-nama yang bersangkutan selanjutnya (jika ada) yang telah melakukan pendaftaran hak cipta ini secara resmi:

Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Prof. Dr. M.Jasid, M.Hum., dan
Alamat: **Jl. Sateker Koro 88 Mangrove Sari Sorenggal, Semarang, Jawa Tengah, 50227**
Kewarganegaraan: **Indonesia**
Jenis Ciptaan: **Tari (Seni Sastra Tari)**
Jenis Ciptaan: **Karya Tari "SUDUCURAM"**
Tanggal dan tempat diumumkan secara resmi: **26 April 2018, di Semarang**

Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk intelektual ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

AN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DEKPLAR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL


Dr. Pradya Haris, S.H., LL.M., A.C.C.E.
NIP. 1961115190420101



6



Dr. Agus Cahyono, M.Hum

7



KOREOGRAFI DHUGDERAN

Oleh: Dr. Agus Cahyono, M.Hum

KOREOGRAFI DHUGDERAN



Dr. Agus Cahyono, M.Hum

Agus Cahyono, lahir di Bojonegoro 06 September 1967 dan pasangan Bapak R. Saleh Darmawan dan Ibu Roesmini. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Banjarjo 1 Padangan Bojonegoro tahun 1981, SMP Negeri 1 Padangan Bojonegoro tahun 1984, SMKI Negeri Surabaya Jurusan Tari tahun 1988, IKIP Negeri Surabaya tahun 1992. Pada tahun 1996 melanjutkan studi Magister pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan gelar Magister Humaniora (M.Hum). Pada tahun 2008 melanjutkan program Doktorat di prodi yang sama yaitu Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sejak tahun 1993 sampai sekarang menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2015 sampai sekarang juga menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Seni S2/S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Pengalaman dalam mengelola terbitan berkala ilmiah sebagai anggota Dewan Editor Jurnal Harmonia UNNES jurnal nasional terakreditasi. Asesor BAN-PT sejak tahun 2016 hingga sekarang.

KOREOGRAFI DHUGDERAN



KOREOGRAFI DHUGDERAN

Dr. Agus Cahyono, M.Hum



KOREOGRAFI DHUGDERAN

LUARAN WAJIB: DOKUMEN HASIL UJI COBA PRODUK

Hasil uji coba produk dilaksanakan di tiga kegiatan yang berbeda, yaitu:

- 1. Produk dipergelarkan dalam acara Hari Tari Dunia (HTD) di Kampung Budaya FBS UNNES tahun 2018.**
- 2. Produk dipergelarkan dalam Borobudur International Arts and Festival (BIAF) di candi Borobudur Magelang tahun 2019.**
- 3. Produk diuji cobakan dalam Workshop Seni Budaya Koreografi Pesisiran Berbasis Lingkungan secara luring dan daring tahun 2020.**

Berikut dokumen hasil uji coba produk yang telah dilakukan.



Gb. 1 Saat pembukaan acara kegiatan IbM



Gb.2 Sambutan dari Ketua MGMP Seni Budaya Kota Semarang Dr. Sri Verayanti, M.Pd



Gb. 3 Ketua APSI Dr. Susilo Pradoko, M.Si



Gb. 4 Sambutan Koorprodi S3 Pendidikan Seni Pps UNNES



Gb. 5 Sambutan dan membuka acara Workshop Seni Budaya oleh Direktur Pascasarjana PPs UNNES



Gb. 6 Acara workshop dipandu oleh Lesa Paranti, S.Pd., M.A. sebagai moderator



Gb.7 Ketua Tim Pengabdian Dr. Agus Cahyono, M.Hum sedang menyapa para peserta workshop seni budaya



Gb. 8 Ketua Tim menyampaikan materoi workshop seni budaya



Gb. 9 Tema workshop Koreografi Pesisiran Berbasis Lingkungan oleh Dr. Agus Cahyono, M.Hum, dkk.

Webinar Pendidikan Seni

DEFINISI OPERASIONAL

KOREOGRAFI: Aktivitas manusia dalam menuangkan ide garap penciptaan, penataan, dan atau komposisi gerak tari.

PESIRIRAN: Suatu wilayah atau kawasan yang berada di pantai (coastal area). Secara fisik wilayah pesisir merupakan kawasan daratan yang berbatasan dengan laut.

BERBASIS LINGKUNGAN: Suatu kondisi lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan manusia dan atau lingkungan sosial maupun budaya

DUGDERAN: Sebuah bentuk karya tari pesisiran dengan ide garap fenomena Dugderan di Kota Semarang.

```

    graph TD
      KOREOGRAFI --> PESIRIRAN
      KOREOGRAFI --> LINGKUNGAN
      PESIRIRAN <--> LINGKUNGAN
      PESIRIRAN --> KARYA_TARI["KARYA TARI DUGDERAN DAN MANGGAR MAYANG"]
      LINGKUNGAN --> KARYA_TARI
  
```

zoom

41:18 / 2:57:19

Gb. 10 Materi workshop Koreografi Pesisiran berbasis Lingkungan



Gb. 11 Peraga pertama sekaligus anggota Tim kegiatan Mbak Laras Shantika sedang mencotnhkan salah satu gerak korografi pesisiran



Gb. 12 Peraga kedua Mbak Monicsa sedang mencotnhkan salah satu gerak korografi pesisiran



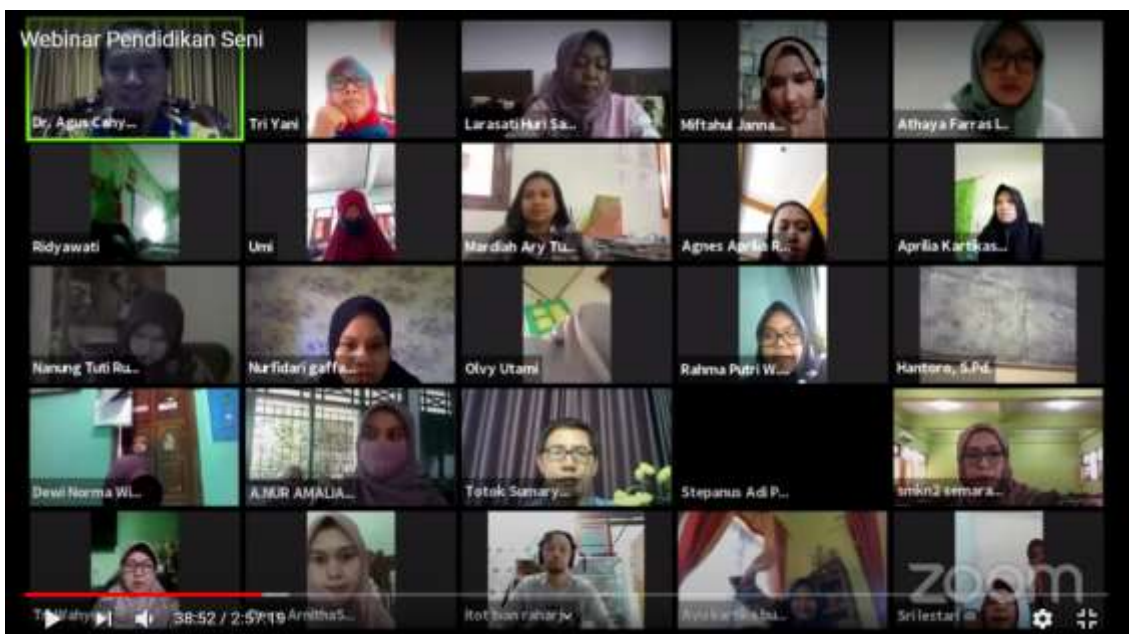
Gb. 13 Peserta antusias mempragakan gerakan yang dicontohkan Narasumber



Gb. 14 Peserta workshop menirukan tiap gerak yang dicontohkan narasumber



Gb.15 Sesi tanya jawab dengan peserta dipandu oleh moderator



Gb. 16 Para peserta antusias memperhatikan penjelasan dari Tim IbM



Gb. 17 Ketua Tim memperhatikan dengan seksama tiap gerak yang dilakukan peserta



Gb. 18 Suasana tempat workshop secara luring terbatas dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19



Gb. 19 Tim operator IT pendukung kegiatan workshop



**Gb.20 Ketua TIM, peserta workshop, dan Panitia dari MGMP Seni Budaya
SMK Kota Semarang**

DOKUMEN KOREOGRAFI DUGDERAN





LUARAN WAJIB: Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

























PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Pahlawan No. 9 Telp. 8311174 (20 saluran) Fax. 8311266
Semarang 50243



UNDANGAN



Kepada Yth.
Dr. Agus Cahyono, M.Hum (UNNES)

di-
Semarang



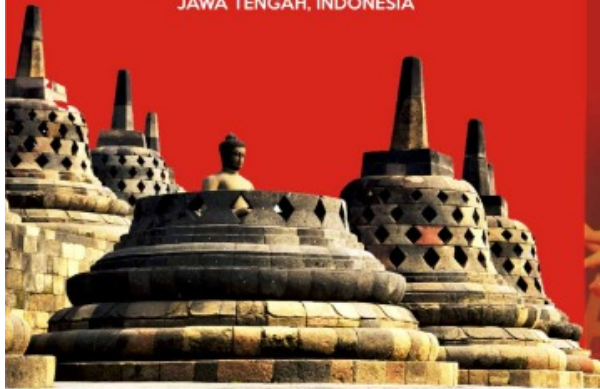
**BOROBUDUR
INTERNATIONAL
ARTS AND PERFORMANCE
FESTIVAL 2019**



UNDANGAN

5 JULI 2019

BOROBUDUR, KAB. MAGELANG
JAWA TENGAH, INDONESIA



GUBERNUR JAWA TENGAH

Mengharap dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara

**UPACARA PEMBUKAAN
BOROBUDUR INTERNATIONAL ARTS AND PERFORMANCE FESTIVAL
2019**

Hari Jumat, 5 Juli 2019, jam 18.30 WIB
di Lapangan Lumbini, Candi Borobudur, Magelang
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

- Mohon hadir 30 menit sebelum acara dimulai dan undangan harap dibawa serta
- RSVP (konfirmasi kehadiran) :
Suci (08122787496) Gilang (085742367119)

Pakaian :
Pakaian adat tradisional kerakyatan



**BOROBUDUR
INTERNATIONAL
ARTS AND PERFORMANCE
FESTIVAL 2019**

**UNDANGAN
PENUTUPAN**

7 JULI 2019

BOROBUDUR, KAB. MAGELANG
JAWA TENGAH, INDONESIA



GUBERNUR JAWA TENGAH

Mengharap dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara

**UPACARA PENUTUPAN
BOROBUDUR INTERNATIONAL ARTS AND PERFORMANCE FESTIVAL
2019**

Hari Minggu, 7 Juli 2019, jam 15.00 WIB
di Lapangan Lumbini, Candi Borobudur, Magelang
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

- Mohon hadir 30 menit sebelum acara dimulai dan undangan harap dibawa serta
- RSVP (konfirmasi kehadiran) :
Suci (08122787496) Gilang (085742367119)

Pakaian :
Pakaian adat tradisional kerakyatan

Daftar capaian Luaran Tambahan belum diisi:

1. Buku Ajar (ISBN), target: sudah terbit
2. Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional, target: sudah terbit/sudah dilaksanakan
3. Karya Seni, target: penerapan
4. Hak Cipta, target: granted
5. Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi, target: accepted/published



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Lt.19 Gedung BPPT II Jalan MH Thamrin No. 8, Jakarta 10340
Telepon: (021) 3169707 Fax: (021) 3102368
Laman: <http://ristekdikti.go.id>

Nomor : 0045/E3/LL/2018 16 Januari 2018
Lampiran : 5 (lima) berkas
Perihal : Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
di Perguruan Tinggi Tahun 2018

Yth. 1. Rektor/ Direktur/Ketua Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta
2. Koordinator Kopertis Wilayah I s/d XIV

Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 1/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Tahun 2018, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 2/E/KPT/2018 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018 dan SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan nomor 3 tanggal 3 Januari 2018 tentang Penerima Pendanaan Penelitian Tahun 2018, bersama ini kami sampaikan daftar nama penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 sebagaimana terlampir.

Kami informasikan bahwa penerima pendanaan program Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018 adalah pengusul yang proposalnya dinyatakan lolos seleksi, dan yang bersangkutan atau institusi telah memenuhi kewajiban sebagai berikut:

1. Mengunggah Laporan kemajuan tahun 2015 - 2017;
2. Mengunggah Laporan Akhir tahun 2015 - 2017;
3. Mengunggah Berkas Kelengkapan Seminar Hasil tahun 2015 – 2017;
4. Mengunggah proposal lanjutan: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat untuk pelaksana *On Going*;
5. Melaksanakan seluruh tahapan seleksi sebagaimana disebutkan dalam Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Edisi XI untuk skema penelitian desentralisasi Perguruan Tinggi.
6. Tidak memiliki tunggakan dokumen sebagaimana terdapat pada surat nomor 4996/E3.4/LT/2017 tanggal 20 Desember 2017
7. Seorang dosen hanya dapat menjadi ketua di satu judul Pengabdian kepada Masyarakat. Agar segera diusulkan penggantian Ketua kepada anggota oleh Ketua LPPM ke DRPM untuk pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang baru ;
8. Tidak sedang dalam status tugas belajar, baik untuk ketua maupun anggota;
9. Pendanaan penelitian diberikan dengan memperhatikan kuota berdasarkan H-index peneliti.

Berkenaan dengan hal tersebut, DRPM mengucapkan selamat kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2018. DRPM mengucapkan terimakasih kepada pengusul yang telah berpartisipasi dan apabila nama pengusul tidak tercantum, maka dapat mengusulkan kembali proposal pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat untuk pendanaan tahun 2019. Selanjutnya, kami mohon bantuan Saudara untuk menyampaikan informasi di atas kepada penerima pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Tahun 2018 di Perguruan Tinggi masing-masing.

Kami sampaikan bahwa mekanisme penyaluran dana akan dilakukan melalui kontrak kerja antara DRPM dengan Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi Negeri Non Badan Hukum dan atau Koordinator Kopertis Wilayah. Untuk maksud tersebut, bersama ini kami kirimkan daftar isian (terlampir) untuk diisi dan mohon segera dikirim melalui email ke dp2mdikti@yahoo.co.id (untuk program Penelitian), dan ppm.dp2m@ristekdikti.go.id (untuk program Pengabdian Masyarakat) paling lambat tanggal 21 Januari 2018.

Khusus untuk Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, informasi lebih lanjut mengenai kontrak akan diberitahukan lebih lanjut melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat masing-masing. Hal-hal lain yang terkait dengan mekanisme penyaluran dana dan pelaksanaan pendanaan akan diinformasikan kemudian melalui laman: <http://simlibtamas.ristekdikti.go.id>

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat

ttd

Ocky Karna Radjasa
NIP 196510291990031001

Tembusan.

1. Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan
2. Ketua LP/LPPM/LPM Perguruan Tinggi
3. Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah I s/d XIV

NO	PTN/LL DIKTI	NAMA INSTITUSI	SKEMA	NIDN	NAMA	JUDUL	DURASI PENELITI AN (THN)
				0025067806	PUJI ASTUTI	Identifikasi Peran Prinsip Kebergantungan yang Positif dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris	2
				0027106405	TOTOK SUMARYANTO FLORENTINUS	KONSTRUKSI IDENTITAS DAN ENKULTURASI KESENIAN KUDA LUMPING DALAM Mendukung Kampung Alam Malon Kecamatan Gunungpati Sebagai Desa Wisata.	1
				0029098003	TALITHA WIDIATNINGRUM	ISOLASI DAN KARAKTERISASI FITOFARMAKA BERPOTENSI SEBAGAI BAHAN ANTIMIKROBA DARI DAUN TEBU (<i>Saccharum officinarum</i>)	2
				0030078301	ARY WORO KURNIASIH	Kajian Stimulus Guru dalam Memfasilitasi Pengembangan Kemampuan Berpikir Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Jenjang Pendidikan Dasar	1
			Penelitian Terapan	0001017606	SAMSUDIN ANIS	PRODUKSI DAN UJI PERFORMA GREEN DIESEL B100 DARI BAHAN BAKU CRUDE PALM OIL DAN WASTE COOKING OIL MELALUI METODE FAST PYROLYSIS BERBASIS MICROWAVE TECHNOLOGY	2
				0002096104	EKO SUPRAPTONO	MODEL KERJASAMA SMK DENGAN Du/Di DALAM PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) BERBASIS KESESUAIAN KOMPETENSI LULUSAN	2
				0005086417	WASINO	MODEL MAINSTREAMING NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI UNTUK MENCEGAH RADIKALISME RELEGIO POLITIK DI INDONESIA	2
				0006067706	KARNOWO	Pengembangan Reaktor Updraft Gasifikasi Untuk Produksi Bahan Bakar Gas	2
				0006096708	AGUS CAHYONO	KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA	2
				0009066504	TRI MARHAENI PUDJI ASTUTI	INTEGRASI MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL DAN PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT KARIMUNJAWA	2
						MODEL KARAKTER KEBHINEKAAN BERBASIS WISATA TOLERANSI UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME PADA MASYARAKAT MULTIKULTUR	1
				0009108102	ADHI KUSUMASTUTI	PRODUKSI DAN UJI PEWARNAAN NATURAL DYE POWDER DARI RUMPUT MALELA BERBASIS TEKNOLOGI SPRAY DRYER DAN ULTRASOUND	2
				0010118301	NOVI RATNA DEWI	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPA BERBASIS DIGITAL STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA	1
				0012076408	ANASTASIA PUDJITRIHERWANTI	INOVASI BAHAN AJAR ILMU BUDAYA DENGAN MENGINTEGRASIKAN LOCAL WISDOM DAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BAGI MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	1
				0013037504	MUH FAKHRIHUN NA'AM	SPIRIT DAN FENOMENA RATU KALINYAMAT SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK	3
				0013067705	KUNCORO BAYU PRASETYO	Pengembangan Model Sekolah Komunitas Pada Masyarakat Nelayan Pesisir Pantai Utara Jawa	1
				0013096212	MUHAMMAD KHUMAEDI	Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Lembar Kegiatan Siswa Yang Dilengkapi Media Model Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Teknik	2
				0015115106	KASMADI IMAM SUPARDI	Pemanfaatan Potensi Minyak Sereh Indonesia Melalui Produksi Green Mosquito Repellent Air Freshener Untuk Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah	1
				0015126308	IBNU SODIQ	Pengembangan Model Konservasi Cagar Budaya di Kota Semarang berbasis Teknologi Informasi	1



KONTRAK
Penelitian Terapan
Tahun Anggaran 2019
Nomor: 93.18.3/UN37/PPK.3.1/2019

Pada hari ini senin tanggal delapan belas bulan maret tahun dua ribu sembilan belas, kami yang bertandatangan dibawah ini :

- 1. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor : 1/P/2019 tanggal 02 Januari 2019, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA;**
- 2. Dr. Agus Cahyono, M.Hum.** : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2019 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2019 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Dasar Hukum

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pembentukan Komite Penilaian dan/atau Reviewer Penelitian;
3. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penelitian;
4. Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor 15/PB/2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Anggaran Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran Sub Keluaran Penelitian;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 209/M/KPT/2018 tentang Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII;
6. Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Nomor 7/E/KPT/2019 tentang Penerima Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2019;
7. Kontrak Penelitian TA 2019 antara Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat dengan Universitas Negeri Semarang nomor 192/SP2H/LT/DRPM/2019 tanggal 11 Maret 2019.
8. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 1/P/2019 tanggal 2 Januari 2019, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2019 Universitas Negeri Semarang.

9. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA : SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.

Pasal 2
Ruang Lingkup

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2019 dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA".

Pasal 3
Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi melalui DIPA UNNES Nomor SP DIPA-042.01.2.400899/2019, tanggal 05 Desember 2018.

Pasal 4
Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara sekaligus (100%) diawal sebagai berikut:
 - a. Pembayaran sebesar 100% dari total dana penelitian yaitu **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah:
 - (1) Mengunggah hasil revisi proposal/RAB ke **simlitabmas**
 - (2) Mengunggah hasil revisi proposal dan instrumen penelitian ke **SIPP**
 - (3) Menyerahkan hardcopy hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil evaluasi instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**
 - b. Bagi yang mendapat dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** setelah luaran tambahan divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA** dan mendapatkan SK Penetapan dari Kemenristekdikti.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Agus Cahyono, M.Hum. dengan nomor rekening 0246682017
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5
Jangka Waktu

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 18 Maret** dan berakhir pada **Tanggal 11 November 2019**

Pasal 6
Target Luaran

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib dan tambahan penelitian.

- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pasal 7

Hak dan Kewajiban Para Pihak

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian yang telah dijanjikan;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3;
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Terapan dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA" dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana atas dana penelitian yang telah ditetapkan.

Pasal 8

Laporan Pelaksanaan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Buku catatan harian, laporan penggunaan dana 100%, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke **simlitabmas** dan **SIPP** paling lambat **7 September 2019**
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Buku catatan harian, laporan penggunaan dana 100%, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat **7 September 2019**
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada **simlitabmas** dan **SIPP** paling lambat **11 Nopember 2019**
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *Hardcopy* Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat **11 Nopember 2019**
- (6) Laporan hasil Penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
 - b. Bentuk/ukuran kertas A4;

c. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Nomor: 192/SP2H/LT/DRPM/2019, tanggal 11 Maret 2019

Pasal 9 Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2019 ini sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.

Pasal 10 Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima oleh peneliti harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 11 Penggantian Keanggotaan

1. Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan Penelitian ini dapat dibenarkan apa bila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. Apabila Ketua Tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** harus menunjuk salah satu anggota tim sebagai pengganti setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
3. Dalam hal tidak adanya pengganti Ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas Negara.

Pasal 12 Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan Kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat maka Pelaksana Penelitian mendapat sanksi sesuai ketentuan.
- (3) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 13
Pajak-Pajak

- (1) **PIHAK PERTAMA** berkewajiban memungut dan menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang dikenakan dengan belanja honorarium yang dikenakan PPh Pasal 21
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang dikenakan dengan:
 - a. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPH 22 sebesar 1,5 %
 - b. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pasal 14
Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
- (3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 15
Keadaan Kahar (force majeure)

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam kontrak penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian diluar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).
- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan keadaaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etiket baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16
Penyelesaian Perselisihan

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Semarang.

Pasal 17
Amandemen Kontrak



Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila terdapat hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

Pasal 19
Penutup

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 2 (dua) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
	
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIDN: 0020095812	NIDN: 0006096708



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Gedung Prof.Dr. Retno Sriningsih Satmoko (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Tlp/Faks.(024) 8508089
Laman: <http://lppm.unnes.ac.id> Surel: lppm@mail.unnes.ac.id

Kontrak Penelitian Terapan
Tahun Anggaran 2020
Nomor: 30.23.3/UN37/PPK.3.1/2020

Pada hari ini senin tanggal Dua puluh tiga, bulan Maret tahun dua ribu dua puluh, kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.** : **Pejabat Pembuat Komitmen** Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang yang berkedudukan di Semarang, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor: B/1/UN37/HK/2020 tanggal 02 Januari 2020, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama KPA Universitas Negeri Semarang, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Agus Cahyono, M.Hum.** : Dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dalam hal ini bertindak sebagai pengusul dan Ketua Pelaksana Penelitian Tahun Anggaran 2020 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA**, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Kontrak Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1
Dasar Hukum

Kontrak Penelitian ini berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara;
5. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
6. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
7. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah;
8. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 94 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
9. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2019 tentang Kementerian Riset dan Teknologi;
10. Keputusan Presiden Nomor 113/P Tahun 2019 tentang Pembentukan Kementerian dan

- Pengangkatan Menteri Kabinet Kerja Periode Tahun 2019-2024;
11. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 78/PMK.02/2019 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2020;
 12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 12 tahun 2018 tentang Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri;
 13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 38 Tahun 2019 tentang Prioritas Riset Nasional Tahun 2020-2024;
 14. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 209/M/KPT/2018 tentang Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII;
 15. Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 105/M/KPT/2019 tentang Penggunaan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2019;
 16. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 8/E1/KPT/2020 tentang Penetapan Pendanaan Penelitian di Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2020
 17. Kontrak Penelitian TA 2020 antara Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputy Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional dengan Universitas Negeri Semarang Nomor 056/SP2H/LT/DRPM/2020 tanggal 16 Maret 2020.
 18. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor B/1/UN37/HK/2020 tanggal 2 Januari 2020, tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan / Pengelola Keuangan Tahun Anggaran 2020 Universitas Negeri Semarang.
 19. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 2

Ruang Lingkup

PIHAK PERTAMA memberi pekerjaan kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima pekerjaan tersebut dari **PIHAK PERTAMA**, untuk melaksanakan dan menyelesaikan Penelitian Terapan Tahun Anggaran 2020 dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA".

Pasal 3

Dana Penelitian

- (1) Besarnya dana untuk melaksanakan penelitian dengan judul sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 adalah sebesar **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** sudah termasuk pajak.
- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Deputy Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019.

Pasal 4

Tata Cara Pembayaran Dana Penelitian

- (1) **PIHAK PERTAMA** akan membayarkan Dana Penelitian kepada **PIHAK KEDUA** secara sekaligus (100%) diawal sebagai berikut:
 - a. Pembayaran sebesar 100% dari total dana penelitian yaitu **Rp 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah)** yang akan dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** setelah mengunggah hasil revisi proposal dan RAB ke ***simlitabmas***
 - b. Dana luaran tambahan dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** setelah luaran tambahan divalidasi oleh **PIHAK PERTAMA** dan mendapatkan SK Penetapan dari Kemenristek/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

- (2) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) akan disalurkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** melalui rekening BNI atas nama Dr. Agus Cahyono, M.Hum. dengan nomor rekening 0246682017
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggung jawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam menyampaikan data peneliti, nama bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Pasal 5 **Jangka Waktu**

Jangka waktu pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 sampai selesai 100%, adalah terhitung sejak **Tanggal 23 Maret 2020**, dan berakhir pada **Tanggal 16 November 2020**.

Pasal 6 **Target Luaran**

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk mencapai target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan pencapaian target luaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada **PIHAK PERTAMA**.
- (3) Target luaran wajib dan/atau tambahan penelitian tercantum dalam Rancangan Pelaksanaan Penelitian

Pasal 7 **Hak dan Kewajiban**

- (1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**:
 - a. **PIHAK PERTAMA** berhak untuk mendapatkan dari **PIHAK KEDUA** luaran penelitian yang telah dijanjikan;
 - b. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban untuk memberikan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan dengan tata cara pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4.
- (2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**:
 - a. **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana penelitian dari **PIHAK PERTAMA** dengan jumlah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3;
 - b. **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** luaran Penelitian Terapan dengan judul "KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA" dan catatan harian pelaksanaan penelitian;
 - c. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk bertanggungjawab dalam penggunaan dana penelitian yang diterimanya sesuai dengan proposal kegiatan yang telah disetujui;
 - d. **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** laporan penggunaan dana atas dana penelitian yang telah ditetapkan.

Pasal 8 **Pelaksanaan Penelitian**

- (1) Mengunggah dan menyerahkan *hardcopy* hasil revisi proposal, instrumen, RAB, dan nota persetujuan hasil pembahasan instrumen penelitian masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA**

- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** berupa laporan kemajuan dan laporan akhir mengenai luaran penelitian dan rekapitulasi penggunaan anggaran sesuai dengan jumlah dana yang diberikan oleh **PIHAK PERTAMA** yang tersusun secara sistematis sesuai pedoman yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah catatan harian, laporan penggunaan dana, Laporan kemajuan dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan ke **simlitabmas** paling lambat tanggal **18 September 2020**
- (4) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengunggah Catatan Harian, Laporan Akhir, kwitansi pengeluaran, capaian hasil, Poster, artikel ilmiah, profil pada **simlitabmas** paling lambat **16 November 2020**
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyerahkan *hardcopy* catatan harian, laporan akhir, laporan penggunaan dana 100%, capaian hasil, poster, artikel ilmiah dan surat pernyataan tanggungjawab belanja (SPTB) atas dana yang telah ditetapkan masing-masing satu eksemplar kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat tanggal **30 November 2020**
- (6) Laporan hasil penelitian sebagaimana tersebut pada ayat (4) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Format font Times New Romans Ukuran 12 spasi 1,5
 - b. Bentuk/ukuran kertas A4
 - c. Di bawah bagian sampul cover ditulis:

Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional
Sesuai dengan Kontrak Nomor: 056/SP2H/LT/DRPM/2020, tanggal 16 Maret 2020

Pasal 9 Monitoring dan Evaluasi

PIHAK PERTAMA dalam rangka pengawasan akan melakukan Monitoring dan Evaluasi internal terhadap kemajuan pelaksanaan Penelitian Tahun Anggaran 2020 kepada **PIHAK KEDUA** sebelum pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi eksternal oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Pasal 10 Penilaian Luaran

1. Penilaian luaran penelitian dilakukan oleh Komite Penilai/*Reviewer* Luaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai, maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 11 Penggantian Keanggotaan

1. Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi pelaksanaan penelitian ini dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.

2. Apabila Ketua Tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka **PIHAK KEDUA** harus menunjuk salah satu anggota tim sebagai pengganti setelah mendapat persetujuan tertulis dari Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.
3. Dalam hal tidak adanya pengganti Ketua tim pelaksana penelitian sesuai dengan syarat ketentuan yang ada, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas Negara.

Pasal 12 Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan Kontrak Penelitian telah berakhir, **PIHAK KEDUA** belum menyelesaikan tugasnya dan atau terlambat mengirim dan mengunggah laporan kemajuan, catatan harian, Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) dan Laporan akhir, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan sanksi administratif berupa penghentian pembayaran dan tidak dapat mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu dua tahun berturut-turut.
- (2) Peneliti/Pelaksana yang tidak hadir dalam kegiatan monitoring dan evaluasi tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat maka Pelaksana Penelitian mendapat sanksi sesuai ketentuan.
- (3) Apabila dalam penilaian luaran terdapat luaran tambahan yang tidak tercapai maka dana tambahan yang sudah diterima harus disetorkan kembali ke kas negara.

Pasal 13 Pajak-Pajak

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyetor pajak ke kantor pelayanan pajak setempat yang berkenaan dengan:
 - a. Pembayaran honorarium yang dikenakan PPh 21 dengan ketentuan:
5% (lima persen) bagi yang memiliki NPWP untuk Golongan III, serta 6 % (enam persen) bagi yang tidak memiliki NPWP, dan untuk Golongan IV sebesar 15 % (lima belas persen)
 - b. Pembelian barang dan jasa dikenai PPN sebesar 10 % dan PPh 22 sebesar 1,5 %
 - c. Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menyerahkan bukti setor pajak kepada **PIHAK PERTAMA** bersamaan dengan laporan pertanggungjawaban keuangan atas dana penelitian yang telah diperoleh.

Pasal 14 Kekayaan Intelektual

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan.
- (2) Setiap publikasi makalah dan/atau ekspos dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan hasil penelitian ini wajib mencantumkan **PIHAK PERTAMA** sebagai pemberi dana.
- (3) Hasil Penelitian berupa peralatan dan/atau peralatan yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik negara dan dapat dihibahkan kepada institusi/lembaga melalui Berita Acara Serah Terima (BAST).

Pasal 15 Keadaan Kahar (force majeure)

- (1) **PARA PIHAK** dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang dimaksud dalam kontrak penelitian disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian di luar kekuasaan **PARA PIHAK** yang dapat digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).

- (2) Peristiwa atau kejadian yang dapat digolongkan keadaan memaksa (force majeure) dalam Kontrak Penelitian ini adalah bencana alam, wabah penyakit, kebakaran, perang, blokade, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru-hara, serta adanya tindakan pemerintah dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan Kontrak Penelitian.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang mengalami wajib memberitahukan kepada pihak lainnya secara tertulis, selambat-lambatnya dalam waktu 7 (tujuh) hari kerja sejak terjadinya keadaan memaksa (force majeure), disertai dengan bukti-bukti yang sah dari pihak berwajib dan **PARA PIHAK** dengan etiket baik akan segera membicarakan penyelesaiannya.

Pasal 16
Penyelesaian Perselisihan

Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum yang berlaku dengan memilih domisili Hukum di Pengadilan Negeri Semarang.

Pasal 17
Amandemen Kontrak






Apabila terdapat hal lain yang belum diatur atau terjadi perubahan dalam Kontrak Penelitian ini, maka akan dilakukan amandemen Kontrak Penelitian.

Pasal 18
Lain-lain

- (1) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa penelitian dengan judul tersebut di atas belum pernah dibiayai dan/atau diikutsertakan pada Pendanaan Penelitian lainnya, baik yang diselenggarakan oleh instansi, lembaga, perusahaan atau yayasan, baik di dalam maupun di luar negeri.
- (2) Apabila terdapat hal-hal yang belum diatur dalam Kontrak Penelitian ini dan memerlukan pengaturan, maka akan diatur kemudian oleh **PARA PIHAK** melalui amandemen Kontrak Penelitian dan/atau melalui pembuatan perjanjian tersendiri yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kontrak Penelitian ini.

Pasal 19
Penutup

Perjanjian ini dibuat dan ditandatangani oleh **PARA PIHAK** pada hari dan tanggal tersebut di atas, dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dan bermeterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
 	  
Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.	Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIDN: 0020095812	NIDN: 0006096708



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP : 196709061993031003
Pangkat/Golongan : Pembina - IV/a
Unit Kerja : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik - FBS
Universitas Negeri Semarang (UNNES)

Dengan ini menyatakan bahwa Penelitian saya berjudul:

**"KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA"**

yang dibiayai oleh DIPA Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional melalui DIPA UNNES Nomor: DIPA-023.17.2.677507/2020, tanggal 27 Desember 2019, dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Nomor: 30.23.3/UN37/PPK.3.1/2020 tanggal 23 Maret 2020, adalah **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 23 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua LP2M Unnes

Yang menyatakan,
Ketua Pelaksana

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.
NIP. 196410271991021001



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP 196709061993031003

PROTEKSI ISI LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi laporan ini dalam bentuk apapun kecuali oleh peneliti dan pengelola administrasi penelitian

LAPORAN AKHIR PENELITIAN MULTI TAHUN

ID Proposal: caec0ab3-391c-48db-a0c9-1a658fd68a12
Laporan Akhir Penelitian: tahun ke-3 dari 3 tahun

1. IDENTITAS PENELITIAN

A. JUDUL PENELITIAN

KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

B. BIDANG, TEMA, TOPIK, DAN RUMPUN BIDANG ILMU

Bidang Fokus RIRN / Bidang Unggulan Perguruan Tinggi	Tema	Topik (jika ada)	Rumpun Bidang Ilmu
Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalam Negeri (Kecil)	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Konservasi seni	Seni Tari

C. KATEGORI, SKEMA, SBK, TARGET TKT DAN LAMA PENELITIAN

Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema Penelitian	Strata (Dasar/ Terapan/ Pengembangan)	SBK (Dasar, Terapan, Pengembangan)	Target Akhir TKT	Lama Penelitian (Tahun)
Penelitian Kompetitif Nasional	Penelitian Terapan	SBK Riset Terapan	SBK Riset Terapan	6	3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta	H-Index
AGUS CAHYONO Ketua Pengusul	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik		258009	0
Dr. Drs MUHAMMAD JAZULI M.Hum Anggota Pengusul 1	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik	1. Menyusun Proposal 2. Melakukan koordinasi tim 3. Melakukan observasi 4. Pengkajian seni terkait aspek sosial-budaya 5. Melakukan eksplorasi- improvisasi- eksperimen- pembentukan 6. Pementasan 7. Menyusun laporan 8. Mempertanggungjawabkan hasil kegiatan pementasan 9. Menyelenggarakan seminar	257550	0

Dr. Dr.. Drs WIDODO M.Sn Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Semarang	Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik		6662631	0
Drs ONANG MURTIYOSO M.Sn Anggota Pengusul 3	Universitas Negeri Semarang	Desain Komunikasi Visual	1. Menyusun Proposal 2. Melakukan koordinasi tim 3. Melakukan observasi 4. Melakukan rancangan busana tari dan setting panggung 5. Pementasan 6. Menyusun laporan 7. Mempertanggungjawabkan hasil kegiatan pementasan 8. Menyelenggarakan seminar	6039430	0

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (JIKA ADA)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama, yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra
Mitra Pelaksana Penelitian	Bintang Hanggoro Putr
Mitra Calon Pengguna	Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Dokumentasi hasil uji coba produk	Ada	-

Luaran Tambahan

Tahun Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian (<i>accepted, published, terdaftar atau granted, atau status lainnya</i>)	Keterangan (<i>url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya</i>)
3	Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi	accepted/published	Mudra Jurnal Nasional Terakreditasi
3	Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional	sudah terbit/sudah dilaksanakan	ICONARTC
3	Hak Cipta	granted	-
3	Karya Seni	penerapan	Karya Tari Pesisiran
3	Buku Ajar (ISBN)	sudah terbit	Buku Referensi

5. ANGGARAN

Rencana anggaran biaya penelitian mengacu pada PMK yang berlaku dengan besaran minimum dan maksimum sebagaimana diatur pada buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi 12.

Total RAB 3 Tahun Rp. 300,000,000

Tahun 1 Total Rp. 0

Tahun 2 Total Rp. 0

Tahun 3 Total Rp. 300,000,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Unit	1	3,410,000	3,410,000
Analisis Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Analisis Data	Honorarium narasumber	OJ	3	900,000	2,700,000
Analisis Data	Tiket	OK (kali)	4	500,000	2,000,000
Analisis Data	Penginapan	OH	4	500,000	2,000,000
Analisis Data	Uang Harian	OH	14	410,000	5,740,000
Analisis Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	16	1,540,000	24,640,000
Analisis Data	Transport Lokal	OK (kali)	16	240,000	3,840,000
Analisis Data	Biaya konsumsi rapat	OH	290	43,000	12,470,000
Bahan	ATK	Paket	1	6,500,000	6,500,000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Unit	1	5,600,000	5,600,000
Bahan	Barang Persediaan	Unit	7	1,200,000	8,400,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar nasional	Paket	1	1,500,000	1,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya seminar internasional	Paket	1	3,500,000	3,500,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Nasional	Paket	1	5,000,000	5,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Publikasi artikel di Jurnal Internasional	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya Luaran Iptek lainnya (purwa rupa, TTG dll)	Paket	1	30,000,000	30,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya pembuatan dokumen uji produk	Paket	1	18,392,000	18,392,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya penyusunan buku termasuk book chapter	Paket	1	10,000,000	10,000,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	2	300,000	600,000

Jenis Pembelanjaan	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Luaran KI (paten, hak cipta dll)	Paket	3	530,000	1,590,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	14	370,000	5,180,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Uang harian rapat di luar kantor	OH	20	410,000	8,200,000
Pelaporan, Luaran Wajib, dan Luaran Tambahan	Biaya konsumsi rapat	OH	120	43,000	5,160,000
Pengumpulan Data	FGD persiapan penelitian	Paket	1	19,230,000	19,230,000
Pengumpulan Data	HR Sekretariat/Administrasi Peneliti	OB	3	300,000	900,000
Pengumpulan Data	Tiket	OK (kali)	4	500,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Penginapan	OH	4	500,000	2,000,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di dalam kantor	OH	8	370,000	2,960,000
Pengumpulan Data	Uang harian rapat di luar kantor	OH	8	410,000	3,280,000
Pengumpulan Data	Transport	OK (kali)	30	240,000	7,200,000
Pengumpulan Data	Uang Harian	OH	74	130,000	9,620,000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	OH/OR	96	8,000	768,000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	OH	120	43,000	5,160,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Lapangan	OH	192	80,000	15,360,000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	OJ	1728	25,000	43,200,000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Unit	1	5,000,000	5,000,000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Unit	1	6,000,000	6,000,000

6. HASIL PENELITIAN

A. RINGKASAN: Tuliskan secara ringkas latar belakang penelitian, tujuan dan tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, serta uraian TKT penelitian.

Berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran Semarang dengan judul Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. Target khusus yang ingin dicapai melalui

penelitian ini, tahun pertama adalah t e l a h t e r s u s u n koreografi pesisiran d e n g a n j u d u l k a r y a t a r i D u g d e r a n dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Internasional dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran. Penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian riset by practic. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan.

Hasil penelitian ini telah t e r w u j u d l u a r a n dua model m o d e l penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran yaitu koreografi Dugderan dan koreografi Manggar Mayang. Koreografi Dugderan telah dipertunjukkan pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Pada tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koeografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dihasilkan dua hak cipta. Dalam proses pengukuran TKT, hasil penelitian terapan ini akan berada di tingkat 4 sampai dengan tingkat 6.

B. KATA KUNCI: Tuliskan maksimal 5 kata kunci.

koreografi; warag dhugder; konservasi; tari pesisiran; karakter bangsa

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan seringkas mungkin. Dilarang menghapus/memodifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. **HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:** Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian dapat berupa data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Tujuan jangka panjang yang diharapkan adalah membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran Semarang dengan judul Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah telah tersusun koreografi pesisiran dengan judul karya tari Dugdheran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Internasional dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran. Penelitian ini menggunakan tahapan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian riset by practic. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan.

Hasil penelitian ini telah terwujud luaran dua model model penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran yaitu koreografi Dugderan dan koreografi Manggar Mayang. Koreografi Dugderan telah dipertunjukkan pada Hari Tari Dunia di Kota Semarang tanggal 24 April 2018 dan sudah mendapat pengesahan Hak Cipta. Pada tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koreografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dilakukan penerapan produk karya seni yaitu karya tari Dugderan dan karya tari Manggar Mayang melalui bentuk kegiatan workshop seni budaya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA, dan SMK Kota Semarang dan sekitarnya. Tahun ketiga ini juga dihasilkan dua hak cipta, berupa karya tari Manggar Mayang dan garap gending Ganggaminan Semarang. Dalam proses pengukuran TKT, hasil penelitian terapan ini akan berada di tingkat 4 sampai dengan tingkat 6.

D. **STATUS LUARAN:** Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan pada tahun pelaksanaan penelitian. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran wajib dan luaran tambahan melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian luaran

Jenis luaran wajib berupa karya tari berjudul Tari Dugderan dan tari Manggar Mayang yang sudah dipublikasikan di You Tube. Luaran tambahan berupa HaKi dan artikel yang publis pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2. Penelitian tahun pertama telah dihasilkan dua Hak Cipta, satu hak cipta koreografi Dugderan dan satu hak cipta garap gending. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang telah dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional yaitu Borobudur International Arts and Performance Festival (BIAPF) tanggal 5-7 Juli 2019. Tahun kedua telah dihasilkan tiga hak cipta. Tahun ketiga penerapan dua koreografi dalam bentuk workshop tari pesisiran bagi guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA/SMK Kota Semarang, dan workshop tingkat nasional kerjasama dengan mitra yaitu sanggar Greget Kota Semarang, Sanggar Gito Maron Surabaya, Sanggar Gong Prada Surabaya, Asosiasi Progran Studi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI), dan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tahun ketiga telah dilakukan penerapan produk karya seni yaitu karya tari Dugderan dan karya tari Manggar Mayang melalui bentuk kegiatan workshop seni budaya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya SMP, SMA, dan SMK Kota Semarang dan sekitarnya. Tahun ketiga ini juga dihasilkan dua hak cipta, berupa karya tari Manggar Mayang dan garap gending Ganggaminan Semarang.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* (jika ada). Bukti pendukung realisasi kerjasama dan realisasi kontribusi mitra dilaporkan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra diunggah melalui Simlitabmas mengikuti format sebagaimana terlihat pada bagian isian mitra

Mitra karya dalam kegiatan penelitian ini yaitu dengan Sanggar tari Ngreget Semarang dan Sanggar Gito Maron Surabaya. Mitra pengguna dalam kegiatan penelitian ini yaitu Asosisasi Prodi Pendidikan Sendratasik (AP2SENI) dan Asosisasi Pendidikan Seni Indonesia (APSI). Realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra karya berupa *in-kind*, yaitu berupa sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembuatan karya tari. Sarana dan prasarana berwujud tempat latihan/studio tari, rias dan busana tari, seperangkat gamelan yang digunakan untuk latihan, serta memfasilitasi pertunjukan. Mitra pengguna menggunakan dan memanfaatkan produk karya tari untuk materi pelatihan guru dan dosen yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya dan Dosen yang tergabung dalam Asosiasi.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala pelaksanaan penelitian yang dihadapi peneliti beserta Tim, yaitu pada pelaksanaan tahun ke-3 yang direncanakan dipentaskan dalam festival internasional yakni Pesta Kesenian Bali, namun karena adanya wabah pandemi Covid-19 penyelenggaraan pementasan dibatalkan oleh pemerintah propinsi Bali.

G. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN: Tuliskan dan uraikan rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

Rencana tindak lanjut penelitian ini akan dilanjutkan dengan penelitian pengembangan model kesenian pesisiran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pengembangan pertunjukan tari dalam setting yang lebih luas, yaitu wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan akhir yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. -Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
2. Cahyono, Agus. 2006. -Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
3. Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
4. Dahana, R.P. 2012. -Forum Kebudayaan Dunia, dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
5. Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
6. Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book
7. Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
8. Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
9. Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
10. Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
11. Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
12. Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
13. Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
14. Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari 'Subur'. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
15. Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

16. Murgiyanto, Sal. 1998. -Mengenai Kajian Pertunjukan||, dalam Pudentia MPSS (Ed.,) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
17. Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

Dokumen pendukung luaran Wajib #1

Luaran dijanjikan: Dokumentasi hasil uji coba produk

Target: Ada

Dicapai: Tersedia

Dokumen wajib diunggah:

1. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumen Hasil Uji Coba Produk

Dokumen sudah diunggah:

1. Dokumen Hasil Uji Coba Produk
2. Dokumen Deskripsi dan Spesifikasi Produk
3. Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

Dokumen belum diunggah:

- Sudah lengkap

Nama Produk: KOREOGRAFI DUGDERAN

Tgl. Pengujian: 7 Mei 2019

Link Dokumentasi: <https://www.youtube.com/watch?v=VH2TqDpvymc>

LUARAN WAJIB: DOKUMEN DESKRIPSI DAN SPESIFIKASI PRODUK

SINOPSIS

Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by praktic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramandan yang disebut tradisi Dugderan. Kata Dugderan berasal dari kata *dug* dan *der*. *Dug* adalah suara bedug yang ditabuh, sedangkan *der* dari suara meriam yang dibunyikan sebagai tanda dimulainya bulan suci Ramandan.

Pendukung Karya:

Tim Riset	: Dr. Agus Cahyono, M.Hum; Prof. Dr. M.Jazuli; Dr. Widodo, M.Sn; Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
Penata Iringan	: Dr. Widodo, M.Sn; Suwandi Widiyanto, M.Sn.
Penata Gerak	: Sestri Indah Febrianti, S.Pd., M.A. Lesa Paranti, S.Pd., M.A. Rimasari Pramesti Putri, S.Pd., M.Pd.
Penari	: Sari Nurani, Gusmiyana Nela, Gitin Nesti, Laras Shantika, Heti Setiyo, Dewi Suryani, dan Dwi Yulastuti
Pengrawit	: UKM Kesenian Jawa
Mitra Karya	: Sanggar Tari Greget Semarang Sanggar Tari Gito Maron Surabaya



FOTO
KEGIATAN SAAT LATIHAN



FOTO SAAT GLADI
BERSIH

FOTO
KEGIATAN SAAT
PERTUNJUKAN



FOTO
KEGIATAN SETELAH
PERTUNJUKAN



DESKRIPSI TARI DUGDERAN

BY : Dr. AGUS CAHYONO, M.Hum.

1. (1 x 8) Posisi kedua tangan kakak pinggang (malang kerik), jalan egol ke depan (1-8)
(1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan ambil sampur, ditarik ke depan...
3 - 4 Kedua tangan lempar sampur ke kiri samping kiri badan, sampur tetap dipegang
5 - 6 Kedua tangan menarik kedua sampur di samping kiri badan
7 - 8 Tangan kanan lurus ke depan rata-rata perut dengan membawa sampur, tangan kiri malang kerik (kakak pinggang)



2. (1 x 8) Posisi tangan tetap, kedua kaki rapat...tiap hitungan kedua kaki jinjit bersamaan (1-8)
(1 x 8) Posisi tangan tetap, badan putar keliling ke kanan
(1 x 8) 1 - 4 Kedua tangan kakak pinggang (malang kerik)...trisik ke depan, hitungan 4 berhenti, kaki mendak, badan mayug (doyong ke depan)
5 - 8 Sama seperti hitungan 1-4 sebelumnya



3. (2 x 8) 1 - 3 Posisi kedua tangan malang kerik, jalan megol kedepan (1-3)
4 Tangan kanan seblak sampur, tangan kiri malang kerik
5 - 7 Posisi tangan sama dengan hitungan 1-3
8 Tangan kiri seblak sampur, tangan kanan malang kerik
1 - 3 Sama dengan hitungan 1-3 sebelumnya
4 Kedua tangan seblak sampur
5 - 6 Kedua tangan direntangkan ke samping rata-rata pinggul...egol ke kiri ke kanan
7 - 8 Tangan kiri direntangkan ke samping kiri rata-rata bahu, telapak tangan menghadap ke bawah...tangan kanan ditekuk di depan dada...kaki kanan di depan kaki kiri



4. (2 x 8) 1 - 2 Tangan kiri ditekuk di depan dada, tangan kanan ukel di depan tangan kiri...badan hadap samping kiri
 3 - 4 Tangan kiri lurus ke samping kiri rata-rata bahu, telapak tangan hadap ke bawah...tangan kanan ukel di depan dada, lalu telapak dihentakkan...badan kembali hadap depan, kaki kanan mancat di depan kaki kiri
 5 - 6 Badan putar ditempat ke arah kanan, kedua tangan posisi tetap sama dengan hitungan 3-4
 7 - 8 Tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik, kaki kanan mancat di depan kaki kiri, bahu digerakkan 2x ke kanan-kiri
 1 - 8 Mengulangi gerakan 1-8 seperti di atas



5. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
 (3 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kanan, tangan kanan ukel di ukel di atas kepala kemudian malang kerik, tangan kiri di tekuk di depan dada
 5 - 8 Badan hadap kanan, sikap tangan sama seperti hitungan 1-4...jalan mundur 4x dengan menggerakkan bahu (4x)
 1 - 4 Mengulang gerakan pada hitungan 1-4
 5 - 8 Badan loncat putar ke arah kiri, badan menjadi hadap kanan, kedua tangan malang kerik
 1 - 4 Mengulang gerakan pada hitungan 1-4
 5 - 8 Badan hadap kanan, sikap tangan sama seperti hitungan 1-4...jalan mundur 4x dengan menggerakkan bahu (4x)



6. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 5 - 6 Posisi kedua tangan tetap, badan putar kekiri

- 7 - 8 Kedua kaki rapat, badan mendak...kedua tangan lurus ke depan rata-rata dada, hitungan 7 telapak tangan menghadap bawah, kepala tunduk, hitungan 8 telapak tangan menghadap ke atas, kepala menghadap ke depan
- (2 x 8) 1 - 8 Trisik putar ke kiri, kedua tangan tetap lurus ke depan
 - 1 - 4 Tangan kanan diangkat ke atas kepala, kaki tetap trisik
 - 5 - 8 Tangan kiri diangkat ke atas kepala sejajar dengan tangan kanan, kaki tetap trisik
- (1 x 8) 1 - 2 Badan menghadap ke belakang, kedua tangan malangkerik
 - 3 - 6 Badan putar ke kanan sambi kepala godeg ke kanan...posisi badan menjadi hadap depan
 - 7 - 8 Kedua tangan seblak sampur



- 7. (1 x 8) 1 - 2 Badan loncat, kaki kanan diluruskan...kedua tangan diluruskan ke samping kiri dan kanan
 - 3 - 4 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, telapak kedua tangan dipertemukan di depan dada dengan posisi telapak tangan kanan di atas tangan kiri (kedua telapak menghadap ke kiri)
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
- (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri sehingga menjadi hadap kanan...hitungan 4 kedua tangan seblak sampur
 - 5 - 8 Badan mayug, tangan kanan ditekuk di depan dada, tangan kiri malangkerik
- (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri sehingga posisi menjadi hadap kiri, kedua tangan diputar di samping pinggang
 - 5 - 8 Badan meliuk ke depan, lalu dikembalikan ke belakang...kemudian mendak dan mayug (condong ke depan)...tangan kiri ditekuk di depan dada dengan telapak tangan menghadap ke depan, tangan kanan malangkerik



- (2 x8) 1 - 2 Badan putar hadap belakang trisik maju
 - 3 - 4 Posisi kedua telapak kaki sejajar, kedua tangan seblak sampur
 - 5 - 6 Trisik maju
 - 7 - 8 Tangan kiri diluruskan ke depan, telapak menghadap ke badan...tangan kanan malangkerik, badan mayug
- 1 - 4 Kedua tangan masing-masing ada di depan telinga, telapak menghadap ke atas...kaki trisik jinjit...badan putar menghadap depan
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada

- 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), kedua tangan lurus ke depan (di depan dada)
- (1 x 8) 1 - 8 Trisik jinjit maju...posisi tangan tetap
- (1 x 8) 1 - 4 Sama dengan hitungan 1 - 8 di atas
- 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
- 7 - 8 Kaki kanan di depan kaki kiri, kaki kiri jinjit...kedua tangan diarahkan ke samping kanan sejajar telinga, telapak menghadap ke belakang



- 8. (2 x 8) 1 - 4 Kaki trisik jinjit ke samping kanan, kedua tangan diukel di depan telinga kanan...kepala menghadap ke kiri
- 5 - 8 Badan putar di tempat ke kiri...tangan kanan diluruskan ke samping kanan sejajar pinggang, tangan kiri ditekuk di depan pinggang kiri
- 1 - 4 Duduk dengan tumpuan 2 kaki, tangan kiri diluruskan ke depan sejajar telinga, tangan kanan ditekuk di depan telinga kanan
- 5 - 8 Posisi badan masih duduk dengan tumpuan 2 kaki, Kedua tangan diukel di depan dada, kedua tangan lurus ke depan dengan pergelangan tangan dipertemukan, telapak tangan kiri ke arah bawah, telapak tangan kanan ke arah atas...diikuti badan putar ke kanan dengan posisi jongkok
- (1 x 8) 1 - 8 Kedua tangan masih tetap, berdiri trisik maju
- (1 x 8) 1 - 8 Trisik jinjit putar menjadi hadap ke belakang...kemudian duduk dengan tumpuan kedua kaki (jongkok)...posisi tangan masih sama dengan hitungan sebelumnya



- 9. (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, putar ditempat menjadi hadap depan
- 3 - 4 Kedua kaki dibuka, kaki kanan mancat...tangan kanan di atas kepala dengan telapak menghadap ke depan, jari-jari digetarkan, tangan kiri di tekuk di depan dada
- 5 - 6 Tangan kanan ukel di samping dada kanan, tangan kiri ukel di depan dada kiri dengan posisi lebih rendah dari tangan kanan...hitungan 6 kaki kanan diangkat
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
- 1 - 2 Sama dengan hitungan 5 - 6
- 3 - 4 Sama dengan hitungan 7 - 8
- 5 - 6 Kedua kaki trisik mundur, kedua tangan ditekuk di samping pinggang, dengan telapak menghadap ke bawah, kepala tunduk
- 7 - 8 Trisik maju....hitungan ke 8 posisi kaki membuka, badan mendak, tangan kanan diluruskan ke depan sejajar dada, tangan kiri ditekuk, telapak berada di bawah siku tangan kanan



10. (2 x 8)
- 1 - 2 Hitungan 1 telapak tangan kanan dibalik bersamaan dengan angkat kaki kanan, telapak tangan kanan dibalik seperti semula bersamaan dengan angkat kaki kiri
 - 3 - 4 Tangan kanan ditarik dekat dengan telinga kanan, tangan kiri diluruskan ke depan dengan telapak hadap ke depan
 - 5 - 6 Kedua kaki tetap membuka trisik ke belakang, tangan kanan diluruskan ke depan, tangan kiri ditekuk di bawah tangan kanan
 - 7 - 8 Sama dengan hitungan 5 - 6
 - 1 - 2 Sama dengan hitungan 1 - 2 di atas
 - 3 - 4 Sama dengan hitungan 3 - 4 di atas
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), kedua tangan lurus ke depan (di depan dada)
 - 1 - 4 Kepala godeg ke kanan
 - 5 - 6 Kedua tangan diluruskan ke atas, telapak tangan berhadapan...kedua kaki jinjit trisik putar ke kanan (1 ½ x 8)



11. (1 x 8)
- 1 - 2 Kedua tangan ambil sampur...hitungan 2 kaki meloncat
 - 3 - 4 Tangan kanan lurus ke depan sejajar pinggang, memutar sampur...tangan kiri malangkerik dengan membawa sampur ...badan putar ke kanan
 - 5 - 8 Hitungan 5 kaki jinjit dilanjutkan trisik ke belakang, kedua tangan lurus ke depan setinggi perut...kedua tangan menggerakkan sampur ke atas ke bawah
 - 1 - 4 Badan putar ke kanan, kedua tangan diluruskan ke atas, telapak saling berhadapan
 - 5 - 6 Trisik maju, tangan kiri lurus ke depan setinggi pundak membawa sampur...tangan kanan lurus ke atas membawa sampur
 - 7 - 8 Kaki tetap trisik, tangan kanan diayunkan kebawah dengan membawa sampur (1- 5)
 - 6 - 8 Hitungan 6 buang sampur kiri di bawah tangan kanan...hitungan 7 buka sampur dari tangan kiri di depan dada...hitungan 8 kepala lenggut 2 kali



12. (3 x 8) 1 - 2 Tangan kiri buang sampur, dilanjutkan kedua tangan malangkerik
 3 - 4 Kaki kanan jinjit berada di belakang kaki kiri...jalan gejuk ke kanan
 5 - 8 Hitungan 5 - 6 tangan kanan ambil sampur kemudian ditarik lurus ke depan, tangan kiri malangkerik...kaki tetap gejuk
 1 - 4 Hitungan 1 - 2 Kaki kiri jinjit berada di belakang kaki kanan...jalan gejuk ke kiri, tangan kiri ambil sampur kemudian ditarik lurus ke depan, tangan kanan malangkerik
 5 - 8 Gekuk ke samping kiri...hitungan 8 hadap depan buang sampur ke samping badan
 1 - 4 Jalan mundur 4 langkah, tangan ukel bergantian di samping badan setinggi pinggang
 5 - 8 Kaki dan tangan sama dengan hitungan 1 - 4 sebelumnya, badan putar ke kanan kembali ke depan



13. (2 x 8) 1 - 2 Kaki kanan mancat di depan kaki kiri, kedua tangan seblak sampur
 3 - 4 Kaki kiri mancat di depan kaki kanan, kedua tangan seblak sampur
 5 - 6 Kedua kaki dirapatkan
 7 - 8 Kedua tangan seblak sampur
 1 - 4 Melangkah ke samping kanan 4 langkah, hitungan 1 - 2 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan, telapak menghadap ke atas, hitungan 3 - 4 kedua telapak telapak tangan diukel sehingga menghadap ke bawah, bersamaan dengan hitungan 4, kaki kiri diangkat megol kiri
 5 - 8 Melangkah ke samping kiri 4 langkah, hitungan 5 - 6 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan, telapak menghadap ke atas, hitungan 7 - 8 kedua telapak telapak tangan diukel sehingga menghadap ke bawah, bersamaan dengan hitungan 8, kaki kanan diangkat megol kanan
 (1 x 8) Kaki kanan jinjit berada di belakang kaki kiri, geguk badan putar ke kanan...kedua tangan masing-masing tetap lurus ke samping badan



14. (1 x 8) Kedua telapak kaki maju mundur bergantian sesuai hitungan, pada hitungan 1 - 2 di awal kedua tangan mengambil sampur, kemudian diputar-putar
 (1 x 8) Badan putar ke kanan, kedua tangan malangkerik...pada hitungan ke 8 posisi hadap depan, kedua tangan ulap-ulap (berada di atas dahi dengan telapak tangan menghadap ke bawah)
 (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, kedua tangan ambil sampur dikebyok naik turun di depan dada bergantian
 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4

- (1 x 8) Trisik ke depan, kedua tangan tetap memegang sampur masing-masing lurus di samping badan
- (1 x 8) 1 - 2 Berdiri, kedua tangan ambil sampur dikebyok naik turun di depan dada bergantian
- 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
- 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4 (kaki kiri yang diangkat ke belakang
- (1 x 8) Trisik ke depan, kedua tangan dmasing-masing disamping badan dengan membawa sampur
- (1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kanan diangkat ke belakang
- 3 - 4 Kedua tangan buang sampur di samping badan (sampur tidak dilepas)...kaki kiri diangkat ke belakang



- 15.
- (1 x 8) Kedua kaki jinjit, badan putar ditempat ke kanan, kedua tangan malangkerik
 - (1 x 8) Melangkah ke samping kiri sesuai hitungan, kedua tangan malangkerik, ogek pundak kanan kiri bergantian sesuai hitungan dan bersamaan dengan langkah kaki
 - (1 x 8) 1 - 2 Langkah dobel step kanan ke belakang...seblak sampur kanan
 - 3 - 4 Langkah dobel step kiri ke belakang...seblak sampur kiri
 - 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
 - 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
 - 1 - 2 Sama dengan hitungan 1 - 2
 - 3 - 4 Badan hadap depan, tangan kanan diluruskan ke depan tangan kiri malang kerik
 - 5 - 6 Badan loncat menjadi hadap kiri, posisi tangan ukel di depan dada
 - 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
 - (1 x 8) 1 - 2 Kedua tangan malangkerik...pinggul diputar ke kanan
 - 3 - 4 Badan diayunkan ke depan lalu kembali lagi
 - 5 - 6 Seblak sampur kanan
 - 7 - 8 Bandan putar ke kiri, kedua tangan malangkerik



16. (1 x 8) 1 - 4 Kedua tangan berada di depan dada, dengan ujung telapak tangan di atas saling berhadapan, dan ujung telapak saling bersentuhan...langkah 4 x ke depan bergantian
 5 - 6 Langkah kanan dobel step, tangan tetap
 7 - 8 Langkah kiri dobel step, tangan tetap
 (1 x 8) 1 - 4 Badan putar ke kiri, tangan kanan di atas kepala, tangan kiri tetap di depan dada
 5 - 8 Sama dengan hitungan 5 - 8 sebelumnya
 (1 x 8) 1 - 2 Tangan kanan ambil sampur ditarik ke depan, tangan kiri malangkerik, kaki kiri gejug di belakang kaki kanan
 3 - 4 Badan putar ke kanan menjadi hadap belakang, tangan kanan diangkat ke atas kepala dengan membawa sampur, tangan kiri tetap
 5 - 6 Badan putar ke kiri menjadi hadap depan, tangan kanan buang sampur ke depan
 7 - 8 Badan putar ke kanan menjadi hadap belakang...hitungan 8 kedua tangan masing-masing diluruskan ke samping badan setinggi pinggul, badan mayug



17. (1 x 8) 1 - 2 Egol ke kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 3 - 4 Egol ke kiri, tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 5 - 8 Posisi badan dan tangan tetap...godeg ke kanan
 (1 x 8) 1 - 2 Egol ke kiri, tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 3 - 4 Egol ke kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke atas
 5 - 8 Posisi badan dan tangan tetap...godeg ke kiri



18. (1 x 8) 1 - 2 Badan tetap hadap ke belakang, maju langkah kanan, tangan kiri diluruskan ke depan setinggi bahu, tangan kanan ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke bawah
- 3 - 4 Langkah kiri, tangan kanan diluruskan ke depan setinggi bahu, tangan kiri ditekuk di samping pinggul dengan telapak tangan menghadap ke bawah
- 5 - 6 Kedua tangan masing- masing berada di samping telinga dengan telapak menghadap ke atas, jalan maju
- 7 - 8 Badan putar ke kanan menjadi hadap depan, hitungan 8 kedua tangan seblak sampur
- (1 x 8) Badan mayug, kaki terbuka...jalan ditempat sesuai hitungan, kaki kanan dulu...Kedua tangan masing-masing lurus ke samping badan setinggi pinggul...bergantian telapak tangan ditekuk ke atas dan ke bawah sesuai hitungan
- (1 x 8) 1 - 4 Melakukan gerak seperti di atas dengan badan putar ke kanan
- 5 - 6 Badan hadap kanan, kaki kiri mancat di depan kaki kiri kedua tangan seblak sampur
- 7 - 8 Badan hadap ke kiri, kaki kanan mancat di depan kaki kanan, kedua tangan seblak sampur



19. (2 x 8) 1 - 4 Badan tetap hadap ke kiri, kedua tangan malangkerik...langkah mundur 4 x kaki kanan dulu...goyang pundak 4 x sesuai langkah kaki
- 5 - 6 Badan balik kanan, menjadi hadap kanan...kedua tangan seblak sampur
- 7 - 8 Badan balik kanan menjadi hadap kiri...kedua tangan seblak sampur
- 1 - 2 Badan loncat, posisi tangan ukel di depan dada
- 3 - 4 Kaki loncat menjadi hadap kiri, tangan kanan ditekuk di depan dada dengan telapak menghadap ke kiri, tangan kiri malangkerik
- 5 - 6 Badan putar ke kiri, kembali menghadap ke kiri...tangan sama dengan atas
- 7 - 8 Posisi badan hadap kiri (mayug), tangan kanan di tekuk di depan dada, tangan kiri malang kerik...kepala menghadap ke kanan
- (1 x 8) 1 - 2 Badan tetap hadap kiri, mayug...egol kanan, egol kiri...kedua tangan malangkerik
- 3 - 4 Pinggul diputar ke kiri
- 5 - 8 Langkah putar ke kanan 4 x, kedua tangan masing- masing diluruskan ke samping badan, ujung telapak tangan ditekuk ke atas dan bawah bergantian sesuai langkah kaki
- (1 x 8) 1 - 4 Kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri...gejuk ke kanan 4 x...tangan kanan lurus ke samping kanan setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kiri lurus ke kiri setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- 5 - 8 Kaki kiri jinjit di belakang kaki kanan...gejuk ke kiri 4 x...tangan kiri lurus ke samping kiri setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kanan lurus ke kanan setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah



20. (1 x 8) 1 – 4 Kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri...gejuk ke kanan 4 x...tangan kanan lurus ke samping kanan setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kiri lurus ke kiri setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- 5 - 8 Kaki kiri jinjit di belakang kaki kanan...gejuk ke kiri 4 x...tangan kiri lurus ke samping kiri setinggi pinggul, ujung telapak menghadap ke atas...tangan kanan lurus ke kanan setinggi pinggul dengan ujung telapak menghadap ke bawah
- (2 X 8) 1 - 2 Langkah dobel step kaki kanan dulu, kedua tangan berada di depan kepala, telapak berlawanan hadap...telapak kanan menghadap ke depan. Telapak kiri menghadap ke kepala
- 3 - 4 Gerakan sama dengan hitungan 1 - 2, tetapi dilakukan sebaliknya
- 5 - 6 Sama dengan hitungan 1 - 2
- 7 - 8 Sama dengan hitungan 3 - 4
- 1 - 4 Sama dengan hitungan 1 - 4 sebelumnya
- 5 - 8 Kedua tangan malangkerik, egol kanan, kiri, kanan, kiri
- (1 x 8) Badan balik kanan menjadi hadap belakang...langkah maju egol 4x, kedua tangan malangkerik



21. (1 x 8) 1 - 4 Badan balik kanan menjadi hadap kanan, jalan mundur jingkat pundak 4 x
- 5 - 6 Badan balik kanan menjadi hadap kiri, jalan maju megol...kedua tangan malangkerik
- 7 - 8 Badan mendak, egol kanan, kiri, kanan...hitungan 8 loncat angkat kaki kanan, kedua tangan masih tetap
- (1 x 8) Badan hadap ke belakang...trisik maju, kedua tangan tetap malangkerik...hitungan 8 balik kanan menjadi hadap depan, kedua tangan ambil sampur
- (1 x 8) 1 - 2 Kaki kanan tranjal ke depan, kedua tangan lurus ke depan kebyok sampur ke bawah
- 3 - 4 Kaki kiri tranjal ke depan, kedua tangan lurus ke depan kebyok sampur ke bawah
- 5 - 6 Kedua tangan memutar sampur di depan badan
- 7 - 8 Balik kanan menjadi hadap belakang, kedua tangan memutar sampur di depan badan



22. (1 x 8) 1 - 2 Badan hadap belakang, kedua tangan masing-masing lurus ke samping dengan membawa sampur...angkat kaki kanan, kebyok sampur kanan
3 - 4 Angkat kaki kiri, kebyok sampur kiri
5 - 6 Kedua tangan memutar sampur di depan badan
7 - 8 Balik kanan menjadi hadap depan, kedua tangan memutar sampur di depan badan
- (2 x 8) Kedua tangan malangkerik dengan membawa sampur, badan putar ke kanan, bersamaan dengan kepala diputar ke kanan...hitungan 7 - 8 yang terakhir kedua tangan diluruskan ke atas dengan membawa sampur, kedua kaki membuka lebar, badan hadap ke depan.



===== SELESAI =====

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
WARAK DHUGDHER SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : $\overline{.33} \overline{33} \overline{32} \overline{i6} \overline{33} \overline{33} \overline{53} \overline{56} i \overline{.t} t . \textcircled{5}$
2. Sexo : $. 5$
 $\overline{55} . . 3 \overline{33} . . 6 \overline{66} . . i \overline{ii} . . \dot{2}$
3. Bal. : $. . . 3 . . . 6 . . . i . . . \textcircled{22}$
Perkusi : $\overline{.b} t t b \overline{.b} t t b \overline{.b} t t \overline{bt} \overline{.bt} t \overline{bb}$
4. Bal. : $\| \overline{. 6 . 5 . 6 . 2 . 6 . 5 . 6 . 2} \|$ 4 kali
BB & BP : $\| \overline{5 3 2 2} \overline{5 3 2 2} \overline{5 3 2 2} \overline{5 3 2 2} \|$ 4 kali
Perkusi : $\| \overline{t t b b} \overline{t t b b} \overline{t t b b} \overline{t t b b} \|$
Sexo : $\| \dots \overline{22} \overline{.2} \dots \dots \overline{22} \overline{.2} \|$ 4 kali

Transisi

Perkusi + *Alok* : $\overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.t.btbt} yoo \overline{oooo} \textcircled{6}$

B. Bagian II

- 1 Sexo : $\overline{66i22} \overline{22i63} \overline{66i22} \overline{22i6i} \overline{66i22} \overline{22i6} \overline{.3353535} \overline{.3353535} \textcircled{6}$
Perkusi : $\overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb} \overline{.ttbbttbbttbbttbb}$
Bal. : $\dots 2 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots \overline{.3353535} \overline{.3353535} \textcircled{6}$
BP : $\overline{.2.22.2.22.3.33.3.33.2.22.2.22.1.11.1.11.2.22.2.22.3.33.3.3}$
2. Perkusi+ Bal+Bn : $\dots t bt. \textcircled{6} \overline{36.36} \overline{5} \overline{25.25} \overline{3} \overline{13} \overline{.1} \overline{3} \textcircled{6} \overline{t} \overline{bb} \overline{tbt} \|$ 2 kali
3. Perkusi+ Bal. : $\| \overline{. b t b t b t} \|$ 4 kali $. b t . \overline{6} b t . \textcircled{6}$
Alok : *ha - ké ha - ké hok-ya hok-ya hok-ya*
4. Perkusi+Bal : $\overline{b b b b} \overline{. b b} \overline{6 6 6 6} \overline{b b b b} \overline{. b b} \overline{6 .6 .6 .6} \overline{6}$
Alok : $. . . . \overline{é é é é} \overline{ya ya ya ya ya}$
Perkusi+Bal : $\overline{b b b b} \overline{. b b} \overline{6 6 6 6} \overline{p b p b} \overline{.p pp} \overline{. b b} \textcircled{6} \overline{56}$
Alok : $. . . . \overline{é é é é}$

5. Bal. : $\overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{6} \overline{56} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656} \overline{.65} \overline{656}$
 Vokal : $\overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{3} \overline{.3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6} \overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{3} \overline{.3} \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6} \overline{.6}$
mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir mang-ga sa-mi ming-gir
 Alok : . . . -mit-amit nuwun sewu amit-amit ndherek langkung... ho...ya
 BB. : $\overline{6356}$
 Perkusi : $\overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb}$ $\overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb}$ $\overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb}$ $\overline{tbbbbb} \overline{tbbbbb}$
 Peluit : Improvisasi
 6. Perkusi+ Bal. : $\overline{bbbb} \overline{.b} \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbbb} \overline{.b} \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbbb} \overline{.b} \overline{bb} \overline{bbb} \overline{bbbb} \overline{.b} \overline{bb} \overline{bbb} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{p} \overline{d} \overline{d}$
 Bal. : $\overline{333}$ $\overline{333}$ $\overline{333}$ $\textcircled{3}$
 7. Sexo : . . 6 5 . . 6 5 . . 5 3
 Bal. : $\overline{6} \overline{3} . . \overline{6} \overline{3} . . \overline{6} \overline{3} . . 5 \overline{3} \overline{2} \overline{1} impr$
 Perkusi : $\overline{.d} \overline{t} \overline{d} \overline{t} \overline{.d} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{.d} \overline{t} \overline{d} \overline{t} \overline{.d} \overline{t} \overline{b} \overline{d} \overline{p} \overline{b} \overline{p} \overline{b} \overline{.p} \overline{p} \textcircled{}$
 Vokal : . . 6 $\overline{3}$ 6 $\overline{3}$ 6 $\overline{3}$
ho ho ho ho ho ho

C. Bagian III.

1. Vokal : 3 3 3 3 3 5 3 $\overline{3}$. $\overline{2i2}$. $\overline{i6i}$. $\overline{535}$
du - a lo-lo du - a lo - lo o o o o o o o o o o
 Perkusi : $\overline{.dt}$
 2. Bal. : 3 ...2 ...1 ... $\textcircled{55555555555553}$
 Perkusi : $\overline{ddddd} \overline{ddddd} \overline{ddddd} \overline{ddddd}$
 3. Saron : $\| \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \overline{i5i} \|$
 Demung : $\| \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \overline{...3} \overline{33.35} \|$
 Vokal Pélog : i i i i 7 i 2 i 7 i 2 3 2 i 7 i
su - wa - ra - né Wa - rak Dhug - dhèr na - buh be - ddhug pa - thing jle - dhèr
 Alok : hu ha hu ha
 Sexo : $\| 6 \overline{6.22} \overline{.6} \overline{6}$
 $\overline{6} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \|$ 3 kali

E. Bagian V

1. Bal. : $\dot{6} \quad \dot{6} \quad \dot{6} \quad \textcircled{6} \quad \overline{\dot{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 5} \quad 6 \quad . \quad . \quad . \quad .$

2. Vokal : 3 5 6 6
na - ik ka - pal
..... $\overline{6 \quad 6} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \dots \quad \overline{2 \quad 2} \quad 3 \quad 5 \quad 5 \quad \dots \quad \overline{3 \quad 5} \quad \overline{6 \quad 3} \quad 5$
pu-kul sem-bi-lan i-kut kar-na-val l - kut dug-der-an

3. BB & BP : Nitir $\overline{666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666} \quad \overline{6666}$

4. Perkusi : $\overline{. \quad t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad b} \quad \overline{b \quad b} \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad t} \quad \overline{t \quad b} \quad \overline{b \quad b} \quad \overline{b \quad b} \quad \overline{b \quad b}$
. $\overline{b \quad b}$. $\overline{b \quad b}$. $\overline{b \quad b}$. $\overline{t \quad b \quad t}$ b .. $\overline{t \quad b \quad t}$ b .

5. Vokal : . 3 3 5 6 6
hu- jan ge - ri - mis
..... $\overline{6 \quad 6} \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \dots \quad \overline{2 \quad 3} \quad 2 \quad 1 \quad \dot{6} \quad \dots \quad \overline{6} \quad 1 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2$
di-wak- tu si-yang sa- lam ma-nis da-ri Se-ma-rang

Kendang : Memperlambat tempo & bermain mengikuti ritme musik dan gerak tari

BB & BP : $\overline{.6 \dot{1}6.6 \dot{1}6} \quad \overline{.232.232} \quad \overline{.232.232} \quad \overline{.6 \dot{1}6.6 \dot{1}6.6 \dot{1}6.6 \dot{1}6} \quad \overline{.232.232}$

F. Bagian VI

Bal+ BB+BP : $\overline{2222} \quad \overline{.2222} \quad \overline{.2222.22.22} \quad \overline{.2222} \quad \overline{.2222} \quad \overline{.2222} \quad \overline{.2 \quad 2 \quad 5} \quad \overline{.3.} \textcircled{2}$

Vokal : . . $\dot{2} \quad \dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2} \quad \dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\dot{2}$. . .
mo-sok ko - we la - li **ora-ora** sa-pa a - ku i - ki **ora weruh**
. . $\dot{2} \quad \dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2} \quad \dot{2}}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{2}}$
na-te da - di si - ji **apa iya** mosok mosok mosok a - lah - a lah te - nan
. . $\dot{2} \quad \dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2}}$ $\dot{2}$. . $\dot{2} \quad \dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2}}$ $\dot{2}$. .
l - ki lho Dhug - dher - an Dhug-dher Se - ma - rang - an

Sexo : $\overline{6.6.6\cancel{8}.\cancel{8}.55.\cancel{8}.53}$
. $\overline{6.6.6\cancel{8}.\cancel{8}.55.\cancel{8}.53}$ $\overline{6.6.6\cancel{8}.\cancel{8}.55.\cancel{8}.53}$

Bal : $\overline{.1.1.1.23} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{.1.1.1.23} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overline{.1.1.1.23}$

G. Bagian VII Ending

Kendang	:	
Bal.	:	
BB & BP	:	
Sexo	:	
Vokal	:	<p style="text-align: center;">Wa-rak Dhug-dher</p>
Semua Instrumen	:	

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan

2. Arti Singkatan :

- a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
- b. BB : Bonang Barung
- c. BP : Bonang Penerus
- d. Sexo : Sexofon
- e. Impr : Improvisasi

3. Arti Lambang :

- a. Angka-angka : Nada-nada
- b. b : Kesan suara perkusi *bah*
- c. ° : Kesan suara perkusi *tong*
- d. t : Kesan suara perkusi *tak*
- e. d : Kesan suara perkusi *ndang*
- f. p : Kesan suara perkusi *tak*
- g. : gong
- h. : Kempul
- i. : Tanda Pengulangan
- j. : Nada dinaikkan setengan bilah
- k. : Tanda sirep atau berhenti mendadak

3. Istilah Lokal :

- Alok* : Suara vokal tanpa nada

DESKRIPSI TARI MANGGAR MAYANG

1. (2 x 8) Kedua tangan di depan perut, ujung telapak tangan ke atas dan saling berhadapan, kedua ujung telapak tangan saling bertemu....kaki trisik ke depan



2. (1 - 4) badan putar ke kanan
(5 - 8) Kedua kaki jinjit...trisik maju
(1 x 8) Duduk jengkeng (lutut dan tumit sebagai tumpuan), tangan tetap



3. (1 - 2) Berdiri...tangan kanan lurus ke depan, telapak tangan hadap atas
(3 - 4) Kaki kanan mancat... tangan kiri di depan perut, tangan kanan lurus ke atas telapak menghadap ke atas
(5 - 8) kaki kiri mundur berada di belakang kaki kiri....badan putar ke kanan, kedua tangan direntangkan, kedua tangan ambil sampur ditarik kedepan, duduk jengkeng
(1 - 4) Berdiri kaki rapat badan mayug (condong ke depan)...egol ke kanan, toleh kanan
(7 - 8) Egol ke kiri...kedua tangan tetap lurus ke depan memegang sampur
4. (1 x 8) Badan putar ke kiri, tangan tetap memegang sampur kedua kaki jinjit....trisik putar
(1 x 8) Ambil property, trisik maju/mundur, putar
(1 - 4) Tangan kanan lurus ke kanan dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri pegang property setinggi bahu...kaki mancat kanan
(5 - 8) Tangan kanan ukel telapak menghadap atas, angkat kaki kanan, mancat kaki kiri



5. (1 x 8) Trisik putar meletakkan property



6. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap atas, tangan kiri diluruskan ke atas, telapak tangan menghadap ke atas
 (3 – 4) Kedua tangan ukel di depan perut, lalu direntangkan, kedua telapak tangan menghadap ke atas
 (5 – 6) Tangan kanan ukel diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut
 (7 – 8) Kaki trisik kecil ke depan



7. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, tangan kiri tetap
 (3 – 4) Tangan kanan ukel telapak hadap ke bawah, tangan kiri tetap
 (5 – 6) Tangan kanan ditekuk di depan telinga, tangan kiri lurus ke samping setinggi bahu...kaki kanan gejuk dibelakang kaki kiri
 (7 – 8) Trisik putar ke kiri, kedua tangan diluruskan ke depan sejajar perut
 (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap ke atas, lalu diturunkan ditekuk di depan perut
 (3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke samping...godeg ke kanan
 (5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut...angkat kaki kanan
 (7 – 8) Kaki kiri jinjit...trisik putar ke kiri



8. (1 - 2) Tangan kanan sejajar telinga, tangan kiri sejajar pinggang... kedua telapak diukel bersamaan, kedua kaki jinjit
- (3 - 4) tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak hadap atas, tangan kiri ditekuk sejajar pinggang
- (5 - 6) tangan kiri dluruskan ke depan...kaki kanan mundur, jinjit di belakang kaki kiri
- (7 - 8) tangan kanan ukel lurus sejajar dengan tangan kiri, dilakukan 4 x
- (1 - 2) Tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel di depan dahi, kepala tunduk, telapak tangan kanan diluruskan
- (3 - 4) kedua tangan direntangkan, kedua kaki jinjit
- (5 - 6) kemudian tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak tangan menghadap ke kiri, tangan kiri ditekuk di depan pinggang
- (7 - 8) toleh kiri



9. (1 - 2) Kaki kanan mundur jinjit dibelakang kaki kiri, kedua telapak tangan ukel di depan dada, pandangan ke kiri
- (3 - 4) Toleh kanan, kedua kaki jinjit, tangan kanan diluruskan ke kanan
- (5 - 6) Toleh kiri, kaki kanan buka ke kanan dan mancat...tangan kanan ukel sejajar telinga, kaki kanan maju
- (7 - 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri, tangan kanan ditekuk sejajar pinggang dengan telapak hadap atas, kaki kiri maju.. kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi



10. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, kaki kanan mundur 1 langkah
- (3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke kiri, telapak menghadap ke atas, kaki kiri mundur
- (5 – 6) Kedua tangan dipertemukan di depan dada...kepala tunduk, kaki trisik ke belakang, lalu kedua tangan direntangkan
- (7 – 8) Tangan kiri ukel diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel ditarik ke atas sejajar dengan kepala....badan putar ke kanan
- (1 - 2) kedua tangan direntangkan, duduk (tumit dan lutut sebagai tumpuan), tangan kiri ditekuk di depan badan kanan, ujung telapak hadap atas
- (3 – 4) tangan kanan berada di dekat tangan kiri, ditarik 2 kali...berdiri, tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan ditekuk depan dada
- (5 – 6) tangan kanan diarahkan ke depan telinga kiri, tangan kanan tetap, kaki kanan mundur jinjit di belakang kaki kiri
- (7 – 8) tangan kiri diluruskan kekiri...kedua tangan direntangkan....duduk hadap kanan
- (1 – 2) Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk di depan perut
- (3 – 4) Tangan kiri diputar 2 kali, kepala tunduk
- (5 – 6) Tangan kiri ditarik ke belakang, dan dan kepala mengikuti tangan kiri
- (7 – 8) berdiri kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi, trisik putar ke kanan





11. (1 – 2) Tangan kiri ditekuk di depan perut, telapak hadap ke kanan, tangan kanan ukel 2 kali ditarik ke atas sejajar kepala
- (3 – 4) kaki kiri mancat di depan kaki kanan
- (5 – 6) Angkat kaki kanan, kedua telapak tangan silang di depan perut
- (1 x 8) Megol...kedua tangan malang kerik (kacak pinggang)
- (1 - 2) Tangan tetap di pinggang...kaki double step
- (3 – 4) Buka ikatan sampur, kembali malang kerik
- (5 – 6) Egol ke kanan
- (7 – 8) Kedua tangan ambil sampur



12. (1 – 4) Kedua tangan lurus ke depan membawa sampur, megol 2 kali langkah lombo
- (5 – 8) 4 kali langkah cepat
- (1 x 8) Sama dengan hitungan 1 – 8
- (1 – 4) Kedua tangan direntangan setinggi kepala dengan membawa sampur, kaki trisik putar ke kanan
- (5 – 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri dengan membawa sampur, tangan kanan ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kiri mancat di samping kaki kanan
- (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke samping kanan dengan membawa sampur, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kanan mancat di depan kaki kiri...angkat kaki kanan, kedua tangan ambil sampur
- (5 – 8) Trisik putar ke kiri...buang sampur



13. (1 – 4) Tangan kanan lurus ke samping kanan sejajar telinga...tarik...lurus...tarik ditekuk di depan dada
 (5 – 8) tangan kiri malang kerik, kaki kanan di depan kaki kiri, kepala deleg keatas bawah 2 kali
 (1 x 8) Megol ke kanan, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kanan mundur
 (5 – 8) Tangan masih tetap...megol ke kiri, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kiri mundur



14. (1 – 4) Kedua tangan malang kerik, megol 2 kali
 (5 – 8) Trisik putar ke kanan
 (1 – 2) Kedua kaki rapat, tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus ke samping kiri
 (3 – 4) Badan doyong ke kanan – kiri
 (5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak hadap ke atas, tangan kiri di tekuk di depan perut dengan telapak hadap ke kanan
 (7 – 8) Kedua kaki jinjit putar ke kanan di tempat



15. (1 – 2) Kedua tangan diluruskan ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas, trisik maju

- (3 – 4) Kedua tangan diukel...diluruskan kembali, toleh kanan, kemudian tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan telapak menghadap ke kanan
- (5 – 6) Badan doyong ke kiri...putar ditempat, kedua tangan ambil sampur...trisik ke depan ke belakang..putar
- (7 – 8) Tangan kanan buang sampur, tangan kiri buang sampur...kedua tangan pegang sampur di depan dada



- 16. (1 – 2) Langkah double step di tempat...kaki kanan dulu
- (3 – 4) Langkah double step...kaki kiri dulu
- (5 – 6) Megol kanan, megol kiri
- (7 – 8) putar ke kanan, kedua tangan seblak sampur...(diulang 2 x 8)



- 17. (1 – 2) Tangan kanan lurus ke kanan, kaki kanan mancat
- (3 – 4) Tangan kiri malang kerik...tangan kanan ditekuk ke dalam kaki kiri mancat
- (5 – 8) Trisik ke samping kiri (diulang 2 x 8)



18. (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke atas sejajar kepala dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri malang kerik, kaki kanan gejuk 4 x dibelakang kaki kiri
 (5 – 8) tangan kanan diluruskan ke kanan sejajar perut dengan telapak tangan menghadap belakang, tangan kiri tetap, kaki kanan maju gejuk di depan kaki kiri



19. (1 – 4) kedua tangan direntangkan, telapak tangan ukel...langkah ke kanan 4x,
 (5 – 8) Langkah ke kiri 4x kedua telapak tangan diukel
 (1 – 4) Langsung tangan kanan diluruskan ke atas trisik putar
 (5 – 6) Badan menghadap ke kiri, tangan kiri diluruskan ke depan sejajar bahu, tangan kanan malang kerik, egol kanan kiri
 (7 – 8) Kedua tangan direntangkan ke samping



20. (1 – 4) Kedua tangan ambil sampur, kemudian dikalungkan
 (5 – 8) Badan menghadap belakang, kaki trisik ke depan
 (1 – 2) Kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri
 (3 – 4) Putar ke kiri, kedua tangan mengalungkan sampur
 (5 – 6) kemudian kedua tangan direntangkan
 (7 – 8) Trisik ke kiri



21. (1 – 2) Kaki kiri gejug di belakang kaki kanan, kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, badan hadap kiri
 (3 – 4) Kedua tangan memutar sampur di depan badan
 (5 – 6) Kemudian kedua tangan dipertemukan di depan badan, badan mayug ke depan, angkat kedua tangan
 (7 – 8) Putar ke kanan...ambil properti



22. (3 x 8) trisik maju, mundur, putar...posisi kedua tangan membawa properti di atas kepala
 (1 x 8) putar ke kiri...posisi tangan tetap



23. (1 – 4) Kedua tangan memegang properti di atas kepala, kaki kiri diangkat di depan kaki kanan, badan hadap kiri
 (5 – 8) kaki kanan diangkat di depan kaki kiri, badap ke kanan, kedua tangan tetap
 (1 – 4) diulang lagi seperti hitungan (1 – 4)
 (5 – 8) loncat angkat kaki kanan, properti diarahkan ke samping kiri...putar ke kanan



24. (2 x 8) Jalan megol...kedua tangan memegang properti di atas kepala
 (1 – 4) jalan ke samping kanan 4x, tangan kanan lurus ke samping sejajar bahu, telapak ukel 4x (1 – 4)
 (5 – 8) putar ke kiri 4 langkah kembali hadap depan, tangan kanan ditekuk siku sejajar telinga kanan
 (1 – 2) Mancat kaki kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kiri
 (3 – 4) mancat kaki kiri tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala
 (5 – 6) mancat kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan
 (7 – 8) badan mendak, tangan kanan ditekuk di depan perut, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala



25. (1 – 4) Tangan kanan memegang properti di atas kepala, tangan kiri malang kerik...gejuk kaki kanan-kiri
 (5 – 6) badan bergantian hadap kanan kiri sesuai gejug kaki...(5 -6) gejuk kaki kanan di belakang kaki kiri
 (7 – 8) tangan kiri diluruskan ke samping kiri, kemudian ditarik ke dalam, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



25. (1 – 4) Tangan kiri malang kerik, tangan kanan memegang properti di atas kepala...jalan megol
 (5 – 8) Kedua tangan ambil sampur, kemudian diluruskan ke samping kanan...jalan megol
 (2 x 8) Jalan megol...tangan tetap



26. (1 – 4) Seblak sampur bergantian, tangan kanan dulu...kaki jalan dobel step
 (5 – 8) Kedua tangan seblak sampur di depan badan, di arahkan ke kanan dulu...kaki tetap
 (1 – 2) Sama dengan hitungan 5 – 8
 (3 – 4) Kaki kanan maju di depan kaki kiri, badan mendak...tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk depan perut
 (5 – 8) Kedua tangan pegang properti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



27. (1 – 4) Kedua tangan memegang preoperti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri...badan putar 3 x
 (5 – 8) Kedua tangan memegang properti di depan badan...kaki trisik ke depan
 (1 x 8) Trisik putar ke kanan...tangan sama dengan 5 – 8



28. (1 – 2) Tangan kiri memegang properti di atas kepala, tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak menghadap ke atas
 (3 – 4) Tangan kiri tetap, tangan kanan diukel...kaki jalan ke depan
 (5 – 6) Sama dengan hitungan 1 – 2
 (7 – 8) Posisi duduk, kedua telapak tangan silang di depan dada
 (1 x 8) Sama dengan 1 – 8 sebelumnya



29. (1 X 8) Trisik putar ke belakang...meletakkan property



- 30 (1 x 8) Trisik ke depan
 (1 – 2) Mancat kaki kanan di depan kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan..mundur kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kiri diluruskan
 (3 – 4) Kedua tangan diluruskan ke atas, badan putar hadap ke belakang, kedua tangan ditekuk sejajar pinggang
 (5 - 6) Tangan kanan seblak sampur, megol ke kanan....tangan kiri seblak sampur megol kiri
 (7 – 8) Kedua tangan seblak sampur...kemudia malang kerik



31. (1 – 4) Badan putar...trisik...ambil property
 (5 – 8) Ambil property, ditaruh di atas kepala...kedua tangan memegang property
 (1 – 4) Badan putar balik menghadap ke depan...tangan tetap memegang property
 (5 – 8) Kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan saling berhadapan dan ujungnya saling bertemu
 (4 x 8) Jalan megol...kepala deleg



NOTASI MUSIK TARI MANGGAR MAYANG
Laras Pelog

Intro :

3 1 3 1 . 3 . ① 7 7 7 7 7 7 7 ⑦

1. Widodari

i i i 7 6 6 6 5 4 4 4 3 i 7 7 ①
Wi do da ri wi do da ri wi do da ri tu mu ru na

|| . 1 . 1 . 1 . ① . . . 6 5 4 5 1
Lir wi do da ri
 . 3 . 6 . i . 7 . . . 6 . 7 . i
Ing kah ya ngan kang la gya
 . . . 3̇ 2̇ i 6 5 . . . 3 . 4 . 5
Da ndan ti nu lad
 . . . 6 . . . 3 || . . 3̄ 2̄ 1
A yu

1. Manggar Mayang

|| . . . 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 4̄ 3̄ . . . 3̄ 3̄ 6̄ . 6̄ 6̄ 6̄ 5̄
Manggar manggar mayang gemebyar yen di sawang
 . . . 5̄ ī . ī ī ī 7̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄ 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ 1̄
Ka dya wi do da ri lenggat lenggut ing wi ya ti
 . . . 1̄ 1̄ 1̄ . 1̄ 1̄ 6̄ 7̄ . 6̄ 7̄ 1̄ 3̄ . 3̄ 3̄ 4̄ 3̄
Eseme sepet ma du gawe sengsem kang an du lu
 . . . ī . ī ī ī 7̄ 6̄ 5̄ . ī . 5̄ 5̄ 6̄ ||
Wi do da ri tu mu ru na

TRANSISI : Perkusi

[:] . 6̄ t̄ 6̄ t̄ . 6̄ t̄ 6̄ t̄ t̄ 6̄ t̄ 6̄ . t̄ . ⑥

2. Bathari Supraba Wilutama Irim-Irim

	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$. i $\overline{71}$ 7	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{71}$ 6
	<i>Kowe sapa</i>	<i>su pra ba</i>	<i>Kowe sapa</i>	<i>wi lu ta ma</i>
	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{71}$ 7	. $\overline{.3}$ $\overline{34}$ $\dot{3}$	i i $\overline{17}$ 6
	<i>Kowe sapa</i>	<i>i rim i rim</i>	<i>gawa a pa</i>	<i>manggar mayang</i>

TRANSISI :

[:]	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.b}$	\overline{tb} t \overline{bt} b	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.b}$	\overline{tb} t \overline{bt} b
	. \overline{bt} \overline{bt} $\overline{.1}$	$\overline{36}$ i . 6	6 6 $\overline{.3}$ (6)	
	. . $\overline{.1}$ 2	. . $\overline{.1}$ 3	. . $\overline{.1}$ 2	. 2 3 (4)
	$\overline{66}$ $\overline{44}$ $\overline{66}$ 4	$\overline{66}$ $\overline{44}$ $\overline{66}$ 4	$\overline{777}$ 7 $\overline{111}$ 1	$\overline{666}$ 6 5 $\overline{41}$
	<i>sing ayu ayu dewe</i>	<i>sing manis manis dewe</i>		<i>be</i>
	12 1 2 (3)	. 6 . 5	4 1 2 3	
	<i>jane sing duwe</i>	<i>a yu</i>	<i>mo blong moblong</i>	
	. 6 6 5	6 7 i 3	. 6 6 5	5 6 7 i
	<i>Sing nyawang</i>	<i>pingin mbopong</i>	<i>lamun di</i>	<i>su i ta ni</i>
	. i $\dot{2}$ i	$\dot{2}$ i $\dot{2}$ $\dot{3}$	12 $\overline{.1}$ 2 3	12 $\overline{.1}$ 2 3
	<i>Da dek na</i>	<i>pra mes wa ri</i>		
	12 $\overline{.1}$ 2 3	3 3 3 3	. . $\overline{12}$ 3	

TRANSISI : Sexophone

[:] . . . $\overline{.6}$ $\overline{71}$ $\overline{34}$ $\overline{63}$ (6) ::]

	. . $\overline{.56}$ 5	$\overline{.45}$ 4 $\overline{.32}$ 3	. . $\overline{.45}$ 6	$\overline{.56}$ 7 . i
	<i>Ketihimak</i>	<i>kethimik mlakune</i>	<i>ka dya</i>	<i>ki dang lu</i>
 $\overline{343}$. . i 7	. . $\overline{71}$ 6
		<i>we</i>	<i>manggar</i>	<i>mayang</i>
	. . i $\dot{3}$	$\overline{33}$ $\overline{.5}$ $\overline{.7}$ 6	. . . $\overline{.6}$	12 $\overline{34}$ $\overline{56}$ (3)
	<i>Wido</i>	<i>dari se marang</i>		

TRANSISI : Bonang dan Balungan

[:]	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1
	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1	$\overline{34}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{11}$	$\overline{76}$	$\overline{54}$	$\overline{32}$	1
	4	4	5	5	6	6	7	7	.	$\overline{76}$	$\overline{54}$	3	.	$\widehat{1}$.	.
	.	$\textcircled{6}$														

3. Manis Kurang Candra

[:]	.	3	.	6	.	3	.	6	$\overline{.6}$	5	$\overline{65}$	4	3	1	2	3
	.	6	.	3	.	6	.	3	$\overline{.1}$	2	$\overline{12}$	4	5	1	3	2
	.	4	.	2	.	4	.	2	$\overline{.1}$	2	$\overline{12}$	4	5	3	2	1
	.	3	.	1	.	3	.	1	$\overline{.6}$	5	$\overline{65}$	4	6	3	5	$\overline{63}$
	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\overline{63}$	$\overline{56}$	$\overline{36}$	$\overline{56}$	$\textcircled{75}$	$\overline{67}$	$\overline{56}$	$\overline{76}$	$\overline{73}$	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\textcircled{63}$
	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\overline{63}$	$\overline{56}$	$\overline{36}$	$\overline{56}$	$\textcircled{75}$	$\overline{67}$	$\overline{56}$	$\overline{76}$	$\overline{73}$	$\overline{56}$	$\overline{35}$	$\overline{65}$	$\textcircled{6}$
	i	i	.	7	6	5	4	3	7	7	.	5	4	3	2	$\textcircled{1}$
	6	6	.	3	4	1	2	3	5	5	.	1	2	3	5	6
	i	i	.	$\textcircled{6}$												
	1	3	1	7	1	3	1	$\textcircled{6}$	1	3	1	7	1	3	1	$\textcircled{6}$
	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	6	3	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	5	1
	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	1	3	$\overline{.6}$	5	.	$\overline{.4}$	$\overline{56}$	5	3	$\textcircled{6}$

4. Suling Bathara Wisnu

[:]	.	3	$\overline{34}$	3	.	3	$\overline{34}$	i	.	3	$\overline{34}$	$\overline{33}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{17}$	i
	.	6	$\overline{66}$	5	.	6	$\overline{66}$	3	.	6	$\overline{66}$	$\overline{53}$	$\overline{34}$	$\overline{32}$	$\overline{17}$	6
	.	3	4	3	4	i	4	3	.	3	4	3	4	$\overline{32}$	$\overline{17}$	6

5. Golek Kanca

	. . . 3	$\overline{.4}$. 1 3	. . . 3	$\overline{.4}$. 6 5
	A	<i>duh bi yung</i>	a	<i>duh ba pa</i>
	. . . 7	$\overline{.i}$. 7 5	. . . 3	$\overline{.4}$. 2 1
	A	<i>ja bi ngung</i>	go	<i>lek kan ca</i>
	. . . 3	$\overline{.4}$. 1 3	. . . 3	$\overline{.4}$. 6 5
	Pa	<i>pan ke ne</i>	pa	<i>nggon a ne</i>
	. . . 7	$\overline{.i}$. 3 1	3 \overline{i} . $\overline{3}$ (6)	
	Ho	<i>ro</i>	<i>he</i>	<i>ya</i>
	. . . i	i $\overline{76}$ $\overline{.6}$ 3	. . . \overline{i} . $\overline{76}$. 7	
	Yo	<i>rame ra me</i>	<i>he</i>	<i>ya</i>
	. . . 3	$\overline{3}$ $\overline{i7}$ $\overline{.6}$ $\overline{i6}$		
	Ba	<i>reng kanca ne</i>		

TRANSISI : Demo Kendang

[:] 6 (6)	6 6 . $\overline{66}$	$\overline{.6}$ 6 6 (6)
	6 6 (6)	. 6 6 .	6 6 $\overline{.6}$ (6)
	. 6 6 .	6 6 $\overline{.6}$ (6)	6 6 . $\overline{66}$	$\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ (6)
	3 6 5 7	6 i 5 6	3 6 5 7	6 i 5 6
	1 1 $\overline{12}$ 3			

6. Budal Dugderan : Vokal berisik ilustrasi lurus barisan

[:]	. . . i	i . i 7	. . . i	i . i 4
	. . . i	i . i 7	. . . i	i . i 3
	. . . 3	4 6 7 i	. 7 . (6)	

Narasi : *heee disiapne barisane, budal dugderan*

7. Penutup : Improvisasi Biola, Suling

[:] $\overline{66}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ 6 $\overline{66}$ $\overline{.6}$ $\overline{.6}$ (6) ::]



12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

PENELITIAN TERAPAN

KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Dr. Agus Cahyono, M.Hum

1

PRAKATA

Media berupa VCD ini kami susun bertujuan memenuhi kebutuhan literature para mahasiswa di bidang pendidikan seni, kajian seni, dan humaniora di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang menempuh mata kuliah Etnokoreologi.

Barangkali yang perlu diperhatikan adalah bahwa VCD ini bukanlah satu-satunya sumber atau bahan studi, oleh karena itu sangat disarankan kepada para pemakai media untuk lebih memperkaya dengan rujukan lainnya. Selesaiannya penyusunan media VCD ini tidak terlepas dari kerjasama yang baik dengan berbagai pihak. Untuk itu tidak lupa kami ucapkan terima kasih. Kami sangat terbuka bagi kritik dan saran sebagai bahan penyempurnaa publikasi berikutnya.

Harapan kami, semoga media VCD ini bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa program pendidikan seni, pendidikan sendratasik, dan khususnya mahasiswa pendidikan seni tari di lingkungan Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019

Tim Peneliti

SETELAH PERTUNJUKAN





SAAT PERTUNJUKAN

10



SINOPSIS

Karya tari Dugderan merupakan karya tari riset by practic, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yakni arak-arakan Dugderan yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik karya tari.

Karya tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi arak-arakan Dugderan. Kata Dugderan berasal dari kata dug dan der. Dug adalah suara bedug yang ditabuh, sedangkan der dari suara meriam yang dibunyikan sebagai tanda dimulainya bulan suci Ramadhan.

3

Pendukung Karya

- Tim Riset** : Dr. Agus Cahyono, M.Hum;
Prof. Dr. M.Jazuli; Dr. Widodo, M.Sn;
Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
- Penata Iringan** : Dr. Widodo, M.Sn; Suwandi Widiyanto, M.Sn.
- Penata Gerak** : Sestri Indah Febrianti, S.Pd., M.A;
Lesa Paranti, S.Pd., M.A;
Rimasari Pramesti Putri, S.Pd., M.Pd.
- Penari** : Sari Nurani, Gusmiyana Nela, Gitin Nesti,
Laras Shantika, Heti Setiyo, Dewi Suryani
dan Dwi Yulastuti
- Pengrawit** : UKM Kesenian Jawa UNNES
- Mitra Karya** : Sanggar Greget Semarang
Sanggar Tari Gito Maron Surabaya



LATIHAN TARI



UCAPAN TERIMA KASIH:

1. **Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti**
2. **Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Dikti**
3. **Rektor Universitas Negeri Semarang**
4. **Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNNES**
5. **Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES**
6. **Wali Kota Semarang**
7. **Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES**
8. **Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES**
9. **Seniman dan nara sumber di Kota Semarang**
10. **Sanggar Greget Semarang**
11. **Sanggar Gito Maron Surabaya**
12. **UKM Karawitan Jawa UNNES**

Surat Hak Kekayaan Intelektual oleh: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Diberi dengan perlindungan khusus di bidang ilmu, pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Hak Cipta, dengan rincian sebagai berikut:

Nomor dan tanggal permohonan: EC02021902190, 8 Agustus 2019

Pencipta:
Nama: **Dr. Agus Cahyono, M.Hum., Prof. Dr. M.Jazali, M.Hum.,
Ph.D.**
Alamat: **Jl. Sateker Koro 68 Mangrove/10 Semarang, Semarang,
Jawa Tengah, 50227**
Kewarganegaraan: **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta:
Nama: **Dr. Agus Cahyono, M.Hum.**
Alamat: **Jl. Sateker Koro 68 Mangrove/10 Semarang, Semarang,
Jawa Tengah, 50227**
Kewarganegaraan: **Indonesia**

Jenis Ciptaan: **Tari (Seni Sastra)**
Jenis Ciptaan: **Karya Seni "SUDUCARAN"**

Tanggal dan tempat diumumkan secara resmi: **28 April 2019, di Semarang**

Untuk jangka waktu perlindungan: **Berlaku selama Hidup Pencipta dan selama berlangsungnya waktu 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, whichever ends firstly, 4000 Cipta**

Nomor pendaftaran: **4000 Cipta**

Salah satu cara berwujud ciptaan yang diberikan oleh Pencipta:
Surat Pendaftaran Hak Cipta atas produk Hak Kekayaan Intelektual sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Hak Cipta.

MINISTERIE HUKUM EN HAK AFSCHRIJF VAN
REPUBLIC OF INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

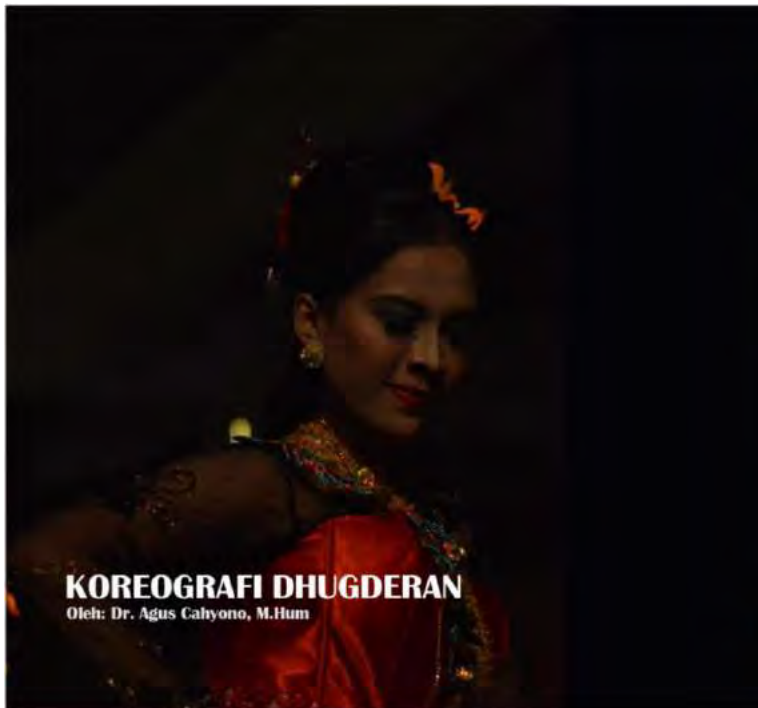

Dr. Pradya Haris, S.H., LL.M., ACCS
NIP. 19811151904201001



6



7



KOREOGRAFI DHUGDERAN

Dr. Agus Cahyono, M.Hum



Agus Cahyono, lahir di Bojonegoro 06 September 1967 dan pasangan Bapak R. Saleh Darmawan dan Ibu Roesmini. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri Banjarjo 1 Padangan Bojonegoro tahun 1981, SMP Negeri 1 Padangan Bojonegoro tahun 1984, SMKI Negeri Surabaya Jurusan Tari tahun 1988, IKIP Negeri Surabaya tahun 1992. Pada tahun 1996 melanjutkan studi Magister pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan gelar Magister Humaniora (M.Hum). Pada tahun 2008 melanjutkan program Doktorat di prodi yang sama yaitu Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sejak tahun 1993 sampai sekarang menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2015 sampai sekarang juga menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Seni S2/S3 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Pengalaman dalam mengelola terbitan berkala ilmiah sebagai anggota Dewan Editor Jurnal Harmonia UNNES jurnal nasional terakreditasi, Asesor BAN-PT sejak tahun 2016 hingga sekarang.



KOREOGRAFI DHUGDERAN



LUARAN WAJIB: DOKUMEN HASIL UJI COBA PRODUK

Hasil uji coba produk dilaksanakan di tiga kegiatan yang berbeda, yaitu:

- 1. Produk dipergelarkan dalam acara Hari Tari Dunia (HTD) di Kampung Budaya FBS UNNES tahun 2018.**
- 2. Produk dipergelarkan dalam Borobudur International Arts and Festival (BIAF) di candi Borobudur Magelang tahun 2019.**
- 3. Produk diuji cobakan dalam Workshop Seni Budaya Koreografi Pesisiran Berbasis Lingkungan secara luring dan daring tahun 2020.**

Berikut dokumen hasil uji coba produk yang telah dilakukan.



Gb. 1 Saat pembukaan acara kegiatan IbM



Gb.2 Sambutan dari Ketua MGMP Seni Budaya Kota Semarang Dr. Sri Verayanti, M.Pd



Gb. 3 Ketua APSI Dr. Susilo Pradoko, M.Si



Gb. 4 Sambutan Koorprodi S3 Pendidikan Seni Pps UNNES



**Gb. 5 Sambutan dan membuka acara Workshop Seni Budaya
oleh Direktur Pascasarjana PPs UNNES**



Gb. 6 Acara workshop dipandu oleh Lesa Paranti, S.Pd., M.A. sebagai moderator



Gb.7 Ketua Tim Pengabdian Dr. Agus Cahyono, M.Hum sedang menyapa para peserta workshop seni budaya



Gb. 8 Ketua Tim menyampaikan materoi workshop seni budaya



Gb. 9 Tema workshop Koreografi Pesisiran Berbasis Lingkungan oleh Dr. Agus Cahyono, M.Hum, dkk.



Gb. 10 Materi workshop Koreografi Pesisiran berbasis Lingkungan



Gb. 11 Peraga pertama sekaligus anggota Tim kegiatan Mbak Laras Shantika sedang mencotnhkan salah satu gerak korografi pesisiran



Gb. 12 Peraga kedua Mbak Monicsa sedang mencotnhkan salah satu gerak korografi pesisiran



Gb. 13 Peserta antusias mempragakan gerakan yang dicontohkan Narasumber



Gb. 14 Peserta workshop menirukan tiap gerak yang dicontohkan narasumber



Gb.15 Sesi tanya jawab dengan peserta dipandu oleh moderator



Gb. 16 Para peserta antusias memperhatikan penjelasan dari Tim IbM



Gb. 17 Ketua Tim memperhatikan dengan seksama tiap gerak yang dilakukan peserta



Gb. 18 Suasana tempat workshop secara luring terbatas dengan protokol kesehatan pencegahan Covid-19



Gb. 19 Tim operator IT pendukung kegiatan workshop



**Gb.20 Ketua TIM, peserta workshop, dan Panitia dari MGMP Seni Budaya
SMK Kota Semarang**

DOKUMEN KOREOGRAFI DUGDERAN



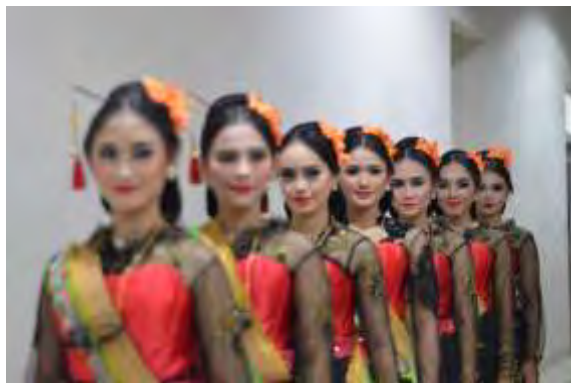


LUARAN WAJIB: Dokumentasi (foto) Pengujian Produk

























PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Pahlawan No. 9 Telp. 8311174 (20 saluran) Fax. 8311266
Semarang 50243



UNDANGAN



Kepada Yth.
Dr. Agus Cahyono, M.Hum (UNNES)

di-
Semarang



**BOROBUDUR
INTERNATIONAL
ARTS AND PERFORMANCE
FESTIVAL 2019**



UNDANGAN

5 JULI 2019

BOROBUDUR, KAB. MAGELANG
JAWA TENGAH, INDONESIA



GUBERNUR JAWA TENGAH

Mengharap dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara

**UPACARA PEMBUKAAN
BOROBUDUR INTERNATIONAL ARTS AND PERFORMANCE FESTIVAL
2019**

Hari Jumat, 5 Juli 2019, jam 18.30 WIB
di Lapangan Lumbini, Candi Borobudur, Magelang
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

- Mohon hadir 30 menit sebelum acara dimulai dan undangan harap dibawa serta
- RSVP (konfirmasi kehadiran) :
Suci (08122787496) Gilang (085742367119)

Pakaian :
Pakaian adat tradisional kerakyatan



**BOROBUDUR
INTERNATIONAL
ARTS AND PERFORMANCE
FESTIVAL 2019**



**UNDANGAN
PENUTUPAN**

7 JULI 2019

BOROBUDUR, KAB. MAGELANG
JAWA TENGAH, INDONESIA



GUBERNUR JAWA TENGAH

Mengharap dengan hormat kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara

**UPACARA PENUTUPAN
BOROBUDUR INTERNATIONAL ARTS AND PERFORMANCE FESTIVAL
2019**

Hari Minggu, 7 Juli 2019, jam 15.00 WIB
di Lapangan Lumbini, Candi Borobudur, Magelang
Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

- Mohon hadir 30 menit sebelum acara dimulai dan undangan harap dibawa serta
- RSVP (konfirmasi kehadiran) :
Suci (08122787496) Gilang (085742367119)

Pakaian :
Pakaian adat tradisional kerakyatan

Daftar capaian Luaran Tambahan belum diisi:

1. Buku Ajar (ISBN), target: sudah terbit
2. Prosiding dalam pertemuan ilmiah Internasional, target: sudah terbit/sudah dilaksanakan
3. Karya Seni, target: penerapan
4. Hak Cipta, target: granted
5. Publikasi Ilmiah Jurnal Nasional Terakreditasi, target: accepted/published

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TERAPAN**



**KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER:
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Ketua Tim Peneliti

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. NIDN. 0006096708

Anggota Tim Peneliti

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. NIDN. 0004076111

Drs. Widodo, M.Sn. NIDN. 0001127008

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. NIDN 0025026705

dibiayai oleh:

Direktoat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak
Nomor:192/SP2H/LT/DRPM/2019,
tanggal 11 Maret 2019

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN TERAPAN

Judul Penelitian : **KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Bidang Fokus : Sosial Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan Penelitian Lapangan Dalrun Negeri (Kecil)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 671/SENI TARI

Bidang Penciptaan : Karya Tari

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Drs. Agus Cahyono, M.Hum

b. NIDN : 0006096708

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Seni Tari

e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Pendidikan Sendratasik

f. Nomor HP/Surel (e-mail) : 081567783783/aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Anggota : Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

b. NIDN : 0004076111

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Anggota : Dr. Widodo, M.Sn.

b. NIM : 0001127008

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Anggota : Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.

b. NIM : 0025026705

c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Institusi/Komunitas Mitra

a. Nama Institusi Mitra : AP2SENI

b. Alamat : Jl. Dr. Setia Budi No.229 Bandung

c. Penanggung Jawab : Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M.Pd.

Lama Penelitian Keseluruhan : 3 tahun

Usulan Penelitian Tahun Ke- : 2

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 765.000.000.00

Biaya Penelitian

- Diusulkan ke DRPM : Rp 300.000.000.00

- Dana internal PT : Rp 0.00

- Dana institusi lain : Rp 0.00

- Biaya Suaran Tambahan : Rp 15.000.000.00

Semarang, 20 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan FBS UNNES
(Dr. Saiful Urip, M.Hum.)
NIP. 196202211989012001

Ketua Peneliti

(Dr. Agus Cahyono, M.Hum.)
NIP. 19670906 1993 03 1003

Menyetujui
Ketua LP2M UNNES
(Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.)
NIP. 195809201985031003

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia Allah penelitian terapan ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian terapan ini, niscaya tidak dapat terwujud tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang berlipat ganda kepada semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung, telah memberikan dorongan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
3. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
4. Rektor Unnes yang atas kebijakan yang diambilnya sehingga fakultas mendapat kewenangan mengembangkan program penelitian bagi dosen-dosennya.
5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unnes yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan pelaksanaan penelitian ini.
6. Dekan FBS Unnes yang telah memfasilitasi, baik berupa fasilitas administratif ataupun fasilitas lain yang peneliti perlukan dalam melaksanakan kegiatan ini.
7. Tim evaluator yang dengan cermat dan akurat telah memberikan koreksi, saran, atau masukan lainnya untuk kebaikan laporan hasil penelitian ini.
8. Para informan kunci di daerah penelitian yang telah memberikan keleluasaan waktunya kepada peneliti untuk memberikan berbagai data atau informasi yang diperlukan.

Peneliti berdoa semoga segala dorongan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan tersebut mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan

Semarang, 20 Oktober 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
SARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi.....	3
B. Konsep Konservasi.....	6
C. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	8
B. Teknik Garap Tari.....	9
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Semarang.....	11
B. Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang.....	12
C. Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang	13
D. Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan	32
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran dengan judul *Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah menyusun skenario garap koreografi pesisiran “DUGDERAN” yang telah diuji coba pementasan nasional pada Hari Tari Dunia tanggal 29 April 2018. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran “DUGDERAN” yang dipentaskan/dipergelarkan dalam skala internasional pada acara Borobudur International Arts Performance Festival di Magelang Jawa Tengah. Tahun ketiga, mengikuti festival Internasional Lintas Nusantara di Singapura dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran.

Penelitian menggunakan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian *riset by practic*. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan. Hasil penelitian ini menghasilkan garap baru penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran dengan judul “Dugderan” dan telah mendapatkan lima Haki. Proses penciptaan atau koreografi yang dihasilkan merupakan karya tari pesisiran dalam bentuk tari kelompok. Tari Dugderan yang menggambarkan fenomena arak-arakan Dugderan diciptakan dengan menggunakan dan mengolah gerak karakter Semarang. Penyajian karya tari Dugderan juga terinspirasi dengan proses eksplorasi improvisasi, iluminasi pembentukan, eksperimen gerak, dan yang terakhir pementasan atau pergelaran. Tari Dugderan menyajikan sebuah pertunjukan yang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan menjadi sebuah sajian yang menarik sebagai model tari pesisiran Semarang.

Kata kunci: konservasi, koreografi, tari pesisiran, warag dhugdher.

BAB 1

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu pada umumnya kian menipis, mengalami proses kemunduran, pemarginalan, dan kepunahan. Kesadaran terhadap perkembangan budaya dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan pragmatis untuk segera dapat memperoleh kebutuhan pokok (Jazuli, 2001; Sedyawati, 2015: 7). Sisi lain dikatakan, seni adalah fenomena misterius. Seni adalah sesuatu yang tidak pokok dan tidak penting. Semua aktivitas kehidupan dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas, dan efisiensi. Aktivitas kehidupan manusia dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tidak bisa dimengerti. Seni memang terasa sebagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif (Sugiharto, 2013: 11; Rohidi, 2016: 4).

Implikasi dari kasus-kasus tersebut dikhawatirkan oleh Dahana (2012) akan menjadikan kebudayaan Indonesia menjadi terhenti dan terdegradasi jika kesenian rakyat sebagai pondasi kesenian nasional baik yang bersifat modern maupun kontemporer mengalami kepunahan. Guna menutup celah keprihatinan karena menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta martabat bangsa, maka dibutuhkan konservasi budaya melalui karya kreatif garap tari pesisiran. Kesenian pesisiran, lebih khusus tari pesisiran sebagai pondasi karena kehadirannya terkandung nilai budaya luhur yang mampu memberikan keberlangsungan eksistensi masyarakat pendukungnya sehingga berkarakter dan berjati diri. Dalam konteks ini, diperoleh melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran yang digali dari tari-tari rakyat pesisiran dalam garap baru.

Pentingnya penciptaan dan penyajian tari tradisi dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. Artinya fungsi tari sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain (Hadi, 2007:113). Demikian juga dalam konteks pendidikan humaniora, tari mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem nilai masyarakat (Hadi, 2005:74-84). Atas berbagai latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini sangat penting, urgen dan mendesak untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran dan atau koreografi *Warag Dhugdher*. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan pertama, ingin memahami dan menjelaskan perlu dan pentingnya penyajian garap tari pesisiran dalam koreografi *Warag Dhugdher*. Kedua, memahami, menjelaskan, menemukan, dan mewujudkan ide garap, proses dan atau skenario garap, tujuan garap, dan hasil garap tari *Warag Dhugdher*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin membuat model garap tari pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran berbasis lingkungan.

Urgensi atau keutamaan penelitian ini melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran, yaitu: Pertama, menggali, menemukan, dan mengaktualisasikan keunggulan garap tari pesisiran berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Kedua, melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran berbasis nilai-nilai lokal dan nasional diharapkan mampu meneguhkan kekhasan dalam pementasan. Ketiga, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai model penciptaan dan penyajian tari pesisiran bagi penelitian lanjutan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran.

Garap koreografi *Warag Dhugdher* merupakan gambaran produk yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang apresiasi dan kreasi bagi pelajar, mahasiswa, guru, dosen, seniman, dan *stake holder* lainnya baik dari karya tari yang dipentaskan secara langsung, maupun melalui dokumentasi dalam bentuk cetak dan atau buku serta audio visual bentuk VCD. Dokumentasi garap koreografi *Warag Dhugdher* dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal sebagai model dan bahan referensi apresiasi dan kreasi pendidikan seni, khususnya melalui garap tari. Dalam tahun berjalan yaitu tahun pertama 2018 dari tiga tahun usulan, penelitian telah menghasilkan sebuah karya tari yaitu

karya tari Dugderan dan satu karya musik iringan Semarang. Kedua karya telah dipentaskan pada peringatan Hari Tari Sedunia yang diikuti oleh berbagai propinsi dan kabupaten se Indonesia tanggal 29 April 2018 di Kampung Budaya UNNES Semarang. Karya tari Dugderan dan karya musik iringan Semarang yang telah dihasilkan dalam penelitian ini telah diakui sebagai karya intelektual (KI) berupa Hak Cipta yang disahkan oleh Kemenkumham Republik Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi

Penelitian pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75; Cahyono, 2014:2-3).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah *'teks'* untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402). Telaah tekstual atau intra estetik maupun kontekstual atau ekstra estetik pada saat ini lazim dipakai sebagai kajian dalam pertunjukan.

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang

fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Studi tentang bentuk pertunjukan adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan pertunjukan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan pertunjukan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk pertunjukan tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan pertunjukan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

Koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi (*form, technique and content*). Bentuk, teknik, dan isi sesungguhnya merupakan suatu konsep kesatuan bentuk tari (Hadi, 2011:35). Lebih lanjut, Sumandiyo Hadi (2011: 35) dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* memberikan penjelasan bahwa pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa konsep bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak terwujud dan hadir dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Ketiga konsep ini selaras dan atau identik

dengan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam tari Jawa. Dalam budaya Bali dikenal dengan istilah *agem*, *tandang*, dan *tangkep*.

Koreografi sebagai teks bentuk, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu (*energy*, *space*, *time*) yang nampak secara empiric dari stukturluarnya saja, tanpa memperhatikan stuktur dalamnya. Secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, melihat bentuk tari yang terdiri dari stuktur pola-pola gerakan tubuh. Selanjutnya koreografi sebagai teknik, dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental melalui media tubuh penari dan atau peraga untuk mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari. Terkait dengan koreografi sebagai teknik, para penari harus mengenal sungguh-sungguhnya teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen. Terakhir, koreografis sebagai konteks isi, artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik stuktur luarnya senantiasa mengandung arti dari isi atau stuktur dalamnya. Kebentukan dari ketiga elemen itu mencapai vitalitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi (Hadi, 2011:35-57; Murgiyanto, 2004: 58-64).

Konsep koreografi, bentuk, teknik, dan isi seperti yang diuraikan di atas digunakan pijakan dasar untuk melakukan langkah-langkah proses garap karya tari. Selain itu dalam konteks penelitian ini juga dimodifikasi dan atau meminjam konsep garap dari Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) menjelaskan bahwa dalam karya seni tidaklah hadir secara tiba-tiba namun terdapat semacam bangunan atau unsur-unsur garap di dalamnya. Unsur-unsur garap tersebut meliputi ide garap, proses garap, tujuan garap, serta hasil garap. Garap dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interprestasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya.

Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: *ide garap*, *proses garap* yang terdiri dari; bahan/materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah *tujuan garap* dan yang terakhir adalah hasil garap. Ide garap dapat hadir, dijumpai, terjadi dikehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial serta dari unsur musikalitas

tertentu. Ide ini kemudian di visualkan melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses garap.

2.2 Konsep Konservasi

Makna konservasi dapat mencakup seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat. Ruang lingkup konservasi meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan nonfisik (Rachman, 2012; Dharsono, 2012; Iswandono, dkk., 2016; Tambunan, 2008). Preservasi dan konservasi merupakan konsep pelestarian seni yang dapat dilakukan oleh para seniman atau pemerhati seni, khususnya kesenian pesisiran. Konsep pelestarian yang dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan melindungi kesenian merupakan preservasi. Dengan demikian, konservasi merupakan konsep pelestarian seni dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan asset budaya, khususnya asset tari pesisiran.

Tiga metode yang dapat diterapkan dalam konteks konservasi, yakni: 1) Revitalisasi, adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi; 2) Reinterpretasi, merupakan metode pengembangan seni yang dilakukan dengan menempatkan seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap; 3) Abstraksi simbolik, merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi personal. Abstraksi simbolik merupakan konsep pengembangan seni dalam bentuk modern yang memanfaatkan ikon atau tanda tradisi sebagai simbol ekspresi personal seorang pencipta karya seni.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penciptaan karya tari telah ada, namun perspektifnya lebih banyak menyoro ti aspek bentuk, tetapi masih sedikit yang mengkaji aspek isi dan nilai-nilai estetik dari budaya lokal masyarakat pesisir yang ada di Semarang. Terutama karya yang menampilkan dan mengkaitkan nilai-nilai estetik budaya lokal dan pendidikan karakter dengan karya tari pesisiran yang berbasis lokal. Berikut ini adalah komparatif terhadap beberapa penelitian terdahulu dalam hal tujuan perspektifnya.

Dwi Maryani dalam penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari*

Subur', yang dimuat dalam jurnal Panggung ISBI Bandung (2013). Berikutnya, karya penelitian Hendro Martono (2012), yang berjudul *Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia* yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali. Selanjutnya, penelitian Agus Cahyono (2014) yang berjudul *Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatang Etnokoreologi*, dan *Makna dan Tanda Pertunjukan Barongsai* (2016) yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali.

Kebaruan dan perbedaan penelitian ini dibanding penelitian tersebut di atas adalah keberanian mengeksplorasi tari tradisi dalam tinjauan sebuah penciptaan karya tari yang merefleksikan nilai lokalitas dengan tekanan modernitas khususnya strategi adaptasi estetik nilai-nilai estetik budaya lokal masyarakat Semarang dalam perspektif budaya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga kurang menyoroti penciptaan karya tari sebagai sebuah hasil kreativitas budaya lokal yang bersifat kolektif. Pembacaannya lebih kepada tataran permukaan bentuk dan perkembangannya, bukan pemahaman penciptaan tari dari aspek budaya yang menelusuri sistem filosofi berkarya dan sistem kebudayaan yang melahirkan sebuah ekspresi karya. Pada aspek tersebutlah, peneliti akan lebih berupaya menuangkan ide garap, proses garap, tujuan garap, dan hasil garap lewat penciptaan dan penyajian koreografi *Warag Dhugdher* dengan dukungan estetika seni tradisional, sehingga akan menemukan dan menghasilkan temuan dan simpulan karya tari yang lebih proporsional.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Kajian masalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai payung teori dalam mengungkap permasalahan karya seni etnis yang khas yaitu masyarakat Semarang, yakni pertunjukan dramatari Semarangan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan dramatari Semarangan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan dramatari Semarangan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Semarang. Kota Semarang sebagai *setting* penelitian merupakan masyarakat multikultural dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan dramatari Semarangan, baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan dramatari Semarangan di Kota Semarang dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

3.2 Teknik Garap Tari

Penciptaan dan penyajian karya tari dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari biasanya melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang sutau objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2003: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Tahap eksperimen, dalam tahanan ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan gerak. Kemungkinan gerak terutama pada gerak yang mengarah pada koreografi *Warag Dhugdher* dalam bentuk gerak baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda.

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi *Warag Dhugdher*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai suatu kota secara legendaries dan historis senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Ki Ageng Pandan Arang atau Pandanaran, yang dianggap sebagai Adipati atau Bupati Semarang pertama. Konon pada saat itu, sebagian besar wilayah Semarang masih merupakan hamparan laut, dengan terjadinya pengendapan mengakibatkan wilayah pantai dan lautan menjadi darat. Namun, berdasarkan versi legenda dinyatakan, perubahan laut menjadi daratan Semarang itu, dikarenakan oleh kesaktian tongkat Ki Ageng Pandanarang yang dibawa oleh anak buahnya dalam menyebarkan agama Islam (Budiman, 1978). Saat ini, apabila disebut Semarang, paling tidak ada dua pengertian, pertama sebagai kota (katamadya Semarang), dan kabupaten Semarang. Memang, dengan perjalanan masa yang menyebabkan kompleksitas wilayah semarang, dengan ciri-ciri antara lain penduduknya yang padat, jalur perhubungan antar daerah yang ramai, dan juga pusat pendidikan. Wilayah perkotaan Semarang akhirnya menjadi pemerintahan Kota. Wilayah lainnya -- daerah yang menjauhi pantai --, menjadi pemerintahan kabupaten dengan ibukotanya di Ungaran.

Sebagai kota pusat pemerintahan Kota Semarang dan Propinsi, maka wajah kota Semarang banyak berdiri bangunan sebagai penopang kegiatannya, terutama dalam rangka mengembangkan kota Semarang. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan transportasi, kegiatan industri, kegiatan pendidikan, dan kegiatan pariwisata (Tjakrajoeda, 1990:28). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang masuk kota Semarang akan dapat menikmati, di samping panorama yang ada juga bangunan dengan berbagai ukuran untuk memenuhi fungsi yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Semarang. Sesungguhnya, potensi geografis Semarang itu amat menguntungkan, dengan dimilikinya daerah perbukitan dan daratan rendah yang langsung menghadap ke laut, menjadikan kota Semarang memiliki panorama yang indah dan mengesankan (Tjakrajoeda, 1990:15; Sadono, 1992). Dengan kata lain, Semarang sebagai kota yang lengkap, memiliki laut, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Kota Semarang, sebagaimana ciri kota pada umumnya, juga dihadapkan pada potensi dan sekaligus problem penduduk yang besar. Berdasarkan wilayah yang dimiliki jumlah penduduk yang ada tingkat kepadatan penduduk kota Semarang adalah 3.343 jiwa per kilo meter persegi. Khusus untuk wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan 7.490 jiwa per kilo meter persegi, dan daerah pedesaan 1.025 jiwa per kilo meter persegi. Hal ini menunjukkan daerah pusat kota terlalu padat dibandingkan dengan pedesaan, dengan demikian masalah-masalah yang timbul juga amat kompleks.

Penduduk Semarang mayoritas beragama Islam, yakni sebesar 82,60%, sementara sisanya yang beragama Katholik sebesar 8,55%, Protestan sebesar 6,45%, Hindhu sebesar 0,39% dan Budha sebesar 2,01%. Oleh karena itu pula dapat dipahami bahwa banyak acara ritual maupun formal yang diwarnai budaya atau tata cara Islam. Satu di antara acara itu adalah dhugdheran yang dianggap sebagai acara khas Kota Semarang.

4.2 Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa kota Semarang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, karena itu dapat dipahami adanya berbagai kegiatan yang secara turun temurun dilakukan dalam rangka merayakan hari besarnya, misalnya idul fitri – yang lebih dikenal dengan sebutan *bodo* atau lebaran—idul adha –disebut juga *bodo besar* atau idul qurban--, syawalan, dan sambutan hari-hari besar serta hari penting lainnya.

Di samping itu, masyarakat Semarang adalah masyarakat Jawa, karena itu dapat dipahami pula bahwa system gagasan, norma, dan perilaku diwarnai dengan system budaya Jawa. Merujuk pendapat Koentjaningrat (1984:25-29) bahwa kebudayaan Jawa itu bukan merupakan kesatuan yang homogen, akan tetapi terjadinya variasi-variasi yang bersifat regional. Ia membagi kebudayaan Jawa terdiri atas: (1) Subkebudayaan banyumas, (2) Subkebudayaan negarigung, dan (3) Subkebudayaan pesisir. Subkebudayaan Banyumas daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi bagian tenggara dan daerah Bagelan, dengan cirri khasnya selain logatnya yang sangat spesifik juga masih terdapat sisa-sisa bentuk kesenian tradisional yang khas. Subkebudayaan negarigung, meliputi daerah pedalaman dengan pusat di daerah Kraton baik di Solo Yogyakarta. Unsur-unsur

kebudayaan yang menonjol dan menjadi ciri khasnya anatar lain kesusastraan, kesenian kraton yang sangat halus berupa seni tarim, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik campuran dari unsure Hindu, Budha, dan Islam serta suburnya gerakan kebatinan. Sementara subkebudayaan pesisir, daerahnya meliputi sepanjang pantai utara pulau Jawa dari Indramayu-Cirebon hingga ke kota Gerasik. Penduduk di sepanjang pantai utara ini, pada umumnya beragama Islam puritan yang mempengaruhi kehidupan social budayanya.

Semarang, dengan demikian merupakan satu lingkup subkebudayaan pesisir. Berkenaan dengan daerah pesisir ini Pigeaud dalam Triyanto (1992: 72-73) mengemukakan saran untuk memecahnya ke dalam bagian barat meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan; bagian tengah meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya; serta bagian timur yang berpusat di kota Gresik. Merujuk pendapat Pigeaud tersebut, kota Semarang berada dalam lingkup subkebudayaan pesisir tengah.

Sebagai subkebudayaan pesisir tengah, Semarang sudah barang tentu memiliki pola-pola kebudayaan, yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara ritual dan sistem kekerabatan, memperlihatkan coraknya yang khas. Di samping itu, oleh karena warga masyarakat Semarang pada umumnya adalah beragama Islam puritan, maka dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi rujukan atau pedoman normative dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

4.3 Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang

Pertunjukan arak-arakan dalam dugderan di Semarang dilaksanakan tiap tahun menjelang bulan puasa di bulan Ramadhan. Pertunjukan arak-arakan diselenggarakan menjelang bulan puasa karena merupakan tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang. Tradisi tersebut masih melekat dikalangan masyarakat Semarang. Apabila pertunjukan arak-arakan dugderan tiba di masyarakat Semarang sampai luar kota Semarang berbondong-bondong menyaksikan, orang-orang jualan disepanjang jalan dengan berbagai dagangannya dan berbagai mainan anak. Warga masyarakat begitu antusias dan tak satupun yang mau ketinggalan. Persiapan untuk pertunjukan arak-arakan telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya, karena dalam pertunjukan arak-arakan melibatkan orang banyak dan setiap

orang mempunyai tugas masing-masing. Adapun dalam pertunjukan arak-arakan tersebut ada pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut penjelasan informal peneliti, yaitu Bapak Ramadhan, dituliskan bahwa seperti halnya pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan kesenian tradisional arak-arakan dalam dugderan juga terdapat beberapa unsur yang saling mendukung dan terkait. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan yang dapat nikmati oleh penonton. Adapun unsur tersebut diantaranya adalah pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, property, waktu dan tempat pertunjukan penonton, semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

4.3.1 Pelaku Dugderan

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkompeten pada acara arak-arakan dalam dugderan. Pelaku tersebut mengiringi jalannya arak-arakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Semua orang memegang peranan dan mempunyai tugas masing-masing, tetapi pelaku atau jamaah pertunjukan arak-arakan dalam dugderan tidak lain adalah para karyawan dan para pejabat Pemkot, karena sebagai pelaku merupakan penyelenggara pertunjukan kesenian arak-arakan dalam dugderan di Semarang. Pelaku dalam arak-arakan dalam dugderan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Kelompok Bapak/Ibu Pejabat Pemkot

Kelompok Bapak/Ibu pejabat Pemkot berpakaian tradisional kebaya khas pakaian Jawa Tengah, mereka duduk ditempat yang sudah disiapkan dan melihat prosesi upacara arak-arakan dari awal sampai akhir.



Gb.1 Bapak Walikota beserta Ibu selalu hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 2 Bapak Ibu pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Semarang juga
hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 3 Bapak Walikota beserta Ibu siap mengikuti arak-arakan Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.4 Para pejabat pemerintah kota Semarang bersiap mengikuti arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Anggota Polwiltabes Semarang

Kelompok Polwiltabes Semarang berpakaian Prajurit Jawa dan menunggang kuda dengan gagah dan siap mengiringi acara arak-arakan sampai selesai dan berada

paling depan. Kelompok ini dinamakan kelompok pasukan berkuda. Tugas kelompok pasukan berkuda bertugas sebagai cucuk lampah, yaitu membuka dan mengamankan jalan untuk pasukan inti dan kelompok yang lainnya.



Gb.5 Pasukan kelompok berkuda siap mengamankan perjalanan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 6 Pasukan kelompok berkuda diperankan oleh anggota kepolisian
dari Polwiltabes Semarang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb.7 Pasukan kelompok berkuda berjejer siap untuk berangkat arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 8 Pasukan kelompok berkuda yang berjumlah enam orang
mempersiapkan diri berjejer
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Paskibraka

Kelompok paskibraka berbaris dengan rapi berada dibarisan kedua untuk memimpin jalannya arak-arakan dan para kelompok paskibraka membuka bendera Merah Putih dan berpakaian putih-putih. Kelompok paskibraka adalah para pilihan yang sudah ditunjuk untuk memeriahkan acara pertunjukan arak-arakan.



Gb. 9 Kelompok Paskibraka saat mempersiapkan diri dalam upacara Dugderan (Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.3 Kelompok Pemuda-Pemudi Berpakaian Adat Nusantara

Kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara yang berada di urutan ketiga melengkapi dan menunjang pertunjukan arak-arakan, busana yang digunakan berwarna warni menunjukkan bahwa walaupun kita berbeda daerah tetapi tetap satu. Kelompok pemuda-pemudi ini berjalan berbaris dan mereka selalu melambai-lambaikan tangan ke arah para penonton.

4.3.1.4 Kelompok Siswa Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka

Kelompok siswa – siswi berpakaian OSIS dan Pramuka dari SMU 5 Semarang, kelompok pelajar ini berbaris mengiringi arak-arakan dan menggunakan busana sekolah atau seragam OSIS dan sebagian menggunakan seragam pramuka.

4.3.1.5 Kelompok Marcing Band

Kelompok marcing band terdiri dari beberapa kelompok masing-masing kelompok marcing band yaitu marcing band dari SMUN 5 Semarang, TK. Gita Puspa Semarang, TK Islam Permata Sari Semarang, SLTP Sultan Agung Semarang. Mereka membawakan dengan semangat dan tanpa ada rasa lelah hingga berakhirnya acara arak-arakan yang berada di alun-alun Masjid Kauman.

4.3.1.6 Kelompok Warak Ngendhog

Kelompok warak ngendhog juga bermacam-macam, warak ngendhog yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Dugderan sebagai berikut. Warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur yang memenangkan juara I yang beranggotakan 6 orang laki-laki muda menggusung warak diiringi dengan Sholawat Nabi, dan diiringi oleh penari jipin yang berjumlah 6 orang penari.

Kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Pedusun yang memenangkan juara II tetapi kelompok ini menggunakan mobil untuk membawa warak ngendhog dan ditaruh di atasnya dan 4 orang pemuda menari disamping warak ngendhog.

Kelompok warak ngendhog dari Semarang Barat yang memenangkan juara III beranggotakan 6 pemuda. Warak ngendhog dari Semarang Barat ini juga menggunakan 4 orang penari, kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Tembalang hanya berada di atas mobil tidak menggunakan penari atau pemuda yang menunggunya atau memikulnya, hanya mempertunjukkan warak ngendhognya saja.

Kelompok warak ngendhog di atas semuanya menggunakan bentuk yang sama yaitu boneka yang menyerupai naga tetapi warna-warni yang digunakan untuk memperindah boneka yang menyerupai naga bermacam-macam dan bahan yang digunakan hanya dengan kertas warna untuk menghiasinya.

4.3.1.7 Kelompok Reog

Kelompok reog dari Sekayu terdiri dari enam orang berperan sebagai kesatrian, empat orang sebagai reog dan seorang yang berperan sebagai Prabu Klono Sewondono, dua orang sebagai barongan dan dua orang wanita sebagai penari. Kelompok reog dari sekayu selalu memberikan pertunjukan yang lebih dan digemari

oleh masyarakat Semarang, gerakan-gerakan reog menambah keindahannya mereka memberikan atraksi yang menakjubkan didepan Balai Kota Semarang sebelum mengikuti arak-arakan.

4.3.1.8 Kelompok Liong Barongsai

Kelompok liong barongsai merupakan hiburan yang selalu ada pada arak-arakan. Liong barongsai terdiri dari satu orang membawa bendera Merah Putih, satu orang membawa logo (barongsai), satu orang membawa bendera naga, dua orang sebagai pemain barongsai, tujuh orang sebagai pemain naga dan lima orang pemain musik dan jumlah keseluruhan personil kurang lebih 30 orang, kelompok barongsai ini berasal dari warga Pecinan Semarang.

4.3.1.9 Kelompok Anak-Anak Memakai Pakaian Adat Nusantara

Kelompok anak-anak memakai pakaian adat nusantara hanya duduk diatas mobil terbuka yang sudah dihias kostum yang digunakan bermacam-macam, ada yang memakai adat Jawa Tengah, sumatera, Irian Jaya dan Jawa Barat. Mereka selalu mengumbar senyum dan selalu melambai-lambaikan tangan kearah penonton.

4.3.1.10 Kelompok Rebana dan Kelompok Pencak silat

Kelompok rebana yang beranggotakan ibu-ibu pengejian dari warga Kauman menyanyikan lagu-lagu sholawatandan mereka duduk diatas mobil terbuka. Kelompok pencak silat terdiri dari SD Sompok Semarang yang berjumlah 8 orang menutup barisan paling belakang, sebelum berarak-arakan.

4.3.2 Gerak Dugderan

Adapun dalam pertunjukan arak-arakan dugderan, gerak dapat dibedakan menjadi empat ketegori, pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, kedua adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Ketiga, merupakan gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, keempat adalah perpindahan tempat gerak yang diketengahkan dalam pertunjukan arak-arakan merupakan gerak perilaku sehari-hari yang bertalian dengan kehidupan. Tubuh yang digunakan secara dominan mengupayakan gerak dan berjalan dalam iring-iringan arak-arakan.

Adapun gerak yang diutarakan oleh pelaku arak-arakan dalam dugderan di Semarang, dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak maknawi atau gesture, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak *baton signal* atau gerak penguat ekspresi.

Gerak yang dipertunjukkan pada barisan warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur tidak hanya gerak berjalan beriringan tetapi mereka juga menari misalnya pada saat sebelum dimulainya acara arak-arakan mereka mempertunjukkan kepada penonton ditengah-tengah lapangan Balaikota mereka menari sambil menggusung warak ngendhog, mereka bergerak kekiri dan kekanan dengan di dominasi pada gerak tubuh dan kepala. Setelah itu mereka meletakkan warak ngendhog ditengah-tengah lapangan lalu mereka bergerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri diimbangi gerak kaki dan tubuh menyesuaikan musik yang ada. Disamping itu penari jipin juga bergerak menyesuaikan musik, gerakan-gerakan mereka terdiri dari gerakan tangan, kaki dan kepala yang mempunyai ragam gerak yang jelas, misalnya gerak *sembahan* yang menggambarkan penghormatan kepada Bapak walikota yang saat itu berperan sebagai RMTA Purbaningrat dan para Bapak/Ibu pejabat Pemkot, dan gerak *budalan* yang dilakukan pada penari warak ngendhog pada saat menari sambil menggusung warak ngendhog yang berarti para penari atau prajurit itu akan memberi tahu bahwa bulan puasa telah tiba kepada masyarakat.

Gerak yang dipertunjukkan menggunakan gerakan-gerakan seperti pada kelompok warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur, mereka juga menggunakan penari putri dan gerakan mereka didominasi gerakan tari, tetapi yang membedakan yaitu pada gerak penari. Pada penari warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur menggunakan tarian bertema keislaman yang didominasi gerakan-gerakan lembut dan halus, sedangkan pada penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat bertemakan keprajuritan yang banyak menggunakan gerakan-gerakan kaki dan tangan. Gerak yang diutarakan melalui simbol maknawi pada salah satu gerak penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat yaitu penari melakukan gerakan ulap-ulap yang merupakan imitatif dari gerak orang melihat atau memandang arah yang jauh.

Kelompok barisan reog menggunakan gerakan yang tidak beraturan mereka hanya menyesuaikan musik gamelan. Gerakan mereka menggunakan gerak kepala, kaki dan tangan dan pada saat berarak-arakan gerakan mereka sekali-kali menakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Disamping itu juga dengan gerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri

dandiimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik dengan berbagai variasi gerak. Tetapi didalam gerak kelompok barisan reog ada salah satu gerak yang menunjukkan gerak maknawi atau *gesture*. Yaitu salah satu penari reog mendekati penonton dengan menggunakan gerak *gandrung*, yang menggambarkan penari itu sedang merayu kepada penonton dan gerakan *pacak gulu* digunakan untuk mengawali tari reog yaitu sesudah pawang mencambukkan pecutnya memberi tanda bahwa penari harus segera mulai dengan tariannya.

Gerakan murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Gerak yang dipertunjukkan pada barisan marching band dari Semarang menggunakan gerak berjalan berbaris dengan membawa bermacam-macam alat musik drum band dan sebagai anggotanya dan semua wanita memegang bendera, gerak yang dipertunjukkan adalah gerak tangan yang bergerak kekanan dan kekiri dengan melambai-lambaikan bendera menyesuaikan irama musik drum band.

Kelompok Barisan Warak Ngendhog dari kecamatan Pedurungan tidak banyak menggunakan gerakan mereka hanya bergerak diatas mobil dan warak ngendhognya hanya diletakkan diatas mobil. Gerakan-gerakan yang mereka tampilkan hanya gerakan tubuh, kaki dan kepala dengan mengikuti irama musik yang ada, mereka bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas. Misalnya gerakan *tolehan*, gerakan *ukel*.

Kelompok barisan ini tidak menggunakan penari atau pemuda yang menggusung atau memikulnya. Gerakan-gerakan yang ditunjukkan hanya pada gerakan boneka warak ngendog. Seperti gerakan kepala yang mengangguk-ngangguk dan seorang anak kecil yang duduk diatasnya sambil menggerakkan tangan dan tubuhnya mengikuti irama musik.

Kelompok barisan liong barongsai, demikian pula barisan Liong Barongsai dengan gerak yang didominasi gerak berjalan disepanjang jalan dengan mengikuti liong barongsai yang memainkan perannya sebagai barongsai dan naga. Setiap pertigaan jalan atau perempatan jalan liong dan barongsai tersebut melakukan atraksi gerak secara bergantian dengan indah, liong tersebut diliuk-lukkan sedemikian rupa dengan berbagai variasi gerak, dan dipadukan dengan gerak melompat-lompat dengan lincahnya. Sesekali kelompok barongsai mendekati para penonton yang memberinya angpao.

Kelompok barisan anak-anak pencak silat sebelum berbaris berarak-arak mereka mempertunjukkan kebolehannya didepan penonton, gerakan yang dilakukan

didominasi gerakan tangan dan kaki, dan sesudah mempertunjukkan kebolehannya mereka berjalan berbaris dengan gerak berjalan beriringan dengan diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik yang ada tetapi bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas.

Gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerakan yang ditampilkan pada kelompok barisan reog yang menjadi gerak penguta ekspresi yaitu pada saat penari reog beraksi menakut-nakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Kelompok reog tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan dengan dominasi pada gerak tubuh dan kepala dengan mengikuti musik yang ada dan diperkuat dengan topeng yang dikenakan. Sehingga penari reog itu tampak menakutkan.

Gerak perpindahan tempat, kelompok Polwiltabes Semarang dalam pertunjukan arak-arakan menggunakan seekor kuda yang sudah dilatih dan dalam pertunjukan arak-arakan kelompok Polwiltabes Semarang menunggang kuda pada urutan terdepan mereka berbaris dengan teratur, sehingga menambah kegagahan Polwiltabes Semarang dan gerakan kaki kuda memberikan bunyi yang berirama yang memperkuat suasana dalam pertunjukan arak-arakan.

Kelompok Paskibraka dalam pertunjukan arak-arakan hanya menggunakan gerakan berjalan, gerak berjalan yang dilakukan oleh kelompok paskibraka SMUN 5 Semarang tidak hanya gerak berjalan biasa seperti kita berjalan sehari-hari tetapi ada ritme yang ada didalamnya mereka berjalan dengan kompaknya, dan mereka juga membawa bendera merah putih hentakan-hentakan kaki para paskibraka yang memberikan suasana menjadi lebih bersemangat.

Kelompok barisan pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan, mereka hanya berjalan sambil melambai-lambaikan tangan ke arah penonton, walaupun hanya berjalan tetapi gerakan mereka terlihat indah karena dipengaruhi oleh busana yang beraneka ragam.

Kelompok barisan siswa-siswi berpakaian OSIS dan Pramuka adalah gerak berjalan berbaris dengan melambai-lambaikan tangan yang memegang bendera merah putih gerakan mereka terlihat kompak walaupun mereka terlihat letih karena berjalan berarak-arakan dari lapangan Balaikota sampai di alun-alun Kauman.

Peserta marcing band dari beberapa TK yang ada di Semarang hanya yang didominasi gerak berjalan dengan membawa alat musik drum band. Tiap-tiap anak membawa satu alat musik yang dibantu oleh guru pendamping membawa membawa alat

musik melodi agar anak-anak TK bisa menyesuaikan irama lagu yang ditawarkan. Gerakan yang didominasi gerak berjalan tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan. Mereka hanya berjalan sampai ke alun-alun Masjid Kauman sambil membunyikan alat musik mereka. Demikian pula pada peserta marching band dari SLTP Sultan Agung Semarang mereka hanya menggunakan gerak berjalan sepanjang jalan mengikuti para peserta arak-arakan dalam dugderan.

Kelompok barisan anak-anak berpakaian adat Nusantara tidak menggunakan gerakan berjalan beriringan tetapi menggunakan mobil terbuka yang sudah dihias. Gerakan yang mereka lakukan hanya gerakan tangan yang sesekali melambai-lambaikan tangannya ke arah penonton. Kelompok Rebana, kelompok rebana tidak banyak menggunakan gerakan. Gerakan mereka hanya duduk di atas mobil terbuka sambil bernyanyi dan memainkan alat musik rebana.

4.3.3 Iringan Tari Dugderan

Iringan yang terdengar didalam pertunjukan arak-arakan dalam dugderan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari peserta arak-arakan dalam dugderan dan suara yang bersumber dari instrumen musik dari tiap-tiap kelompok barisan peserta arak-arakan. Adapun iringan yang terdapat dalam arak-arakan dalam dugderan tidak hanya dalam satu suara musik melainkan ada pula dari hiruk pikuknya penonton yang banyak, yang menonton dan ikut mengiringkan sepanjang jalan, juga orang-orang yang berkompeten dalam arak-arakan dan dari suara musik kelompok barisan itu sendiri, karena antara kelompok warak ngendhog, kelompok marching band, kelompok liong barongsai dan kelompok reog dan kelompok rebana mempunyai musik sendiri-sendiri.

Perpaduan dari suara penonton dan musik-musik itu sendiri tidak menjadikan penghalang untuk berjalannya arak-arakan tersebut, sebab itu merupakan variasi dan ternyata menimbulkan keindahan dan dinamika tersendiri. Perpaduan antara gerak dan suara yang ditimbulkan dari musik iringan yang di bawakan juga mengikuti alunan musik kelompok barisan sendiri-sendiri. Kelompok Polwiltabes Semarang melakukan gerakan menunggang kuda sehingga kuda terdengar berirama, kelompok paskibraka melakukan gerakan dengan berjalan, kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara juga melakukan gerak berjalan, kelompok warak ngendhog juga melakukan

gerakan berjalan sepanjang jalan sambil berjoged seperti kelompok liong barongsai difokuskan ketika melakukan atraksi gerak dipertigaan dan perempatan jalan walaupun tidak menutup kemungkinan membunyikan musik sepanjang jalan untuk menambah meriahnya arak-arakan tersebut.

Didalam arak-arakan tiap kelompok memberikan ciri khas masing-masing, demikian pula yang terdapat pada kelompok reog, warak ngendhog, instrumen kendang, *gong*, seruling dan *ketuk kemyang*, bisa memperkuat gerak atau menambah semangat kelompok tersebut dalam berjoged walaupun berjoged sambil berjalan. Demikian kelompok liong barongsai, kelompok tersebut mempunyai ciri khas sendiri yaitu dengan instrumen *beduk*, *piringan* atau *cecer*, pada kelompok marcing band instrumen yang dibawa adalah terompet, pianika, drum, bas, piston, trambon, balira, begitu juga pada kelompok rebana instrumen yang digunakan adalah terbang, temburin, genta dan mereka menyanyikan lagu-lagu sholawatan.

Pada instrumen kendang dapat menghasilkan suara yang indah yang akhirnya dapat memperkuat pada gerak terutama pada saat barongsai atau liongnya bergerak atau dengan melakukan demonstrasi gerak. Gerak yang ditampilkan dipertegas oleh suara iringan yang dibunyikan. Lain halnya dengan musik yang ada pada kelompok reog yang lebih menonjol adalah seruling yang melengking merupakan kekhasan dari reog itu sendiri. sebaliknya, ayunan tubuh dan langkah kaki menjadi lebih bersemangat dengan melodi yang dibawakan.

Walaupun melodi yang dibawakan berulang-ulang yang membutuhkan kesan menonton bukan menjadi penghalang untuk berekspresi dan berkreasi. Melodi yang diketengahkan memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang akhirnya tidak terlihat jelas waktu dibawakannya. Kadang-kadang suara musik yang bertalu-talu tidak memiliki peran bagi beberapa peserta upacara. Sebaliknya suara yang hadir dari peserta arak-arakan tidak berfungsi bagi gerak yang dibawakan. Mereka berjalan melenggang tanpa mengindahkan ritme atau melodi yang tertata sedemikian rupa. Kehadiran musik terlihat harus menata gerak yang dilakukan.

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
DUGDERAN SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : j.k## j## j#@ j!6 j33 j33 j53 j56 !j.II.g5

2. Sexo : 5
jj55 . . 3 j33 . . 6 j66 . . ! j!! . . @

3. Bal. : ...3 ...6 ...! ... jgw2

Perkusi : j.B I IB j.BI I B j.BI IjBlj.BI I jBB

4. Bal. : _6.5.6.2.6.5.6.2_ 4 kali

BB & BP : _jtj e jwjwj t j e j w j w t j e j w j w j t j e j w j w _ 4 kali

Perkusi : _ j l j I j B j B j l j I j B j B j l I j B j B j l j I j B j B _

Sexo : _ j22 j.2 j22 j.2_4 kali

Transisi

Perkusi + *Alok* : j.ljIBjBljIBjBljIBjBljBjk.lj.BljBlyoojOOjOOjOO g6

B. Bagian II

1. Sexo : j66!@@ j@@!63 j66!@@ j@@!6!j66!@@ @@!6j.3j35j35j35j.3j35j35j35g6

Perkusi : .IBBBB.IBBBB.IBjBBBj.IBjBBBj.IBjBBBj.IBBBB.BjBljBljBlj.BjBljBljBljBIB

Bal. : ... 2 ... 3 ... 2 ... 1 ... 2 ... j.3j35j35j35j.3j35j35j35g6

BP: j.2j.2j2jk.2j.2j2jk.3j.3j3jk.3j.3j3jk.2j.2j2jk.2j.2j2k.1j.1j1k.1j.1j1k.2j.2j2jk.2j.2j2jk.3j.3j3jk.3j.3.

2. Perkusi+ Bal+Bn : ...I BI._g6 j36j.36 5 j25j.25 3 j13 j.1 3 gj6j I jBBjIBI_ 2 kali

3. Perkusi+ Bal. : _j.jBjlj BljBj I_ 4 kali. B I .6BI . g6

Alok : ha - ké ha - kéhok-ya hok-yahok-ya

4. Perkusi+Bal : jBj B jBj B j.j B B 6 6 6 6 jBj B jBj B j.j B jBj 6 j.6 j.6j.66

Alok : éééé. yayayayaya

Perkusi+Bal : jBj B jBj B j.j B B 6 6 6 6 PBPBj.PjPPj.j B Bgj6 56

Alok : éééé.

BB & BP :

ج.1ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1كج12ج1ك12ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1ك12ج11ج1كج12ج1ك12ج1ك12ج1 _

2. Vokal : 3 5 6 6
 na - ik ka - pal
 j6j 6 5 3 2 j2j 2 3 5 5j3j 5 j6j 3 5
 be-kal cem-mi-lan i-kut kar-na-val I - kut dug-der-an

3. BB& BP : *Nitir* 666 6666 6666 6666k6666k6666k6666k6666k6666k6666k6666

4. Perkusi : j.ljBjBljBjBljBjBBjBBjBj I jBjBljBjBljBjBBjBBjBB
 . jBB .jBB .jBBj.ljBIB .j.ljBIB .

5. Vokal :.... j3j 3 5 6 6
 hu-jan ge - ri - mis
 j6j 6 5 3 2 zjx2xj c3 2 1 yjyj 1 y 1 2
 di-wak- tu si-yang sa- lam ma-nis da-ri Se-ma-rang

Kendang : Memperlambat tempo & bermain mengikuti ritme music dan gerak tari
 BB & BP : j.6j!6j.6j!6 j.2j32j.2j32 j.2j32j.2j32 j.6j!6j.6j!6j.6j!6j.6j!6 j.2j32j.2j32

F. BagianVI

Bal+ BB+BP : 22j22 .22j22.22j22j.22j.22 .22j22 .22j22 .22j22 j.2 2 5 .3.g2

Vokal :. . @ ! j.j @ zjx#xjxc@ zj#xjc@ @ . . @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @ ..
mo-sokko - we la - li ora-ora sa-pa-a - kui - ki ora weruh
 .. @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @j.@ j@@ zjx#c@jz#xc@@@
na-te da - di si - ji apa iya mosok mosok mosok a- lah-a lah te-nan
 .. @ ! j.j @ zjx#xjx c@ zj#xj c@ @ . . @ ! j.@zjx#xjxc@zj#xj c@@@ . .
I - ki lho Dhug - dher-anDhug-dher Se - ma -rang - an

Sexo :.....

j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53
 j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53 j6k.6j.6j/5k./5j./5j5k./5j.53 . . .

Bal : .1j.1j.1j.23 j.1j.1j.1j.23
 j.1j.1j.1j.23

G. Bagian VII Ending

Kendang : jOOjOOjOOjIj.ljIjIjIjIjgBj_OjOOjOOjOOjOOjOOjOOB_

Bal. : g6_p5 6p5 6op565g6_

BB& BP : jgYj_jketjyketjyketjyketjy etjyketjyketjyketjy6_

Sexo : j6j j_5 j/5j 6 j.j5 j/5j6 j.j5 j/5j6j.!j.@6_

Vokal : o 2 12 3_

Wa-rakDhug-dher

Semua Instrumen : . . .j5g6

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan

2. Arti Singkatan :

- a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
- b. BB : Bonang Barung
- c. BP : Bonang Penerus
- d. Sexo : Sexofon
- e. Impr : Improvisasi

3. Arti Lambang :

- a. Angka-angka : Nada-nada
- b. B : Kesan suara perkusi *bah*
- c. O : Kesan suara perkusi *tong*
- d. I : Kesan suara perkusi *tak*
- e. D : Kesan suara perkusi *ndang*
- f. P : Kesan suara perkusi *tak*
- g. : gong
- h. : Kempul
- i. _ : Tanda Pengulangan
- j. : Nada dinaikkan setengah bilah
- k. o : Tanda sirep atau berhenti mendadak

3. Istilah Lokal :

Alok : Suara vocal tanpa nada

4.3.4 Tata Rias dan Busana

Para peserta arak-arakan menggunakan tata rias dan busana yang berbeda-beda dan beraneka ragam, tata rias dan busana yang digunakan pada peserta arak-arakan tidak dapat menimbulkan ketidak monotonan dalam memandang. Adapun yang dikenakan oleh masing-masing peserta upacara sebagai berikut.

Bapak / ibu Walikota pada acara arak-arakan menggunakan busana khas Semarangan berbagai corak warna busana yang digunakan menambah suasana menjadi meriah, ditambah dengan asesoris ikat kepala yang dipakai oleh Bapak Walikota dan Pejabat Pemkot. Ibu-ibu hanya menggunakan konde yang diberi hiasan riasan, riasan yang dipakaipun dalam riasan cantik dan bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tidak terlalu tebal.

Kelompok Polwiltabes Semarang, kelompok ini tidak menggunakan riasan yang mencolok dan busana yang digunakan adalah busana prajurit Jawa yaitu beskapan warna hitam dipadukan dengan celana hitam panjang dan jarik, yang diikatkan dan dilipat setengah, menggunakan asesoris ikat kepala.

Kelompok Paskibraka, para kelompok Paskibraka yang membawa bendera merah putih tidak menggunakan riasan, mereka hanya seperti pada kehidupan sehari-hari, busana yang digunakannya pun hanya pakaian seragam OSIS. Lain dengan penari Paskibraka mereka menggunakan rias cantik dan rambut digelung dan diberi asesoris berwarna kuning senada dengan rompi warna kuning dan bawahan rok panjang juga berwarna kuning. Para penari Paskibranya membawa properti bendera yang sesekali digerakkan kekanan dan kekiri.

Kelompok Pemuda – Pemudi Berpakaian Adat Nusantara, kelompok pemuda – pemudi berpakaian adat Nusantara cantik dan menggunakan berbagai busana adat Nusantara, ada yang menggunakan adat Jawa Tengah, Sumatra, Irian Jaya dan semuanya menambah suasana menjadi menarik.

Kelompok Siswa – Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka, pada kelompok siswa-siswi hanya berpakaian OSIS dan Pramuka yaitu atasan putih dan bawahan biru, sedangkan seragam Pramuka yaitu atasan coklat bawahan coklat dengan menggunakan topi OSIS dan Pramuka, sedangkan kelompok riasan kelompok siswa-siswi berpakaian

OSIS dan Pramuka tidak menggunakan riasan mereka hanya berjalan melenggang berarak-arakan dari lapangan Balai kota sampai alun-alun Masjid Kauman.

Kelompok Marcing Band, kelompok marcing band semuanya menggunakan riasan cantik walaupun pesertanya bermacam-macam dari SMU, SLTP sampai anak-anak TK tapi tetap menggunakan rias cantik, busananya pun beraneka ragam yang disesuaikan sesuai dengan pemain drum band yaitu celana panjang, dan hem panjang yang diberi berbagai asesoris yang memberi kesan busana yang digunakan para pemain marcing band membuat pertunjukan arak-arakan tidak menonton dan menambah semaraknya arak-arakan.

Kelompok Warak Ngendhog, para kelompok warak ngendhog hanya menggunakan riasan yang tidak terlalu tebal, bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tipis sehingga tidak terlalu kelihatan sedang para wanitanya menggunakan rias cantik karena disamping memeriahkan pertunjukan arak-arakan para wanita juga mempertunjukkan kebolehannya dalam menari sehingga riasan yang digunakan adalah riasan cantik adgar dapat terlihat oleh penonton.

Busana yang digunakannya pun bermacam-macam kalau yang pria hanya menggunakan kaos lengan pendek yang dipadukan dengan celana tiga perempat, menggunakan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah mereka juga menggunakan ikat kepala tetapi bagi para penari wanita busana yang digunakan bermacam-macam contohnya penari warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur mereka menggunakan kebaya panjang warna hijau dan merah dan menggunakan bawahan panjang dengan warna senada atasannya, mereka juga menggunakan asesoris kepala seperti mahkota yang terbuat dari manik-manik yang berwarna keemasan. Lain juga dengan penari warak ngendhog dari Kecamatan Semarang Barat menggunakan busana prajurit wanita yaitu rompi hitam, celana tiga perempat dan diberi jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah, asesoris kepala hanya digelung dan diberi rangkaian hiasan bunga melati.

Kelompok Reog, kelompok reog menggunakan riasan karakter yang sedikit menyeramkan dan busana yang dikenakan adalah celana panjang warna hitam, jarik Bali yang bermotif kotak putih dan hitam memakai blangkon, berkaos hitam dan ada juga berkaos garis merah seperti orang Madura. Adapun kelompok dua perempuan dan riasan

cantik tetapi pakaian yang dikenakan seperti busana laki-laki dengan membawa jaran kepong mereka menggunakan jamang, hem putih yang berpadukan dengan rompi hitam, sampai celana tiga perempat dan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah.

Kelompok Liong Barongsai, kelompok liong barongsai menggunakan kaos kombinasi warna merah hitam seperti celana olah raga yang memudahkan dalam bergerak dan beraktifitas. Dengan kaos warna merah yang dikombinasikan warna hitam berjalan mengiringkan liong barongsai dan tidak ada yang bermake-up seperti pria pada kehidupan sehari-hari. Peserta liong barongsai tersebut semua pria dan mereka mempunyai tugas masing-masing ada yang bertugas membawa bendera merah putih, bendera naga, bendera barongsai, yang memainkan barongsai, memainkan liong dan ada juga yang berjalan berlenggong hanya mengiringi.

Kelompok Rebana, kelompok rebana ini menggunakan riasan yang sederhana dan tidak mencolok. Busananya pun sederhana dan tidak mencolok, busana yang digunakan busana muslim.

Kelompok Pencak Silat, kelompok pencak silat tidak menggunakan riasan, mereka hanya menggunakan busana hitam-hitam yaitu baju lengan panjang hitam dan celana panjang hitam yang diberi ikat pinggang dari kain berwarna hitam juga, asesoris pada kepala menggunakan ikat kepala dan tanpa alas kaki.

4.3.5 Property

Di dalam pertunjukkan arak-arakan property sangat penting peranannya karena property sangat mendukung terlaksananya pertunjukkan arak-arakan. Pada saat pertunjukkan arak-arakan property itu digunakan oleh beberapa peserta arak-arakan yaitu pada kelompok Polwiltabes Semarang menggunakan property yaitu kuda, kelompok barisan paskibraka membawa sepanduk yang bertuliskan -Karnaval Dugderan Menyambut Bulan Suci Ramadhan dan para penari Paskibraka membawa bendera. Pada kelompok warak ngendhog dan reog property yang digunakan adalah boneka warak yang menyerupai kepala naga dan boneka reog yang menyerupai kepala harimau. Adapun property lainnya yang digunakan oleh para peserta arak-arakan adalah mobil terbuka

yang sudah dihias oleh kertas warna-warni yang menyerupai berbagai macam bentuk misalnya bentuk masjid, rumah adat.

4.3.6 Penonton

Penonton dalam suatu pertunjukkan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukkan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi penonton senang terhadap pertunjukannya. Sama halnya dalam arak-arakan dugderan di Semarang.

Penonton pertunjukkan arak-arakan dalam dugderan di Semarang terdiri dari beberapa status, ada yang berstatus sebagai pegawai, pengusaha, buruh tani, anak-anak, pelajar, penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tidak dari Semarang saja tapi juga dari luar Semarang. Perilakunya pun bermacam-macam ada yang sudah siap menonton dari pagi sampai selesainya pertunjukkan arak-arakan dan sudah mencari tempat yang sudah dilihat dengan jelas, ada yang mengikuti dari belakang jalannya arak-arakan, tetapi juga ada yang memanfaatkan untuk berjualan minuman dan makanan kecil.

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan sangat banyak hingga memadati ruas jalan. Sepanjang jalan pemuda ke jalan kolonel Sugiyono, kemudian menuju ke alun-alun Masjid Kauman penonton tersebut berdiri berderet sambil menunggu arak-arakan lewat dengan meraka mengikuti dari awal hingga akhir pertunjukkan arak-arakan tersebut. adapun penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tersebut tidak hanya anak-anak melainkan dari berbagai kalangan baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

4.4 Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan

Penciptaan dan penyajian karya tari Dugderan dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang

disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang suatu objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2007: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Awal sebuah proses penciptaan tari dimulai dengan ide atau gagasan. Peneliti sekaligus sebagai koreografer berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon fenomena yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peneliti mengamati dengan seksama dan berulang kali sebuah fenomena budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, yaitu fenomena pertunjukan arak-arakan Dugderan. Pengamatan itu telah dimulai dalam penelitian

pada tahun 2006 tentang pertunjukan arak-arakan dugderan di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mewujudkan sebuah karya tari sebagai model koreografi tari pesisiran yang berkarakter tari Semarangan.

Eksplorasi dan improvisasi gerak dicari, digali, dan diwujudkan dengan berbagai rangsang gerak. Rangsang gerak visual maupun auditif diolah sedemikian rupa dengan tetap tidak meninggalkan karakter tari Semarangan yang kenes, agresif, kemayu dan lincah. Rangsang visual dilakukan dengan melihat dan mengamati fenomena arak-arakan Dugderan yang diselenggarakan menjelang puasa Ramadhan. Rangsang auditif didapat dengan mendengar berbagai macam bentuk iringan atau gending Semarangan yang sudah ada.

Gerak dari berbagai rangsang tersebut diolah melalui eksplorasi dan improvisasi gerak sampai terwujud gerak yang diinginkan koreografer. Gerak hasil proses pencarian melalui eksplorasi dan improvisasi dipilah dan dikelompokkan berdasarkan karakter gerak masing-masing. Gerak-gerak ini masih bersifat sementara, masih kasar, dan berbentuk motif-motif gerak yang perlu disusun menjadi frase gerak dan kalimat gerak.



Gb. 10 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level rendah dan tinggi (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 11 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level sedang
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 12. Para penari sedang melakukan eksplorasi dan improvisasi
berbagai kemungkinan gerak (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 13 Eksplorasi dan improvisasi gerak untuk menghasilkan gerak lenggang
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 14 Melalui rangsang dengar dengan memainkan gending juga dilakukan
dalam proses eksplorasi dan improvisasi gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 15 Proses eksplorasi dan improvisasi juga dilakukan dengan rangsang tembang atau lagu
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap eksperimen, dalam tahap ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap gerak. Kemungkinan garap gerak terutama pada garap gerak yang mengarah pada koreografi Dugdheran dalam bentuk garap baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda. Tentunya dengan memilih dan memilah gerak yang sesuai dengan karakter gerak tari Semarang yang lincah dan kenes yang banyak disukai para remaja putri.



Gb. 16 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti sampur
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 17 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti kaca mata
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi Dugderan.



Gb. 18 Tahap iluminasi-pembentukan gerak yang masih kasar dan terpotong
untuk disatukan menjadi gerak yang utuh (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 19 Tahap iluminasi-pembentukan gerak juga dilakukan dengan memadukan gerak
(Foto: Cahyono, 2018)

4.4.1 Sebelum, Saat, dan Setelah Pertunjukan Tari Dugderan

Suatu pertunjukan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Demikian halnya pertunjukan Dugderan, sebuah karya tari ciptaan baru yang berangkat dari ide dan gagasan fenomena arak-arakan Dugderan di Semarang. Pertunjukan juga dapat disaksikan dengan mengamati persiapan para pelaku pertunjukan itu menjelang pertunjuk berlangsung. Persiapan itu juga merupakan sebuah pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Mulai dari persiapan latihan, gladi bersih, sampai persiapan merias diri penari.

Penari Dugderan dengan dibantu para perias sedang merias diri sesuai dengan rias korektif makeup yang menguatkan garis muka penari aslinya. Peristiwa merias diri ini merupakan sebuah tontonan yang menarik. Aktivitas yang dilakukan, mulai dari membersihkan muka, memberi bedak dasar, sampai pada membuat atau menebalkan alis mata menjadi pemandangan yang menarik untuk dilihat.



Gb. 20 Para penari sedang mempersiapkan diri dengan merias wajah
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 21 Aktivitas mempersiapkan diri sebelum pertunjukan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 22 Aktivitas menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 23 Para penari saling membantu menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 24 Secara cermat perias menata rias busana penari
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.25 Para penari saling membantu merias diri
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 26 Finalisasi rias wajah dan rias busana tari Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)

Saat pertunjukan merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Saat pertunjukan merupakan peristiwa pertunjukan inti yang menjadi pusat perhatian semua penonton pertunjukan. Pertunjukan tari Dugderan dipentaskan dalam acara Hari Tari Sedunia pada tanggal 29 April 2018 yang diselenggarakan di Kampung Budaya UNNES. Gerak-gerak yang kenes, gemulai, lincah, dan dinamis dipergelarkan. Gerak-gerak yang berkarakter tari pesisiran sebagai sebuah model tari Semarangan.



Gb. 27 Ragam pertama gerak Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 28 Ragam gerak pancatan kacak pinggang mendak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 29 Ragam gerak mendak toleh depan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 30 Ragam gerak sendi penggalan pertama
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 31 Ragam gerak sendi penggalan kedua
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 32 Ragam gerak sendi penggalan ketiga
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 33 Ragam gerak pokok pertama dengan variasi level gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 34 Ragam gerak pokok kedua dengan karakter gerak yang tegas
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 35 Ragam gerak pokok ketiga dengan karakter kenes
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 36 Ragam gerak pokok keempat tari Dugderan dengan karakter lincah
(Foto: Cahyono, 2018)

Bagian yang juga penting dalam pertunjukan Dugderan adalah setelah pertunjukan itu sendiri. Bagian ini merupakan fase penurunan dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Setelah hingar bingar pertunjukan telah digelar, pertunjukan setelah pertunjukan itu sendiri menjadi daya tarik tersendiri. Kelelahan, keceriaan, kekecewaan mungkin bisa terjadi setelah pertunjukan berlangsung. Pertunjukan setelah pertunjukan ini juga merupakan tahap evaluasi dan koreksi diri para penari, koreografer, dan pendukung lainnya. Peristiwa setelah pertunjukan ini merupakan daya tari tersendiri bagi penonton. Penari dan penonton kadang berbaur menjadi satu dalam panggung meluapkan kegembiraan setelah pertunjukan berlangsung dan sukses.



Gb. 37 Penari dan penonton berjoged bersama dalam satu panggung
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 38 Para pejabat sebagai penonton juga berbaur bersama
dengan penari dan koreografer Dugderan (Foto: Dendy, 2018)



Gb. 39 Luapan kegembiraan terpancar dari para penonton setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 40 Penonton bergembira ria joged bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 41 Para kru pendukung manajemen produksi pertunjukan ikut berjiged ria
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 42 Koreografer dan para penari foto bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 43 Puas dan lega yang dirasakan koreografer dan penari setelah pertunjukan usai (Foto: Dendy, 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian terapan ini menghasilkan sebuah pertunjukan Dugderan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan yang diwujudkan dalam penciptaan karya tari Dugderan. Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by praktic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Semarang yang bersumber dari fenomena arak-arakan warag dugder yang masih berlangsung hingga saat ini. Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi Dugderan.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa perlu dilakukan pengembangan bentuk pertunjukan Dugderan yang dapat diterima semua kalangan sebagai aset budaya lokal tari pesisiran. Mempromosikan dengan menggunakan berbagai media budaya lokal tari pesisiran sebagai seni wisata budaya nusantara. Perlu penelitian lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis tentang dampak sosial budaya dan edukatif dari fenomena pertunjukan dugdheran.

Selain itu secara teoritik temuan-temuan tersebut dapat melengkapi bangunan teori sosial humaniora yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan dalam pengembangan IPTEKS selanjutnya.

REFERENSI

- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. -Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
- Cahyono, Agus. 2006. -Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
- Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
- Dahana, R.P. 2012. -Forum Kebudayaan Dunia dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1998. -Mengenai Kajian Pertunjukan, dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1): 30-39.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. Pendidikan Seni Isu dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 2015. –Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupall. dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan bekerjasama dengan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2000. ‖Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya,‖ dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tambunan, Rytha. 2008. Perilaku Konservasi pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2): 83-87.

**LAMPIRAN:
LAMPIRAN DOKUMENTASI**



Gambar 44. Acara Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 45. Pembacaan hasil Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 46.
Turis dari Amerika yang sedang diwawancarai karena tertarik dengan acara Dugderan
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 47. Pembagian air yang sudah didoakan oleh wali
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 48. Performance grup qasidah Tanpa Nama (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 49. Para pengisi acara menghapus make up riasan (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 50. Ibu-ibu sie konsumsi yang beristirahat sejenak setelah seharian penuh menyiapkan konsumsi acara (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 51. Suasana area festival dugderan yang meninggalkan sampah
(Foto: Dendy, 2018)

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PENCIPTAAN DAN PENYAJIAN SENI**



**KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER:
KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

Ketua Tim Peneliti

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. NIDN. 0006096708

Anggota Tim Peneliti

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. NIDN. 0004076111

Drs. Widodo, M.Sn. NIDN. 0001127008

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. NIDN 0025026705

dibiayai oleh:

Direktoat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2018

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
OKTOBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KOREOGRAFI WARAG DHUGDHER: KONSERVASI TARI PESISIRAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr. Drs AGUS CAHYONO, M.Hum
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang
NIDN : 0006096708
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik
Nomor HP : 081567783783
Alamat surel (e-mail) : aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs MUHAMMAD JAZULI M.Hum
NIDN : 0004076111
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr. Dr., Drs WIDODO M.Sn
NIDN : 0001127008
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

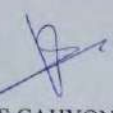
Anggota (3)
Nama Lengkap : Drs ONANG MURTIYOSO M.Sn
NIDN : 0025026705
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : Sanggar Greget Semarang
Alamat : Jl.Pamularsih 107 Semarang
Penanggung Jawab : Yoyok Priyambodo
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 165,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 765,000,000

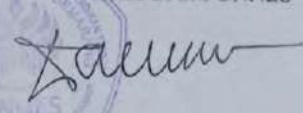
Mengetahui,
Dekan FBS UNNES

(Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.)
NIP/NIK 196008031989011001

Kota Semarang, 20 - 10 - 2018
Ketua,


(Dr. Drs AGUS CAHYONO, M.Hum)
NIP/NIK 196909061993031003

Menyetujui,
Ketua LP2M UNNES


(Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.)
NIP/NIK 195809201985031003

PRAKATA

Syukur *alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia Allah penelitian terapan ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian terapan ini, niscaya tidak dapat terwujud tanpa dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini perkenankan peneliti sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang berlipat ganda kepada semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung, telah memberikan dorongan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih, terutama peneliti sampaikan kepada yang terhormat :

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
2. Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
3. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
4. Rektor Unnes yang atas kebijakan yang diambilnya sehingga fakultas mendapat kewenangan mengembangkan program penelitian bagi dosen-dosennya.
5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Unnes yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan pelaksanaan penelitian ini.
6. Dekan FBS Unnes yang telah memfasilitasi, baik berupa fasilitas administratif ataupun fasilitas lain yang peneliti perlukan dalam melaksanakan kegiatan ini.
7. Tim evaluator yang dengan cermat dan akurat telah memberikan koreksi, saran, atau masukan lainnya untuk kebaikan laporan hasil penelitian ini.
8. Para informan kunci di daerah penelitian yang telah memberikan keleluasaan waktunya kepada peneliti untuk memberikan berbagai data atau informasi yang diperlukan.

Peneliti berdoa semoga segala dorongan, bantuan, dan perhatian yang telah diberikan tersebut mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan

Semarang, 20 Oktober 2018

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
SARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi.....	3
B. Konsep Konservasi.....	6
C. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	8
B. Teknik Garap Tari.....	9
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Kota Semarang.....	11
B. Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang.....	12
C. Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang	13
D. Penciptaan dan Penyajian Karta Tari Dugderan	32
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

RINGKASAN

Tujuan jangka panjang penelitian membangun, mengenalkan, dan mewujudkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dari budaya lokal melalui konservasi tari pesisiran dengan judul *Koreografi Warag Dhugdher: Konservasi Tari Pesisiran sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin menyusun skenario garap koreografi pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran garapan baru yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran tiga wilayah pantura yaitu Cirebon, Semarang, dan Gresik.

Penelitian menggunakan metode penelitian penciptaan karya seni atau penelitian artistik, yakni sebuah metode penelitian *riset by practic*. Adapun langkah-langkah proses penciptaan karya seni melalui tahap observasi, eksperimen, pembentukan, dan pementasan. Hasil penelitian ini menghasilkan garap baru penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran dengan judul “Dugderan”. Proses penciptaan atau koreografi yang dihasilkan merupakan karya tari pesisiran dalam bentuk tari kelompok. Tari Dugderan yang menggambarkan fenomena arak-arakan Dugderan diciptakan dengan menggunakan dan mengolah gerak karakter Semarang. Penyajian karya tari Dugderan juga terinspirasi dengan proses eksplorasi improvisasi, iluminasi pembentukan, eksperimen gerak, dan yang terakhir pementasan atau pergelaran. Tari Dugderan menyajikan sebuah pertunjukan yang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan menjadi sebuah sajian yang menarik sebagai model tari pesisiran Semarang.

Kata kunci: konservasi, koreografi, tari pesisiran, warag dhugdher.

BAB 1

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karena perkembangan zaman sebagai akibat modernisasi atau industrialisasi, banyak kesenian tradisi yang bersifat kerakyatan itu pada umumnya kian menipis, mengalami proses kemunduran, pemarginalan, dan kepunahan. Kesadaran terhadap perkembangan budaya dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan pragmatis untuk segera dapat memperoleh kebutuhan pokok (Jazuli, 2001; Sedyawati, 2015: 7). Sisi lain dikatakan, seni adalah fenomena misterius. Seni adalah sesuatu yang tidak pokok dan tidak penting. Semua aktivitas kehidupan dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas, dan efisiensi. Aktivitas kehidupan manusia dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tidak bisa dimengerti. Seni memang terasa sebagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif (Sugiharto, 2013: 11; Rohidi, 2016: 4).

Implikasi dari kasus-kasus tersebut dikhawatirkan oleh Dahana (2012) akan menjadikan kebudayaan Indonesia menjadi terhenti dan terdegradasi jika kesenian rakyat sebagai pondasi kesenian nasional baik yang bersifat modern maupun kontemporer mengalami kepunahan. Guna menutup celah keprihatinan karena menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan serta martabat bangsa, maka dibutuhkan konservasi budaya melalui karya kreatif garap tari pesisiran. Kesenian pesisiran, lebih khusus tari pesisiran sebagai pondasi karena kehadirannya terkandung nilai budaya luhur yang mampu memberikan keberlangsungan eksistensi masyarakat pendukungnya sehingga berkarakter dan berjati diri. Dalam konteks ini, diperoleh melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran yang digali dari tari-tari rakyat pesisiran dalam garap baru.

Pentingnya penciptaan dan penyajian tari tradisi dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. Artinya fungsi tari sebagai sarana yang dapat memberi nilai tambah bagi orang lain (Hadi, 2007:113). Demikian juga dalam konteks pendidikan humaniora, tari mengajarkan nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai macam pernyataan simbolisnya yang sangat erat hubungannya dengan sistem nilai masyarakat (Hadi, 2005:74-84). Atas berbagai latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini sangat penting, urgen dan mendesak untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, berawal dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai tentang pentingnya kehadiran garap tari pesisiran, perlu diwujudkan dalam bentuk penciptaan dan penyajian tari pesisiran dan atau koreografi *Warag Dhugdher*. Kendatipun upaya strategis dan penting akan dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif. Kontribusi terhadap transformasi hilirisasi seni yang dapat meningkatkan budi pekerti dan karakter bangsa serta mengembangkan industri seni, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.

Penelitian ini bertujuan pertama, ingin memahami dan menjelaskan perlu dan pentingnya penyajian garap tari pesisiran dalam koreografi *Warag Dhugdher*. Kedua, memahami, menjelaskan, menemukan, dan mewujudkan ide garap, proses dan atau skenario garap, tujuan garap, dan hasil garap tari *Warag Dhugdher*. Target khusus yang ingin dicapai melalui penelitian ini, tahun pertama adalah ingin membuat model garap tari pesisiran dengan uji coba pementasan skala lokal/propinsi. Tahun kedua, penyempurnaan model garap tari pesisiran yang akan dipentaskan/dipergelarkan dalam skala nasional. Tahun ketiga, mengikuti festival tari Nusantara dan membuat dokumentasi baik berupa buku maupun audio visual (VCD) garap baru tari pesisiran berbasis lingkungan.

Urgensi atau keutamaan penelitian ini melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran, yaitu: Pertama, menggali, menemukan, dan mengaktualisasikan keunggulan garap tari pesisiran berupa peningkatan kehalusan budi pekerti, peneguhan karakter bangsa, dan untuk mengangkat nilai kompetitif bangsa Indonesia dalam percaturan diplomasi internasional. Kedua, melalui penciptaan dan penyajian tari pesisiran berbasis nilai-nilai lokal dan nasional diharapkan mampu meneguhkan kekhasan dalam pementasan. Ketiga, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai model penciptaan dan penyajian tari pesisiran bagi penelitian lanjutan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian pesisiran.

Garap koreografi *Warag Dhugdher* merupakan gambaran produk yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang apresiasi dan kreasi bagi pelajar, mahasiswa, guru, dosen, seniman, dan *stake holder* lainnya baik dari karya tari yang dipentaskan secara langsung, maupun melalui dokumentasi dalam bentuk cetak dan atau buku serta audio visual bentuk VCD. Dokumentasi garap koreografi *Warag Dhugdher* dapat disebarluaskan di sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal sebagai model dan bahan referensi apresiasi dan kreasi pendidikan seni, khususnya melalui garap tari. Dalam tahun berjalan yaitu tahun pertama 2018 dari tiga tahun usulan, penelitian telah menghasilkan sebuah karya tari yaitu karya tari Dugdheran dan satu karya musik iringan Semarang. Kedua karya telah

dipentaskan pada peringatan Hari Tari Sedunia yang diikuti oleh berbagai propinsi dan kabupaten se Indonesia tanggal 29 April 2018 di Kampung Budaya UNNES Semarang. Karya tari Dugderan dan karya musik iringan Semarang yang telah dihasilkan dalam penelitian ini telah diakui sebagai karya intelektual (KI) berupa Hak Cipta yang disahkan oleh Kemenkumham Republik Indonesia.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi

Penelitian pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75; Cahyono, 2014:2-3).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah ‘teks’ untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402). Telaah tekstual atau intra estetik maupun kontekstual atau ekstra estetik pada saat ini lazim dipakai sebagai kajian dalam pertunjukan.

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa-peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan

kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Studi tentang bentuk pertunjukan adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan pertunjukan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan pertunjukan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk pertunjukan tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan pertunjukan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

Koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isi (*form, technique and content*). Bentuk, teknik, dan isi sesungguhnya merupakan suatu konsep kesatuan bentuk tari (Hadi, 2011:35). Lebih lanjut, Sumandiyo Hadi (2011: 35) dalam bukunya yang berjudul *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* memberikan penjelasan bahwa pemahaman konsep isi tidak akan hadir tanpa konsep bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak terwujud dan hadir dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Ketiga konsep ini selaras dan atau identik dengan konsep *wiraga, wirama, dan wirasa* dalam tari Jawa. Dalam budaya Bali dikenal dengan istilah *agem, tandang, dan tangkep*.

Koreografi sebagai teks bentuk, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu (*energy, space, time*) yang nampak secara empiric dari stuktur

luarnya saja, tanpa memperhatikan stuktur dalamnya. Secara deskriptif terekam sebagai bentuk luarnya, melihat bentuk tari yang terdiri dari stuktur pola-pola gerakan tubuh. Selanjutnya koreografi sebagai teknik, dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental melalui media tubuh penari dan atau peraga untuk mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari. Terkait dengan koreografi sebagai teknik, para penari harus mengenal sungguh-sungguhnya teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen. Terakhir, koreografis sebagai konteks isi, artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik stuktur luarnya senantiasa mengandung arti dari isi atau stuktur dalamnya. Kebentukan dari ketiga elemen itu mencapai vitalitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi (Hadi, 2011:35-57; Murgiyanto, 2004: 58-64).

Konsep koreografi, bentuk, teknik, dan isi seperti yang diuraikan di atas digunakan pijakan dasar untuk melakukan langkah-langkah proses garap karya tari. Selain itu dalam konteks penelitian ini juga dimodifikasi dan atau meminjam konsep garap dari Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) menjelaskan bahwa dalam karya seni tidaklah hadir secara tiba-tiba namun terdapat semacam bangunan atau unsur-unsur garap di dalamnya. Unsur-unsur garap tersebut meliputi ide garap, proses garap, tujuan garap, serta hasil garap. Garap dalam tulisan Rahayu Supanggah dianalogkan dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat seperti membuat rumah, bertani, memasak dan lain sebagainya. Garap dalam karawitan dapat diberi pengertian sebagai berikut, yaitu perilaku praktik dalam menyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir (interpretasi), imajinasi, ketrampilan teknik, memilih vokabuler permainan instrumen/ vokal, dan kreativitas kesenimanannya.

Unsur-unsur dalam garap antara lain adalah seperti: *ide garap*, *proses garap* yang terdiri dari; bahan/materi garap, penggarap, perabot garap, sarana garap, pertimbangan garap, penunjang garap, unsur selanjutnya adalah *tujuan garap* dan yang terakhir adalah hasil garap. Ide garap dapat hadir, dijumpai, terjadi dikehidupan kita sehari-hari yang melibatkan fenomena-fenomena tertentu seperti fenomena alam, sosial serta dari unsur musikalitas tertentu. Ide ini kemudian di"visualkan" melalui permainan gamelan, yang melibatkan proses garap.

2.2 Konsep Konservasi

Makna konservasi dapat mencakup seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat. Ruang lingkup konservasi meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi. Nilai-nilai konservasi yang perlu ditumbuhkan dan dipelihara yaitu nilai menanam, memanfaatkan, melestarikan, dan mempelajari dalam arti fisik dan nonfisik (Rachman, 2012; Dharsono, 2012; Iswandono, dkk., 2016; Tambunan, 2008). Preservasi dan konservasi merupakan konsep pelestarian seni yang dapat dilakukan oleh para seniman atau pemerhati seni, khususnya kesenian pesisiran. Konsep pelestarian yang dapat dilakukan dengan cara menjaga, merawat, dan melindungi kesenian merupakan preservasi. Dengan demikian, konservasi merupakan konsep pelestarian seni dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan asset budaya, khususnya asset tari pesisiran.

Tiga metode yang dapat diterapkan dalam konteks konservasi, yakni: 1) Revitalisasi, adalah konsep pelestarian seni dengan bentuk pengembangan untuk menumbuhkan kembali kesenian yang mulai punah. Studi revitalisasi merupakan riset emik dan etik terhadap keberadaan seni tradisi; 2) Reinterpretasi, merupakan metode pengembangan seni yang dilakukan dengan menempatkan seni tradisi sebagai inspirasi dan aspirasi garap; 3) Abstraksi simbolik, merupakan pemanfaatan ikon tradisi sebagai simbol ekspresi personal. Abstraksi simbolik merupakan konsep pengembangan seni dalam bentuk modern yang memanfaatkan ikon atau tanda tradisi sebagai simbol ekspresi personal seorang pencipta karya seni.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penciptaan karya tari telah ada, namun perspektifnya lebih banyak menyoroti aspek bentuk, tetapi masih sedikit yang mengkaji aspek isi dan nilai-nilai estetik dari budaya lokal masyarakat pesisir yang ada di Semarang. Terutama karya yang menampilkan dan mengkaitkan nilai-nilai estetik budaya lokal dan pendidikan karakter dengan karya tari pesisiran yang berbasis lokal. Berikut ini adalah komparatif terhadap beberapa penelitian terdahulu dalam hal tujuan perspektifnya.

Dwi Maryani dalam penelitian yang berjudul *Proses Kreatif Koreografi Karya Tari 'Subur'*, yang dimuat dalam jurnal Panggung ISBI Bandung (2013). Berikutnya, karya penelitian Hendro Martono (2012), yang berjudul *Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia* yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali. Selanjutnya, penelitian Agus Cahyono (2014) yang berjudul *Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatang Etnokoreologi*, dan *Makna dan Tanda Pertunjukan Barongsai* (2016) yang dimuat dalam jurnal Mudra ISI Denpasar Bali.

Kebaruan dan perbedaan penelitian ini dibanding penelitian tersebut di atas adalah keberanian mengeksplorasi tari tradisi dalam tinjauan sebuah penciptaan karya tari yang merefleksikan nilai lokalitas dengan tekanan modernitas khususnya strategi adaptasi estetik nilai-nilai estetik budaya lokal masyarakat Semarang dalam perspektif budaya. Di samping itu, penelitian terdahulu juga kurang menyoroti penciptaan karya tari sebagai sebuah hasil kreativitas budaya lokal yang bersifat kolektif. Pembacaannya lebih kepada tataran permukaan bentuk dan perkembangannya, bukan pemahaman penciptaan tari dari aspek budaya yang menelusuri sistem filosofi berkarya dan sistem kebudayaan yang melahirkan sebuah ekspresi karya. Pada aspek tersebutlah, peneliti akan lebih berupaya menuangkan ide garap, proses garap, tujuan garap, dan hasil garap lewat penciptaan dan penyajian koreografi *Warag Dhugdher* dengan dukungan estetika seni tradisional, sehingga akan menemukan dan menghasilkan temuan dan simpulan karya tari yang lebih proporsional.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Kajian masalah penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai "payung teori" dalam menguak permasalahan karya seni etnis yang khas yaitu masyarakat Semarang, yakni pertunjukan dramatari Semarangan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan dramatari Semarangan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai obyek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang Jawa Tengah sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan dramatari Semarangan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Semarang. Kota Semarang sebagai *setting* penelitian merupakan masyarakat multikultural dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan dramatari Semarangan, baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan dramatari Semarangan di Kota Semarang dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

3.2 Teknik Garap Tari

Penciptaan dan penyajian karya tari dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari biasanya melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang sutau objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2003: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Tahap eksperimen, dalam tahanan ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan gerak. Kemungkinan gerak terutama pada gerak yang mengarah pada koreografi *Warag Dhugdher* dalam bentuk gerak baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda.

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi *Warag Dhugdher*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai suatu kota secara legendaries dan historis senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Ki Ageng Pandan Arang atau Pandanaran, yang dianggap sebagai Adipati atau Bupati Semarang pertama. Konon pada saat itu, sebagian besar wilayah Semarang masih merupakan hamparan laut, dengan terjadinya pengendapan mengakibatkan wilayah pantai dan lautan menjadi darat. Namun, berdasarkan versi legenda dinyatakan, perubahan laut menjadi daratan Semarang itu, dikarenakan oleh kesaktian tongkat Ki Ageng Pandanarang yang dibawa oleh anak buahnya dalam menyebarkan agama Islam (Budiman, 1978). Saat ini, apabila disebut Semarang, paling tidak ada dua pengertian, pertama sebagai kota (katamadya Semarang), dan kabupaten Semarang. Memang, dengan perjalanan masa yang menyebabkan kompleksitas wilayah semarang, dengan ciri-ciri antara lain penduduknya yang padat, jalur perhubungan antar daerah yang ramai, dan juga pusat pendidikan. Wilayah perkotaan Semarang akhirnya menjadi pemerintahan Kota. Wilayah lainnya -- daerah yang menjauhi pantai --, menjadi pemerintahan kabupaten dengan ibukotanya di Ungaran.

Sebagai kota pusat pemerintahan Kota Semarang dan Propinsi, maka wajah kota Semarang banyak berdiri bangunan sebagai penopang kegiatannya, terutama dalam rangka mengembangkan kota Semarang. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan transportasi, kegiatan industri, kegiatan pendidikan, dan kegiatan pariwisata (Tjakrajoeda, 1990:28). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang masuk kota Semarang akan dapat menikmati, di samping panorama yang ada juga bangunan dengan berbagai ukuran untuk memenuhi fungsi yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Semarang. Sesungguhnya, potensi geografis Semarang itu amat menguntungkan, dengan dimilikinya daerah perbukitan dan daratan rendah yang langsung menghadap ke laut, menjadikan kota Semarang memiliki panorama yang indah dan mengesankan (Tjakrajoeda, 1990:15; Sadono, 1992). Dengan kata lain, Semarang sebagai kota yang lengkap, memiliki laut, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Kota Semarang, sebagaimana ciri kota pada umumnya, juga dihadapkan pada potensi dan sekaligus problem penduduk yang besar. Berdasarkan wilayah yang dimiliki jumlah

penduduk yang ada tingkat kepadatan penduduk kota Semarang adalah 3.343 jiwa per kilo meter persegi. Khusus untuk wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan 7.490 jiwa per kilo meter persegi, dan daerah pedesaan 1.025 jiwa per kilo meter persegi. Hal ini menunjukkan daerah pusat kota terlalu padat dibandingkan dengan pedesaan, dengan demikian masalah-masalah yang timbul juga amat kompleks.

Penduduk Semarang mayoritas beragama Islam, yakni sebesar 82,60%, sementara sisanya yang beragama Katholik sebesar 8,55%, Protestan sebesar 6,45%, Hindhu sebesar 0,39% dan Budha sebesar 2,01%. Oleh karena itu pula dapat dipahami bahwa banyak acara ritual maupun formal yang diwarnai budaya atau tata cara Islam. Satu di antara acara itu adalah dhugdheran yang dianggap sebagai acara khas Kota Semarang.

4.2 Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa kota Semarang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, karena itu dapat dipahami adanya berbagai kegiatan yang secara turun temurun dilakukan dalam rangka merayakan hari besarnya, misalnya idul fitri – yang lebih dikenal dengan sebutan *bodo* atau lebaran—idul adha –disebut juga *bodo besar* atau iduk qurban--, syawalan, dan sambutan hari-hari besar sert ahari penting lainnya.

Di samping itu, masyarakat Semarang adalah masyarakat Jawa, karena itu dapat dipahami pula bahwa system gagasan, norma, dan perilaku diwarnai dengan system budaya Jawa. Merujuk pendapat Koentjraningrat (1984:25-29) bahwa kebudayaan Jawa itu bukan merupakan kesatuan yang homogen, akan tetapi terjadinya variasi-variasi yang bersifat regional. Ia membagi kebudayaan Jawa terdiri atas: (1) Subkebudayaan banyumas, (2) Subkebudayaan negarigung, dan (3) ubkebudayaan pesisir. Subkebudayaan Banyumas daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi bagian tenggara dan daerah Bagelan, dengan cirri khasnya selain logatnya yang sangat spesifik juga masih terdapat sisa-sisa bentuk kesenian tradisional yang khas. Subkebudayaan negarigung, meliputi daerah pedalaman dengan pusat di daerah Kraton baik di Solo Yogyakarta. Unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dan menjadi cirri khasnya anatar lain kesusastraan, kesenian kraton yang sangat halus berupa seni tarim, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik campuran dari unsure Hindu, Budha, dan Islam serta suburnya gerakan kebatinan.

Sementara subkebudayaan pesisir, daerahnya meliputi sepanjang pantai utara pulau Jawa dari Indramayu-Cirebon hingga ke kota Gerasik. Penduduk di sepanjang pantai utara ini, pada umumnya beragama Islam puritan yang mempengaruhi kehidupan social budayanya.

Semarang, dengan demikian merupakan satu lingkup subkebudayaan pesisir. Berkenaan dengan daerah pesisir ini Pigeaud dalam Triyanto (1992: 72-73) mengemukakan saran untuk memecahnya ke dalam bagian barat meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan; bagian tengah meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya; serta bagian timur yang berpusat di kota Gresik. Merujuk pendapat Pigeaud tersebut, kota Semarang berada dalam lingkup subkebudayaan pesisir tengah.

Sebagai subkebudayaan pesisir tengah, Semarang sudah barang tentu memiliki pola-pola kebudayaan, yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara ritual dan sistem kekerabatan, memperlihatkan coraknya yang khas. Di samping itu, oleh karena warga masyarakat Semarang pada umumnya adalah beragama Islam puritan, maka dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi rujukan atau pedoman normative dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

4.3 Bentuk Pertunjukan Dugdheran di Kota Semarang

Pertunjukan arak-arakan dalam dugderan di Semarang dilaksanakan tiap tahun menjelang bulan puasa di bulan Ramadhan. Pertunjukan arak-arakan diselenggarakan menjelang bulan puasa karena merupakan tradisi yang masih berlanjut sampai sekarang. Tradisi tersebut masih melekat dikalangan masyarakat Semarang. Apabila pertunjukan arak-arakan dugderan tiba di masyarakat Semarang sampai luar kota Semarang berbondong-bondong menyaksikan, orang-orang jualan disepanjang jalan dengan berbagai dagangannya dan berbagai mainan anak. Warga masyarakat begitu antusias dan tak satupun yang mau ketinggalan. Persiapan untuk pertunjukan arak-arakan telah dipersiapkan jauh hari sebelumnya, karena dalam pertunjukan arak-arakan melibatkan orang banyak dan setiap orang mempunyai tugas masing-masing. Adapun dalam pertunjukan arak-arakan tersebut ada pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Menurut penjelasan informal peneliti, yaitu Bapak Ramadhan, dituliskan bahwa seperti halnya pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan suatu bentuk kesenian pada umumnya, dalam pertunjukan kesenian tradisional arak-arakan dalam dugderan juga terdapat beberapa unsur yang saling mendukung dan terkait. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan yang dapat nikmati oleh penonton. Adapun unsur tersebut diantaranya adalah pelaku atau jamaah, penonton, gerak, iringan, tata rias dan busana, property, waktu dan tempat pertunjukan penonton, semuanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

4.3.1 Pelaku Dugderan

Pelaku yang dimaksud adalah orang-orang yang berkompeten pada acara arak-arakan dalam dugderan. Pelaku tersebut mengiringi jalannya arak-arakan dari awal hingga akhir pertunjukan. Semua orang memegang peranan dan mempunyai tugas masing-masing, tetapi pelaku atau jamaah pertunjukan arak-arakan dalam dugderan tidak lain adalah para karyawan dan para pejabat Pemkot, karena sebagai pelaku merupakan penyelenggara pertunjukan kesenian arak-arakan dalam dugderan di Semarang. Pelaku dalam arak-arakan dalam dugderan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Kelompok Bapak/Ibu Pejabat Pemkot

Kelompok Bapak/Ibu pejabat Pemkot berpakaian tradisional kebaya khas pakaian Jawa Tengah, mereka duduk ditempat yang sudah disiapkan dan melihat prosesi upacara arak-arakan dari awal sampai akhir.



Gb.1 Bapak Walikota beserta Ibu selalu hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 2 Bapak Ibu pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Semarang
juga hadir dalam acara Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 3 Bapak Walikota beserta Ibu siap mengikuti arak-arakan Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.4 Para pejabat pemerintah kota Semarang bersiap mengikuti arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Anggota Polwiltabes Semarang

Kelompok Polwiltabes Semarang berpakaian Prajurit Jawa dan menunggang kuda dengan gagah dan siap mengiringi acara arak-arakan sampai selesai dan berada paling depan. Kelompok ini dinamakan kelompok pasukan berkuda. Tugas kelompok pasukan berkuda bertugas sebagai cucuk lampah, yaitu membuka dan mengamankan jalan untuk pasukan inti dan kelompok yang lainnya.



Gb.5 Pasukan kelompok berkuda siap mengamankan perjalanan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 6 Pasukan kelompok berkuda diperankan oleh anggota kepolisian
dari Polwiltabes Semarang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb.7 Pasukan kelompok berkuda berjejer siap untuk berangkat arak-arakan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 8 Pasukan kelompok berkuda yang berjumlah enam orang
mempersiapkan diri berjejer
(Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.2 Kelompok Paskibraka

Kelompok paskibraka berbaris dengan rapi berada dibarisan kedua untuk memimpin jalannya arak-arakan dan para kelompok paskibraka membuka bendera Merah Putih dan berpakaian putih-putih. Kelompok paskibraka adalah para pilihan yang sudah ditunjuk untuk memeriahkan acara pertunjukan arak-arakan.



Gb. 9 Kelompok Paskibraka saat mempersiapkan diri dalam upacara Dugderan (Foto: Cahyono, 2018)

4.3.1.3 Kelompok Pemuda-Pemudi Berpakaian Adat Nusantara

Kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara yang berada diurutan ketiga melengkapi dan menunjang pertunjukan arak-arakan, busana yang digunakan berwarna warni menunjukkan bahwa walaupun kita berbeda daerah tetapi tetap satu. Kelompok pemuda-pemudi ini berjalan berbaris dan mereka selalu melambai-lambaikan tangan ke arah para penonton.

4.3.1.4 Kelompok Siswa Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka

Kelompok siswa – siswi berpakaian OSIS dan Pramuka dari SMU 5 Semarang, kelompok pelajar ini berbaris mengiringi arak-arakan dan menggunakan busana sekolah atau seragam OSIS dan sebagian menggunakan seragam pramuka.

4.3.1.5 Kelompok Marcing Band

Kelompok marcing band terdiri dari beberapa kelompok masing-masing kelompok marcing band yaitu marcing band dari SMUN 5 Semarang, TK. Gita Puspa Semarang, TK Islam Permata Sari Semarang, SLTP Sultan Agung Semarang. Mereka membawakan dengan semangat dan tanpa ada rasa lelah hingga berakhirnya acara arak-arakan yang berada di alun-alun Masjid Kauman.

4.3.1.6 Kelompok Warak Ngendhog

Kelompok warag ngendhog juga bermacam-macam, warak ngendhog yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Dugderan sebagai berikut. Warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur yang memenangkan juara I yang beranggotakan 6 orang laki-laki muda menggusung warak diiringi dengan Sholawat Nabi, dan diiringi oleh penari jipin yang berjumlah 6 orang penari.

Kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Pedusun yang memenangkan juara II tetapi kelompok ini menggunakan mobil untuk membawa warak ngendhog dan ditaruh di atasnya dan 4 orang pemuda menari disamping warak ngendhog.

Kelompok warak ngendhog dari Semarang Barat yang memenangkan juara III beranggotakan 6 pemuda. Warak ngendhog dari Semarang Barat ini juga menggunakan 4 orang penari, kelompok warak ngendhog dari Kecamatan Tembalang hanya berada di atas mobil tidak menggunakan penari atau pemuda yang menunggunya atau memikulnya, hanya mempertunjukkan warak ngendhognya saja.

Kelompok warak ngendhog di atas semuanya menggunakan bentuk yang sama yaitu boneka yang menyerupai naga tetapi warna-warni yang digunakan untuk memperindah boneka yang menyerupai naga bermacam-macam dan bahan yang digunakan hanya dengan kertas warna untuk menghiasinya.

4.3.1.7 Kelompok Reog

Kelompok reog dari Sekayu terdiri dari enam orang berperan sebagai kesatrian, empat orang sebagai reog dan seorang yang berperan sebagai Prabu Klono Sewondono, dua orang sebagai barongan dan dua orang wanita sebagai penari. Kelompok reog dari sekayu selalu memberikan pertunjukan yang lebih dan digemari

oleh masyarakat Semarang, gerakan-gerakan reog menambah keindahannya mereka memberikan atraksi yang menakjubkan didepan Balai Kota Semarang sebelum mengikuti arak-arakan.

4.3.1.8 Kelompok Liong Barongsai

Kelompok liong barongsai merupakan hiburan yang selalu ada pada arak-arakan. Liong barongsai terdiri dari satu orang membawa bendera Merah Putih, satu orang membawa logo (barongsai), satu orang membawa bendera naga, dua orang sebagai pemain barongsai, tujuh orang sebagai pemain naga dan lima orang pemain musik dan jumlah keseluruhan personil kurang lebih 30 orang, kelompok barongsai ini berasal dari warga Pecinan Semarang.

4.3.1.9 Kelompok Anak-Anak Memakai Pakaian Adat Nusantara

Kelompok anak-anak memakai pakaian adat nusantara hanya duduk diatas mobil terbuka yang sudah dihias kostum yang digunakan bermacam-macam, ada yang memakai adat Jawa Tengah, Sumatera, Irian Jaya dan Jawa Barat. Mereka selalu mengumbar senyum dan selalu melambai-lambaikan tangan kearah penonton.

4.3.1.10 Kelompok Rebana dan Kelompok Pencak silat

Kelompok rebana yang beranggotakan ibu-ibu pengejian dari warga Kauman menyanyikan lagu-lagu sholawatandan mereka duduk diatas mobil terbuka. Kelompok pencak silat terdiri dari SD Sompok Semarang yang berjumlah 8 orang menutup barisan paling belakang, sebelum berarak-arakan.

4.3.2 Gerak Dugderan

Adapun dalam pertunjukan arak-arakan dugderan, gerak dapat dibedakan menjadi empat kategori, pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *gesture*, kedua adalah gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Ketiga, merupakan gerak penguat ekspresi yang dinamakan *baton signal*, keempat adalah perpindahan tempat gerak yang diketengahkan dalam pertunjukan arak-arakan merupakan gerak perilaku sehari-hari yang bertalian dengan kehidupan. Tubuh yang digunakan secara dominan mengupayakan gerak dan berjalan dalam iring-iringan arak-arakan.

Adapun gerak yang diutarakan oleh pelaku arak-arakan dalam dugderan di Semarang, dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak maknawi atau *gesture*, gerak murni, gerak berpindah tempat, dan gerak *baton signal* atau gerak penguat ekspresi.

Gerak yang dipertunjukkan pada barisan warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur tidak hanya gerak berjalan beriringan tetapi mereka juga menari misalnya pada saat sebelum dimulainya acara arak-arakan mereka mempertunjukkan kepada penonton ditengah-tengah lapangan Balaikota mereka menari sambil menggusung warak ngendhog, mereka bergerak kekiri dan kekanan dengan di dominasi pada gerak tubuh dan kepala. Setelah itu mereka meletakkan warak ngendhog ditengah-tengah lapangan lalu mereka bergerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri diimbangi gerak kaki dan tubuh menyesuaikan musik yang ada. Disamping itu penari jipin juga bergerak menyesuaikan musik, gerakan-gerakan mereka terdiri dari gerakan tangan, kaki dan kepala yang mempunyai ragam gerak yang jelas, misalnya gerak *sembahan* yang menggambarkan penghormatan kepada Bapak walikota yang saat itu berperan sebagai RMTA Purbaningrat dan para Bapak/Ibu pejabat Pemkot, dan gerak *budalan* yang dilakukan pada penari warak ngendhog pada saat menari sambil menggusung warak ngendhog yang berarti para penari atau prajurit itu akan memberi tahu bahwa bulan puasa telah tiba kepada masyarakat.

Gerak yang dipertunjukkan menggunakan gerakan-gerakan seperti pada kelompok warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur, mereka juga menggunakan penari putri dan gerakan mereka didominasi gerakan tari, tetapi yang membedakan yaitu pada gerak penari. Pada penari warak ngendhog dari kecamatan Gajah mungkur menggunakan tarian bertema keislaman yang didominasi gerakan-gerakan lembut dan halus, sedangkan pada penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat bertemakan keprajuritan yang banyak menggunakan gerakan-gerakan kaki dan tangan. Gerak yang diutarakan melalui simbol maknawi pada salah satu gerak penari warak ngendhog dari kecamatan Semarang barat yaitu penari melakukan gerakan ulap-ulap yang merupakan imitatif dari gerak orang melihat atau memandang arah yang jauh.

Kelompok barisan reog menggunakan gerakan yang tidak beraturan mereka hanya menyesuaikan musik gamelan. Gerakan mereka menggunakan gerak kepala, kaki dan tangan dan pada saat berarak-arakan gerakan mereka sekali-kali menakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Disamping itu juga dengan gerak berjalan beriringan sambil kepala menoleh kekanan dan kekiri dan

diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik dengan berbagai variasi gerak. Tetapi didalam gerak kelompok barisan reog ada salah satu gerak yang menunjukkan gerak maknawi atau *gesture*. Yaitu salah satu penari reog mendekati penonton dengan menggunakan gerak *gandrung*, yang menggambarkan penari itu sedang merayu kepada penonton dan gerakan *pacak gulu* digunakan untuk mengawali tari reog yaitu sesudah pawang mencambukkan pecutnya memberi tanda bahwa penari harus segera mulai dengan tariannya.

Gerakan murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampaikan peran maknawi. Gerak yang dipertunjukkan pada barisan marching band dari Semarang menggunakan gerak berjalan berbaris dengan membawa bermacam-macam alat musik drum band dan sebagai anggotanya dan semua wanita memegang bendera, gerak yang dipertunjukkan adalah gerak tangan yang bergerak kekanan dan ke kiri dengan melambai-lambaikan bendera menyesuaikan irama musik drum band.

Kelompok Barisan Warak Ngendhog dari kecamatan Pedurungan tidak banyak menggunakan gerakan mereka hanya bergerak diatas mobil dan warak ngendhognya hanya diletakkan diatas mobil. Gerakan-gerakan yang mereka tampilkan hanya gerakan tubuh, kaki dan kepala dengan mengikuti irama musik yang ada, mereka bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas. Misalnya gerakan *tolehan*, gerakan *ukel*.

Kelompok barisan ini tidak menggunakan penari atau pemuda yang menggusung atau memikulnya. Gerakan-gerakan yang ditunjukkan hanya pada gerakan boneka warak ngendog. Seperti gerakan kepala yang mengangguk-ngangguk dan seorang anak kecil yang duduk diatasnya sambil menggerakkan tangan dan tubuhnya mengikuti irama musik.

Kelompok barisan liong barongsai, demikian pula barisan Liong Barongsai dengan gerak yang didominasi gerak berjalan disepanjang jalan dengan mengikuti liong barongsai yang memainkan perannya sebagai barongsai dan naga. Setiap pertigaan jalan atau perempatan jalan liong dan barongsai tersebut melakukan atraksi gerak secara bergantian dengan indah, liong tersebut diliuk-lukkan sedemikian rupa dengan berbagai variasi gerak, dan dipadukan dengan gerak melompat-lompat dengan lincahnya. Sesekali kelompok barongsai mendekati para penonton yang memberinya angpao.

Kelompok barisan anak-anak pencak silat sebelum berbaris berarak-arikan mereka mempertunjukkan kebolehannya didepan penonton, gerakan yang dilakukan

didominasi gerakan tangan dan kaki, dan sesudah mempertunjukkan kebolehnya mereka berjalan berbaris dengan gerak berjalan beriringan dengan diimbangi gerak tubuh yang menyesuaikan musik yang ada tetapi bergerak sendiri-sendiri atau bebas tanpa patokan yang jelas.

Gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerakan yang ditampilkan pada kelompok barisan reog yang menjadi gerak penguat ekspresi yaitu pada saat penari reog beraksi menakut-nakuti dan mengejar-ngejar penonton yang menghalangi atau menutupi jalan. Kelompok reog tersebut bergerak ke kiri dan ke kanan dengan dominasi pada gerak tubuh dan kepala dengan mengikuti musik yang ada dan diperkuat dengan topeng yang dikenakan. Sehingga penari reog itu tampak menakutkan.

Gerak perpindahan tempat, kelompok Polwiltabes Semarang dalam pertunjukan arak-arakan menggunakan seekor kuda yang sudah dilatih dan dalam pertunjukan arak-arakan kelompok Polwiltabes Semarang menunggang kuda pada urutan terdepan mereka berbaris dengan teratur, sehingga menambah kegagahan Polwiltabes Semarang dan gerakan kaki kuda memberikan bunyi yang berirama yang memperkuat suasana dalam pertunjukan arak-arakan.

Kelompok Paskibraka dalam pertunjukan arak-arakan hanya menggunakan gerakan berjalan, gerak berjalan yang dilakukan oleh kelompok paskibraka SMUN 5 Semarang tidak hanya gerak berjalan biasa seperti kita berjalan sehari-hari tetapi ada ritme yang ada didalamnya mereka berjalan dengan kompaknya, dan mereka juga membawa bendera merah putih hentakan-hentakan kaki para paskibraka yang memberikan suasana menjadi lebih bersemangat.

Kelompok barisan pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan, mereka hanya berjalan sambil melambai-lambaikan tangan ke arah penonton, walaupun hanya berjalan tetapi gerakan mereka terlihat indah karena dipengaruhi oleh busana yang beraneka ragam.

Kelompok barisan siswa-siswi berpakaian OSIS dan Pramuka adalah gerak berjalan berbaris dengan melambai-lambaikan tangan yang memegang bendera merah putih gerakan mereka terlihat kompak walaupun mereka terlihat letih karena berjalan berarak-arakan dari lapangan Balaikota sampai di alun-alun Kauman.

Peserta marching band dari beberapa TK yang ada di Semarang hanya yang didominasi gerak berjalan dengan membawa alat musik drum band. Tiap-tiap anak membawa satu alat musik yang dibantu oleh guru pendamping membawa membawa alat

musik melodi agar anak-anak TK bisa menyesuaikan irama lagu yang ditawarkan. Gerakan yang didominasi gerak berjalan tidak banyak menggunakan gerakan-gerakan. Mereka hanya berjalan sampai ke alun-alun Masjid Kauman sambil membunyikan alat musik mereka. Demikian pula pada peserta marching band dari SLTP Sultan Agung Semarang mereka hanya menggunakan gerak berjalan sepanjang jalan mengikuti para peserta arak-arakan dalam dugderan.

Kelompok barisan anak-anak berpakaian adat Nusantara tidak menggunakan gerakan berjalan beriringan tetapi menggunakan mobil terbuka yang sudah dihias. Gerakan yang mereka lakukan hanya gerakan tangan yang sesekali melambai-lambaikan tangannya ke arah penonton. Kelompok Rebana, kelompok rebana tidak banyak menggunakan gerakan. Gerakan mereka hanya duduk di atas mobil terbuka sambil bernyanyi dan memainkan alat musik rebana.

4.3.3 Iringan Tari Dugderan

Iringan yang terdengar didalam pertunjukan arak-arakan dalam dugderan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu suara yang berasal dari peserta arak-arakan dalam dugderan dan suara yang bersumber dari instrumen musik dari tiap-tiap kelompok barisan peserta arak-arakan. Adapun iringan yang terdapat dalam arak-arakan dalam dugderan tidak hanya dalam satu suara musik melainkan ada pula dari hiruk pikuknya penonton yang banyak, yang menonton dan ikut mengiringkan sepanjang jalan, juga orang-orang yang berkompeten dalam arak-arakan dan dari suara musik kelompok barisan itu sendiri, karena antara kelompok warak ngendhog, kelompok marching band, kelompok liong barongsai dan kelompok reog dan kelompok rebana mempunyai musik sendiri-sendiri.

Perpaduan dari suara penonton dan musik-musik itu sendiri tidak menjadikan penghalang untuk berjalannya arak-arakan tersebut, sebab itu merupakan variasi dan ternyata menimbulkan keindahan dan dinamika tersendiri. Perpaduan antara gerak dan suara yang ditimbulkan dari musik iringan yang di bawaikan juga mengikuti alunan musik kelompok barisan sendiri-sendiri. Kelompok Polwiltabes Semarang melakukan gerakan menunggang kuda sehingga kuda terdengar berirama, kelompok paskibraka melakukan gerakan dengan berjalan, kelompok pemuda-pemudi berpakaian adat Nusantara juga melakukan gerak berjalan, kelompok warak ngendhog juga melakukan

gerakan berjalan sepanjang jalan sambil berjoged seperti kelompok liong barongsai difokuskan ketika melakukan atraksi gerak dipertigaan dan perempatan jalan walaupun tidak menutup kemungkinan membunyikan musik sepanjang jalan untuk menambah meriahnya arak-arakan tersebut.

Didalam arak-arakan tiap kelompok memberikan ciri khas masing-masing, demikian pula yang terdapat pada kelompok reog, warak ngendhog, instrumen kendang, *gong*, seruling dan *ketuk kemyang*, bisa memperkuat gerak atau menambah semangat kelompok tersebut dalam berjoged walaupun berjoged sambil berjalan. Demikian kelompok liong barongsai, kelompok tersebut mempunyai ciri khas sendiri yaitu dengan instrumen *beduk*, *piringan* atau *cecer*, pada kelompok marcing band instrumen yang dibawa adalah terompet, pianika, drum, bas, piston, trambon, balira, begitu juga pada kelompok rebana instrumen yang digunakan adalah terbang, temburin, genta dan mereka menyanyikan lagu-lagu sholawatan.

Pada instrumen kendang dapat menghasilkan suara yang indah yang akhirnya dapat memperkuat pada gerak terutama pada saat barongsai atau liongnya bergerak atau dengan melakukan demonstrasi gerak. Gerak yang ditampilkan dipertegas oleh suara iringan yang dibunyikan. Lain halnya dengan musik yang ada pada kelompok reog yang lebih menonjol adalah seruling yang melengking merupakan kekhasan dari reog itu sendiri. sebaliknya, ayunan tubuh dan langkah kaki menjadi lebih bersemangat dengan melodi yang dibawakan.

Walaupun melodi yang dibawakan berulang-ulang yang membutuhkan kesan menonton bukan menjadi penghalang untuk berekspresi dan berkreasi. Melodi yang diketengahkan memiliki ciri khas sendiri-sendiri yang akhirnya tidak terlihat jelas waktu dibawakannya. Kadang-kadang suara musik yang bertalu-talu tidak memiliki peran bagi beberapa peserta upacara. Sebaliknya suara yang hadir dari peserta arak-arakan tidak berfungsi bagi gerak yang dibawakan. Mereka berjalan melenggang tanpa mengindahkan ritme atau melodi yang tertata sedemikian rupa. Kehadiran musik terlihat harus menata gerak yang dilakukan.

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
DUGDERAN SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : $\overline{.33} \overline{33} \overline{32} \overline{16} \overline{33} \overline{33} \overline{53} \overline{56} \overline{i.tt.}$ (5)

2. Sexo : 5
 $\overline{55} . . 3 \overline{33} . . 6 \overline{66} . . i \overline{11} . . 2$

3. Bal. : $\dots 3 \dots 6 \dots i \dots$ (2)

Perkusi : $\overline{.b} t \overline{tb} \overline{.bt} t b \overline{.bt} t \overline{bt} \overline{.bt} t \overline{bb}$

4. Bal. : $\parallel .6.5.6.2.6.5.6.2 \parallel$ 4 kali

BB & BP : $\parallel \overline{5} \overline{3} \overline{225} \overline{3} \overline{2} \overline{25} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \parallel$ 4 kali

Perkusi : $\parallel \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \overline{t} \overline{t} \overline{bb} \parallel$

Sexo : $\parallel \dots \overline{22} \overline{.2} \dots \dots \overline{22} \overline{.2} \parallel$ 4 kali

Transisi

Perkusi + *Alok* : $\overline{.ttbbttbbttbbttbb.t.bbtt} yoo \overline{oooo} \textcircled{6}$

B. Bagian II

1. Sexo : $\overline{66122} \overline{22163} \overline{66122} \overline{2216166122} \overline{2216.3353535.3353535} \textcircled{6}$

Perkusi : $\overline{.ttbbb} \overline{.ttbbb} \overline{.ttbbb} \overline{.ttbbb} \overline{.ttbbb} \overline{.ttbb} \overline{.bbtt} \overline{.bbtt} \overline{.bbtt} \overline{.bbtt}$

Bal. : $\dots 2 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots \overline{.3353535.3353535} \textcircled{6}$

BP: $\overline{.2.22.2.22.3.33.3.33.2.22.2.22.1.11.1.11.2.22.2.22.3.33.3.3}$

2. Perkusi+ Bal+Bn : $\dots t \overline{bt} \parallel \textcircled{6} \overline{36.36} 5 \overline{25.25} 3 \overline{13} \overline{.1} 3 \textcircled{6} \overline{t} \overline{bbtt} \parallel$ 2 kali

3. Perkusi+ Bal. : $\parallel \overline{.bt} \overline{btb} \overline{t} \parallel$ 4 kali. $b t . \overline{6bt} . \textcircled{6}$

Alok : *ha - ké ha - kéhok-ya hok-yahok-ya*


4. Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{.6} \overline{.6.66}$

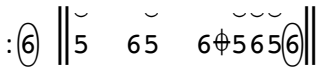
Alok : *éééé* *yayayayaya*

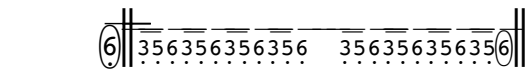
Perkusi+Bal : $\overline{b} \overline{b} \overline{b} \overline{b} . \overline{b} \overline{b} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{6} \overline{p} \overline{p} \overline{p} . \overline{p} \overline{p} \overline{p} . \overline{b} \overline{b} \textcircled{6} \overline{56}$


Alok : *éééé*

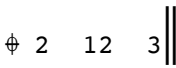
G. Bagian VII Ending

Kendang : 

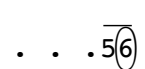
Bal. : 

BB& BP : 

Sexo : 

Vokal : 

Wa-rakDhug-dher

Semua Instrumen : 

Keterangan Notasi

1. Komposisi ditulis dalam sistem Notasi Kepatihan
2. Arti Singkatan :
 - a. Bal. : Balungan (Slentem, demung, saron, peking)
 - b. BB : Bonang Barung
 - c. BP : Bonang Penerus
 - d. Sexo : Sexofon
 - e. Impr : Improvisasi
3. Arti Lambang :
 - a. Angka-angka : Nada-nada
 - b. \flat : Kesan suara perkusi *bah*
 - c. \circ : Kesan suara perkusi *tong*
 - d. t : Kesan suara perkusi *tak*
 - e. d : Kesan suara perkusi *ndang*
 - f. ρ : Kesan suara perkusi *tak*
 - g. \bigcirc : gong
 - h. \sim : Kempul
 - i. \parallel : Tanda Pengulangan
 - j. \diagup : Nada dinaikkan setengah bilah
 - k. \oplus : Tanda sirep atau berhenti mendadak
3. Istilah Lokal :

Alok : Suara vocal tanpa nada

4.3.4 Tata Rias dan Busana

Para peserta arak-arakan menggunakan tata rias dan busana yang berbeda-beda dan beraneka ragam, tata rias dan busana yang digunakan pada peserta arak-arakan tidak dapat menimbulkan ketidak monotonan dalam memandang. Adapun yang dikenakan oleh masing-masing peserta upacara sebagai berikut.

Bapak / ibu Walikota pada acara arak-arakan menggunakan busana khas Semarangan berbagai corak warna busana yang digunakan menambah suasana menjadi meriah, ditambah dengan asesoris ikat kepala yang dipakai oleh Bapak Walikota dan Pejabat Pemkot. Ibu-ibu hanya menggunakan konde yang diberi hiasan riasan, riasan yang dipakaipun dalam riasan cantik dan bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tidak terlalu tebal.

Kelompok Polwiltabes Semarang, kelompok ini tidak menggunakan riasan yang mencolok dan busana yang digunakan adalah busana prajurit Jawa yaitu beskapan warna hitam dipadukan dengan celana hitam panjang dan jarik, yang diikatkan dan dilipat setengah, menggunakan asesoris ikat kepala.

Kelompok Paskibraka, para kelompok Paskibraka yang membawa bendera merah putih tidak menggunakan riasan, mereka hanya seperti pada kehidupan sehari-hari, busana yang digunakannya pun hanya pakaian seragam OSIS. Lain dengan penari Paskibraka mereka menggunakan rias cantik dan rambut digelung dan diberi asesoris berwarna kuning senada dengan rompi warna kuning dan bawahan rok panjang juga berwarna kuning. Para penari Paskibranya membawa properti bendera yang sesekali digerakkan kekanan dan kekiri.

Kelompok Pemuda – Pemudi Berpakaian Adat Nusantara, kelompok pemuda – pemudi berpakaian adat Nusantara cantik dan menggunakan berbagai busana adat Nusantara, ada yang menggunakan adat Jawa Tengah, Sumatra, Irian Jaya dan semuanya menambah suasana menjadi menarik.

Kelompok Siswa – Siswi Berpakaian OSIS dan Pramuka, pada kelompok siswa-siswi hanya berpakaian OSIS dan Pramuka yaitu atasan putih dan bawahan biru, sedangkan seragam Pramuka yaitu atasan coklat bawahan coklat dengan menggunakan topi OSIS dan Pramuka, sedangkan kelompok riasan kelompok siswa-siswi berpakaian

OSIS dan Pramuka tidak menggunakan riasan mereka hanya berjalan melenggang berarak-arakan dari lapangan Balaikota sampai alun-alun Masjid Kauman.

Kelompok Marcing Band, kelompok marcing band semuanya menggunakan riasan cantik walaupun pesertanya bermacam-macam dari SMU, SLTP sampai anak-anak TK tapi tetap menggunakan rias cantik, busananya pun beraneka ragam yang disesuaikan sesuai dengan pemain drum band yaitu celana panjang, dan hem panjang yang diberi berbagai asesoris yang memberi kesan busana yang digunakan para pemain marcing band membuat pertunjukan arak-arakan tidak menonton dan menambah semaraknya arak-arakan.

Kelompok Warak Ngendhog, para kelompok warak ngendhog hanya menggunakan riasan yang tidak terlalu tebal, bagi laki-lakinya hanya menggunakan bedak yang tipis sehingga tidak terlalu kelihatan sedang para wanitanya menggunakan rias cantik karena disamping memeriahkan pertunjukan arak-arakan para wanita juga mempertunjukkan kebolehnya dalam menari sehingga riasan yang digunakan adalah riasan cantik adgar dapat terlihat oleh penonton.

Busana yang digunakannya pun bermacam-macam kalau yang pria hanya menggunakan kaos lengan pendek yang dipadukan dengan celana tiga perempat, menggunakan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah mereka juga menggunakan ikat kepala tetapi bagi para penari wanita busana yang digunakan bermacam-macam contohnya penari warak ngendhog dari Kecamatan Gajah Mungkur mereka menggunakan kebaya panjang warna hijau dan merah dan menggunakan bawahan panjang dengan warna senada atasannya, mereka juga menggunakan asesoris kepala seperti mahkota yang terbuat dari manik-manik yang berwarna keemasan. Lain juga dengan penari warak ngendhog dari Kecamatan Semarang Barat menggunakan busana prajurit wanita yaitu rompi hitam, celana tiga perempat dan diberi jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah, asesoris kepala hanya digelung dan diberi rangkaian hiasan bunga melati.

Kelompok Reog, kelompok reog menggunakan riasan karakter yang sedikit menyeramkan dan busana yang dikenakan adalah celana panjang warna hitam, jarik Bali yang bermotif kotak putih dan hitam memakai blangkon, berkaos hitam dan ada juga berkaos garis merah seperti orang Madura. Adapun kelompok dua perempuan dan riasan

cantik tetapi pakaian yang dikenakan seperti busana laki-laki dengan membawa jaran kepong mereka menggunakan jamang, hem putih yang berpadukan dengan rompi hitam, sampai celana tiga perempat dan jarik yang dilingkarkan dan dilipat setengah.

Kelompok Liong Barongsai, kelompok liong barongsai menggunakan kaos kombinasi warna merah hitam seperti celana olah raga yang memudahkan dalam bergerak dan beraktifitas. Dengan kaos warna merah yang dikombinasikan warna hitam berjalan mengiringkan liong barongsai dan tidak ada yang bermake-up seperti pria pada kehidupan sehari-hari. Peserta liong barongsai tersebut semua pria dan mereka mempunyai tugas masing-masing ada yang bertugas membawa bendera merah putih, bendera naga, bendera barongsai, yang memainkan barongsai, memainkan liong dan ada juga yang berjalan berlenggong hanya mengiringi.

Kelompok Rebana, kelompok rebana ini menggunakan riasan yang sederhana dan tidak mencolok. Busananya pun sederhana dan tidak mencolok, busana yang digunakan busana muslim.

Kelompok Pencak Silat, kelompok pencak silat tidak menggunakan riasan, mereka hanya menggunakan busana hitam-hitam yaitu baju lengan panjang hitam dan celana panjang hitam yang diberi ikat pinggang dari kain berwarna hitam juga, asesoris pada kepala menggunakan ikat kepala dan tanpa alas kaki.

4.3.5 Property

Di dalam pertunjukkan arak-arakan property sangat penting peranannya karena property sangat mendukung terlaksananya pertunjukkan arak-arakan. Pada saat pertunjukkan arak-arakan property itu digunakan oleh beberapa peserta arak-arakan yaitu pada kelompok Polwiltabes Semarang menggunakan property yaitu kuda, kelompok barisan paskibraka membawa sepanduk yang bertuliskan “Karnaval Dugderan Menyambut Bulan Suci Ramadhan” dan para penari Paskibraka membawa bendera. Pada kelompok warak ngendhog dan reog property yang digunakan adalah boneka warak yang menyerupai kepala naga dan boneka reog yang menyerupai kepala harimau. Adapun property lainnya yang digunakan oleh para peserta arak-arakan adalah mobil terbuka yang sudah dihias oleh kertas warna-warni yang menyerupai berbagai macam bentuk misalnya bentuk masjid, rumah adat.

4.3.6 Penonton

Penonton dalam suatu pertunjukkan merupakan unsur penting karena berhasil tidaknya pertunjukkan tergantung dari respon penonton yang datang, mengingat besarnya penonton bagi pencipta seniman, sebagai pemain maka kehadiran penonton sangat mempengaruhi dan motivasi pemain oleh karena itu pemain yang baik harus dapat membawa situasi penonton senang terhadap pertunjukannya. Sama halnya dalam arak-arakan dugderan di Semarang.

Penonton pertunjukkan arak-arakan dalam dugderan di Semarang terdiri dari beberapa status, ada yang berstatus sebagai pegawai, pengusaha, buruh tani, anak-anak, pelajar, penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tidak dari Semarang saja tapi juga dari luar Semarang. Perilakunya pun bermacam-macam ada yang sudah siap menonton dari pagi sampai selesainya pertunjukkan arak-arakan dan sudah mencari tempat yang sudah dilihat dengan jelas, ada yang mengikuti dari belakang jalannya arak-arakan, tetapi juga ada yang memanfaatkan untuk berjualan minuman dan makanan kecil.

Penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan sangat banyak hingga memadati ruas jalan. Sepanjang jalan pemuda ke jalan kolonel Sugiyono, kemudian menuju ke alun-alun Masjid Kauman penonton tersebut berdiri berderet sambil menunggu arak-arakan lewat dengan meraka mengikuti dari awal hingga akhir pertunjukkan arak-arakan tersebut. adapun penonton yang menyaksikan pertunjukkan arak-arakan tersebut tidak hanya anak-anak melainkan dari berbagai kalangan baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan.

4.4 Penciptaan dan Penyajian Karya Tari Dugderan

Penciptaan dan penyajian karya tari Dugderan dilakukan dengan langkah-langkah akademis melalui beberapa tahap yang dapat dipertanggungjawabkan dengan kaidah-kaidah ilmiah. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan teknik garap tari atau penelitian artistik tentang karya tari secara *riset by practic*. Artinya, sebuah penelitian yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat menjadi sebuah bentuk ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni yang disebut karya seni. Dengan demikian diperlukan langkah-langkah secara sistematis dalam proses penciptaan karya seni. Penelitian ini ditekankan dan berorientasi pada strategi-strategi dan teknik-teknik eksperimentasi karya seni yang di dalamnya mencakup observasi,

eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi secara sistemik.

Secara runtut langkah-langkah proses penciptaan karya seni yaitu: observasi, eksplorasi-improvisasi, eksperimen, iluminasi-pembentukan, presentasi-pementasan, dan evaluasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Semarang (Rohidi, 2011: 182-183). Secara khusus peneliti melakukan pengamatan di kampung Pecinan, klinteng, kampung Arab, kampung Melayu, kampung yang dihuni masyarakat asli Semarang, dan kantong-kantong aktivitas berkesenian yang ada di Kota Semarang.

Tahap eksplorasi-improvisasi, awal sebuah proses penciptaan tari melalui improvisasi. Improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerak-gerak baru yang segar dan spontan. Disamping itu, dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mempertimbangkan elemen gerak, yaitu waktu, tenaga, dan ruang (Murgiyanto, 1986:122). Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman pertama penata tari dalam menjajagi ide-ide dan rangsang dari luar. Penjajagan objek pada garapan tari, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran penuh dalam memandang suatu objek (Mulyati dan Hendriyana, 2013: 333-334). Secara eksplisit tahap eksplorasi dalam proses penciptaan tari dijelaskan Sumandiyo Hadi (2007: 65) sebagai berikut.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon.

Awal sebuah proses penciptaan tari dimulai dengan ide atau gagasan. Peneliti sekaligus sebagai koreografer berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon fenomena yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Peneliti mengamati dengan seksama dan berulang kali sebuah fenomena budaya yang telah berlangsung hingga saat ini, yaitu fenomena pertunjukan arak-arakan Dugderan. Pengamatan itu telah dimulai dalam penelitian pada tahun 2006 tentang pertunjukan arak-arakan dugderan di kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mewujudkan sebuah karya tari sebagai model koreografi tari pesisiran yang berkarakter tari Semarangan.

Eksplorasi dan improvisasi gerak dicari, digali, dan diwujudkan dengan berbagai rangsang gerak. Rangsang gerak visual maupun auditif diolah sedemikian rupa dengan tetap tidak meninggalkan karakter tari Semarang yang kenes, agresif, kemayu dan lincah. Rangsang visual dilakukan dengan melihat dan mengamati fenomena arak-arakan Dugderan yang diselenggarakan menjelang puasa Ramadhan. Rangsang auditif didapat dengan mendengar berbagai macam bentuk iringan atau gending Semarang yang sudah ada.

Gerak dari berbagai rangsang tersebut diolah melalui eksplorasi dan improvisasi gerak sampai terwujud gerak yang diinginkan koreografer. Gerak hasil proses pencarian melalui eksplorasi dan improvisasi dipilah dan dikelompokkan berdasarkan karakter gerak masing-masing. Gerak-gerak ini masih bersifat sementara, masih kasar, dan berbentuk motif-motif gerak yang perlu disusun menjadi frase gerak dan kalimat gerak.



Gb. 10 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level rendah dan tinggi (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 11 Penari melakukan proses eksplorasi dan improvisasi gerak level sedang (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 12. Para penari sedang melakukan eksplorasi dan improvisasi berbagai kemungkinan gerak (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 13 Eksplorasi dan improvisasi gerak untuk menghasilkan gerak lenggang
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 14 Melalui rangsang dengar dengan memainkan gending juga dilakukan
dalam proses eksplorasi dan improvisasi gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 15 Proses eksplorasi dan improvisasi juga dilakukan dengan rangsang tembang atau lagu
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap eksperimen, dalam tahap ini peneliti menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan cara percobaan atau mencoba beberapa kemungkinan garap gerak. Kemungkinan garap gerak terutama pada garap gerak yang mengarah pada koreografi Dugdheran dalam bentuk garap baru dengan pola yang berbeda, sebagai tawaran sajian apresiasi dan kreasi pada generasi muda. Tentunya dengan memilih dan memilah gerak yang sesuai dengan karakter gerak tari Semarang yang lincah dan kenes yang banyak disukai para remaja putri.



Gb. 16 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti sampur
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 17 Eksperimen gerak dengan menggunakan properti kaca mata
(Foto: Cahyono, 2018)

Tahap iluminasi-pembentukan, pada tahap ini sensitivitas dan sensibilitas menjadi sangat penting, yaitu bagaimana mengendapkan gagasan yang membekas pada kognisi kegelisahan seniman. Tahap presentasi-pementasan, pada tahap ini merupakan proses kreatif penciptaan seni telah selesai dan atau mencapai pada tahap penyusunan konsep dan bentuk untuk dipresentasikan di depan khalayak penikmat. Terakhir tahap evaluasi, tahap ini menjadi pemikiran, konsep maupun bentuk karya tari yang secara holistik, sehingga mencapai keselarasan yang harmonis antara ide, bentuk, dan sumber gagasan koreografi Dugderan.



Gb. 18 Tahap iluminasi-pembentukan gerak yang masih kasar dan terpotong
untuk disatukan menjadi gerak yang utuh (Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 19 Tahap iluminasi-pembentukan gerak juga dilakukan dengan memadukan gerak
(Foto: Cahyono, 2018)

4.4.1 Sebelum, Saat, dan Setelah Pertunjukan Tari Dugderan

Suatu pertunjukan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan. Demikian halnya pertunjukan Dugderan, sebuah karya tari ciptaan baru yang berangkat dari ide dan gagasan fenomena arak-arakan Dugderan di Semarang. Pertunjukan juga dapat disaksikan dengan mengamati persiapan para pelaku pertunjukan itu menjelang pertunjuk berlangsung. Persiapan itu juga merupakan sebuah pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Mulai dari persiapan latihan, gladi bersih, sampai persiapan merias diri penari.

Penari Dugderan dengan dibantu para perias sedang merias diri sesuai dengan rias korektif makeup yang menguatkan garis muka penari aslinya. Peristiwa merias diri ini merupakan sebuah tontonan yang menarik. Aktivitas yang dilakukan, mulai dari membersihkan muka, memberi bedak dasar, sampai pada membuat atau menebalkan alis mata menjadi pemandangan yang menarik untuk dilihat.



Gb. 20 Para penari sedang mempersiapkan diri dengan merias wajah
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 21 Aktivitas mempersiapkan diri sebelum pertunjukan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 22 Aktivitas menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 23 Para penari saling membantu menata rias busana
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 24 Secara cermat perias menata rias busana penari
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb.25 Para penari saling membantu merias diri
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 26 Finalisasi rias wajah dan rias busana tari Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)

Saat pertunjukan merupakan bagian yang penting dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Saat pertunjukan merupakan peristiwa pertunjukan inti yang menjadi pusat perhatian semua penonton pertunjukan. Pertunjukan tari Dugderan dipentaskan dalam acara Hari Tari Sedunia pada tanggal 29 April 2018 yang diselenggarakan di Kampung Budaya UNNES. Gerak-gerak yang kenes, gemulai, lincah, dan dinamis dipergelarkan. Gerak-gerak yang berkarakter tari pesisiran sebagai sebuah model tari Semarangan.



Gb. 27 Ragam pertama gerak Dugderan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 28 Ragam gerak pancatan kacak pinggang mendak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 29 Ragam gerak mendak toleh depan
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 30 Ragam gerak sendi penggalan pertama
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 31 Ragam gerak sendi penggalan kedua
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 32 Ragam gerak sendi penggalan ketiga
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 33 Ragam gerak pokok pertama dengan variasi level gerak
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 34 Ragam gerak pokok kedua dengan karakter gerak yang tegas
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 35 Ragam gerak pokok ketiga dengan karakter kenes
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 36 Ragam gerak pokok keempat tari Dugderan dengan karakter lincah
(Foto: Cahyono, 2018)

Bagian yang juga penting dalam pertunjukan Dugderan adalah setelah pertunjukan itu sendiri. Bagian ini merupakan fase penurunan dalam sebuah pertunjukan Dugderan. Setelah hingar bingar pertunjukan telah digelar, pertunjukan setelah pertunjukan itu sendiri menjadi daya tarik tersendiri. Kelelahan, keceriaan, kekecewaan mungkin bisa terjadi setelah pertunjukan berlangsung. Pertunjukan setelah pertunjukan ini juga merupakan tahap evaluasi dan koreksi diri para penari, koreografer, dan pendukung lainnya. Peristiwa setelah pertunjukan ini merupakan daya tari tersendiri bagi penonton. Penari dan penonton kadang berbaur menjadi satu dalam panggung meluapkan kegembiraan setelah pertunjukan berlangsung dan sukses.



Gb. 37 Penari dan penonton berjoged bersama dalam satu panggung
(Foto: Cahyono, 2018)



Gb. 38 Para pejabat sebagai penonton juga berbaur bersama
dengan penari dan koreografer Dugderan (Foto: Dendy, 2018)



Gb. 39 Luapan kegembiraan terpancar dari para penonton setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 40 Penonton bergembira ria joged bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 41 Para kru pendukung manajemen produksi pertunjukan ikut berjiged ria
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 42 Koreografer dan para penari foto bersama setelah pertunjukan usai
(Foto: Dendy, 2018)



Gb. 43 Puas dan lega yang dirasakan koreografer dan penari setelah pertunjukan usai (Foto: Dendy, 2018)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian penciptaan seni menghasilkan sebuah pertunjukan Dugderan terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan yang diwujudkan dalam penciptaan karya tari Dugderan. Tari Dugderan merupakan karya tari *riset by practic*, sebuah penelitian konservasi tari pesisiran yang berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Dugderan sebagai bentuk ekspresi masyarakat Semarang yang bersumber dari fenomena arak-arakan warag dugder yang masih berlangsung hingga saat ini. Tari Dugderan mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi Dugderan.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa perlu dilakukan pengembangan bentuk pertunjukan Dugderan yang dapat diterima semua kalangan sebagai aset budaya lokal tari pesisiran. Mempromosikan dengan menggunakan berbagai media budaya lokal tari pesisiran sebagai seni wisata budaya nusantara. Perlu penelitian lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis tentang dampak sosial budaya dan edukatif dari fenomena pertunjukan dugdheran.

Selain itu secara teoritik temuan-temuan tersebut dapat melengkapi bangunan teori sosial humaniora yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan dalam pengembangan IPTEKS selanjutnya.

REFERENSI

- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. –Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 57-66.
- Cahyono, Agus. 2006. –Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 48-56.
- Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*. 29(1): 1-10.
- Dahana, R.P. 2012. –Forum Kebudayaan Dunia” dalam *Kompas* Edisi 2 Januari 2012.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Seni Tari Press FSP ISI Yogyakarta.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswandono, Elisa. dkk., 2016. Traditional Land Practice and Fores Conservation: Case Study of The Manggarai Tribe in Ruteng Mountains, Indonesia. *Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2): 257-266.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Rakyat: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Maryani, Dwi. 2013. Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’. *Panggung Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*. 23(3): 321-341.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Tari*. Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1998. –Mengenai Kajian Pertunjukan”, dalam Pudentia MPSS (Ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Widatama Widya Sastra.

- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Concervation*, 1(1): 30-39.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. Pendidikan Seni Isu dan Paradigma. Semarang: Cipta Prima Nusantara bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 2015. –Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa”. dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan bekerjasama dengan Pustaka Obor Indonesia.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2000. ”Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya,” dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tambunan, Rytha. 2008. Perilaku Konservasi pada Masyarakat Tradisional. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2(2): 83-87.

LAMPIRAN:

**NOTASI BALUNGAN MUSIK TARI
DUGDERAN SEMARANGAN**

A. Bagian I Introduksi

1. BB & BP *Sléndro* : $\overline{.33} \overline{33} \overline{32} \overline{16} \overline{33} \overline{33} \overline{53} \overline{56} \overline{i.tt.}$ ⑤

2. Sexo : 5
 $\overline{55} . . 3 \overline{33} . . 6 \overline{66} . . i \overline{11} . . 2$

3. Bal. : $...3 \dots 6 \dots i \dots$ ②

Perkusi : $\overline{.b} t t b \overline{.b} t t b \overline{.b} t t b t \overline{.b} t t b b$

4. Bal. : $\parallel .6.5.6.2.6.5.6.2 \parallel$ 4 kali

BB & BP : $\parallel \overline{5} \overline{3} \overline{225} \overline{3} \overline{2} \overline{25} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{2} \parallel$ 4 kali

Perkusi : $\parallel t t b b t t b b t t b b t t b b \parallel$

Sexo : $\parallel \overline{22} \overline{.2} \overline{22} \overline{.2} \parallel$ 4 kali

Transisi

Perkusi + *Alok* : $\overline{.t t b b t t b b t t b b t t b b . t . b t b t y o o o o o o o}$ ⑥

B. Bagian II

1. Sexo : $\overline{66122} \overline{22163} \overline{66122} \overline{2216166122} \overline{2216.3353535.3353535}$ ⑥

Perkusi : $\overline{.t b b b b . t b b b b . t b b b b . t b b b b . t b b b b . t b b b b . b b t b t b t . b b t b t b t b}$

Bal. : $... 2 \dots 3 \dots 2 \dots 1 \dots 2 \dots . \overline{3353535.3353535}$ ⑥

BP: $\overline{.2.22.2.22.3.33.3.33.2.22.2.22.1.11.1.11.2.22.2.22.3.33.3.3.}$

2. Perkusi+ Bal+Bn : $... t b t . \parallel \textcircled{6} \overline{36.36} 5 \overline{25.25} 3 \overline{13} . 1 3 \textcircled{6} t b b t b t \parallel$ 2 kali

3. Perkusi+ Bal. : $\parallel \overline{.b t b t b t} \parallel$ 4 kali. $b t . 6 b t .$ ⑥

Alok : *ha - ké ha - kéhok-ya hok-yahok-ya*

4. Perkusi+Bal : $\overline{b b b b . b b 6 6 6 6 b b b b . b b 6 . 6 . 6 . 6 6}$

Alok : *éééé.* *yayayayaya*

Perkusi+Bal : $\overline{b b b b . b b 6 6 6 6 p b p b . p p p . b b \textcircled{6} 5 6}$

Alok : *éééé.*

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 44. Acara Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 45. Pembacaan hasil Khalakaf (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 46.
Turis dari Amerika yang sedang diwawancarai karena tertarik dengan acara Dugderan
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 47. Pembagian air yang sudah didoakan oleh wali
(Foto: Dendy, 2018)



Gambar 48. Performance grup qasidah Tanpa Nama (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 49. Para pengisi acara menghapus make up riasan (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 50. Ibu-ibu sie konsumsi yang beristirahat sejenak setelah seharian penuh menyiapkan konsumsi acara (Foto: Dendy, 2018)



Gambar 51. Suasana area festival dugderan yang meninggalkan sampah
(Foto: Dendy, 2018)